



Indeks Pembangunan Pemuda Indonesia

2024



Indeks
Pembangunan
**Pemuda
Indonesia**

2024



Tim Penyusun

Penanggung Jawab

Dr. Raden Isnanta, M.Pd
Deputi Bidang Pengembangan Pemuda, Kementerian Pemuda dan Olahraga

Ketua Tim Pelaksana

Khairil Adha, S.Pd, M.Si.
Asisten Deputi Kemitraan Pemuda, Deputi Bidang Pengembangan Pemuda,
Kementerian Pemuda dan Olahraga

Anggota

Riana Octaria Fasha
Aghna Swastika Fitri
Mustadin Tanggala
Dina Nur Fitri
Heru Bramoro
Krisna Yuanitasari
Annisa Eldina Larasati
Ridwan Abdiwibowo
Sri Rahayu Budi Astuti
Alies Yusfika Ayu Lafifa
Tim IPP Kemenpora

Diterbitkan oleh

Deputi Bidang Pengembangan Pemuda, Kementerian Pemuda dan Olahraga

Didukung oleh

Sekretariat Wakil Presiden
Badan Pusat Statistik
Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan
Kementerian PPN/Bappenas
Kementerian Dalam Negeri
Navigator Research Strategic

Email asdep.kmt.penghargaanpemuda@kemenpora.go.id

Daftar Isi

DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	iv
DAFTAR SINGKATAN	viii
KATA SAMBUTAN	xi
RINGKASAN EKSEKUTIF	xxi
BAB 1	1
PENDAHULUAN	
1.1 Pembangunan Pemuda Indonesia	3
1.2 Demografi dan Sebaran Pemuda di Indonesia	4
1.3 Pengukuran Capaian Pembangunan Pemuda Indonesia	6
a. Pembangunan Individu	7
b. Pembangunan Penghidupan dan Kesejahteraan	7
c. Partisipasi dalam Berbagai Bidang Kehidupan	8
1.4 Alur Proses Perhitungan Indeks Pembangunan Pemuda	12
1.5 Sistematika Laporan	15
BAB 2	17
DINAMIKA CAPAIAN PEMBANGUNAN PEMUDA INDONESIA	
2.1 Tren Indeks Pembangunan Pemuda 2015-2023	19
2.2 Indeks Pembangunan Pemuda Tahun 2023 di 34 Provinsi	27
a. Domain Pendidikan	28
b. Domain Kesehatan dan Kesejahteraan	31
c. Domain Lapangan dan Kesempatan Kerja	33
d. Domain Partisipasi dan Kepemimpinan	36
e. Domain Gender dan Diskriminasi	38
2.3 Tipologi Provinsi Berdasarkan Domain Indeks Pembangunan Pemuda	41

BAB 3	49
PROFIL INDEKS PEMBANGUNAN PEMUDA 34 PROVINSI DI INDONESIA	
3.1 Provinsi Aceh	51
3.2 Provinsi Sumatra Utara	53
3.3 Provinsi Sumatera Barat	55
3.4 Provinsi Riau	57
3.5 Provinsi Jambi	60
3.6 Provinsi Sumatera Selatan	62
3.7 Provinsi Bengkulu	64
3.8 Provinsi Lampung	66
3.9 Provinsi Kepulauan Bangka Belitung	69
3.10 Provinsi Kepulauan Riau	71
3.11 Provinsi DKI Jakarta	73
3.12 Provinsi Jawa Barat	76
3.13 Provinsi Jawa Tengah	79
3.14 Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta	81
3.15 Provinsi Jawa Timur	83
3.16 Provinsi Banten	85
3.17 Provinsi Bali	88
3.18 Provinsi Nusa Tenggara Barat	90
3.19 Provinsi Nusa Tenggara Timur	92
3.20 Provinsi Kalimantan Barat	95
3.21 Provinsi Kalimantan Tengah	97
3.22 Provinsi Kalimantan Selatan	100
3.23 Provinsi Kalimantan Timur	102
3.24 Provinsi Kalimantan Utara	104
3.25 Provinsi Sulawesi Utara	106
3.26 Provinsi Sulawesi Tengah	108
3.27 Provinsi Sulawesi Selatan	111

3.28	Provinsi Sulawesi Tenggara	113
3.29	Provinsi Gorontalo	115
3.30	Provinsi Sulawesi Barat	117
3.31	Provinsi Maluku	119
3.32	Provinsi Maluku Utara	122
3.33	Provinsi Papua Barat	124
3.34	Provinsi Papua	126
BAB 4		129
STRATEGI PENINGKATAN PARTISIPASI PEMUDA DALAM KEGIATAN SOSIAL KEMASYARAKATAN DAN BERORGANISASI		
4.1	Potret Partisipasi Pemuda dalam Kegiatan Sosial Kemasyarakatan dan Berorganisasi di Indonesia	131
4.2	Persoalan dan Tantangan Partisipasi Pemuda dalam Kegiatan Sosial Kemasyarakatan dan Berorganisasi di Indonesia	134
4.3	Rumusan Strategi Peningkatan Partisipasi Pemuda dalam Kegiatan Sosial Kemasyarakatan dan Berorganisasi	138
4.4	Rancangan Peran & Tanggung Jawab Setiap Pemangku Kepentingan	142
BAB 5		145
PENUTUP		
5.1	Kesimpulan	147
5.2	Rekomendasi	148
DAFTAR PUSTAKA		151
LAMPIRAN		157

Daftar Tabel

Tabel 1.1	Ringkasan Metadata Indikator IPP	10
Tabel 1.2	Batas Minimum dan Batas Maksimum Indikator IPP	13
Tabel 2.1	IPP 34 Provinsi Tahun 2022 dan 2023	27
Tabel 2.2	IPP Domain Pendidikan di 34 Provinsi	29
Tabel 2.3	IPP Domain Kesehatan dan Kesejahteraan di 34 Provinsi	32
Tabel 2.4	IPP Domain Lapangan dan Kesempatan Kerja di 34 Provinsi	34
Tabel 2.5	IPP Domain Partisipasi dan Kepemimpinan di 34 Provinsi	37
Tabel 2.6	IPP Domain Gender dan Diskriminasi di 34 Provinsi	39
Tabel A1.1	Dinamika perubahan nilai IPP tiap Provinsi tahun 2015-2023	158
Tabel A1.2	Daftar Indikator Penyusun IPP	160
Tabel A1.3	Ringkasan Metodologi Pembobotan dan Normalisasi IPP	162
Tabel A2.1	Nilai Indikator Penyusun IPP per Provinsi dalam Periode 2015-2023	163
Tabel A2.2	Nilai Transformasi Indikator Penyusun IPP Tahun 2023	169
Tabel A2.3	Perkembangan Nilai Indeks Domain dalam Periode 2015-2023	175
Tabel A2.4	Perkembangan Nilai IPP dalam Periode 2015-2023	180

Daftar Gambar

Gambar 1.1	Persentase Pemuda Indonesia 2019-2023	5
Gambar 1.2	Kerangka Indeks Pembangunan Pemuda Indonesia	6
Gambar 1.3	Domain dan Indikator-Indikator Penyusun IPP	9
Gambar 1.4	Alur Proses Perhitungan IPP	12
Gambar 2.1	Perkembangan Indeks Pembangunan Pemuda Indonesia dan Dimensinya	19
Gambar 2.2	Perkembangan Nilai IPP berdasarkan Domain	19

Gambar 2.3	Peta Persebaran IPP Domain Pendidikan di Indonesia	29
Gambar 2.4	Peta Persebaran IPP Domain Kesehatan dan Kesejahteraan	31
Gambar 2.5	Peta Persebaran IPP Domain Lapangan dan Kesempatan Kerja	34
Gambar 2.6	Peta Persebaran IPP Domain Partisipasi dan Kepemimpinan	36
Gambar 2.7	Peta Persebaran IPP Domain Gender dan Diskriminasi	39
Gambar 2.8	Tipologi Provinsi Berdasarkan Domain Pendidikan dan Kesehatan dan Kesejahteraan Pemuda	42
Gambar 2.9	Tipologi Provinsi Berdasarkan Domain Pendidikan dan Lapangan dan Kesempatan Kerja	43
Gambar 2.10	Tipologi Provinsi Berdasarkan Domain Pendidikan dan Partisipasi dan Kepemimpinan	43
Gambar 2.11	Tipologi Provinsi Berdasarkan Domain Pendidikan dan Gender dan Diskriminasi	44
Gambar 2.12	Tipologi Provinsi Berdasarkan Domain Kesehatan dan Kesejahteraan dan Domain Lapangan dan Kesempatan Kerja	44
Gambar 2.13	Tipologi Provinsi Berdasarkan Domain Kesehatan dan Kesejahteraan dan Domain Partisipasi dan Kepemimpinan	45
Gambar 2.14	Tipologi Provinsi Berdasarkan Domain Kesehatan dan Kesejahteraan dan Domain Gender dan Diskriminasi	45
Gambar 2.15	Tipologi Provinsi Berdasarkan Domain Lapangan dan Kesempatan Kerja dan Domain Partisipasi dan Kepemimpinan	46
Gambar 2.16	Tipologi Provinsi Berdasarkan Domain Lapangan dan Kesempatan Kerja dan Domain Gender dan Diskriminasi	46
Gambar 2.17	Tipologi Provinsi Berdasarkan Domain Partisipasi dan Kepemimpinan dan Domain Gender dan Diskriminasi	47
Gambar 3.1	Capaian Pembangunan Pemuda Provinsi Aceh pada 2023	52
Gambar 3.2	Capaian Pembangunan Pemuda Provinsi Sumatra Utara pada Tahun 2023	54

Gambar 3.3	Capaian Pembangunan Pemuda Provinsi Sumatra Barat pada Tahun 2023	56
Gambar 3.4	Capaian Pembangunan Pemuda Provinsi Riau pada Tahun 2023	58
Gambar 3.5	Capaian Pembangunan Pemuda Provinsi Jambi pada Tahun 2023	61
Gambar 3.6	Capaian Pembangunan Pemuda Provinsi Sumatra Selatan pada Tahun 2023	63
Gambar 3.7	Capaian Pembangunan Pemuda Provinsi Bengkulu pada Tahun 2023	65
Gambar 3.8	Capaian Pembangunan Pemuda Provinsi Lampung pada Tahun 2023	68
Gambar 3.9	Capaian Pembangunan Pemuda Provinsi Kepulauan Bangka Belitung pada Tahun 2023	70
Gambar 3.10	Capaian Pembangunan Pemuda Provinsi Kepulauan Riau pada Tahun 2023	72
Gambar 3.11	Capaian Pembangunan Pemuda Provinsi DKI Jakarta pada Tahun 2023	74
Gambar 3.12	Capaian Pembangunan Pemuda Provinsi Jawa Barat pada Tahun 2023	77
Gambar 3.13	Capaian Pembangunan Pemuda Provinsi Jawa Tengah pada Tahun 2023	80
Gambar 3.14	Capaian Pembangunan Pemuda Provinsi DI Yogyakarta pada Tahun 2023	82
Gambar 3.15	Capaian Pembangunan Pemuda Provinsi Jawa Timur pada Tahun 2023	84
Gambar 3.16	Capaian Pembangunan Pemuda Provinsi Banten pada Tahun 2023	86
Gambar 3.17	Capaian Pembangunan Pemuda Provinsi Bali pada Tahun 2023	89
Gambar 3.18	Capaian Pembangunan Pemuda Provinsi Nusa Tenggara Barat pada Tahun 2023	91
Gambar 3.19	Capaian Pembangunan Pemuda Provinsi Nusa Tenggara Timur pada Tahun 2023	94
Gambar 3.20	Capaian Pembangunan Pemuda Provinsi Kalimantan Barat pada Tahun 2023	96
Gambar 3.21	Capaian Pembangunan Pemuda Provinsi Kalimantan Tengah pada 2023	99
Gambar 3.22	Capaian Pembangunan Pemuda Provinsi Kalimantan Selatan pada 2023	101

Gambar 3.23	Capaian Pembangunan Pemuda Provinsi Kalimantan Timur pada 2023	103
Gambar 3.24	Capaian Pembangunan Pemuda Provinsi Kalimantan Utara pada 2023	105
Gambar 3.25	Capaian Pembangunan Pemuda Provinsi Sulawesi Utara pada 2023	107
Gambar 3.26	Capaian Pembangunan Pemuda Provinsi Sulawesi Tengah pada 2023	109
Gambar 3.27	Capaian Pembangunan Pemuda Provinsi Sulawesi Selatan pada 2023	111
Gambar 3.28	Capaian Pembangunan Pemuda Provinsi Kalimantan Selatan pada 2023	114
Gambar 3.29	Capaian Pembangunan Pemuda Provinsi Gorontalo pada 2023	116
Gambar 3.30	Capaian Pembangunan Pemuda Provinsi Sulawesi Barat pada Tahun 2023	118
Gambar 3.31	Capaian Pembangunan Pemuda Provinsi Maluku pada 2023	120
Gambar 3.32	Capaian Pembangunan Pemuda Provinsi Maluku pada 2023	123
Gambar 3.33	Capaian Pembangunan Pemuda Provinsi Papua Barat pada Tahun 2023	125
Gambar 3.34	Capaian Pembangunan Pemuda Provinsi Papua pada Tahun 2023	127
Gambar 4.1	Nilai Indikator Domain Partisipasi dan Kepemimpinan Tahun 2023 (dalam persen)	131
Gambar 4.2	Nilai Rata – Rata, Terendah, dan Tertinggi Indikator Domain Partisipasi dan Kepemimpinan Tahun 2023 (dalam persen)	132
Gambar A1.1	Indeks Pembangunan Pemuda Indonesia dari 2015–2023	157
Gambar A1.2	Nilai IPP antar Provinsi di Indonesia Tahun 2022 dan 2023	157

Daftar Singkatan

3T	Tertinggal, Terdepan, Terluar
APK	Angka Partisipasi Kasar
AIDS	<i>Acquired Immune Deficiency Syndrome</i>
AKAD	Antar Kerja Antar Daerah
AKL	Antar Kerja Lokal
Bappenas	Badan Perencanaan Pembangunan Nasional
BOS	Bantuan Operasional Sekolah
BPS	Badan Pusat Statistik
CSR	<i>Corporate Social Responsibility</i>
DI	Daerah Istimewa
DKI	Daerah Keistimewaan Ibukota
DTPK	Daerah Tertinggal Perbatasan dan Kepulauan
FKTP	Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama
GYTS	<i>Global Youth Tobacco Survey</i>
HIV	<i>Human Immunodeficiency Viruses</i>
IMCONNECTED	<i>Indonesia Millenial Connected</i>
IPP	Indeks Pembangunan Pemuda
IMS	Infeksi Menular Seksual
KAMI	Karya Anak Milenial Indonesia
KIE	Komunikasi Informasi dan Edukasi
KIP	Kartu Indonesia Pintar
KP	Kegiatan Prioritas
KRT	Kepala Rumah Tangga
LSM	Lembaga Swadaya Masyarakat
NAPZA	Narkotika Psikotropika dan Zat Adiktif
NGO	<i>Non Governmental Organization</i>
NTB	Nusa Tenggara Barat
NTT	Nusa Tenggara Timur
OAP	Orang Asli Papua
ODMK	Orang dengan Masalah Kesehatan Jiwa

OSIS	Organisasi Siswa Intra Sekolah
Paskibra	Pasukan Pengibar Bendera
PBL	<i>Problem Based Learning</i>
PKL	Pedagang Kaki Lima
PMI	Pekerja Migran Indonesia
PMR	Palang Merah Remaja
PN3	Program Prioritas Nasional
PPN	Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional
PPM	Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat
PRO P	Program Prioritas
PT	Perguruan Tinggi
PTN	Perguruan Tinggi Negeri
PTS	Perguruan Tinggi Swasta
RAD	Rencana Aksi Daerah
RAN	Rencana Aksi Nasional
RIAS	Remaja Siaga Asap Rokok
RPJMN	Rencana Jangka Menengah Nasional
SAKERNAS	Survei Angkatan Kerja Nasional
SDM	Sumber Daya Manusia
SISRUTE	Sistem Rujukan Terintegrasi
SMA	Sekolah Menengah Atas
SMK	Sekolah Menengah Kejuruan
SRQ	<i>Self Reporting Questionnaire</i>
TB	Tuberkulosis
TIK	Teknologi Informasi dan Komunikasi
TPT	Tingkat Pengangguran Terbuka
UKBM	Upaya Kesehatan Bersumberdaya Masyarakat
UMKM	Usaha Mikro Kecil Menengah
WHO	<i>World Health Organization</i>

Kata Sambutan

Menteri Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh, Salam Pemuda!

Puji syukur kita panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas berkat dan rahmat-Nya, penyusunan Laporan Indeks Pembangunan Pemuda (IPP) Tahun 2024 dapat diselesaikan dengan baik. Laporan IPP Tahun 2024 disusun sebagai salah satu tolok ukur dalam mengevaluasi dan memahami kondisi pemuda, serta merefleksikan capaian dari upaya pembangunan pemuda.

Agar bonus demografi menjadi sebuah kekuatan, maka untuk menyiapkan pemuda yang memiliki daya saing tinggi diperlukan kemampuan unggul di segala bidang pembangunan. Potret atau ukuran hasil pembangunan kepemudaan bisa kita

lihat dalam angka IPP yang dihitung setiap tahunnya. Melalui ketercapaian angka IPP berdasarkan 5 domain (Pendidikan, Kesehatan dan Kesejahteraan, Lapangan dan Kesempatan Kerja, Partisipasi dan Kepemimpinan, serta Gender dan Diskriminasi) dan 15 indikator, dapat membantu mengidentifikasi area-area yang memerlukan perbaikan serta merumuskan kebijakan yang tepat untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan pemuda secara menyeluruh di Indonesia.

IPP Indonesia Tahun 2015-2023 memiliki tren yang meningkat, hal tersebut terlihat dari nilai IPP Tahun 2015 sebesar 48,67 menjadi 56,33 pada tahun 2023. Kenaikan angka IPP didorong oleh kenaikan pada domain Kesehatan dan Kesejahteraan, serta domain Gender dan Diskriminasi. Hal ini merupakan sebuah capaian yang baik dan tentunya pada domain yang masih belum optimal dalam capaian angka IPP tetap menjadi prioritas bersama pemerintah pusat dan pemerintah daerah untuk menangani permasalahan serta isu-isu kepemudaan yang saat ini masih membutuhkan upaya dan solusi dalam menyelesaikannya.

Upaya mempercepat hasil pembangunan pemuda sesuai yang terukur dalam IPP akan makin dioptimalkan. Melalui Rencana Aksi Nasional (RAN) yang tertuang pada lampiran Peraturan Presiden Nomor 43 Tahun 2022 dan Rencana Aksi Daerah (RAD) pada lampiran Peraturan Gubernur sebagai turunannya diharapkan dapat menjadi acuan bagi pemerintah pusat dan pemerintah daerah untuk terus bersinergi bersama dalam melaksanakan koordinasi lintas sektor kepemudaan sebagai upaya untuk menindaklanjuti isu-isu kepemudaan yang saat ini sedang terjadi. Strategi kebijakan dan komitmen tetap menjadi hal yang sangat dibutuhkan sebagai wujud dari sebuah upaya peningkatan pembangunan kepemudaan.

Terimakasih saya ucapkan kepada Wakil Presiden RI selaku Ketua Tim Pengarah Koordinasi Lintas Sektor Penyelenggaraan Pelayanan Kepemudaan, Menteri Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan, Menteri Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, Menteri Dalam Negeri, Kepala Badan Pusat Statistik, serta seluruh pihak yang telah terlibat dalam penyelesaian dan penyempurnaan laporan IPP Tahun 2024. Semoga hal ini dapat bermanfaat untuk semua pihak dalam percepatan pembangunan kepemudaan serta capaian angka IPP dapat terealisasi sesuai target. Untuk itu, masukan dan saran diharapkan sebagai perbaikan pada masa mendatang.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Jakarta, Juli 2024
Menteri Pemuda dan Olahraga
Republik Indonesia,

Ario Bimo Nandito Ariotedjo



Kata Sambutan Wakil Presiden Republik Indonesia

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh, Bismillahirrahmanirrahim.

"Anak muda boleh pandai beretorika, tapi juga harus sadar untuk mewujudkan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat yang menjadi cita-cita," kata Sutan Syahrir, mantan Perdana Menteri Republik Indonesia. Kutipan ini menekankan pentingnya peran pemuda sebagai aset bangsa dan betapa krusialnya pendidikan dalam membentuk generasi muda yang terpelajar dan memiliki karakter kebangsaan yang kuat, sebagai bagian dari bonus demografi yang kita miliki.

Bonus demografi adalah sebuah dividen demografi. Besarnya jumlah pemuda yang dimiliki akan memberikan hasil kemajuan bagi bangsa jika dikelola secara serius, konsisten, dan komitmen yang kuat. Kita yakin dengan usaha yang tepat, Msi Indonesia Emas 2045 bukanlah sekadar utopia, melainkan tujuan yang bisa kita capai bersama,

Sebagai Wakil Presiden dan Ketua Pengarah KoordInasi Nasional Penyelenggaraan Pelayanan Kepemudaan, saya merasa bangga dengan kemajuan yang telah dicapai dalam upaya peningkatan pembangunan pemuda di Indonesia. Indeks Pembangunan Pemuda (IPP) merupakan cerminan dari kerja keras, dedikasi, dan kolaborasi yang solid, antara pemerintah pusat, pemerintah daerah, organisasi kepemudaan, dan berbagai pemangku kepentingan lainnya,

Tren peningkatan IPP Indonesia selama delapan tahun terakhir, dari 48,67 pada tahun 2015 menjadi 55,83 pada tahun 2023, menunjukkan keberhasilan kerja kita bersama. Dua dari lima domain pembentuk IPR yaitu domain pendidikan serta kesehatan dan kesejahteraan, meraih nilai tertinggi, yaitu 70,00. Domain lainnya, seperti gender dan diskriminasi, meraih angka 53,33, domain lapangan dan kesempatan kerja di angka 45,00, serta domain partisipasi dan kepemimpinan meraih angka 43,33. Pencapaian kelima domain ini perlu ditingkatkan secara holistik untuk menciptakan lebih banyak lagi pemuda yang berdaya saing. Peningkatan domain perlu dilakukan secara keseluruhan melalui kolaborasi yang intensif.

Jumlah pemuda yang banyak di Indonesia dapat menjadi tantangan sekaligus peluang untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, inovasi, dan kemajuan sosial. Pendidikan dan perencanaan pembangunan manusia yang terstruktur dan tepat akan menghasilkan pemuda yang berkontribusi signifikan terhadap kemajuan bangsa kita.

Saya berharap semua pihak dapat melakukan evaluasi yang bermakna, menyempurnakan strategi, dan menjalin kerja sama dengan semangat kebangsaan yang lebih kuat, serta memperkuat komitmen dalam setiap pelaksanaan tugas membangun Indonesia.

Akhir kata, saya mengucapkan selamat atas peluncuran Laporan Indeks Pembangunan Pemuda 2024. Marilah kita bersama menghadapi segala tantangan dengan keberanian dan keyakinan, demi menciptakan pemuda Indonesia yang membawa solusi atas permasalahan dan mendorong kemajuan bangsa.

Wallahul muwaffiq ilaa aqwamith thariiq. Wassalamu'alaikum warahmatullaahi wabarakatuh.

Jakarta, Juli 2024
Wakil Presiden Republik Indonesia,



K.H. Ma'ruf Amin

Kata Sambutan

Menteri Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Republik Indonesia

***Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh,
Salam sejahtera bagi kita semua,
Salam Pemuda!***

Undang-Undang Nomor 40 tahun 2009, mendefinisikan pemuda sebagai warga negara yang berusia 16 hingga 30 tahun dan menurut Statistik Pemuda Indonesia (BPS, 2023), pada tahun 2023 terdapat sebanyak 64,16 juta (atau sekitar 23,18% dari populasi nasional) pemuda di Indonesia, yang merupakan aset berharga dalam memaksimalkan potensi bonus demografi. Bonus demografi adalah periode ketika proporsi penduduk usia produktif dalam suatu negara meningkat secara signifikan dibandingkan dengan kelompok usia non produktif. Kondisi ini memberikan peluang luar biasa bagi pertumbuhan ekonomi suatu negara jika dimanfaatkan dengan baik.

Namun, saat ini kita juga berhadapan dengan era disrupsi yang ditandai oleh perkembangan teknologi yang cepat, globalisasi, dan perubahan sosial yang mendalam. Pemuda kita tidak hanya dihadapkan dengan peluang emas, tetapi juga tantangan yang sangat besar dalam hal adaptasi terhadap perubahan ini. Mereka harus siap menghadapi perubahan dalam dunia kerja yang semakin dinamis, dengan teknologi yang terus berkembang, dan persaingan yang semakin ketat termasuk perilaku berisiko akibat kemajuan tersebut. Untuk itu, dibutuhkan suatu ukuran yang menggambarkan kualitas dan kesiapan pemuda dalam menghadapi tantangan tersebut dengan tepat.

Dalam konteks ini, laporan "Indeks Pembangunan Pemuda (IPP) Tahun 2024" menjadi kunci strategis, tidak hanya sekadar dokumentasi data kemajuan dan tantangan dalam pembangunan pemuda, tetapi juga panduan untuk tindakan yang perlu diambil, intervensi yang tepat sesuai realita di lapangan. Selain itu, laporan IPP ini dapat dijadikan dasar untuk dilakukannya penguatan Koordinasi Strategis Lintas Sektor Penyelenggaraan Pelayanan Pemuda dalam upaya mencapai target IPP, sebagai komitmen kita bersama untuk mencapai target Prioritas Nasional ke-3 yaitu "Pembangunan SDM Berkualitas dan Berdaya Saing" melalui peningkatan kualitas pemuda. Dengan berinvestasi pada pemuda, kita berinvestasi dalam masa depan Indonesia yang lebih cerah dan makmur.

Pembangunan pemuda bukan hanya tanggung jawab pemerintah, tetapi upaya kolektif yang memerlukan koordinasi strategis antara berbagai pemangku kepentingan, meliputi pemerintah, sektor swasta, media massa, masyarakat sipil, dan akademisi termasuk Pemuda itu sendiri. Untuk mencapai tujuan tersebut, kita harus memperkuat koordinasi dengan berbagai pemangku kepentingan, memastikan bahwa kebijakan dan program-program terimplementasi dengan baik, dengan sumber daya yang efisien dan efektif serta benar-benar berdampak.

Tren kenaikan yang dialami IPP dari tahun ke tahun memberikan gambaran optimisme, namun juga membawa kita pada refleksi terhadap domain-domain utama yang mempengaruhi capaian tersebut. Dari pendidikan, kesehatan, lapangan kerja, partisipasi dan kepemimpinan, isu gender dan diskriminasi serta ketidakmerataan peningkatan antar provinsi, menuntut perhatian dan tindakan bersama untuk meraih perubahan yang berkelanjutan.

Indonesia Emas pada tahun 2045 adalah visi besar, yang membutuhkan kolaborasi dan komitmen dari semua pihak, termasuk pemuda. Dengan meningkatkan kualitas pemuda melalui pelayanan yang baik dan koordinasi strategis lintas sektor, kita akan mampu mencapai target IPP yang menjadi tolok ukur kemajuan dalam mewujudkan visi tersebut.

Akhirnya, tidak lupa kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak, baik yang terlibat dalam penyusunan laporan ini maupun yang telah melaksanakan tugas penting melalui intervensi program dan kegiatan pelayanan kepemudaan sebagaimana termaktub dalam Rencana Aksi Nasional Pelayanan Kepemudaan.

Sinergi lintas sektor, komitmen bersama, dan aksi yang berkelanjutan menjadi kunci bagi kita semua dalam menjawab panggilan tugas besar ini. Mari kita terus bekerja sama dengan tekad yang tak tergoyahkan, untuk memberdayakan pemuda dan memastikan mereka memiliki keterampilan, pengetahuan, dan peluang yang mereka butuhkan untuk masa depan. Bersama-sama, kita akan membangun Negara Nusantara Berdaulat, Maju, dan Berkelanjutan.

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Jakarta, Juli 2024
Menteri Koordinator Bidang
Pembangunan Manusia dan
Kebudayaan Republik Indonesia,



Prof. Dr. Muhadjir Effendy, M.A.P.

Kata Sambutan

Menteri Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional

***Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh,
Salam sejahtera bagi kita semua,
Salam Pemuda!***

Catatan sejarah menunjukkan pentingnya peran pemuda dalam pembangunan, tidak hanya di Indonesia, tetapi juga di seluruh dunia. Potensi besar pemuda diakui oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dalam dokumen pentingnya, *"World Youth Report 2010: Towards a New Global Order"*. PBB dengan tegas menyatakan bahwa imajinasi, cita-cita, dan energi pemuda adalah elemen krusial bagi kelangsungan pembangunan masyarakat di mana mereka tinggal (*United Nations*, 2010). Bahkan, substansi pemuda menjadi bagian penting dalam *Pact for the Future pada Summit of the Future* yang diagendakan oleh PBB di New York, September 2024. Pengakuan global ini mengindikasikan bahwa pemuda merupakan sumber daya manusia yang berharga dengan potensi besar untuk berkontribusi dalam setiap aspek pembangunan sekaligus berperan sebagai agen perubahan.

Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan mendefinisikan pemuda sebagai Warga Negara Indonesia yang berusia 16-30 tahun. Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Tahun 2023 menunjukkan bahwa populasi pemuda di Indonesia mencapai sekitar 64,16 juta jiwa, setara dengan 23,18% dari total penduduk. Melihat besarnya proporsi dan potensi luar biasa yang melekat pada pemuda, pemerintah Indonesia secara konsisten dan berkelanjutan berupaya mendorong pembangunan kualitas pemuda. Hal ini sejalan dengan Prioritas Nasional ke-3 dalam RPJMN 2020-2024 yang diarahkan untuk "Meningkatkan SDM Berkualitas dan Berdaya Saing". Kerangka pembangunan manusia yang berkualitas dan berdaya saing ditujukan untuk menciptakan manusia yang sehat, cerdas, adaptif, kreatif, inovatif, terampil dan bermartabat. Secara khusus, kebijakan dan strategi peningkatan kualitas pemuda diarahkan pada tiga hal, yaitu: (1) Penguatan kapasitas kelembagaan, koordinasi strategis lintas pemangku

kepentingan, serta pengembangan peran dunia usaha dan masyarakat dalam menyelenggarakan pelayanan kepemudaan yang terintegrasi, termasuk memfasilitasi ruang-ruang kreasi positif bagi pemuda; (2) Peningkatan partisipasi aktif sosial dan politik pemuda, diantaranya melalui peran pemuda di forum internasional, pertukaran pemuda, dan keikutsertaan dalam pelestarian lingkungan; dan (3) Pencegahan perilaku berisiko pada pemuda, termasuk pencegahan atas bahaya kekerasan, perundungan, penyalahgunaan napza, minuman keras, penyebaran penyakit HIV/AIDS, dan penyakit menular seksual.

Indeks Pembangunan Pemuda ditetapkan sebagai tolok ukur pembangunan pemuda pada RPJMN 2020-2024. IPP mengukur kemajuan pemuda dalam lima

domain: pendidikan, kesehatan dan kesejahteraan, lapangan dan kesempatan kerja, partisipasi dan kepemimpinan, serta gender dan diskriminasi. Secara umum, capaian IPP Nasional menunjukkan tren positif dari tahun 2020 hingga 2023. Hal ini terlihat dari peningkatan nilai IPP dari 51,00 pada tahun 2020 menjadi 56,33 pada tahun 2023. Dalam kurun waktu empat tahun terakhir, perkembangan IPP menunjukkan kemajuan pada domain kesehatan dan kesejahteraan; lapangan dan kesempatan kerja; serta gender dan diskriminasi. Namun, perkembangannya relatif stagnan pada domain pendidikan dan mengalami penurunan pada domain partisipasi dan kepemimpinan. Mengingat tahun 2024 merupakan tahun terakhir RPJMN 2020-2024 dan capaian IPP umumnya masih berada di bawah target nasional, maka upaya percepatan pencapaian target IPP Tahun 2024 (57,67) menjadi sangat penting dan mendesak. Upaya percepatan ini secara khusus dapat difokuskan pada domain partisipasi dan kepemimpinan, mengingat domain ini memiliki capaian terendah dan justru menunjukkan tren penurunan dari tahun 2020 hingga 2023.

Laporan IPP Tahun 2024 ini hadir sebagai komitmen berkelanjutan dalam memetakan kemajuan dan dinamika pembangunan pemuda di Indonesia. Keberadaan IPP diharapkan tidak hanya menjadi indikator statistik, tetapi dapat dijadikan sebagai alat untuk memfasilitasi optimalisasi kebijakan pembangunan pemuda ke depan. Data capaian IPP Tahun 2023 tentunya tidak sekedar angka, akan tetapi dapat berperan membuka pintu bagi pemerintah pusat dan daerah untuk memahami situasi, dinamika, tantangan, dan akar persoalan yang mempengaruhi kondisi pemuda. Pemahaman mendalam ini menjadi landasan bagi perumusan kebijakan, strategi, dan program/kegiatan yang lebih terarah dan tepat sasaran.

Pada tahun 2025, Indonesia akan memasuki periode perencanaan pembangunan yang baru, yaitu periode RPJPN 2025-2045, dengan RPJMN 2025-2029 sebagai tahapan pertama dari empat rencana pembangunan jangka menengah untuk mewujudkan tujuan RPJPN 2025-2045. Selaras dengan ini, telah disepakati pula IPP dengan metode baru sesuai hasil peninjauan sebagai instrumen untuk memantau capaian pembangunan pemuda selama lima tahun ke depan dan tertuang dalam Rancangan Awal RPJMN 2025-2029. Penajaman metode IPP mencakup struktur, definisi operasional, ruang lingkup, indikator penyusun, metodologi penghitungan, dan disagregasi datanya. IPP hasil peninjauan memungkinkan disagregasi data IPP hingga tingkat kabupaten/kota, yang sebelumnya hanya terbatas pada tingkat nasional dan provinsi.

Sebagai penutup, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dalam proses penyusunan Laporan IPP Indonesia tahun 2024. Publikasi Laporan IPP ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi yang bermanfaat bagi semua pihak, terutama pemangku kepentingan yang terlibat dalam pembangunan pemuda di tingkat pusat maupun daerah, dan sekaligus memicu dialog dan kolaborasi konstruktif untuk meningkatkan kualitas pembangunan pemuda di Indonesia.

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Jakarta, Juli 2024
Menteri PPN/ Kepala Bappenas,



Suharso Monoarfa

Kata Sambutan

Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh, Salam sejahtera bagi kita semua, Shalom, Om Swastyastu, Namu Buddhaya, Salam Kebajikan.

Marilah kita panjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat Rahmat dan karunia-Nya "Laporan Indeks Pembangunan Pemuda Tahun 2024" dapat diterbitkan oleh Kementerian Pemuda dan Olahraga. Ibarat sebuah kompas, laporan ini akan menjadi publikasi sejauh mana kemajuan Youth Development Index Indonesia yang mengarahkan perhatian kita pada masa depan. Untuk itu, Saya menyambut baik terbitnya laporan ini.

Sebagaimana kita ketahui bersama, peran pemuda tidak hanya terbatas sebagai generasi penerus, tetapi juga sebagai agen perubahan yang mampu menggerakkan pembangunan yang berkelanjutan. Berdasarkan data World Bank Pada Tahun 2023, jumlah populasi penduduk dunia mencapai 8,02 Miliar jiwa, dengan usia 15 hingga 29 tahun berjumlah 1,8 milyar atau sekitar 23% dari total populasi yang ada. Kemudian, berdasarkan data Kementerian Dalam Negeri, pada Tahun 2023 jumlah pemuda di Indonesia dengan rentang umur 16 s.d 30 tahun mencapai 64, 16 juta jiwa atau 23, 16% dari total masyarakat Indonesia. Dengan jumlah yang signifikan, pemuda diharapkan menjadi kekuatan vital dalam menciptakan transformasi sosial dan ekonomi serta membawa harapan baru dalam menghadapi era digitalisasi, perubahan iklim, ketidakpastian ekonomi, serta dinamika global yang semakin kompleks di masa depan.

Dalam perspektif ini, elemen terpenting dalam mempersiapkan para pemuda adalah menciptakan lingkungan yang mendukung serta membekali para pemuda untuk "age well" sehingga dapat memetik manfaatnya di masa depan. Oleh karenanya, Pemerintah terus memantau pembangunan pemuda di Indonesia untuk memastikan relevansi, efektivitas, dan efisiensi kebijakan dan program pembangunan pemuda melalui instrumen Indeks Pembangunan Pemuda (IPP) yang memiliki 5 dimensi/domain, yaitu: 1) Pendidikan; 2) Kesehatan dan Kesejahteraan; 3) Lapangan dan Kesempatan Kerja; 4) Partisipasi dan Kepemimpinan; serta 5) Gender dan Diskriminasi.

Berkaitan dengan hal tersebut, penting bagi seluruh stakeholder baik pemerintah, sektor swasta, maupun masyarakat luas untuk mendukung pembangunan kepemudaan dengan menciptakan lingkungan yang kondusif guna memastikan pemuda Indonesia tidak hanya siap menghadapi tantangan masa depan, tetapi juga mampu menjadi pemimpin dan inovator yang membawa perubahan positif bagi bangsa dan negara.

Kementerian Dalam Negeri selaku Pembina dan Pengawas Pemerintah Daerah serta sebagai bagian dari Tim Koordinasi Nasional Penyelenggaraan Pelayanan Kepemudaan sebagaimana amanat Perpres Peraturan Presiden Nomor 43 tahun 2022 tentang Koordinasi Strategis Lintas Sektor Penyelenggaraan Pelayanan Kepemudaan, telah mengambil langkah konkrit dalam rangka mendorong pembangunan pemuda di daerah melalui sinkronisasi perencanaan program kepemudaan dalam dokumen perencanaan pembangunan daerah (RPJMD dan RKPD), asistensi dan supervisi penyusunan Rencana Aksi Daerah Pelayanan Pemuda yang tercantum dalam Renstra Kementerian Dalam Negeri periode 2020-2024, serta memberikan dukungan fasilitasi kebijakan pembangunan pemuda di daerah.


Melalui momentum yang baik ini, sekali lagi kami menyambut baik dan memberikan apresiasi kepada para pihak yang telah terlibat dalam penyusunan Laporan Indeks Pembangunan Pemuda Tahun 2024. Kami berharap, capaian indeks tersebut dapat menjadi acuan dalam rangka koordinasi lintas sektor penyelenggaraan kepemudaan, baik pada tingkat pusat maupun daerah serta dapat menjadi dasar dalam perumusan kebijakan dan program yang lebih efektif dan efisien.

Akhir kata, Semoga Allah SWT Tuhan Yang Maha Esa senantiasa memberikan bimbingan dan petunjuk kepada kita semua dalam mengabdikan kepada masyarakat, bangsa, dan negara tercinta.

Sekian dan Terima Kasih,

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh..

Jakarta, Juli 2024
Menteri Dalam Negeri,



Muhammad Tito Karnavian

Kata Sambutan

Plt. Kepala Badan Pusat Statistik

***Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh,
Salam sejahtera bagi kita semua!***

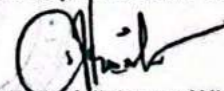
Pembangunan kualitas pemuda memiliki arti penting bagi keberlangsungan bangsa karena pemuda merupakan penerima tongkat estafet kepemimpinan bangsa dan berperan besar dalam optimalisasi bonus demografi. Salah satu agenda strategis pembangunan kepemudaan yaitu menciptakan generasi penerus masa depan yang tangguh, mandiri dan berdaya saing. Pemuda memiliki peran yang sangat strategis dalam mencapai visi Indonesia Emas 2045, yaitu sebuah negara nusantara yang berdaulat, maju, dan berkelanjutan. Bahkan sesuai dengan amanat Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020–2024, disebutkan dalam Prioritas Nasional 3 yaitu meningkatkan sumber daya manusia berkualitas dan berdaya saing dengan Program Prioritas: peningkatan kualitas anak, perempuan dan pemuda. Salah satu target dan indikator yang ditetapkan yaitu Indeks Pembangunan Pemuda (IPP) yang digunakan untuk evaluasi Pembangunan pemuda di Indonesia.

Indeks Pembangunan Pemuda (IPP) pertama kali disusun tahun 2015. IPP merupakan alat ukur pembangunan pemuda yang mengadopsi ukuran pembangunan pemuda dalam Youth Development Index (YDI) secara global dengan penyesuaian dimensi dan indikator. Domain yang digunakan dalam IPP antara lain pendidikan, kesehatan dan kesejahteraan, lapangan dan kesempatan kerja, partisipasi dan kepemimpinan, serta gender dan diskriminasi. Gambaran kemajuan pembangunan pemuda dalam kelima domain tersebut dapat dilihat melalui capaian IPP baik pada tingkat nasional maupun regional tingkat provinsi setiap tahunnya.

Laporan Indeks Pembangunan Pemuda (IPP) Indonesia 2024 merupakan publikasi rutin yang digunakan untuk monitoring dan evaluasi capaian pembangunan pemuda. Sumber data utama yang digunakan berasal dari Susenas dan Sakernas. BPS membantu Kemenpora terutama me-review hasil penghitungan. Harapannya IPP agar dapat dipantau secara berkesinambungan dan menjadi rujukan dalam menentukan rekomendasi kebijakan dan strategi pembangunan pemuda di Indonesia.

Apresiasi atas kerja Tim Kemenpora bersama dengan tim BPS dan juga Kementerian/Lembaga terkait yang telah berkolaborasi menyusun publikasi IPP. Semoga publikasi ini bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

Wassalaamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Jakarta, Juli 2024
Plt. Kepala Badan Pusat Statistik,

Amalia Adininggar Widayanti

Ringkasan Eksekutif

“Seribu orang tua hanya dapat bermimpi, satu orang pemuda dapat mengubah dunia.”

-Ir. Soekarno

Tahun 2024 merupakan titik balik yang krusial, apakah negara ini akan dapat memanfaatkan bonus demografi untuk mewujudkan Indonesia Emas 2045? Atau justru mengalami kemunduran pembangunan karena kualitas pemuda yang belum optimal. Pada tahun ini, Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 akan berakhir, dan hasil dari RPJMN akan dievaluasi. Indeks Pembangunan Pemuda (IPP) 2024 dapat memberikan gambaran nyata kondisi kepemudaan Indonesia, serta bagaimana tantangan yang perlu diatasi untuk memastikan pemuda siap menjadi motor penggerak utama dalam pembangunan nasional

Secara umum, IPP Indonesia tahun 2015-2023 memiliki tren yang meningkat. Hal tersebut terlihat dari nilai IPP tahun 2015 sebesar 48,67 menjadi 56,33 pada tahun 2023. Namun, kenaikan nilai IPP tahun 2023 cenderung lambat, hanya meningkat 1 poin dibandingkan tahun sebelumnya. Jika dilihat selama lima tahun terakhir, hanya domain kesehatan dan kesejahteraan, serta domain gender dan diskriminasi yang mengalami peningkatan. Akan tetapi, domain partisipasi dan kepemimpinan mengalami tren yang menurun. Disisi lain, domain pendidikan dan lapangan dan kesempatan kerja relatif stagnan.

Jika dilihat pada masing-masing provinsi di Indonesia, sebanyak 30 dari 34 provinsi mengalami kenaikan nilai IPP. Provinsi yang mengalami penurunan IPP meliputi Maluku Utara, Kepulauan Riau, Maluku, dan Papua. Meskipun demikian, sebagian besar provinsi di Indonesia memiliki IPP di bawah IPP nasional. Terdapat 20 provinsi yang memiliki IPP di bawah IPP nasional. Hanya terdapat 13 provinsi yang memiliki IPP di atas IPP nasional dan satu provinsi yang memiliki IPP sama dengan IPP nasional. Selain itu, masih ada kesenjangan dan ruang untuk optimasi yang perlu diatasi dengan upaya berkelanjutan dan sinergis dari semua pihak terkait.

Dari lima domain pembentuk IPP (pendidikan, kesehatan dan kesejahteraan, lapangan dan kesempatan kerja, partisipasi dan kepemimpinan, serta gender

dan diskriminasi), domain kesehatan dan kesejahteraan paling berkontribusi terhadap capaian IPP dengan nilai indeks tertinggi (70,00). Disisi lain, domain partisipasi dan kepemimpinan adalah domain terendah (43,00).

Kinerja domain pendidikan mengalami stagnasi selama 5 tahun terakhir, dengan angka 70,00. Angka tersebut tidak terkonsentrasi pada zona tertentu dan relatif tersebar merata di seluruh wilayah Indonesia. Namun, ketimpangan IPP antar provinsi pada domain pendidikan relatif tinggi. Nilai tertinggi IPP domain pendidikan berada di Provinsi DI Yogyakarta (90,00), sedangkan yang terendah adalah di Provinsi Papua (53,33). Angka Partisipasi Kasar (APK) Perguruan Tinggi (PT) merupakan indikator domain pendidikan terendah, dengan angka 31.45 di Provinsi Bangka Belitung. Sedangkan indikator rata-rata lama sekolah dan APK Sekolah Menengah terendah berada di Papua, dengan angka 8,08 dan 77,88.

Kinerja domain kesehatan dan kesejahteraan memiliki tren yang meningkat selama 5 tahun terakhir. Meskipun nilainya relatif merata di seluruh Indonesia, namun ketimpangan domain ini relatif tinggi. Provinsi Papua dan Kalimantan Timur menjadi provinsi dengan nilai IPP domain kesehatan dan kesejahteraan tertinggi, yaitu sebesar 82,5. Sedangkan nilai terendah terdapat pada Provinsi Nusa Tenggara Barat dan Maluku, dengan nilai 55,00. Ketimpangan indikator persentase remaja perempuan yang sedang hamil di Indonesia relatif tinggi, yaitu sebesar 12,19. Nilai tertinggi persentase remaja perempuan yang sedang hamil terdapat di Provinsi DKI Jakarta, yaitu sebesar 64,52 persen.

Dari empat indikator yang ada, ketiga indikator IPP domain kesehatan dan kesejahteraan memiliki ketimpangan yang relatif kecil. Indikator angka kesakitan pemuda tertinggi terdapat pada Provinsi Nusa Tenggara Barat, yaitu sebesar 13,33. Persentase pemuda korban kejahatan tertinggi terdapat pada Provinsi Kepulauan Riau, sebesar 1,03. Sedangkan indikator persentase pemuda yang merokok tertinggi terdapat di Provinsi Lampung, dengan angka 30,28.

Kinerja domain lapangan dan kesempatan kerja tahun 2023 sama seperti tahun sebelumnya, yaitu 45,00. Sebaran IPP domain lapangan dan kesempatan kerja di Indonesia juga relatif lebih merata, baik pada domain maupun indikatornya. Meskipun dari nilai standar deviasi IPP domain lapangan dan kesempatan kerja cukup tinggi (9,07), tetapi nilai tertinggi dan menonjol hanya DI Yogyakarta. IPP domain lapangan dan kesempatan provinsi lain masih mendekati nilai rata-rata, yaitu sebesar 46,67. Provinsi dengan nilai domain lapangan dan kesempatan kerja terendah adalah Provinsi Maluku, dengan nilai 30,00. Berdasarkan indikatornya, nilai tertinggi indikator pemuda wirausaha kerah putih adalah sebesar 1,66 (DI Yogyakarta) dan terendah sebesar 0,11 (Maluku). Sedangkan nilai tertinggi indikator TPT pemuda adalah sebesar 19,64 (Banten) dan terendah sebesar 5,37 (Sulawesi Barat).

Kinerja domain partisipasi dan kepemimpinan mengalami stagnasi selama 4 tahun terakhir (43,33). Angka tersebut menurun atau lebih rendah dari tahun 2019 (46,67). Pada tahun 2023, persebaran nilai domain partisipasi dan kepemimpinan yang tinggi terkonsentrasi di wilayah Indonesia Timur. Klasifikasi tinggi dan cukup tinggi juga berada pada Pulau Sumatera, dan Jawa. Sedangkan klasifikasi cukup tinggi dan rendah berada pada Pulau Kalimantan. IPP domain partisipasi dan kepemimpinan tertinggi ada di Provinsi DI Yogyakarta (60,00) dan terendah ada di DKI Jakarta (20,00).

Dari sisi indikatornya, persentase pemuda mengikuti kegiatan sosial kemasyarakatan menjadi indikator dengan ketimpangan yang cukup tinggi dimana standar deviasi indikator tersebut yang mencapai 11,48 dengan nilai tertinggi (87,31) berada di Provinsi Nusa Tenggara Barat dan terendah (38,30) berada di Provinsi DKI Jakarta. Adapun persentase pemuda yang aktif dalam

organisasi dan persentase pemuda yang memberikan saran/pendapat dalam rapat menjadi indikator dengan ketimpangan antar provinsi yang relatif kecil. Persentase terendah pemuda yang aktif dalam organisasi terdapat pada Provinsi Banten (0,93). Sedangkan persentase terendah pemuda yang memberikan saran/pendapat dalam rapat terdapat pada Provinsi DKI Jakarta (0,31).

Partisipasi pemuda dalam kegiatan sosial kemasyarakatan dan berorganisasi di Indonesia dihadapkan pada berbagai persoalan dan tantangan yang meliputi keterbatasan sumberdaya, kurangnya kesadaran dan pendidikan, isu motivasi, keterlibatan politik, aksesibilitas dan keterjangkauan, perbedaan sosial dan budaya, serta ketidakpastian dan perubahan lingkungan.

Kinerja domain gender dan diskriminasi mengalami stagnasi selama tiga tahun terakhir, dengan nilai 53,33. Nilai dengan kategori sedang dan rendah pada IPP domain gender dan diskriminasi tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Nilai IPP domain gender dan diskriminasi dengan klasifikasi tinggi hanya di Provinsi Sumatera Barat, DKI Jakarta, DKI Yogyakarta, Nusa Tenggara Barat, dan Kalimantan Timur. Ketimpangan IPP domain gender dan diskriminasi antar provinsi relatif cukup tinggi. Nilai tertinggi IPP domain gender dan diskriminasi adalah sebesar 76,67 (DI Yogyakarta) dan terendah adalah 30,00 (Papua). Ketimpangan yang cukup tinggi juga terjadi pada indikator persentase pemuda perempuan yang menempuh pendidikan menengah dan tinggi dan persentase pemuda perempuan yang bekerja di sektor formal. Persentase terendah pemuda perempuan yang menempuh pendidikan menengah dan tinggi terdapat pada Provinsi Papua (29,93). Begitu juga dengan persentase pemuda perempuan yang bekerja di sektor formal (5,29). Berbeda dengan dua indikator lainnya, ketimpangan indikator angka perkawinan anak pada domain gender dan diskriminasi relatif rendah. Provinsi dengan angka perkawinan anak tertinggi terdapat pada Provinsi Nusa Tenggara Barat.

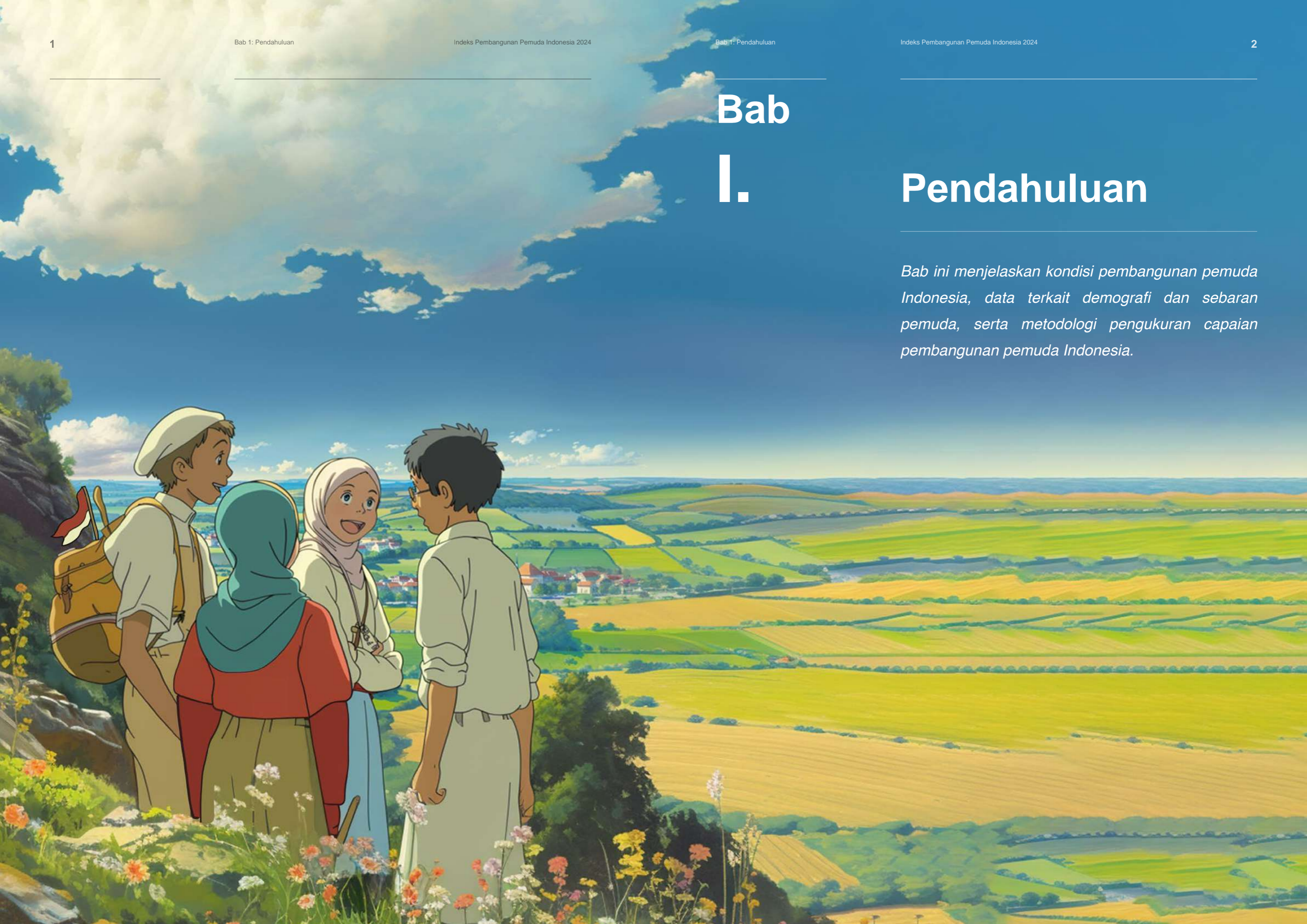
Meskipun Indeks Pembangunan Pemuda (IPP) menunjukkan tren peningkatan, tantangan signifikan masih harus diatasi, terutama dalam domain partisipasi dan kepemimpinan serta pendidikan. Kesenjangan antar provinsi dan stagnasi di beberapa indikator menjadi perhatian yang perlu ditangani dengan kebijakan yang tepat dan kolaborasi berbagai pihak.

Daerah yang belum memiliki Rencana Aksi Daerah (RAD) harus segera menyusunnya agar dapat mengejar ketertinggalan, sementara daerah yang telah memiliki RAD perlu melakukan evaluasi berkala dan penyempurnaan untuk mengoptimalkan capaian pembangunan kepemudaan. Rendahnya partisipasi pemuda dalam kegiatan sosial dan berorganisasi di Indonesia memerlukan terobosan nyata, seperti peningkatan infrastruktur digital dengan platform terintegrasi yang menghubungkan pemuda dengan berbagai kegiatan sosial dan organisasi. Selain itu, penting untuk mengoptimalkan keberadaan komunitas pemuda melalui peran mentor yang membimbing pemuda dalam menemukan minatnya.

Program-program yang direkomendasikan untuk meningkatkan IPP meliputi peningkatan akses pendidikan terutama untuk daerah 3T, kesehatan reproduksi dan penyuluhan kesehatan bagi pemuda, pelatihan dan keterampilan kerja untuk meningkatkan daya saing, pengembangan startup digital, fintech, dan teknologi pertanian, serta fasilitasi networking dan evaluasi program kepemudaan. Diperlukan pula upaya untuk memastikan akses pendidikan yang setara bagi perempuan dan membangun jaringan mentorship untuk mendukung pengembangan karir dan keterampilan kepemimpinan perempuan.

Bab I. Pendahuluan

Bab ini menjelaskan kondisi pembangunan pemuda Indonesia, data terkait demografi dan sebaran pemuda, serta metodologi pengukuran capaian pembangunan pemuda Indonesia.



1.1

Pembangunan Pemuda Indonesia

Menghadapi bonus demografi yang diperkirakan terjadi antara tahun 2030 hingga 2040, Indonesia kini berada pada titik balik yang krusial. Periode dimana populasi Indonesia didominasi oleh usia produktif (15-64 tahun), bukan hanya memberikan peluang besar bagi pertumbuhan ekonomi dan pembangunan nasional, namun juga berpotensi memunculkan tantangan serius, seperti ketimpangan ekonomi, pengangguran massal, serta beban tambahan pada sistem kesehatan dan pendidikan. Kondisi ini tidak hanya berpotensi menghambat pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan tetapi juga dapat menyebabkan disrupsi sosial yang merugikan.

Pemuda memiliki peran yang sangat strategis dalam mencapai visi Indonesia Emas 2045, yaitu sebuah negara nusantara yang berdaulat, maju, dan berkelanjutan (Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, 2024). Pembangunan kualitas pemuda memiliki arti penting bagi keberlangsungan bangsa karena pemuda merupakan penerima tongkat estafet kepemimpinan bangsa dan menjadi salah satu penentu optimalisasi bonus demografi (Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional (PPN)/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, 2019). Dalam upaya mewujudkan cita-cita tersebut, perlu komitmen dari berbagai pihak untuk menciptakan pembangunan kepemudaan Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cerdas, kreatif, inovatif, mandiri demokratis, bertanggung jawab, berdaya saing, serta memiliki jiwa kepemimpinan, kewirausahaan, kepeloporan, dan kebangsaan (Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan).

Saat ini pemuda dihadapkan pada sejumlah tantangan yang tidak bisa diabaikan. Isu-isu yang perlu diperhatikan diantaranya yaitu partisipasi pemuda dalam struktur ekonomi, peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) dan angkatan kerja, serta pembangunan infrastruktur menuju transformasi ekonomi digital (Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional (PPN)/Bappenas, 2021). Hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) pada Agustus 2023 menunjukkan bahwa lebih dari separuh pemuda bekerja (55,14 persen), sementara sekitar 15,21 persen pemuda tidak bekerja dan aktivitas utamanya adalah mengurus rumah tangga (Badan Pusat Statistik, 2023).

Kualitas SDM terutama dilihat dari capaian pendidikan dan kesehatannya. Berdasarkan Statistik Pemuda Indonesia 2023 yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik, hampir tidak ada pemuda yang tidak bisa membaca dan menulis. Hanya terdapat 29 dari 100 orang pemuda yang masih bersekolah. Terkait kesehatan, sekitar 17,21 persen pemuda mengalami keluhan kesehatan, dengan tingkat kesakitan sebesar 6,24 persen (Badan Pusat Statistik, 2023).

Berdasarkan klasifikasi desa, akses internet oleh pemuda di perkotaan lebih tinggi daripada di perdesaan (96,82 persen berbanding 90,19 persen) (Badan Pusat Statistik, 2023). Data tersebut menggambarkan bahwa layanan infrastruktur internet belum merata di seluruh wilayah Indonesia. Dalam hal keterampilan penggunaan teknologi, Pada tahun 2023, terdapat 38,40 persen pemuda yang pernah belajar keterampilan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) baik secara formal di sekolah maupun nonformal di tempat kursus/yang memiliki kurikulum/sertifikat. Sedangkan 61,6% tidak pernah belajar keterampilan TIK (Badan Pusat Statistik, 2023).

1.2

Demografi dan Sebaran Pemuda di Indonesia

Peningkatan kualitas pemuda menjadi salah satu agenda penting dalam Pembangunan Indonesia. Pembangunan pemuda diarahkan untuk membentuk sumber daya manusia yang sehat, cerdas, adaptif, inovatif, terampil, dan berkarakter. Urgensi pemerintah fokus dalam pembangunan kualitas manusia karena pemuda pemegang tongkat estafet bangsa dan penentu optimalisasi adanya bonus demografi.

Menurut Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009, pemuda adalah warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16-30 tahun, sehingga pada tahun 2024 yang termasuk dalam golongan usia pemuda adalah mereka yang lahir pada tahun 1994-2008. Berdasarkan data Susenas tahun 2023, jumlah pemuda diperkirakan sekitar 64,16 juta jiwa dengan persentase 23,18 persen di Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2023). Jumlah pemuda hampir seperempat dari keseluruhan jumlah penduduk Indonesia menjadi aset penting dan menjadi kekuatan bangsa apabila dipersiapkan dengan baik.

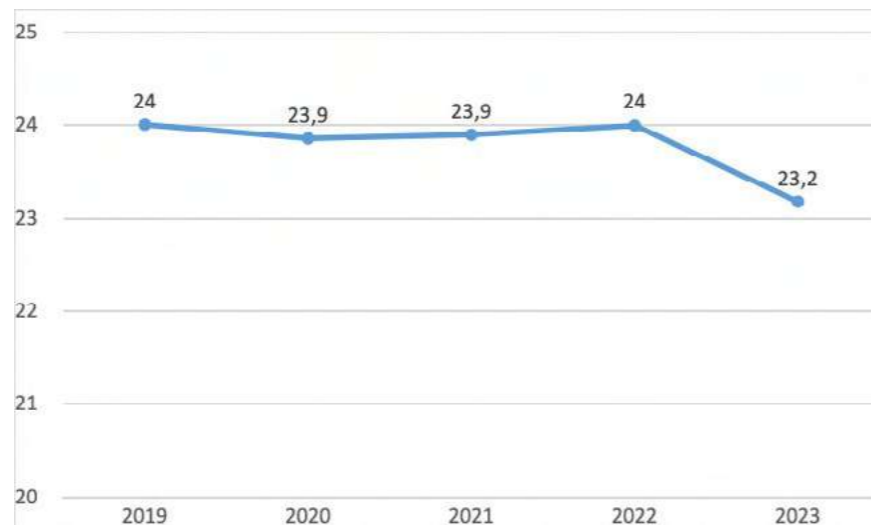
Dalam kurun waktu lima tahun terakhir, persentase jumlah pemuda di Indonesia mengalami tren yang relatif menurun dari sebesar 24,01 persen di tahun 2019 menjadi 23,18 persen di tahun 2023 (Badan Pusat Statistik, 2023). Penurunan persentase ini diduga karena adanya tingkat kelahiran penduduk yang relatif menurun.

Kementerian Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia telah membuat Rencana Aksi Nasional (RAN) Pelayanan Kepemudaan 2020-2024 yang bertujuan untuk memberikan panduan dan arahan dalam pelaksanaan pembangunan kepemudaan bagi institusi pemerintah dan jejaring organisasi pemuda serta pemangku kepentingan kepemudaan lainnya, baik pada tingkat nasional, provinsi, maupun kabupaten/kota (Kementerian Pemuda dan Olahraga RI, 2021). Pengembangan pemuda berkontribusi pada Program Prioritas Nasional 3 (PN3), yaitu meningkatkan SDM berkualitas dan berdaya saing. Pada periode 2020-2024, terdapat beberapa program prioritas (Pro P) berdasarkan Kegiatan Prioritas (KP3) Peningkatan Kualitas Pemuda dalam RPJMN 2020-2024, yaitu Penguatan Kapasitas Kelembagaan dan Koordinasi Lintas Sektor Layanan Kepemudaan, Pencegahan Perilaku Berisiko, serta Partisipasi Aktif Sosial dan Politik (Kementerian Pemuda dan Olahraga RI, 2021).

Salah satu tolok ukur dalam mengevaluasi dan memahami kondisi pemuda, serta merefleksikan capaian dari upaya pembangunan pemuda adalah Indeks Pembangunan Pemuda (IPP). Indeks ini meliputi berbagai aspek, seperti Pendidikan, Kesehatan dan kesejahteraan, Lapangan dan Kesempatan Kerja, Partisipasi dan Kepemimpinan, serta Gender dan Diskriminasi, sehingga memberikan gambaran menyeluruh tentang kesejahteraan pemuda dalam suatu negara. Dengan memperhatikan serta meningkatkan Indeks Pembangunan Pemuda, Indonesia dapat mengidentifikasi area-area yang memerlukan perbaikan serta merumuskan kebijakan yang tepat untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan pemuda secara menyeluruh.

Sumber: Badan Pusat Statistik, Statistik Pemuda Indonesia 2023

Gambar 1.1 Persentase Pemuda Indonesia 2019-2023



Jika dilihat menurut jenis kelamin, persentase jumlah pemuda perempuan adalah sebesar 49,40 persen dari total jumlah keseluruhan pemuda dan persentase jumlah pemuda laki – laki adalah sebesar 50,60 persen dari jumlah keseluruhan pemuda. Dari data tersebut, perbedaan jumlah pemuda laki-laki dan perempuan tidak signifikan, dengan besaran selisih 1,20 persen. Hal tersebut juga terlihat dari Sex Ratio Pemuda 102,42 yang artinya dari 100 pemuda perempuan terdapat sekitar 102 pemuda laki - laki. Perbedaan jumlah laki-laki dan perempuan yang tipis, diharapkan dapat meningkatkan kesetaraan gender.

Melihat persebaran pemuda pada masing-masing provinsi, persebaran pemuda tertinggi ada di wilayah timur yaitu Provinsi Papua (26,66 persen) dan Provinsi Papua Barat (26,17 persen). Kemudian diikuti Provinsi Kepulauan Riau (25,38 persen), Maluku Utara (25,07 persen) dan Aceh (24,96 persen). Mayoritas provinsi-provinsi memperoleh persebaran pemuda diatas rata-rata nasional yaitu (23,18 persen). Selain itu, tingkat persebaran pemuda terendah terdapat pada provinsi Jawa-Bali, yaitu Provinsi Bali (22,13 persen), Jawa Tengah (21,95 persen) dan Jawa Timur (21,09 persen) (Badan Pusat Statistik, 2023).

Hidup di kota masih menjadi pilihan bagi para pemuda, dilihat dari data klasifikasi tempat tinggal terdapat 59,91 persen yang hidup di kota dibandingkan di desa hanya 40,09 persen (Badan Pusat Statistik, 2023). Para pemuda memilih hidup di kota dapat dikarenakan adanya kelengkapan fasilitas, sarana, prasarana serta ketersediaan infrastruktur. Selain itu, kota merupakan pusat perekonomian yang mana menjadi daya tarik pemuda untuk mencari kehidupan lebih baik.

Tahun 2023, Pulau Jawa masih menjadi wilayah dengan persentase pemuda terbanyak di Indonesia dengan persentase hampir separuh yaitu 54,69 persen dari keseluruhan jumlah pemuda. Persentase perkembangan persebaran pemuda di Pulau Jawa mengalami tren menurun dalam lima tahun terakhir, pada tahun 2019 persentase pemuda di Pulau Jawa mencapai 55,28 persen (Badan Pusat Statistik, 2023). Hal demikian dapat terjadi dikarenakan pemerintah mulai melakukan pembangunan di luar Pulau Jawa, sehingga dapat menarik para pemuda untuk tinggal di luar Pulau Jawa. Faktor lain yang mendasari pemuda melakukan migrasi adalah perkawinan. Pasangan dari dua daerah yang berbeda cenderung akan melakukan migrasi.

Dalam waktu lima tahun, tren pemuda yang berstatus kawin dan belum kawin bertolak belakang. Persentase pemuda yang berstatus kawin cenderung mengalami penurunan, yang mana pada tahun 2023 terdapat 30,61 persen

dibandingkan dengan tahun 2019 yang lebih tinggi dengan persentase 39,44 persen (Badan Pusat Statistik, 2023). Sedangkan, persentase pemuda dengan status belum kawin mengalami kenaikan, di tahun 2023 sebesar 68,29 persen dan pada tahun 2019 sebesar 59,17 persen. Adanya tren ini menunjukkan adanya pergeseran usia perkawinan muda di Indonesia. Selain itu, terdapat 7,00 persen pemuda yang menjadi KRT (Kepala Rumah Tangga) dalam rumah tangganya. Sebanyak 74,83 persen pemuda tinggal bersama dengan keluarga (Badan Pusat Statistik, 2023).

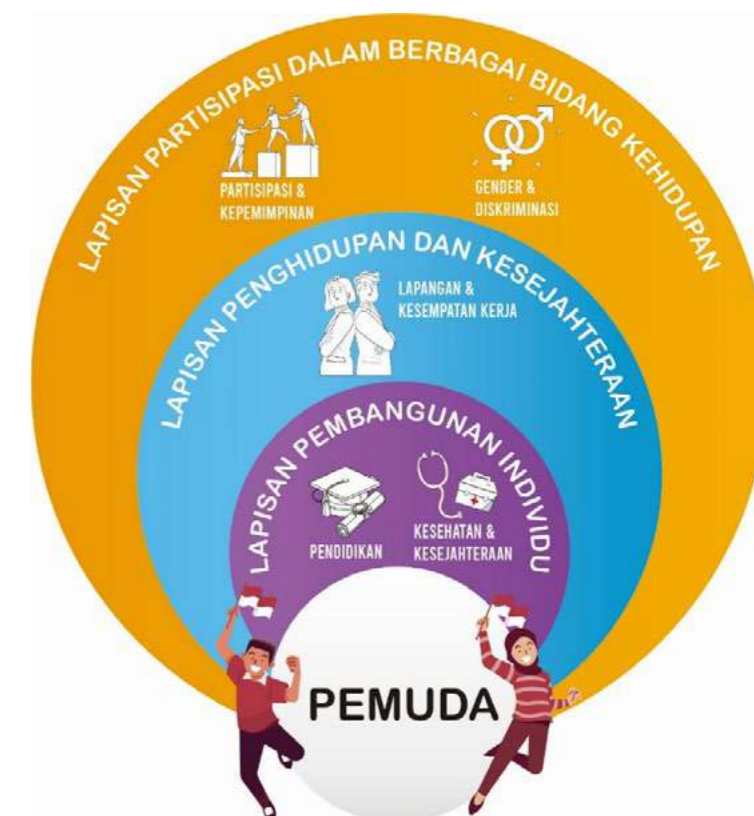
1.3

Pengukuran Capaian Pembangunan Pemuda Indonesia

Indeks Pembangunan Pemuda (IPP) adalah indeks komposit yang memberikan gambaran tentang status pembangunan pemuda berdasarkan 3 lapisan yaitu (1) pembangunan individu; (2) penghidupan dan kesejahteraan; dan (3) partisipasi dalam berbagai kehidupan. Ketiga pilar IPP ini saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Pemuda yang memiliki kualitas pendidikan dan kesehatan yang baik, serta memiliki peluang ekonomi yang luas, akan lebih mampu untuk berpartisipasi aktif dalam pembangunan bangsa. Sebaliknya, pemuda yang aktif dalam masyarakat dan memiliki jiwa kepemimpinan yang kuat, akan lebih termotivasi untuk meningkatkan kualitas diri dan kesejahteraan hidupnya.

Secara umum tiga lapisan pembangunan pemuda yang dibagi ke dalam lima domain dan 15 indikator penyusunnya dapat dijelaskan sebagai berikut:

Gambar 1.2 Kerangka Indeks Pembangunan Pemuda Indonesia



a. Lapisan Pembangunan Individu

Pembangunan individu merupakan bagian penting dari proses pembangunan yang bertujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan individu dalam menjalani kehidupan. Dalam Indeks Pembangunan Pemuda, lapisan pembangunan individu mencakup domain pendidikan dan domain kesehatan, dan kesejahteraan, yang merupakan dua pilar utama dalam memenuhi kebutuhan dasar pemuda.

Pendidikan berperan sebagai fondasi dalam membangun kapasitas intelektual dan keterampilan individu. Dengan akses yang memadai terhadap pendidikan yang berkualitas, pemuda dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam menganalisis, memahami, dan mengaplikasikan pengetahuan dalam berbagai bidang kehidupan. Melalui pendidikan, pemuda juga dapat mengembangkan keterampilan sosial, kepemimpinan, dan berpikir kritis yang penting untuk meraih kesuksesan dalam dunia kerja dan kehidupan sosial. Domain pendidikan memiliki 3 (tiga) indikator, yaitu rata-rata lama sekolah (RLS), angka partisipasi kasar (APK) Sekolah Menengah, dan angka partisipasi kasar (APK) Perguruan Tinggi.

Kesehatan juga menjadi aspek penting dalam pembangunan individu. Kesehatan yang baik memungkinkan pemuda untuk menjalani kehidupan yang produktif dan bermakna. Dukungan terhadap akses kesehatan yang merata dan terjangkau membantu pemuda untuk menjaga keseimbangan fisik dan mental mereka. Selain itu, lingkungan publik yang aman juga berkontribusi pada kesejahteraan individu dengan menciptakan kondisi yang mendukung untuk mencapai tujuan hidup tanpa gangguan dari lingkungan sekitar. Adapun domain Kesehatan dan kesejahteraan mencakup pada 4 (empat) indikator, yaitu angka kesakitan pemuda, persentase pemuda korban kejahatan, persentase pemuda merokok, dan persentase remaja perempuan yang sedang hamil.

b. Lapisan Pembangunan Penghidupan dan Kesejahteraan

Pembangunan penghidupan dan kesejahteraan pemuda menjadi aspek penting dalam memperkuat pondasi masa depan suatu bangsa. Perlu dipahami bahwa pemuda merupakan aset berharga bagi pertumbuhan ekonomi suatu bangsa. Kualitas penghidupan dan kesejahteraan pemuda dilihat dari meningkatnya akses terhadap lapangan kerja dan kesempatan kerja. Lapangan kerja yang memadai tidak hanya mencakup pada jumlah lapangan kerja yang ada, namun mencakup kualitas pekerjaan serta upah yang layak. Selain itu, penyerapan tenaga kerja yang merata menjadi aspek penting dimana kesempatan kerja dapat tersedia untuk berbagai lapisan pemuda dari berbagai latar belakang. Pengembangan kewirausahaan menjadi salah satu aspek penting dari strategi pembangunan lapangan kerja bagi pemuda. Hal ini dapat menciptakan peluang lapangan kerja baru, serta memperkuat daya saing ekonomi suatu negara.

Lapisan pembangunan penghidupan dan kesejahteraan berisi satu domain yaitu domain Lapangan dan Kesempatan Kerja. Ada dua indikator yang diambil dari data Survei Tenaga Kerja Nasional atau Sakernas untuk melihat domain ini, yaitu persentase pemuda wirausaha kerah putih dan tingkat pengangguran terbuka pemuda. Pengangguran terbuka terjadi apabila pemuda yang memiliki kemampuan untuk bekerja tidak dapat menemukan pekerjaan yang sesuai dengan kualifikasi atau preferensinya. Dalam hal ini, wirausaha kerah putih dapat mengambil peran untuk mengurangi tingkat pengangguran terbuka dengan menciptakan lapangan kerja baru.

c. Lapisan Partisipasi dalam Berbagai Bidang Kehidupan

Pemuda merupakan agen perubahan yang potensial dalam masyarakat. Partisipasi pemuda mencakup berbagai aktivitas, seperti kegiatan sosial, politik, hingga ekonomi. Ketika pemuda dapat berpartisipasi secara aktif, mereka dapat membawa energi positif, gagasan serta perspektif baru yang diperlukan untuk menghadapi tantangan perkembangan zaman. Sebagai lapisan terluar dalam kerangka kerja Indeks Pembangunan Pemuda (IPP), terdapat dua domain yaitu partisipasi dan kepemimpinan serta gender dan diskriminasi.

Tingkat partisipasi pemuda dalam berbagai bidang kegiatan dapat menjadi satu tolak ukur pembangunan. Partisipasi pemuda mencerminkan rasa tanggung jawab sosial dan kesadaran akan isu-isu masyarakat. Keterlibatan pemuda dalam suatu organisasi, seperti organisasi kepemudaan, organisasi kemasyarakatan, atau kelompok sukarela dapat memberikan kesempatan bagi pemuda untuk mengembangkan keterampilan kepemimpinan, kolaborasi, dan komunikasi. Domain partisipasi dan kepemimpinan memiliki tiga indikator, yaitu persentase pemuda yang mengikuti kegiatan sosial kemasyarakatan, persentase pemuda yang aktif dalam kegiatan organisasi, dan persentase pemuda yang memberikan saran atau pendapat dalam rapat.

Kesenjangan gender dapat menghambat perkembangan kualitas pemuda secara keseluruhan. Oleh karena itu, pentingnya melibatkan secara adil dan setara terhadap setiap individu, tanpa memandang jenis kelamin. Diskriminasi dapat menghambat partisipasi pemuda, terutama bagi mereka yang menghadapi stereotip atau hambatan berbasis gender. Kesetaraan gender harus mencakup berbagai aspek, seperti tingkat pendidikan, partisipasi ekonomi, kesehatan serta kesejahteraan. Dalam domain gender dan diskriminasi memiliki tiga indikator, yaitu angka perkawinan usia anak, persentase pemuda perempuan yang sedang menempuh pendidikan tingkat SMA ke Atas dan persentase pemuda perempuan yang bekerja di sektor formal.



Gambar 1.3 Domain dan Indikator-Indikator Penyusun IPP

Keterangan: X1 (rata-rata lama sekolah), X2 (APK sekolah menengah), X3 (APK perguruan tinggi), X4 (angka kesakitan pemuda), X5 (persentase pemuda korban kejahatan), X6 (persentase pemuda yang merokok), X7 (persentase remaja perempuan yang sedang hamil), X8 (persentase pemuda wiraswasta kerah putih), X9 (TPT pemuda), X10 (persentase pemuda yang mengikuti kegiatan sosial kemasyarakatan), X11 (persentase pemuda yang aktif dalam organisasi), X12 (persentase pemuda yang memberikan saran/pendapat dalam rapat), X13 (angka perkawinan usia anak), X14 (persentase pemuda perempuan yang sedang menempuh pendidikan tingkat SMA ke atas), X15 (persentase pemuda perempuan yang bekerja di sektor formal).

Tabel 1.1 Ringkasan Metadata Indikator IPP

Domain	Indikator	Definisi	Sumber Data
Pendidikan	Rata-rata Lama Sekolah	Rata-rata jumlah tahun yang ditempuh oleh penduduk berusia 16–30 tahun untuk menempuh semua jenjang pendidikan yang pernah dijalani	Susenas KOR, setiap tahun, nasional dan provinsi
	APK Sekolah Menengah	Persentase siswa di SMP dan SMA dalam kelompok usia 13–18 tahun	Susenas KOR, setiap tahun, nasional dan provinsi
	APK Perguruan Tinggi	Proporsi mahasiswa pada jenjang perguruan tinggi (D-1 sampai S-3) dalam kelompok usia 19–23 tahun	Susenas KOR, setiap tahun, nasional dan provinsi
Kesehatan dan Kesejahteraan	Angka Kesakitan Pemuda	Proporsi pemuda berusia 16–30 tahun yang mengalami masalah kesehatan sehingga mengganggu kegiatan/aktivitas sehari-hari selama satu bulan terakhir dalam kelompok usia 16–30 tahun	Susenas KOR, setiap tahun, nasional dan provinsi
	Persentase Pemuda Korban Kejahatan	Proporsi pemuda berusia 16-30 tahun yang menjadi korban tindak kejahatan dalam setahun terakhir dalam kelompok usia 16–30 tahun	Susenas KOR, setiap tahun, nasional dan provinsi
	Persentase Pemuda yang Merokok	Persentase pemuda berusia 16–30 tahun yang pernah merokok dalam sebulan terakhir dalam kelompok usia 16–30 tahun	Susenas KOR, setiap tahun, nasional dan provinsi
Lapangan dan Kesempatan Kerja	Persentase Remaja Perempuan yang Sedang Hamil	Persentase remaja perempuan berusia 15–18 tahun yang sedang hamil dalam kelompok perempuan pernah kawin berusia 15–18 tahun	Susenas KOR, setiap tahun, nasional dan provinsi
	Persentase Pemuda Wiraswasta Kerah Putih	Persentase penduduk berusia 16–30 tahun yang bekerja dengan status berusaha sendiri, berusaha dengan dibantu buruh tidak tetap, atau berusaha dengan dibantu buruh tetap dan jenis pekerjaan kerah putih (tenaga profesional atau teknisi, kepemimpinan atau ketatalaksanaan, pejabat pelaksana, atau tenaga tata usaha) yang dibagi dengan jumlah pemuda berusia 16–30 tahun	Sakernas
	TPT pemuda	Persentase jumlah pengangguran pemuda berusia 16–30 tahun terhadap jumlah angkatan kerja pemuda berusia 16–30 tahun	Sakernas

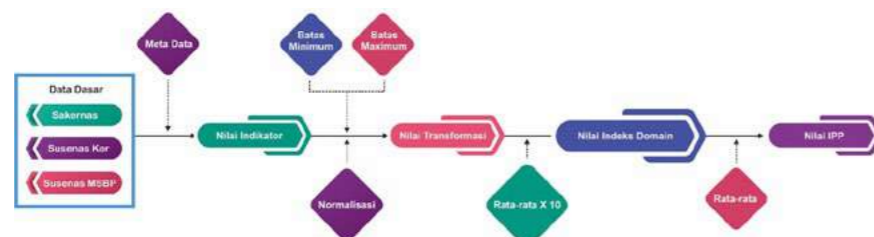
Domain	Indikator	Definisi	Sumber Data
Kepemimpinan dan Partisipasi	Persentase Pemuda yang Mengikuti Kegiatan Sosial kemasyarakatan	Persentase pemuda berusia 16–30 tahun yang mengikuti kegiatan sosial kemasyarakatan dalam tiga bulan terakhir	Susenas MSBP
	Persentase Pemuda yang Aktif dalam Kegiatan Organisasi	Persentase pemuda berusia 16–30 tahun yang mengikuti kegiatan organisasi yang memiliki keanggotaan, kepengurusan, dan aturan tertentu selain di tempat kerja dan sekolah dalam tiga bulan terakhir	Susenas MSBP
	Persentase Pemuda yang Memberikan Saran/Pendapat dalam Rapat	Persentase pemuda berusia 16–30 tahun yang pernah mengikuti kegiatan pertemuan (rapat) di lingkungan sekitar dalam setahun terakhir dan memberikan saran/pendapat dalam rapat tersebut	Susenas MSBP
Gender dan Diskriminasi	Angka Perkawinan Usia Anak	Persentase pemuda perempuan berusia 20–24 tahun yang saat perkawinan pertamanya berusia di bawah 18 tahun di antara seluruh perempuan berusia 20–24 tahun	Susenas KOR, setiap tahun, nasional dan provinsi
	Persentase Pemuda Perempuan yang Sedang Menempuh Pendidikan Tingkat SMA ke Atas	Persentase pemuda perempuan berusia 16–24 tahun yang sedang bersekolah di jenjang SMA/ sederajat atau lebih tinggi	Susenas KOR, setiap tahun, nasional dan provinsi
	Persentase Pemuda Perempuan yang bekerja di Sektor Formal	Persentase pemuda perempuan berusia 16–24 tahun yang sedang bersekolah di jenjang SMA/ sederajat atau lebih tinggi	Susenas KOR, setiap tahun, nasional dan provinsi

Sumber: Laporan IPP 2017 & Laporan IPP 2019

1.4

Alur Proses Perhitungan Indeks Pembangunan Pemuda

Secara umum, proses perhitungan IPP dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah seperti terlihat pada Gambar 1.4 sebagai berikut:



Gambar 1.4 Alur Proses Perhitungan IPP

Langkah pertama dilakukan dengan menghitung nilai indikator berdasarkan sumber data (data dasar) dan cara perhitungan yang terdapat pada metadata. Selanjutnya, nilai indikator dinormalisasi dengan menggunakan informasi batas minimum dan batas maksimum indikator untuk mendapatkan nilai transformasi indikator dalam skala desil (1-10). Nilai transformasi indikator pada setiap domain kemudian dirata-ratakan untuk mendapatkan nilai indeks domain dalam skala 1-100. Langkah terakhir adalah merata-ratakan nilai indeks domain untuk mendapatkan nilai IPP (skala 1-100). Proses perhitungan IPP dibagi tiga bagian yaitu nilai transformasi indikator, domain dan perhitungan IPP. Penjelasan dari masing – masing bagian dari proses perhitungan IPP ini dapat diuraikan seperti berikut ini.

i. Nilai Transformasi Indikator

Ketika nilai indikator telah dihitung dari data dasar dan cara perhitungan sesuai dengan metadata, maka proses perhitungan nilai indeks dapat mulai dilakukan dengan menghitung nilai transformasi. Proses perhitungan nilai transformasi ini memerlukan informasi berupa batas minimum dan batas maksimum untuk masing-masing indikator.

Dalam menentukan nilai batas maksimal/minimal ini, digunakan standar resmi batas maksimal dan minimal pada beberapa indikator, seperti indikator rata-rata lama sekolah yang ditargetkan oleh PBB yang mencapai angka 15 tahun (bersekolah hingga lulus SMA/ sederajat).

Sementara itu, untuk indikator yang tidak memiliki standar, penentuan nilai batas maksimal/minimal dilakukan dengan menggunakan nilai maksimal/ minimal data empiris (sebaran data setiap provinsi) yang ditambahkan dengan dua kali nilai standar deviasi. Khusus untuk data TPT, penentuan nilai batas dilakukan dengan mengacu pada nilai TPT pemuda Arab Saudi yang merupakan negara dengan TPT tertinggi di dunia pada 2015. Tabel 1.1 menampilkan nilai batas maksimal dan minimal untuk setiap indikator penyusun IPP, termasuk sumber penentuan standar tersebut.

Tabel 1.2 Batas Minimum dan Batas Maksimum Indikator IPP

No	Indikator	Batas Minimum	Batas Maksimum	Dasar Penentuan Batas Min. & Maks.
Domain Pendidikan				
1	Rata-rata Lama Sekolah	0	15 (target)	Standar PBB, digunakan pada IPM
2	APK Sekolah Menengah	0	100 (target)	Standar
3	APK Perguruan Tinggi	0	100 (target)	Standar
Domain Kesehatan dan Kesejahteraan				
4	Angka Kesakitan Pemuda	0 (target)	20	Nilai maksimum + 2 standar deviasi
5	Persentase Pemuda Korban Kejahatan	0 (target)	3	Nilai maksimum + 2 standar deviasi
6	Persentase Pemuda yang Merokok	0 (target)	36	Nilai maksimum + 2 standar deviasi
7	Persentase Remaja Perempuan yang Sedang Hamil	0 (target)	45	Nilai maksimum + 2 standar deviasi

No	Indikator	Batas Minimum	Batas Maksimum	Dasar Penentuan Batas Min. & Maks.
Domain Lapangan dan Kesempatan Kerja				
8	Persentase Pemuda Wirausaha Kerah Putih	0	2 (target)	Nilai maksimum + 2 standar
9	TPT Pemuda	0 (target)	28	TPT pemuda Arab Saudi 2015
Domain Partisipasi dan Kepemimpinan				
10	Persentase Pemuda yang Mengikuti Kegiatan Sosial kemasyarakatan	0	100 (target)	Standar
11	Persentase Pemuda yang Aktif dalam Kegiatan Organisasi	0	45 (target)	Nilai maksimum + 2 standar deviasi
12	Persentase Pemuda yang Memberikan Saran/Pendapat dalam Rapat	0	25 (target)	Nilai maksimum + 2 standar deviasi
Domain Gender dan Diskriminasi				
13	Angka Perkawinan Usia Anak	0 (target)	33	Nilai maksimum + 2 standar deviasi
14	Persentase Pemuda Perempuan yang Sedang Menempuh Pendidikan Tingkat SMA ke Atas	25	100 (target)	Standar
15	Persentase Pemuda Perempuan yang bekerja di Sektor Formal	0	60 (target)	Nilai maksimum +2 standar deviasi

Sumber: Laporan IPP 2019

Nilai maksimal (atau minimal) ini adalah sasaran yang harus dicapai agar nilai IPP mendekati angka ideal, yaitu 100. Untuk indikator yang capaiannya dianggap makin baik ketika nilainya makin tinggi (indikator bersifat positif), nilai maksimal adalah nilai sasaran yang harus dicapai agar dihasilkan angka IPP yang tinggi. Sebaliknya, untuk indikator yang capaiannya dianggap makin baik ketika nilainya semakin rendah (indikator bersifat negatif), nilai minimum adalah nilai sasaran yang harus dicapai.

Dengan menggunakan nilai maksimum dan minimum, nilai indikator penyusun IPP dinormalkan dan distandarkan untuk menghasilkan nilai transformasi indikator. Melalui metode ini, setiap nilai indikator diubah sehingga memiliki skala antara 0 hingga 1, yang relatif terhadap keseluruhan set data (batas minimum dan batas maksimum). Proses normalisasi untuk indikator (i) yang bersifat positif pada domain (j) dilakukan dengan menggunakan persamaan berikut:

$$\text{Skor Indikator}_{ji} = \frac{\text{Nilai Indikator}_{ji} - \text{Batas Minimum}_{ji}}{\text{Batas Maksimum}_{ji} - \text{Batas Minimum}_{ji}}$$

Sedangkan proses normalisasi untuk indikator (i) yang bersifat negatif pada domain (j) dilakukan dengan menggunakan persamaan berikut:

$$\text{Skor Indikator}_{ji} = 1 - \frac{\text{Nilai Indikator}_{ji} - \text{Batas Minimum}_{ji}}{\text{Batas Maksimum}_{ji} - \text{Batas Minimum}_{ji}}$$

Proses ini kemudian dilanjutkan dengan mengubah nilai indikator dalam bentuk desil untuk mendapatkan nilai indikator transformasi. Dengan kata lain, skor indikator yang merupakan nilai *continuous* diubah menjadi nilai diskrit dalam 10 kelompok nilai (terendah=1 dan tertinggi=10). Secara umum jarak antara dua kelompok desil dapat dihitung dengan persamaan berikut:

$$\Delta D = \frac{\text{Batas Maksimum} - \text{Batas Minimum}}{10}$$

Ketika penentuan desil dilakukan dari skor indikator maka setiap desil memiliki selisih 0,1 poin [(1-0)/10]. Sedangkan jika penentuan desil dilakukan dari nilai indikator, sebagai contoh TPT pemuda, maka jarak antara dua kelompok desimalnya adalah 2,8 persen poin [(28-0)/10]. Contoh lain, untuk indikator Persentase Pemuda Perempuan yang Sedang Menempuh Pendidikan Tingkat SMA ke Atas, memiliki jarak antar desil sebesar 7,5 [(100-25)/10]. Untuk lebih jelasnya, Tabel 1.1 memberikan ilustrasi penentuan nilai transformasi indikator untuk kedua indikator tersebut.

ii. Nilai Domain

Setelah mendapatkan nilai transformasi indikator, maka proses berikutnya adalah menghitung nilai indeks domain. Nilai indeks domain j dapat dihitung berdasarkan rata-rata nilai transformasi indikator (NTI) pada domain j lalu dikalikan 10 sehingga menghasilkan nilai indeks domain antara 0-100, atau sesuai dengan persamaan berikut:

$$\text{Indeks Domain}_j = \frac{NTI_1 + NTI_2 + \dots + NTI_{10}}{n} \times 10$$

dengan n merupakan jumlah indikator setiap domain

Dalam perhitungan nilai indeks domain, persamaan di atas menggunakan metode pembobotan yang seimbang (equal weighting). Hal ini karena dapat menjawab semua argumen secara etika atau moral di masa yang akan datang tentang penentuan aspek yang lebih penting untuk pembangunan pemuda di Indonesia.

iii. Indeks Pembangunan Pemuda

Langkah terakhir adalah menghitung nilai IPP berdasarkan rata-rata nilai seluruh indeks domain sehingga menghasilkan nilai IPP antara 0-100, atau sesuai dengan persamaan berikut:

$$\text{IPP} = \frac{\text{Indeks Domain}_1 + \text{Indeks Domain}_2 + \dots + \text{Indeks Domain}_5}{5}$$

Seperti pada perhitungan nilai indeks domain, perhitungan nilai IPP juga menggunakan metode pembobotan seimbang.

Penyusunan laporan IPP tahun 2024 ini belum meliputi 38 provinsi. IPP tahun 2024 masih hanya mencakup 34 provinsi saja. Hal tersebut dilakukan mengingat keterbatasan data dari provinsi yang baru.

1.5

Sistematika Laporan

Laporan IPP 2024 ini terdiri dari lima bab. Bab 1 memberikan gambaran kondisi pembangunan pemuda Indonesia, demografi dan sebaran pemuda, serta metadata dan metodologi perhitungan Indeks Pembangunan Pemuda. Bab 2 membahas dinamika capaian pemuda secara nasional sepanjang tahun 2015 hingga 2023. Bab 3 membahas deskripsi profil indeks pembangunan pemuda di 34 provinsi. Bab 4 membahas strategi peningkatan partisipasi pemuda dalam kegiatan sosial kemasyarakatan dan berorganisasi. Bab 5 adalah penutup yang berisikan simpulan dan rekomendasi terkait arah ke depan terkait dengan pembangunan pemuda Indonesia

Bab II.

DINAMIKA CAPAIAN PEMBANGUNAN PEMUDA INDONESIA

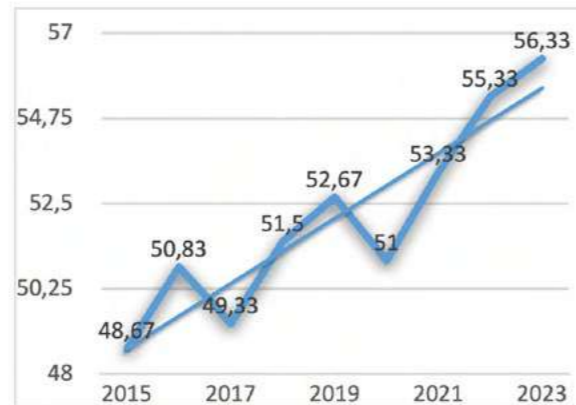
Bab ini membahas dinamika capaian pemuda secara nasional sepanjang tahun 2015-2023 dan melihat persebaran nilai capaian IPP secara nasional.



2.1 Perkembangan Indeks Pembangunan Pemuda Indonesia

Indeks Pembangunan Pemuda di Indonesia memiliki tren yang meningkat. Tren IPP Indonesia yang meningkat terlihat dari nilai IPP tahun 2015 sebesar 48,67 dan menjadi 56,33 pada tahun 2023. Walaupun mengalami peningkatan, IPP tahun 2023 hanya meningkat sebesar 1 poin dibandingkan tahun sebelumnya yaitu dari 55,33 pada tahun 2022 menjadi 56,33 pada tahun 2023 (Gambar 2.1).

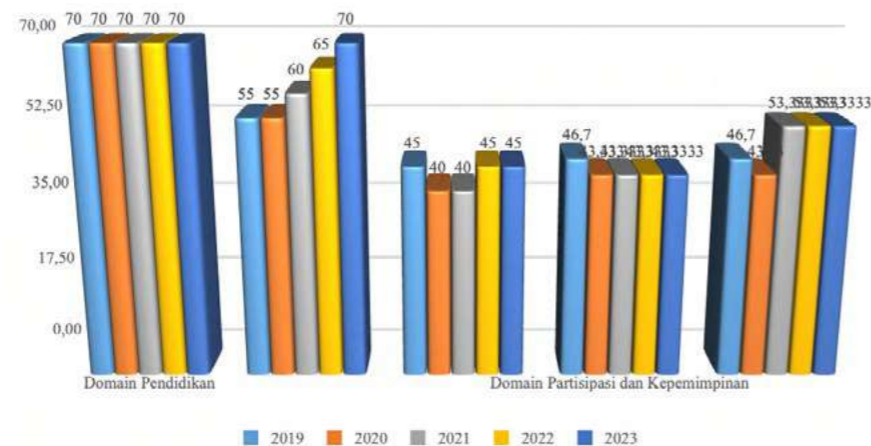
Dimensi IPP	2022	2023
Domain Pendidikan	70.00	70.00
Domain Kesehatan dan Kesejahteraan Pemuda	65.00	70.00
Domain Lapangan dan Kesempatan Kerja	45.00	45.00
Domain Partisipasi dan Kepemimpinan	43.33	43.33
Domain gender dan Diskriminasi	53.33	53.33



Gambar 2. 1 Perkembangan Indeks Pembangunan Pemuda Indonesia dan Dimensinya

Peningkatan IPP yang cenderung lambat terlihat dari dinamika masing – masing dimensi yang sebagian besar tidak berubah. Peningkatan IPP tahun 2023 hanya disumbang oleh domain kesehatan dan kesejahteraan pemuda yang meningkat dari 65,00 pada tahun 2022 menjadi 70,00 pada tahun 2023. Dibandingkan dengan tahun 2022, nilai dimensi lain dari IPP di tahun 2023 adalah tidak berubah atau tetap.

Apabila diperhatikan lebih jauh, maka selama lima tahun terakhir dapat diamati bahwa dari lima domain hanya dua domain saja yang memiliki kinerja yang positif atau mengalami peningkatan. Dua domain tersebut yaitu (i) domain kesehatan dan kesejahteraan pemuda; dan (ii) domain gender dan diskriminasi. Tren yang menurun terjadi pada domain partisipasi dan kepemimpinan, sedangkan domain pendidikan dan domain lapangan dan kesempatan kerja relatif tetap (Gambar 2.2).



Gambar 2. 2 Perkembangan Nilai IPP berdasarkan Domain

Jika dibandingkan dengan domain yang lain, domain pendidikan merupakan domain yang memiliki nilai terbesar, namun selama lima tahun terakhir mengalami stagnasi dengan nilai sebesar 70. Meskipun mengalami stagnasi, akan tetapi jika dilihat dari indikator rata-rata lama anak sekolah setiap tahunnya mengalami peningkatan. Pada tahun 2023, nilai rata-rata lama anak sekolah nasional sebesar 11,04 naik 0,1 dari tahun 2022 dengan nilai 10,94.

Pada domain pendidikan, indikator APK anak sekolah menengah pada tahun 2019-2021 mengalami peningkatan. Sedangkan pada tahun 2022, APK anak sekolah menengah mengalami penurunan menjadi 88,76 dari 88,89 pada tahun 2021. Pada tahun 2023, APK anak sekolah menengah kembali mengalami kenaikan menjadi 89,37. Meskipun mengalami fluktuasi, indikator APK anak sekolah menengah nasional dapat dikategorikan baik.

Dua faktor yang dapat menyebabkan naiknya nilai APK anak sekolah menengah yaitu, semakin banyaknya jumlah SMA/Sederajat di Indonesia dan naiknya anggaran pendidikan nasional (Mukhaiyar & Dkk, 2022). Temuan penelitian Mukhaiyar dkk mengungkapkan bahwa jumlah sekolah SMA/Sederajat berpengaruh positif terhadap naiknya nilai APK anak sekolah. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, pada tahun 2022/2023 jumlah sekolah SMA Negeri dan Swasta di Indonesia berjumlah 14.236 naik dari tahun 2021 dengan jumlah sekolah SMA Negeri dan Swasta 13.995 (Badan Pusat Statistik RI, 2023). Dalam penelitian tersebut juga mengungkapkan bahwa naiknya anggaran pendidikan nasional pada tahun 2023 sebanyak Rp 612,2 Triliun dari tahun 2022 sebanyak Rp 542,8 Triliun berpengaruh positif terhadap kenaikan nilai APK anak sekolah menengah.

Tantangan pada domain pendidikan adalah pada indikator APK perguruan tinggi. Meskipun setiap tahunnya mengalami peningkatan, namun nilai indikator APK perguruan tinggi masih tergolong rendah. Pada tahun 2023, nilai indikator APK perguruan tinggi nasional sebesar 31,45. Angka ini jauh di bawah target yang telah ditetapkan pada Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 yaitu target APK PT pada 2024 adalah 37,63 persen.

Faktor penyebab rendahnya nilai APK perguruan tinggi adalah PDRB per kapita, pengeluaran per kapita, persentase penduduk miskin, persentase penduduk usia 25 tahun keatas berpendidikan tinggi ditamatkan, angka melek huruf 15-24 tahun, dan rasio dosen per mahasiswa (Bara & Dkk, 2023).

Intervensi yang dapat dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan nilai indikator APK perguruan tinggi diantaranya melalui program penguatan dan transformasi Universitas Terbuka, peningkatan kapasitas Perguruan Tinggi Negeri (PTN) dan Perguruan Tinggi Swasta (PTS). Kemudian penguatan dan perluasan teknologi untuk pendidikan, serta beasiswa berkeadilan dan tepat sasaran khususnya untuk beasiswa Kartu Indonesia Pintar (KIP) – Kuliah dan beasiswa afirmasi.

Berikut salah satu program sebagai contoh baik untuk meningkatkan nilai domain pendidikan:

Program Bantuan Pendidikan/Beasiswa

Program Bantuan Pendidikan merupakan salah satu upaya Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia (YKAI) sejak tahun 1988 yang ditujukan untuk anak usia SD, SMP dan SMA di seluruh Indonesia dan diprioritaskan bagi anak-anak yang berasal dari kalangan keluarga kurang mampu namun berprestasi atau yang

berada dalam situasi sulit seperti korban bencana alam, kerusakan yang mengakibatkan mereka harus mengungsi. Hingga saat ini YKAI sudah berhasil menyalurkan kurang lebih 51.000 bantuan.

Kegiatan tersebut berkembang berkat kerjasama dan kepedulian baik dari pemerintah melalui kemitraan dengan Depdiknas di tingkat Pusat sampai Kabupaten, serta bantuan dana dari dunia usaha dalam dan luar negeri, juga dari perorangan. Upaya peningkatan baik kualitas pelayanan maupun jangkauan target sasaran program terus dilakukan dengan cara mengajak pihak-pihak lain yang memiliki kepedulian terhadap masa depan anak Indonesia untuk ikut berpartisipasi dalam program ini.

Pada kesempatan ini, YKAI mengajak kalangan dunia usaha melalui program CSRnya untuk memberikan beasiswa secara penuh (biaya SPP, buku paket dan alat tulis) kepada siswa SMA yang berprestasi tetapi kurang beruntung.

Sumber: (Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/ Badan Perencanaan Pembangunan Nasional RI, 2022)

Domain kesehatan dan kesejahteraan pemuda merupakan satu-satunya domain yang selalu mengalami kenaikan setiap tahunnya. Pada tahun 2023, nilai domain kesehatan dan kesejahteraan pemuda sebesar 70, mengalami kenaikan sebesar 5 poin dari tahun 2022 dengan nilai sebesar 65. Peningkatan ini didukung oleh menurunnya nilai indikator angka kesakitan pemuda pada tahun 2023 menjadi 6,24 menurun 3,27 dari tahun 2022 sebesar 9,51. Semakin kecil nilai indikator angka kesakitan pemuda, berarti semakin baik dalam memberikan kontribusi untuk kenaikan domain kesehatan dan kesejahteraan pemuda.

Penurunan lain juga terjadi pada nilai indikator persentase remaja hamil. Meskipun pada tahun 2020 mengalami peningkatan menjadi 18,22 persen dari 17,92 persen pada tahun 2019, akan tetapi dari tahun 2021 sampai tahun 2023 terus mengalami penurunan. Pada tahun 2023 nilai indikator persentase remaja hamil sebesar 12,63 persen turun dari 14,72 persen pada tahun 2022. Penurunan nilai pada indikator persentase remaja hamil juga memberikan kontribusi pada naiknya nilai domain kesehatan dan kesejahteraan pemuda.

Nilai indikator pemuda korban kejahatan juga mengalami penurunan dari tahun 2019 sampai dengan 2022. Tetapi pada tahun 2023, kembali mengalami kenaikan sebesar 0,07 menjadi 0,53. Meskipun mengalami kenaikan tetapi nilai indikator pemuda korban kejahatan relatif kecil.

Tantangan pada domain kesehatan dan kesejahteraan pemuda adalah, masih tingginya nilai indikator persentase pemuda merokok. Pada tahun 2023, nilai indikator persentase pemuda merokok sebesar 24,75 persen, naik 0,39 persen dari tahun 2022 sebesar 24,72 persen. Hal ini menjadi perhatian pemerintah untuk mewujudkan Gerakan Indonesia Tanpa Asap Rokok.

Penyebab masih tingginya pemuda merokok di Indonesia diantaranya masih rendahnya kesadaran pemuda perokok untuk menghentikan kegiatan merokok (Almaidah & Dkk, 2021). Sebagian besar pemuda sudah mengetahui bahwa merokok dapat membahayakan kesehatan terutama kesehatan paru-paru dan jantung. Namun pada kenyataannya, mereka banyak mengabaikan bahaya tersebut. Sebagian besar pemuda beralih bahwa merokok merupakan cara untuk meredakan stress dan memperoleh perasaan tenang, sehingga mengabaikan

bahaya akan dampak rokok.

Adapun intervensi yang dapat dilakukan oleh pemerintah untuk menurunkan nilai indikator persentase pemuda merokok adalah meningkatkan pajak dan harga produk tembakau, melarang untuk seluruh bentuk iklan, promosi, dan sponsor untuk produk tembakau, menerapkan kawasan tanpa asap rokok, dan melakukan kampanye bahaya produk tembakau.

Berikut salah satu program sebagai contoh baik untuk meningkatkan nilai domain kesehatan dan kesejahteraan pemuda:

Program RIAS (Remaja Siaga Asap Rokok): Mencegah dan Mengatasi Adiksi Rokok pada Remaja

Global Youth Tobacco Survey (GYTS) menyatakan bahwa Indonesia sebagai negara dengan angka perokok remaja tertinggi tahun 2014, sebagian besar laki-laki, pertama merokok pada usia 12-13 tahun dan untuk perempuan awal merokok usia 14-15 tahun (WHO, 2014). Data Kementerian Kesehatan menunjukkan peningkatan prevalensi perokok dari 27% pada tahun 1995, meningkat menjadi 36,3% pada tahun 2014. Artinya, jika 20 tahun yang lalu dari setiap 3 orang Indonesia 1 orang di antaranya adalah perokok, maka dewasa ini dari setiap 3 orang Indonesia 2 orang di antaranya adalah perokok.

Kebiasaan buruk merokok meningkat pada generasi muda. Data Kemenkes menunjukkan bahwa prevalensi remaja usia 16-19 tahun yang merokok meningkat 3 kali lipat dari 7,1% di tahun 1995 menjadi 20,5% pada tahun 2014. Dan yang lebih mengejutkan, adalah usia mulai merokok semakin muda (dini). Perokok pemula usia 10-14 tahun meningkat lebih dari 100% dalam kurun waktu kurang dari 20 tahun, yaitu dari 8,9% di tahun 1995 menjadi 18% di tahun 2013.

Tujuan kegiatan pengabdian pada masyarakat (PPM) melalui program RIAS ini adalah untuk mensintesis gagasan kreatif melalui sebuah program inovasi dengan menitikberatkan pada usaha preventif dan promotif dalam mencegah dan mengatasi adiksi merokok pada remaja. Adapun pilihan program RIAS berdasar kajian bahwa kebutuhan remaja terhadap informasi harus diberikan. Dan bentuk pemberian informasi ini harus sesuai dengan kebutuhan sasaran baik dari sisi metode dan strategi. Sehingga dibuatlah kelompok kecil group mahasiswa untuk menggali keinginan remaja terhadap bentuk pemberian informasi yang sifatnya informal namun akan berdampak pada perubahan pengetahuan dan sikap dalam jangka awal dan perubahan perilaku dalam jangka Panjang. Bentuknya adalah memberikan pelatihan singkat pada siswa siswa sebagai peer group di lingkungan masyarakat untuk melakukan transfer pengetahuan dan perilaku..

Sumber: (Rahayuwati, 2018)

Domain lapangan dan kesempatan kerja pada dua tahun terakhir mengalami stagnasi dengan nilai sebesar 45. Domain lapangan dan kesempatan kerja merupakan salah satu tantangan yang dihadapi pemerintah untuk meningkatkan nilai IPP nasional. Meskipun pada tahun 2023, nilai indikator persentase pemuda wirausaha kerah putih sebesar 0,53 persen melampaui target nasional 0,5 persen,

tetapi nilai tersebut tergolong masih sangat kecil. Indikator lainnya TPT terbuka, meskipun nilainya menurun pada tahun 2023 menjadi sebesar 13,41 menurun 0,52, tetapi tergolong masih tinggi.

Penyebab rendahnya persentase pemuda wirausaha kerah putih terbagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal diantaranya adalah muncul rasa gengsi, tidak percaya diri, dan malas untuk menarik pelanggan. Pemuda merasa jika menjalankan wirausaha kurang menarik jika dibandingkan dengan bekerja di sektor swasta. Faktor eksternal diantaranya adalah terbatasnya modal dan terbatasnya akses pemasaran produk (Mardatih & Hermanzoni, 2020).

Adapun intervensi yang dapat dilakukan oleh pemerintah untuk menaikkan domain lapangan dan kesempatan kerja adalah komitmen kepala daerah untuk memprioritaskan pengembangan kewirausahaan pemuda, menguatkan koordinasi lintas OPD dalam perencanaan dan pelaksanaan program pengembangan kewirausahaan pemuda, membuat regulasi daerah yang mengatur kewirausahaan pemuda, melakukan kerja sama dengan pihak nonpemerintah yang terencana dan dituangkan dalam dokumen perencanaan, dan mengembangkan kewirausahaan pemuda berdasarkan potensi daerah. Selain meningkatkan nilai indikator persentase pemuda wirausaha kerah putih, intervensi yang dilakukan juga dapat menurunkan angka TPT terbuka.

Berikut salah satu program sebagai contoh baik untuk meningkatkan nilai domain lapangan dan kesempatan kerja:

Pengentasan Pengangguran & Pemberdayaan Pemuda Produktif (Rumah Gemilang Indonesia)

Masalah Kemiskinan di Indonesia sekarang menjadi pekerjaan umum. Beberapa data statistik menunjukkan kemiskinan nasional pada 28% untuk populasi Indonesia. Jumlahnya akan terus bertambah jika tidak ada perbaikan serius Pengangguran Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat, jumlah pengangguran pada bulan Februari 2021 sebanyak 8,75 juta orang. Bila dibandingkan dengan Februari 2020 yang sebanyak 6,93 juta, jumlah ini meningkat 1,82 juta orang. Bonus Demografi Usia Produktif (15-64 tahun) akan mencapai 64% dari total jumlah penduduk yang diperkirakan 297 Juta Jiwa di tahun 2030-2040

Inovasi / Metode yang dilaksanakan pada program RGI adalah dengan memberikan Diklat kepada peserta sesuai pilihan jurusan dengan tahapan sebagai berikut : Pendekatan yang dilaksanakan adalah a. *Problem Based Learning* (PBL), yaitu suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pembelajaran. b. *Experiential Learning* Model ini menekankan pada sebuah model pembelajaran yang holistic dalam proses belajar. Dalam *Experiential learning*, pengalaman mempunyai peran sentral dalam proses belajar. *Model experiential learning* melibatkan siswa secara langsung dalam masalah dan isu yang dipelajari. c. *Project Based Learning* adalah sebuah model atau pendekatan pembelajaran yang inovatif, yang menekankan belajar kontekstual melalui kegiatan-kegiatan yang kompleks.

Sumber: (Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/ Badan Perencanaan Pembangunan Nasional RI, 2022)

Domain partisipasi dan kepemimpinan menunjukkan bahwa dari tiga indikator yang ada hanya ada satu indikator yang memiliki nilai relatif baik yaitu indikator persentase pemuda yang mengikuti kegiatan sosial masyarakatnya yaitu sebesar 71,44 persen. Tantangan pada domain ini adalah masih rendahnya nilai indikator persentase pemuda yang aktif dalam organisasi dan persentase pemuda yang memberikan pendapat dalam rapat. Pada tahun 2023, nilai indikator persentase pemuda yang aktif dalam organisasi hanya sebesar 5,44 persen, sedangkan nilai indikator persentase pemuda yang memberikan pendapat dalam rapat hanya sebesar 6,09 persen.

Faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi pemuda menurut Sunarti dan Slamet dalam (Purwandar & Mussadun, 2015) terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal diantaranya kondisi sosiologi seseorang seperti umur, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan. Kemudian faktor ekonomi seperti jenis pekerjaan dan jumlah penghasilan juga berpengaruh terhadap partisipasi pemuda dalam kegiatan sosial. Faktor eksternal diantaranya intensitas sosialisasi, stimulus dari pihak terkait, kapasitas dan kapabilitas pemimpin, serta pengaruh dari masyarakat sekitar.

Adapun intervensi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan nilai domain partisipasi dan kepemimpinan diantaranya melakukan koordinasi, sinkronisasi dan penyelenggaraan pengembangan kepeloporan pemuda bagi pemuda pelopor tingkat daerah provinsi maupun kabupaten. Kemudian melakukan kerja sama dengan organisasi masyarakat dan perguruan tinggi.

Berikut salah satu program sebagai contoh baik untuk meningkatkan nilai domain partisipasi dan kepemimpinan:

Bakti Milenial #4 Labuan Bajo

Tidak bisa dipungkiri bahwa satu satunya cara untuk meningkatkan kualitas suatu daerah dibutuhkan kontribusi yang hebat dari Sumber Daya Manusia dan pemanfaatan maksimal Sumber Daya Alam yang ada. Salah satu daerah yang dirasa perlu penguatan adalah Kabupaten Manggarai Barat, Nusa Tenggara Timur. Kita ketahui bahwa Kabupaten Manggarai Barat mempunyai dikelilingi wisata indah seperti daerah Labuan Bajo. Kekayaan alam Pulau Labuan Bajo menyebabkan bahwa Pulau Labuan Bajo merupakan tempat wisata bak surga dunia yang diminati oleh wisatawan. Namun dibalik keindahan wisata dan banyak sekali wisatawan baik domestik maupun mancanegara yang datang ke Labuan Bajo, masih terdapat beberapa daerah yang tertinggal dan butuh untuk pengembangan masyarakat di dalamnya. Adanya pandemi selama satu setengah tahun ini pula, masyarakat Labuan Bajo yang banyak pekerja wisata juga terkena dampak dalam perekonomiannya.

Dari penjabaran masalah di atas, Yayasan Karya Anak Milenial Indonesia KAMI Foundation) dan *Indonesia Millennial Connect* (IMCONNECTID) sebagai bagian dari Yayasan Karya Anak Milenial Indonesia, yang berfokus pada pengembangan potensi diri dan pemberdayaan, hadir untuk membuat program Pengabdian masyarakat dengan nama Bakti

Milenial di Labuan Bajo. Adapun tema yang diangkat adalah *“Empowering the Role of Millennials to Enhance Potential Region’s Quality”*. Kami meyakini bahwa pemuda juga memiliki peran untuk kemajuan suatu bangsa. Salah satu kontribusi yang dapat diberikan yakni membuat suatu program pemberdayaan masyarakat di daerah tertinggal, dan berdampak perekonomiannya seperti Labuan Bajo, Kabupaten Manggarai Barat. Tentu beberapa program yang telah kami rencanakan, merupakan upaya kepedulian sesama masyarakat, untuk sama-sama memberi penguatan, dan kebermanfaatannya bagi masyarakat setempat. Tujuan akhir dari kegiatan Bakti Milenial di Labuan Bajo ini juga dapat mempromosikan destinasi Labuan Bajo, renovasi fasilitas umum, dan mengembangkan Sumber Daya Manusia (SDM) serta potensi alam.

Sumber: (Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional RI, 2022)

Domain gender dan diskriminasi selama tiga tahun terakhir mengalami stagnasi dengan nilai 53,33 persen. Meskipun mengalami stagnasi, tetapi jika dilihat dari setiap indikator mengalami tren positif. Nilai indikator angka perkawinan usia anak, setiap tahunnya mengalami penurunan. Pada tahun 2023 nilai indikator angka pernikahan usia anak sebesar 6,92 turun sebesar 1,14 dari tahun 2022 dengan nilai sebesar 8,06. Penurunan ini bernilai positif karena mampu menekan angka perkawinan usia anak.

Adapun dua indikator lain yaitu persentase pemuda perempuan yang sedang menempuh pendidikan tingkat SMA ke atas dan Persentase pemuda perempuan yang bekerja di sektor formal setiap tahunnya mengalami peningkatan nilai indikator. Pada tahun 2023, nilai indikator persentase pemuda perempuan yang sedang menempuh pendidikan tingkat SMA ke atas sebesar 41,79 naik sebesar 0,14 dari tahun 2022 sebesar 41,66. Sedangkan nilai indikator persentase pemuda perempuan yang bekerja di sektor formal pada tahun 2023 sebesar 24,71 naik sebesar 0,68 dari tahun 2022 sebesar 24,03. Meskipun mengalami peningkatan nilai indikator, tetapi kedua indikator tersebut belum mampu meningkatkan nilai domain gender dan diskriminasi.

Faktor yang menyebabkan rendahnya pemuda perempuan bekerja di sektor formal diantaranya adanya anggapan dari institusi tingkat pendidikan dan pengalaman kerja yang dimiliki oleh pekerja perempuan lebih rendah dari pekerja laki-laki, adanya eksklusivitas pekerjaan tertentu yang dianggap kurang layak dimasuki oleh pekerja perempuan, serta stigma yang masih sering melekat bahwa perempuan kurang produktif dibandingkan pekerja laki-laki (Nuraeni & Suryono, 2021).

Selain itu penyebab lainnya adalah kondisi kultur/sosial karena masih menganut konsep patriarki di beberapa daerah Indonesia, tuntutan kepada perempuan untuk mengasuh anak dan mengurus keluarga jauh lebih penting dibandingkan mencari nafkah, pola asuh orang tua terhadap anak perempuan, serta ekspektasi sosial untuk tidak masuk ke dunia kerja.

Adapun intervensi yang dapat dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan nilai domain gender dan diskriminasi diantaranya advokasi kebijakan dan pendampingan peningkatan partisipasi perempuan dan politik, hukum, sosial dan ekonomi. Kemudian pemberdayaan perempuan bidang politik, hukum, sosial, dan ekonomi pada organisasi kemasyarakatan kewenangan kabupaten/kota.

Berikut salah satu program sebagai contoh baik untuk meningkatkan nilai domain gender dan diskriminasi:

Sekolah Perempuan

Sekolah Perempuan (*The Women’s School*) merupakan salah satu model pemberdayaan perempuan miskin melalui proses pendidikan pembelajaran seumur hidup. Perempuan yang berdaya akan menjadi aktor penting dalam mewujudkan Pembangunan Berkelanjutan/SDGs, khususnya prinsip *“no one can be left behind”*. Oleh karena itu, Sekolah Perempuan dikembangkan, agar perempuan miskin mempunyai kesadaran kritis, kepedulian, solidaritas, keterampilan hidup dan berkomitmen untuk menjadi aktor perubahan sosial agar terbebas dari kemiskinan.

Sekolah Perempuan diinisiasi oleh KAPAL *Women’s Institute* sejak tahun 2000 dan saat ini telah menyebar dan direplikasi di berbagai daerah. Sekolah Perempuan dikembangkan di komunitas miskin pedesaan, perkotaan, pesisir, dan pulau-pulau terpencil. Anggota komunitas belajar Sekolah Perempuan berasal dari beragam etnis, agama, jenis kelamin, usia, dan kemampuan fisik. Hingga saat ini, terdapat 5.290 warga sekolah perempuan yang berasal dari 69 desa di 6 provinsi di Indonesia, yaitu Sulawesi Selatan, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Jawa Timur, DKI Jakarta, dan Sumatera Barat.

Anggota Sekolah Perempuan memiliki kesadaran kritis, percaya diri, dan keberanian dalam melakukan perubahan. Mereka berani berunding di rumah dan komunitasnya masing-masing mulai dari tingkat desa hingga kabupaten. Mereka memantau pembangunan dan menyediakan data kemiskinan perempuan untuk menjamin terpenuhinya hak-hak masyarakat miskin, khususnya perempuan. Mereka juga berani mengambil risiko dengan mengkampanyekan isu-isu sensitif seperti penghapusan sunat perempuan, pernikahan anak, dan kekerasan dalam rumah tangga. Pemerintah kabupaten mereplikasi Sekolah Perempuan ke 44 desa dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) 2016-2021 dengan total anggaran 3,9 miliar dan mengalokasikan 2,5 miliar untuk Pendidikan Kesetaraan Khusus Perempuan di Kabupaten Lombok Utara.

Sumber: (Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional RI, 2022)

2.2

Indeks Pembangunan Pemuda Tahun 2023 di 34 Provinsi

Jika dibandingkan dengan tahun 2022, Indeks Pembangunan Pemuda (IPP) tahun 2023 di 34 provinsi mayoritas mengalami peningkatan. Peningkatan nilai IPP terjadi di mayoritas provinsi yaitu sebanyak 30 provinsi dari 34 provinsi. Dengan kata lain, terdapat hanya empat provinsi yang mengalami penurunan nilai IPP. Provinsi yang mengalami penurunan IPP yaitu Maluku Utara, Kepulauan Riau, Maluku, dan Papua.

Pada tahun 2023, mayoritas provinsi di Indonesia memiliki IPP di bawah IPP nasional. Tabel 2.1 menunjukkan bahwa terdapat 20 provinsi yang memiliki IPP di bawah IPP nasional. Selain itu, terdapat 13 provinsi yang memiliki IPP di atas IPP nasional dan satu provinsi yang memiliki IPP sama dengan IPP nasional. Provinsi yang memiliki IPP sama dengan IPP nasional adalah Sumatera Utara.

Tabel 2.1 IPP 34 Provinsi Tahun 2022 dan 2023

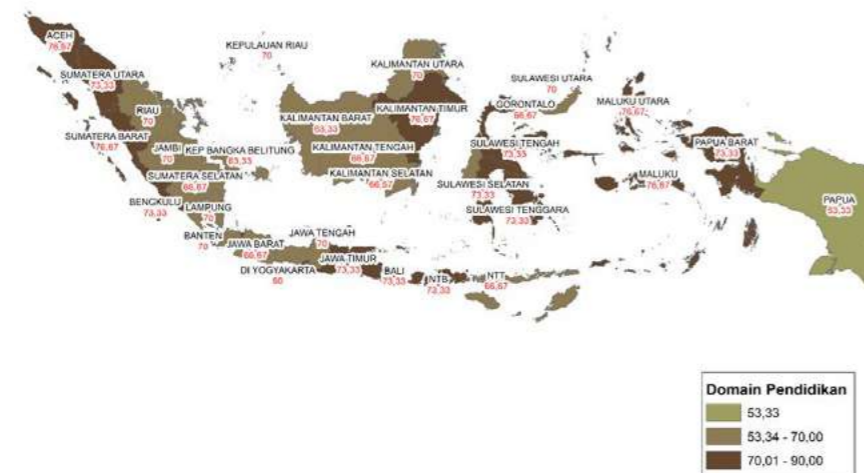
Provinsi	2022	2023	Selisih
Aceh	57.67	60.00	2.33
Sumatera Utara	52.50	56.33	3.83
Sumatera Barat	55.17	55.67	0.50
Riau	52.17	55.17	3.00
Jambi	51.83	56.83	5.00
Sumatera Selatan	51.33	54.00	2.67
Bengkulu	54.83	57.33	2.50
Lampung	53.00	53.17	0.17
Kepulauan Bangka Belitung	52.67	52.67	0.00
Kepulauan Riau	56.83	55.33	-1.50
DKI Jakarta	51.50	52.50	1.00
Jawa Barat	49.67	51.17	1.50
Jawa Tengah	53.83	55.50	1.67
DI Yogyakarta	67.50	73.33	5.83
Jawa Timur	55.50	56.50	1.00
Banten	52.17	53.33	1.16
Bali	62.17	62.67	0.50

Provinsi	2022	2023	Selisih
Nusa Tenggara Barat	52.50	53.67	1.17
Nusa Tenggara Timur	54.33	55.33	1.00
Kalimantan Barat	50.33	53.33	3.00
Kalimantan Tengah	50.00	54.83	4.83
Kalimantan Selatan	50.17	54.67	4.50
Kalimantan Timur	56.67	59.17	2.50
Kalimantan Utara	49.67	51.17	1.50
Sulawesi Utara	53.33	54.83	1.50
Sulawesi Tengah	53.00	60.00	7.00
Sulawesi Selatan	53.67	56.67	3.00
Sulawesi Tenggara	53.00	56.67	3.67
Gorontalo	53.83	57.83	4.00
Sulawesi Barat	53.33	55.50	2.17
Maluku	56.67	54.33	-2.34
Maluku Utara	59.17	58.83	-0.34
Papua Barat	55.83	57.17	1.34
Papua	57.50	52.17	-5.33
Indonesia	55.33	56.33	1.00

a. Domain Pendidikan

Secara nasional, Indeks Pembangunan Pemuda (IPP) pada domain pendidikan tidak tersentral pada zona atau kawasan tertentu tetapi relatif tersebar pada seluruh pulau di Indonesia. Gambar 2.3 menunjukkan bahwa Aceh dan Sumatera Barat menjadi provinsi dengan nilai IPP Domain Pendidikan tertinggi di Pulau Sumatera yaitu sebesar 76,67. Daerah Istimewa Yogyakarta menjadi provinsi dengan IPP domain pendidikan tertinggi baik di Pulau Jawa maupun di Indonesia dengan nilai sebesar 90,00. Kalimantan Timur, Maluku, dan Maluku Utara juga menjadi provinsi dengan IPP domain pendidikan yang relatif tinggi dengan 76,67.

Gambar 2.3 Peta Persebaran IPP Domain Pendidikan di Indonesia



Jika diperinci lebih jauh, ketimpangan IPP antar provinsi pada domain pendidikan relatif tinggi. Hal ini terlihat dari nilai standar deviasi IPP domain pendidikan sebesar 5,87 dimana nilai tertingginya adalah sebesar 90,00 dan nilai terendah adalah sebesar 53,33. Dengan kata lain, ketimpangan terlihat dari nilai tertinggi dan terendah yang menjauhi nilai IPP domain pendidikan Indonesia yang sebesar 70,00. Nilai tertinggi IPP domain pendidikan berada di Provinsi DI Yogyakarta, sedangkan yang terendah adalah di Provinsi Papua.

Tabel 2.2 IPP Domain Pendidikan di 34 Provinsi

Provinsi	Rata-Rata Lama Sekolah	APK Sekolah Menengah	APK Perguruan Tinggi	Domain Pendidikan
Aceh	11.81	94.63	43.50	76.67
Sumatera Utara	11.57	95.09	32.67	73.33
Sumatera Barat	11.51	92.34	43.26	76.67
Riau	11.16	89.06	35.78	70.00
Jambi	11.07	86.63	31.77	70.00
Sumatera Selatan	10.85	86.09	27.26	66.67
Bengkulu	11.22	93.85	38.01	73.33
Lampung	10.74	90.11	21.88	70.00
Kepulauan Bangka Belitung	10.77	88.39	18.19	63.33
Kepulauan Riau	11.58	91.59	28.50	70.00
DKI Jakarta	12.36	86.26	40.05	76.67
Jawa Barat	10.93	86.67	25.57	66.67
Jawa Tengah	10.61	90.25	24.78	70.00
DI Yogyakarta	12.61	92.55	74.08	90.00

Provinsi	Rata-Rata Lama Sekolah	APK Sekolah Menengah	APK Perguruan Tinggi	Domain Pendidikan
Jawa Timur	11.00	91.86	31.84	73.33
Banten	11.12	85.23	32.31	70.00
Bali	11.77	95.81	36.46	73.33
Nusa Tenggara Barat	11.49	93.27	32.99	73.33
Nusa Tenggara Timur	10.41	89.57	32.65	66.67
Kalimantan Barat	10.17	86.56	25.74	63.33
Kalimantan Tengah	10.99	86.85	26.95	66.67
Kalimantan Selatan	10.97	84.26	28.10	66.67
Kalimantan Timur	11.57	93.74	41.21	76.67
Kalimantan Utara	11.01	97.69	27.07	70.00
Sulawesi Utara	11.32	88.10	35.41	70.00
Sulawesi Tengah	10.67	90.82	39.71	73.33
Sulawesi Selatan	10.96	87.59	42.02	73.33
Sulawesi Tenggara	11.30	87.71	44.32	73.33
Gorontalo	10.38	84.44	36.23	66.67
Sulawesi Barat	10.39	87.10	30.27	66.67
Maluku	11.65	93.24	48.55	76.67
Maluku Utara	11.55	91.92	43.03	76.67
Papua Barat	11.24	94.03	33.89	73.33
Papua	8.08	77.88	19.99	53.33
Indonesia	11.04	89.37	31.45	70.00
Nilai Tertinggi	12.61	97.69	74.08	90.00
Nilai Terendah	8.08	77.88	18.19	53.33
Standar Deviasi	0.74	4.06	10.07	5.87

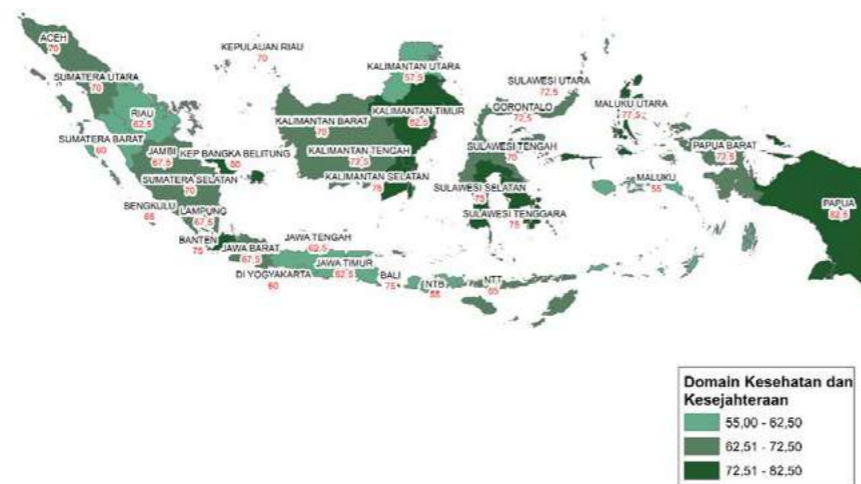
Berdasarkan setiap indikatornya, Tabel 2.2 juga menunjukkan bahwa ketimpangan yang relatif tinggi pada domain pendidikan terjadi di indikator Angka Partisipasi Kasar (APK) Perguruan Tinggi (PT), ketimpangan sedang di indikator APK Sekolah Menengah, dan ketimpangan rendah di indikator rata – rata lama sekolah. APK PT memiliki standar deviasi sebesar 10,07 dimana nilai tertinggi (74,08) dan nilai

terendah (18,19) menjauhi nilai APK PT nasional yaitu sebesar 31,45. APK Sekolah menengah memiliki standar deviasi sebesar 4,06 dimana nilai tertinggi (97,69) dan nilai terendah (77,88) relatif menjauhi nilai APK PT nasional yaitu sebesar 89,37. Rata – rata lama sekolah memiliki standar deviasi sebesar 0,74 dimana nilai tertinggi (12,61) dan nilai terendah (8,08) mendekati nilai rata – rata lama sekolah nasional yaitu sebesar 11,08. Nilai APK PT dan rata – rata lama sekolah tertinggi berada di DI Yogyakarta, sedangkan nilai APK Sekolah menengah tertinggi berada di Kalimantan Utara. Nilai rata – rata lama sekolah dan APK Sekolah Menengah terendah terjadi di Papua, sedangkan APK PT terendah terjadi di Kepulauan Bangka Belitung.

b. Domain Kesehatan dan Kesejahteraan

Persebaran IPP domain kesehatan dan kesejahteraan lebih juga relatif merata di seluruh pulau di Indonesia. Provinsi Papua dan Kalimantan Timur menjadi provinsi dengan nilai IPP domain kesehatan dan kesejahteraan tertinggi yaitu sebesar 82,5. Provinsi lain di Indonesia Timur dan Indonesia Tengah dengan IPP domain kesehatan dan kesejahteraan yang relatif tinggi berada di Maluku Utara (77,55), Sulawesi Selatan (75,00), Sulawesi Tenggara (75,00), Kalimantan Selatan (75,00), dan Papua Barat (72,5).

Gambar 2. 4 Peta Persebaran IPP Domain Kesehatan dan Kesejahteraan



Ketimpangan yang relatif tinggi juga terlihat pada IPP domain kesehatan dan kesejahteraan. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 2.3 dimana nilai standar deviasi IPP domain kesehatan dan kesejahteraan yang mencapai 7,25 dan nilai rata – ratanya adalah 68,97. Ketimpangan terlihat mengingat nilai tertinggi IPP domain kesehatan dan kesejahteraan adalah sebesar 82,50 dan nilai terendahnya sebesar 55,00 dimana kedua nilai tersebut relatif menjauhi nilai rata – ratanya.

Tabel 2.3 IPP Domain Kesehatan dan Kesejahteraan di 34 Provinsi

Provinsi	Angka Kesakitan Pemuda	Persentase Pemuda Korban Kejahatan	Persentase Pemuda yang Merokok	Persentase Remaja Perempuan yang Sedang Hamil	Domain Kesehatan dan Kesejahteraan Pemuda
Aceh	8.04	0.23	22.72	9.04	70.00
Sumatera Utara	4.91	0.62	20.14	13.62	70.00
Sumatera Barat	7.23	0.67	25.87	18.97	60.00
Riau	5.37	0.41	21.79	27.24	62.50
Jambi	6.31	0.60	24.96	12.98	67.50
Sumatera Selatan	4.19	0.41	27.02	11.11	70.00
Bengkulu	6.52	0.79	27.12	11.21	65.00
Lampung	6.14	0.75	30.28	2.42	67.50
Kepulauan Bangka Belitung	5.61	0.29	23.18	3.13	80.00
Kepulauan Riau	6.36	1.03	22.04	0.00	70.00
DKI Jakarta	4.74	0.43	18.57	64.52	57.50
Jawa Barat	6.34	0.76	28.67	5.01	67.50
Jawa Tengah	7.28	0.49	26.37	20.91	62.50
DI Yogyakarta	6.39	0.81	24.29	23.33	60.00
Jawa Timur	6.24	0.40	26.01	18.96	62.50
Banten	5.40	0.58	25.60	0.00	75.00
Bali	6.08	0.11	16.60	17.44	75.00
Nusa Tenggara Barat	13.33	0.92	29.25	7.13	55.00
Nusa Tenggara Timur	9.09	0.36	23.87	15.96	65.00
Kalimantan Barat	6.48	0.41	21.99	12.49	70.00
Kalimantan Tengah	5.26	0.38	21.93	11.97	72.50
Kalimantan Selatan	4.87	0.42	19.48	10.96	75.00
Kalimantan Timur	5.59	0.20	17.21	7.80	82.50
Kalimantan Utara	6.40	0.63	20.00	35.77	57.50
Sulawesi Utara	6.53	0.28	22.70	11.92	72.50
Sulawesi Tengah	5.26	0.60	22.03	13.14	70.00

Provinsi	Angka Kesakitan Pemuda	Persentase Pemuda Korban Kejahatan	Persentase Pemuda yang Merokok	Persentase Remaja Perempuan yang Sedang Hamil	Domain Kesehatan dan Kesejahteraan Pemuda
Sulawesi Selatan	5.47	0.25	20.82	13.54	75.00
Sulawesi Tenggara	5.53	0.41	19.71	9.86	75.00
Gorontalo	9.55	0.25	24.42	6.47	72.50
Sulawesi Barat	6.21	0.21	22.56	11.29	72.50
Maluku	6.02	0.84	22.21	34.81	55.00
Maluku Utara	4.43	0.57	22.21	1.92	77.50
Papua Barat	3.59	0.40	21.39	21.75	72.50
Papua	3.11	0.43	16.73	5.86	82.50
Indonesia	6.24	0.53	24.75	12.63	70.00
Nilai Tertinggi	13.33	1.03	30.28	64.52	82.50
Nilai Terendah	3.11	0.11	16.60	0.00	55.00
Standar Deviasi	1.80	0.22	3.38	12.19	7.25

Tabel 2.3 juga menunjukkan bahwa ketimpangan yang cukup tinggi pada IPP domain kesehatan dan kesejahteraan disumbang oleh indikator persentase remaja perempuan yang sedang hamil. Nilai standar deviasi indikator persentase remaja perempuan yang sedang hamil relatif tinggi yaitu sebesar 12,19. Nilai tertinggi persentase remaja perempuan yang sedang hamil adalah sebesar 64,52 persen dan terendah adalah 0,00 persen dimana indikator persentase remaja perempuan yang sedang hamil tersebut menjauhi nilai secara nasional yaitu sebesar 12,63. Nilai tertinggi dari indikator persentase remaja perempuan yang sedang hamil terjadi di DKI Jakarta, sedangkan yang terendah di Provinsi Banten dan Kepulauan Riau.

Dari empat indikator yang ada, ketiga indikator IPP domain kesehatan dan kesejahteraan memiliki ketimpangan yang relatif kecil. Nilai standar deviasi dari masing – masing indikator adalah sebesar 1,80 (angka kesakitan pemuda), 0,22 (persentase pemuda korban kejahatan), dan 3,38 (persentase pemuda yang merokok). Nilai tertinggi dan terendah dari ketiga indikator tersebut juga relatif mendekati nilai indikator tersebut di tingkat nasional (Tabel 2.3).

c. Domain Lapangan dan Kesempatan Kerja

Peta sebaran IPP yang relatif lebih merata juga terjadi pada domain lapangan dan kesempatan kerja di Indonesia. Sebaran merata terutama terlihat dari kategori sedang dan rendah pada IPP domain lapangan dan kesempatan kerja. Akan tetapi,

IPP domain lapangan dan kesempatan kerja dari sisi nilai terendah terpusat pada wilayah Indonesia bagian timur yaitu Maluku Utara, Maluku, Papua, dan Papua Barat.

Gambar 2. 5 Peta Persebaran IPP Domain Lapangan dan Kesempatan Kerja



Peta sebaran IPP domain lapangan dan kesempatan kerja di Indonesia relatif lebih merata juga dapat dilihat dari nilai IPP domain lapangan dan kesempatan dan indikator – indikatornya. Walaupun dari nilai standar deviasi IPP domain lapangan dan kesempatan kerja cukup tinggi (9,07), tetapi nilai tertinggi dan menonjol hanya DI Yogyakarta. IPP domain lapangan dan kesempatan provinsi lain masih mendekati nilai rata – ratanya yaitu sebesar 46,67 (Tabel 2.4).

Berdasarkan masing – masing indikator dari IPP domain lapangan dan kesempatan kerja, peta sebaran IPP domain lapangan dan kesempatan kerja di Indonesia yang relatif merata juga terlihat. Tabel 2.4 menunjukkan bahwa nilai standar deviasi yang relatif kecil, sedangkan nilai tertinggi dan terendah pada indikator pemuda wirausaha kerah putih dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) pemuda relatif mendekati nilai kedua indikator tersebut di tingkat nasional. Nilai tertinggi indikator pemuda wirausaha kerah putih adalah sebesar 1,66 (DI Yogyakarta) dan terendah sebesar 0,11 (Maluku). Nilai tertinggi indikator TPT pemuda adalah sebesar 19,64 (Banten) dan terendah sebesar 5,37 (Sulawesi Barat).

Tabel 2.4 IPP Domain Lapangan dan Kesempatan Kerja di 34 Provinsi

Provinsi	Pemuda Wirausaha Kerah Putih	TPT Pemuda	Domain Lapangan dan Kesempatan Kerja
Aceh	0.50	15.44	40.00
Sumatera Utara	0.53	12.62	45.00
Sumatera Barat	0.33	14.26	35.00
Riau	0.45	10.87	50.00
Jambi	0.52	11.01	50.00
Sumatera Selatan	0.40	10.94	50.00

Provinsi	Pemuda Wirausaha Kerah Putih	TPT Pemuda	Domain Lapangan dan Kesempatan Kerja
Bengkulu	0.63	9.39	55.00
Lampung	0.39	11.09	45.00
Kepulauan Bangka Belitung	0.16	9.38	40.00
Kepulauan Riau	0.32	12.20	40.00
DKI Jakarta	0.78	16.27	45.00
Jawa Barat	0.55	18.83	35.00
Jawa Tengah	0.56	13.46	45.00
DI Yogyakarta	1.66	8.56	80.00
Jawa Timur	0.66	12.98	50.00
Banten	0.66	19.64	35.00
Bali	0.55	6.24	55.00
Nusa Tenggara Barat	0.34	6.95	50.00
Nusa Tenggara Timur	0.19	7.97	45.00
Kalimantan Barat	0.46	11.16	50.00
Kalimantan Tengah	0.62	10.17	55.00
Kalimantan Selatan	0.24	10.89	45.00
Kalimantan Timur	0.72	11.95	50.00
Kalimantan Utara	0.21	9.96	45.00
Sulawesi Utara	0.49	17.05	35.00
Sulawesi Tengah	0.65	7.07	60.00
Sulawesi Selatan	0.34	9.70	45.00
Sulawesi Tenggara	0.42	7.48	55.00
Gorontalo	0.24	7.99	50.00
Sulawesi Barat	0.29	5.37	55.00
Maluku	0.11	15.68	30.00
Maluku Utara	0.34	12.04	40.00
Papua Barat	0.30	13.03	40.00
Papua	0.14	6.12	45.00

Provinsi	Pemuda Wirausaha Kerah Putih	TPT Pemuda	Domain Lapangan dan Kesempatan Kerja
Indonesia	0.53	13.41	45.00
Nilai Tertinggi	1.66	19.64	80.00
Nilai Terendah	0.11	5.37	30.00
Standar Deviasi	0.27	3.51	9.12

d. Domain Partisipasi dan Kepemimpinan

Pemetaan domain partisipasi dan kepemimpinan 34 provinsi di Indonesia menunjukkan bahwa persebaran nilai domain tersebut yang dominan terkonsentrasi di wilayah Indonesia Timur. Provinsi di wilayah Indonesia Timur memiliki IPP domain partisipasi dan kepemimpinan dengan klasifikasi tinggi. Klasifikasi tinggi dan cukup tinggi juga berada pada Pulau Sumatera, dan Jawa. Klasifikasi cukup tinggi dan rendah berada pada Pulau Kalimantan. IPP domain partisipasi dan kepemimpinan tertinggi ada di Provinsi DI Yogyakarta dan terendah ada di DKI Jakarta (Gambar 2.6).

Gambar 2. 6 Peta Persebaran IPP Domain Partisipasi dan Kepemimpinan



Ketimpangan IPP domain partisipasi dan kepemimpinan antar provinsi di Indonesia tergolong cukup tinggi. Tabel 2.5 menunjukkan bahwa nilai standar deviasi domain tersebut yang sebesar 9,40 dengan nilai nasional sebesar 43,33 dimana nilai terendah dan tertinggi menjauhi nilai nasional. Dari sisi indikatornya, persentase pemuda mengikuti kegiatan sosial kemasyarakatan menjadi indikator dengan ketimpangan yang cukup tinggi dimana standar deviasi indikator tersebut yang mencapai 11,48 dengan nilai tertinggi (87,31) dan terendah (38,30) yang menjauhi nilai nasional (71,44). Adapun persentase pemuda yang aktif dalam organisasi dan persentase pemuda yang memberikan saran/pendapat dalam rapat menjadi indikator dengan ketimpangan antar provinsi yang relatif kecil. Nilai tertinggi dan terendah pada kedua indikator tersebut juga relatif mendekati nilai nilai nasional.

Tabel 2. 5 IPP Domain Pendidikan di 34 Provinsi

Provinsi	Persentase Pemuda yang Mengikuti Kegiatan Sosial Kemasyarakatan	Persentase Pemuda yang Aktif dalam Organisasi	Persentase Pemuda yang Memberikan Saran/ Pendapat dalam Rapat	Domain Partisipasi dan Kepemimpinan
Aceh	85.42	4.90	14.98	56.67
Sumatera Utara	65.27	6.01	3.26	36.67
Sumatera Barat	74.74	4.99	8.37	46.67
Riau	69.29	3.08	6.25	36.67
Jambi	71.27	7.65	9.54	46.67
Sumatera Selatan	70.68	1.66	5.24	40.00
Bengkulu	65.73	5.88	5.97	40.00
Lampung	69.14	6.08	3.63	36.67
Kepulauan Bangka Belitung	59.22	1.95	3.44	30.00
Kepulauan Riau	49.46	4.63	3.49	30.00
DKI Jakarta	38.30	3.96	0.31	20.00
Jawa Barat	72.00	3.84	4.93	36.67
Jawa Tengah	80.29	8.31	6.91	46.67
DI Yogyakarta	76.31	11.84	15.04	60.00
Jawa Timur	76.85	5.76	7.24	43.33
Banten	65.55	0.93	2.98	33.33
Bali	75.43	17.10	4.79	46.67
Nusa Tenggara Barat	87.31	7.11	9.72	50.00
Nusa Tenggara Timur	83.14	7.16	8.43	50.00
Kalimantan Barat	66.98	2.96	8.54	40.00
Kalimantan Tengah	68.82	3.86	5.89	36.67
Kalimantan Selatan	65.85	1.45	3.48	33.33
Kalimantan Timur	49.35	3.98	2.71	26.67
Kalimantan Utara	43.88	3.78	3.75	26.67
Sulawesi Utara	82.42	12.79	5.74	50.00
Sulawesi Tengah	68.71	9.10	8.64	46.67

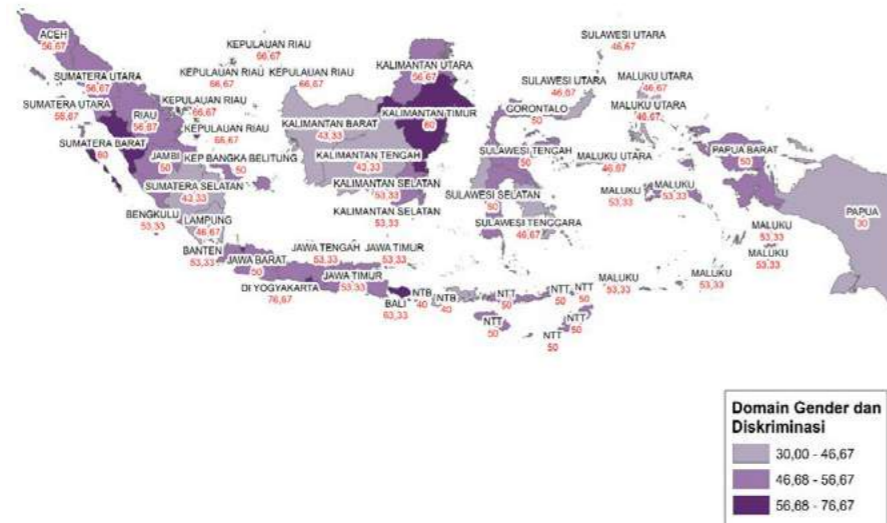
Provinsi	Persentase Pemuda yang Mengikuti Kegiatan Sosial Kemasyarakatan	Persentase Pemuda yang Aktif dalam Organisasi	Persentase Pemuda yang Memberikan Saran/ Pendapat dalam Rapat	Domain Partisipasi dan Kepemimpinan
Sulawesi Selatan	69.74	5.63	6.38	40.00
Sulawesi Tenggara	55.44	3.45	5.50	33.33
Gorontalo	85.46	3.39	10.30	50.00
Sulawesi Barat	66.72	7.73	6.56	40.00
Maluku	82.04	14.71	8.22	56.67
Maluku Utara	74.89	9.25	10.75	53.33
Papua Barat	75.31	11.38	7.86	50.00
Papua	79.27	1.83	12.81	50.00
Indonesia	71.44	5.44	6.09	43.33
Nilai Tertinggi	87.31	17.10	15.04	60.00
Nilai Terendah	38.30	0.93	0.31	20.00
Standar Deviasi	11.48	3.88	3.09	9.17

e. **Domain Gender dan Diskriminasi**

Peta sebaran yang tidak terkonsentrasi juga terjadi pada domain gender dan diskriminasi. Nilai dengan kategori sedang dan rendah pada IPP domain gender dan diskriminasi tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Nilai IPP domain gender dan diskriminasi dengan klasifikasi tinggi hanya di Provinsi Sumatera Barat, DKI Jakarta, DKI Yogyakarta, Nusa Tenggara Barat, dan Kalimantan Timur.

Walaupun secara pemetaan tersebar relatif merata, tetapi ketimpangan IPP domain gender dan diskriminasi antar provinsi relatif cukup tinggi. Hal ini diindikasikan dengan nilai standar deviasi IPP domain gender dan diskriminasi sebesar 8,45 dan nilai IPP domain gender dan diskriminasi secara nasional adalah sebesar 53,33 dimana nilai tertinggi dan terendah dari IPP domain gender dan diskriminasi tersebut menjauhi rata – ratanya. Nilai tertinggi IPP domain gender dan diskriminasi adalah sebesar 76,67 (DI Yogyakarta) dan terendah adalah 30,00 (Papua). Hal ini sesuai dengan yang ditunjukkan pada Tabel 2.6.

Gambar 2. 7 Peta Persebaran IPP Domain Gender dan Diskriminasi



Berdasarkan indikator yang membentuknya, Tabel 2.6 juga menunjukkan bahwa ketimpangan yang cukup tinggi juga terjadi pada indikator persentase pemuda perempuan yang menempuh pendidikan menengah dan tinggi dan persentase pemuda perempuan yang bekerja di sektor formal. Nilai standar deviasi indikator persentase pemuda perempuan yang menempuh pendidikan menengah adalah sebesar 6,28 dan indikator persentase pemuda perempuan yang menempuh pendidikan menengah secara nasional adalah sebesar 41,79 dimana nilai tertinggi (62,68) dan terendah (29,93) dari indikator tersebut menjauhi nilai secara nasional. Nilai standar deviasi indikator persentase pemuda perempuan yang bekerja di sektor formal adalah sebesar 7,25 dan rata – ratanya sebesar 23,08 dimana nilai tertinggi (41,50) dan terendah (5,29) dari indikator tersebut menjauhi nilai indikator tersebut secara nasional.

Tabel 2.6 IPP Domain Gender dan Diskriminasi di 34 Provinsi

Provinsi	Angka Perkawinan Usia Anak	Persentase Pemuda Perempuan yang Menempuh Pendidikan Menengah dan Tinggi	Persentase Pemuda Perempuan yang Bekerja Di Sektor Formal	Domain Gender dan Diskriminasi
Aceh	3.16	49.80	17.16	56.67
Sumatera Utara	2.38	46.79	23.56	56.67
Sumatera Barat	4.00	55.18	20.54	60.00
Riau	3.45	47.83	20.85	56.67
Jambi	6.89	42.10	20.82	50.00
Sumatera Selatan	11.41	36.26	22.11	43.33
Bengkulu	7.01	48.33	20.07	53.33

Provinsi	Angka Perkawinan Usia Anak	Persentase Pemuda Perempuan yang Menempuh Pendidikan Menengah dan Tinggi	Persentase Pemuda Perempuan yang Bekerja Di Sektor Formal	Domain Gender dan Diskriminasi
Lampung	7.11	38.64	18.85	46.67
Kepulauan Bangka Belitung	8.93	34.18	27.12	50.00
Kepulauan Riau	0.88	41.43	38.18	66.67
DKI Jakarta	2.12	39.34	37.92	63.33
Jawa Barat	6.79	37.96	24.74	50.00
Jawa Tengah	7.82	38.88	30.15	53.33
DI Yogyakarta	2.05	62.68	37.70	76.67
Jawa Timur	8.86	42.26	25.45	53.33
Banten	3.86	38.99	26.96	53.33
Bali	4.71	46.62	41.50	63.33
Nusa Tenggara Barat	17.32	40.15	20.68	40.00
Nusa Tenggara Timur	4.97	43.03	16.44	50.00
Kalimantan Barat	11.29	39.91	20.67	43.33
Kalimantan Tengah	10.94	37.21	20.89	43.33
Kalimantan Selatan	8.74	41.61	26.11	53.33
Kalimantan Timur	6.30	48.34	28.10	60.00
Kalimantan Utara	8.01	47.98	24.51	56.67
Sulawesi Utara	10.15	40.97	19.35	46.67
Sulawesi Tengah	8.91	46.62	18.42	50.00
Sulawesi Selatan	7.48	44.92	20.69	50.00
Sulawesi Tenggara	10.43	47.29	20.11	46.67
Gorontalo	10.91	48.60	23.81	50.00
Sulawesi Barat	11.25	42.61	14.43	43.33
Maluku	5.11	53.43	14.77	53.33
Maluku Utara	7.30	45.73	16.63	46.67

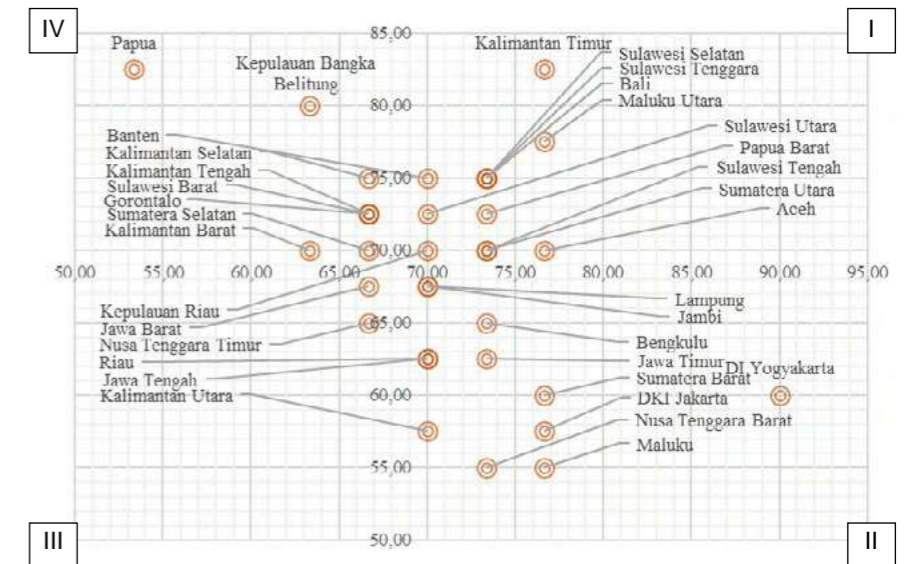
Provinsi	Angka Perkawinan Usia Anak	Persentase Pemuda Perempuan yang Menempuh Pendidikan Menengah dan Tinggi	Persentase Pemuda Perempuan yang Bekerja Di Sektor Formal	Domain Gender dan Diskriminasi
Papua Barat	7.86	47.84	14.13	50.00
Papua	11.19	29.93	5.29	30.00
Indonesia	6.92	41.79	24.71	53.33
Nilai Tertinggi	17.32	62.68	41.50	76.67
Nilai Terendah	0.88	29.93	5.29	30.00
Standar Deviasi	3.46	6.28	7.52	8.45

Berbeda dengan dua indikator lainnya, ketimpangan indikator angka perkawinan anak pada domain gender dan diskriminasi relatif rendah. Standar deviasi indikator tersebut adalah sebesar 3,46 dan nilai angka perkawinan anak adalah sebesar 6,92. Nilai tertinggi yang sebesar 17,32 dan terendah sebesar 0,88 relatif mendekati nilai indikator angka perkawinan anak secara nasional.

2.3 Tipologi Provinsi Berdasarkan Domain Indeks Pembangunan Pemuda

Selain melihat persebaran dan nilai IPP setiap domain, analisis terhadap tipologi setiap provinsi perlu juga dilakukan untuk mengetahui karakteristik masing – masing provinsi tersebut. Penentuan tipologi dilakukan dengan memetakan seluruh provinsi berdasarkan dua domain yang telah ditentukan. Titik origin kuadran merupakan nilai IPP nasional pada domain yang dianalisis, sehingga dapat diketahui apakah suatu provinsi memiliki nilai IPP Domain diatas nilai IPP nasional atau di bawahnya.

Gambar 2.8 Tipologi Provinsi Berdasarkan Domain Pendidikan dan Kesehatan dan Kesejahteraan Pemuda

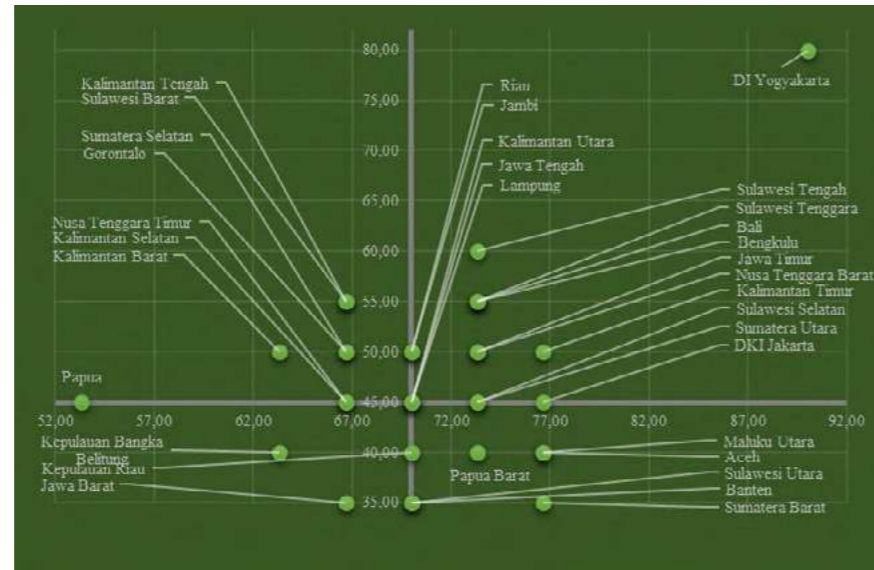


Berdasarkan domain pendidikan dan kesehatan dan kesejahteraan pemuda, Gambar 2.8 menunjukkan bahwa terdapat empat kuadran. Kuadran I merupakan provinsi yang memiliki nilai IPP domain pendidikan dan kesehatan dan kesejahteraan pemuda diatas IPP domain tersebut secara nasional. Kuadran II merupakan provinsi yang memiliki nilai IPP domain pendidikan lebih tinggi dibandingkan IPP domain pendidikan nasional dan memiliki IPP domain kesehatan dan kesejahteraan pemuda di bawah IPP domain kesehatan dan kesejahteraan nasional. Kuadran III merupakan provinsi yang memiliki nilai IPP domain pendidikan lebih rendah dibandingkan IPP domain pendidikan nasional dan memiliki IPP domain kesehatan dan kesejahteraan pemuda di bawah IPP domain kesehatan dan kesejahteraan nasional. Kuadran IV merupakan provinsi yang memiliki nilai IPP domain pendidikan lebih rendah dibandingkan IPP domain pendidikan nasional dan memiliki IPP domain kesehatan dan kesejahteraan pemuda diatas IPP domain kesehatan dan kesejahteraan nasional. Kuadran I terdiri dari Kalimantan Timur, Maluku Utara, Sulawesi Selatan, Bali, Sulawesi Tenggara, Papua Barat, dan Sulawesi Tengah. Kuadran II terdiri dari DI Yogyakarta, Maluku, Nusa Tenggara Barat, DKI Jakarta, Jawa Timur dan Bengkulu. Kuadran III terdiri dari Nusa Tenggara Timur dan Jawa Barat. Kuadran IV terdiri dari Papua, Kepulauan Bangka Belitung, Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah, Gorontalo, dan Sulawesi Barat. Selain itu, provinsi lain tersebar pada garis sumbu X (domain pendidikan) atau sumbu Y (domain kesehatan dan kesejahteraan).

Posisi klasifikasi setiap provinsi menentukan langkah dan kebijakan yang harus dilakukan oleh provinsi tersebut untuk mendorong kinerja pembangunan pemuda di daerahnya. Kuadran II menunjukkan bahwa provinsi yang berada di Klasifikasi tersebut seyogyanya lebih memperhatikan kebijakan terkait dengan domain kesehatan dan kesejahteraan. Kuadran IV menunjukkan bahwa provinsi yang berada pada klasifikasi tersebut untuk lebih memfokus kebijakan terkait dengan domain pendidikan. Kondisi berbeda terlihat pada kuadran III dimana provinsi yang berada klasifikasi tersebut harus memperhatikan kedua domain tersebut dalam kebijakan yang akan diambil.

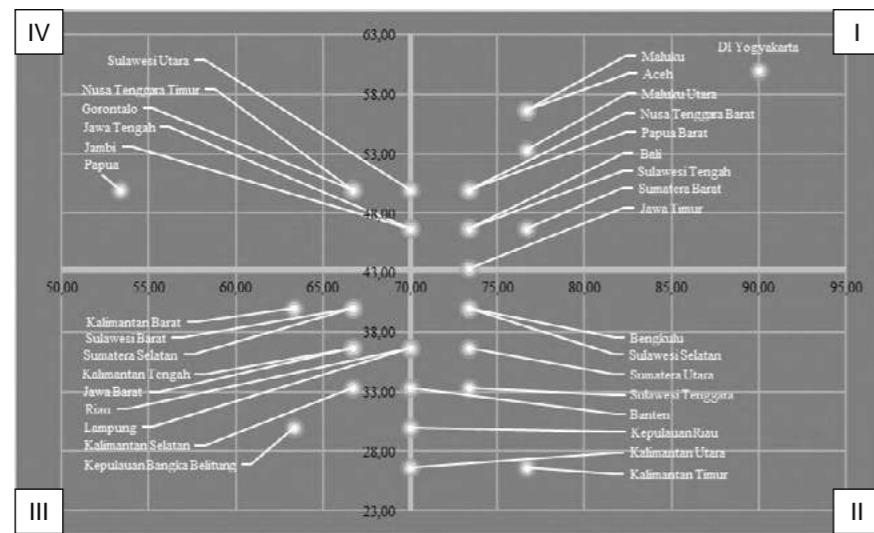
Jika disandingkan antara domain pendidikan dengan lapangan dan kesempatan kerja, Gambar 2.9 menunjukkan bahwa Jawa Barat dan Kepulauan Bangka Belitung menjadi provinsi yang memiliki nilai IPP domain pendidikan dan lapangan dan kesempatan kerja di bawah IPP domain pendidikan dan lapangan dan kesempatan kerja nasional. Oleh karena itu, pemerintah Provinsi Jawa Barat dan Kepulauan Bangka Belitung seyogyanya mendorong kebijakan yang mengarah pada perbaikan pendidikan dan kesempatan kerja.

Gambar 2. 9 Tipologi Provinsi Berdasarkan Domain Pendidikan dan Lapangan dan Kesempatan Kerja



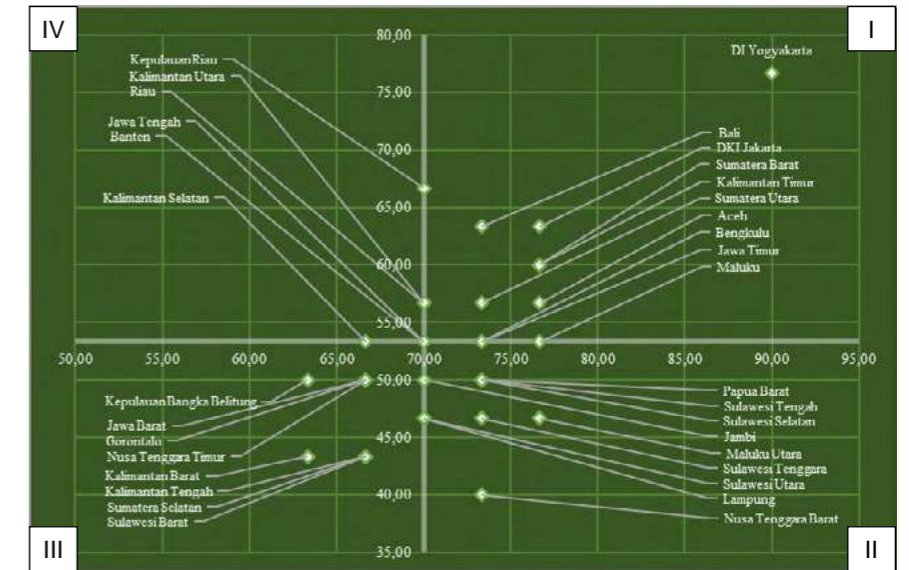
Gambar 2.9 juga menunjukkan bahwa beberapa provinsi telah memiliki kinerja yang baik pada domain pendidikan dan lapangan dan kesempatan kerja. Berada pada kuadran I, DI Yogyakarta, Kalimantan Timur, Sulawesi Tengah, Bali, Bengkulu, Nusa Tenggara Barat, dan Jawa Timur menjadi provinsi dengan IPP domain pendidikan dan lapangan dan kesempatan kerja yang lebih tinggi dibandingkan nasional. Kepulauan Bangka Belitung dan Jawa Barat menjadi provinsi yang diharapkan mendorong kebijakan yang lebih memperhatikan pendidikan, sedangkan Sulawesi Barat, Kalimantan Tengah, Sumatera Selatan, Gorontalo, dan Kalimantan Barat menjadi provinsi yang menghadapi permasalahan pada domain lapangan dan kesempatan kerja.

Gambar 2. 10 Tipologi Provinsi Berdasarkan Domain Pendidikan dan Partisipasi dan Kepemimpinan



Tipologi yang berbeda ditunjukkan oleh penyandingan domain pendidikan dengan partisipasi dan kepemimpinan. Berdasarkan Gambar 2.10, permasalahan pada domain pendidikan dan partisipasi dan kepemimpinan yang lebih rendah dihadapi oleh Kepulauan Bangka Belitung, Kalimantan Selatan, Jawa Barat, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Sumatera Selatan, dan Sulawesi Barat. DI Yogyakarta, Maluku, Aceh, Maluku Utara, Nusa Tenggara Barat, Papua Barat, Bali, Sumatera Barat, dan Sulawesi Tengah menjadi provinsi dengan kinerja domain pendidikan dan partisipasi dan kepemimpinan yang sudah baik. Kuadran II terdiri dari Bengkulu, Sumatera Utara, Sulawesi Tenggara, dan Kalimantan Timur, sedangkan kuadran IV terdiri dari Papua, Nusa Tenggara Timur, dan Gorontalo.

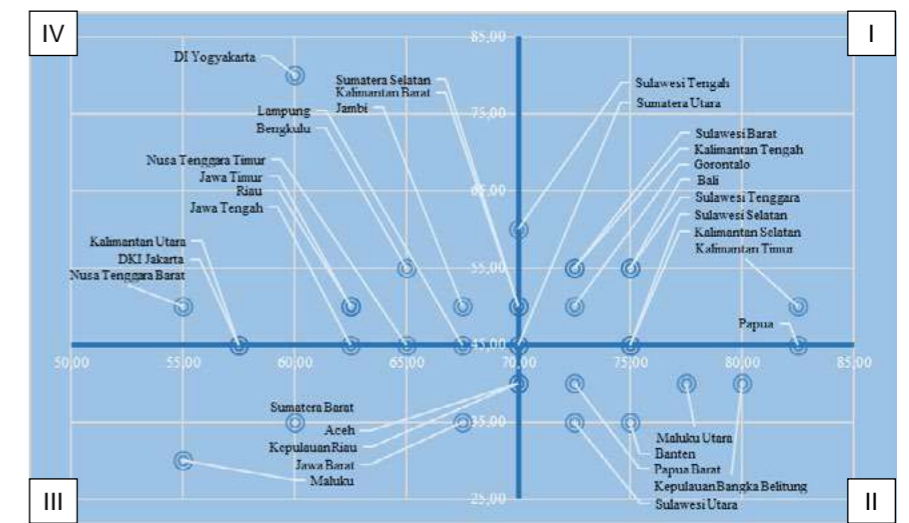
Gambar 2. 11 Tipologi Provinsi Berdasarkan Domain Pendidikan dan Gender dan Diskriminasi



Jika diperbandingkan antara domain pendidikan dengan domain gender dan diskriminasi, DI Yogyakarta, Bali, DKI Jakarta, Aceh, Sumatera Barat, Kalimantan Timur, Nusa Tenggara Barat, Papua Barat, dan Sumatera Utara menjadi provinsi dengan kinerja yang lebih baik dibandingkan nasional (Gambar 2.11). Gambar 2.11 juga menunjukkan provinsi dengan kinerja domain pendidikan dan domain gender dan diskriminasi yang tidak lebih baik dibandingkan nasional yaitu Sulawesi Barat, Kalimantan Barat, Sumatera Selatan, Kalimantan Tengah, Gorontalo, Jawa Barat, dan Kepulauan Bangka Belitung.

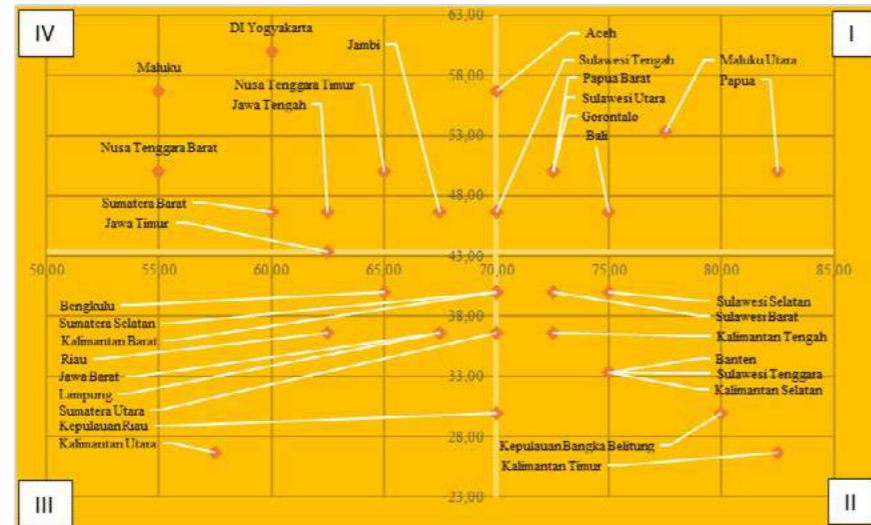
Kondisi persebaran yang lebih beragam terlihat pada perbandingan domain kesehatan dan kesejahteraan pemuda dengan domain lapangan dan kesempatan kerja. Gambar 2.12 menunjukkan bahwa provinsi yang berada pada kuadran I adalah Bali, Kalimantan Tengah, Sulawesi Barat, Gorontalo, Kalimantan Barat, Sulawesi Tenggara, dan Kalimantan Timur. Kinerja yang kurang baik pada kedua domain tersebut ditunjukkan oleh Maluku, Sumatera Barat, dan Jawa Barat (Kuadran III).

Gambar 2. 12 Tipologi Provinsi Berdasarkan Domain Kesehatan dan Kesejahteraan dan Domain Lapangan dan Kesempatan Kerja



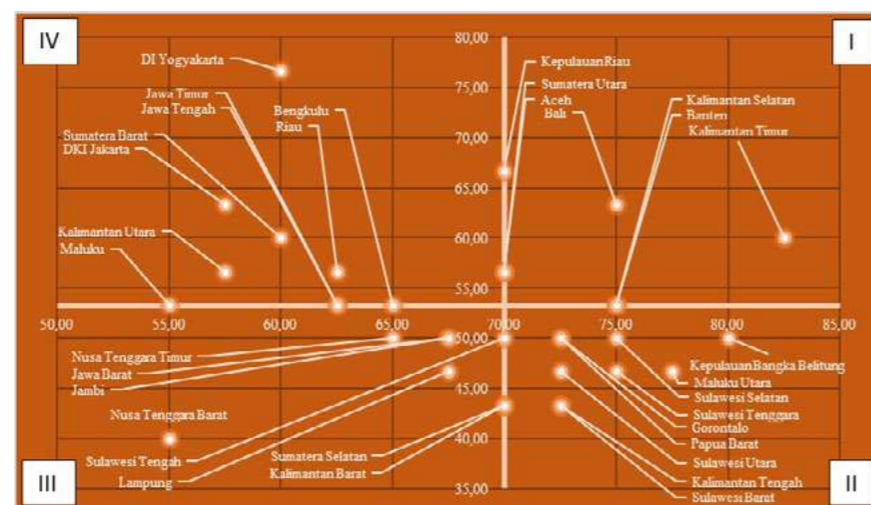
Pergeseran posisi provinsi juga terjadi ketika domain kesehatan dan kesejahteraan disandingkan dengan domain partisipasi dan kepemimpinan. Gambar 2.13 menunjukkan bahwa Maluku Utara, Papua, Papua Barat, Sulawesi Utara, Gorontalo, dan Bali menjadi provinsi yang memiliki kinerja yang lebih baik (kuadran I). Permasalahan kesehatan dan kesejahteraan pemuda yang berbarengan dengan partisipasi dan kepemimpinan yang lebih rendah dibandingkan nasional dihadapi oleh Kalimantan Utara, Riau, Lampung, Bengkulu, dan Jawa Barat (kuadran III).

Gambar 2. 13 Tipologi Provinsi Berdasarkan Domain Kesehatan dan Kesejahteraan dan Domain Partisipasi dan Kepemimpinan



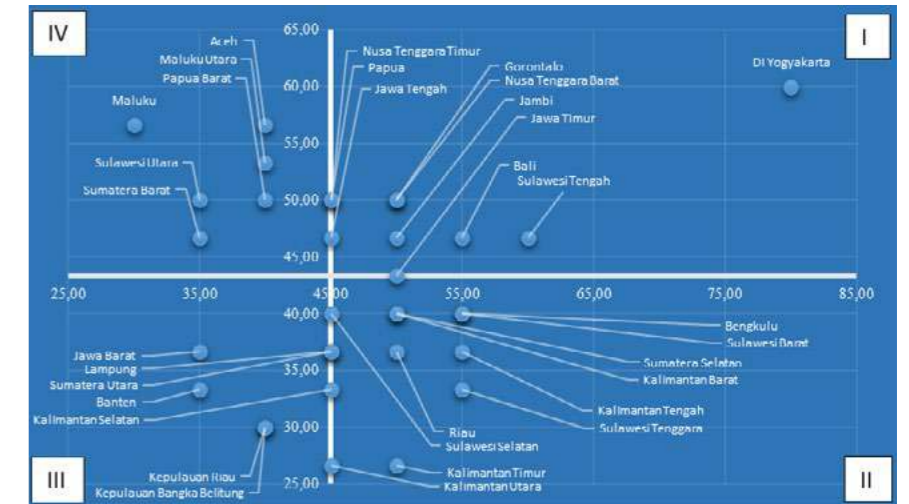
Ketika disandingkan dengan domain gender dan diskriminasi, Gambar 2.14 menunjukkan bahwa Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, dan Lampung menjadi provinsi yang menghadapi masalah nilai IPP kedua domain tersebut lebih rendah dibandingkan nilai nasional. Disisi lain, Bali dan Kalimantan Timur menjadi provinsi yang memiliki kinerja yang lebih baik dari nasional pada domain kesehatan dan kesejahteraan pemuda dan domain gender dan diskriminasi. Kebijakan yang lebih memperhatikan domain kesehatan dan kesejahteraan dihadapi oleh DI Yogyakarta, DKI Jakarta, Sumatera Barat, Kalimantan Utara, dan Riau. Kebijakan yang lebih memperhatikan domain gender dan diskriminasi dihadapi oleh Papua, Gorontalo, Sulawesi Selatan, Kepulauan Bangka Belitung, Sulawesi Utara, Sulawesi Tenggara, Kalimantan Tengah, dan Sulawesi Barat.

Gambar 2. 14 Tipologi Provinsi Berdasarkan Domain Kesehatan dan Kesejahteraan dan Domain Gender dan Diskriminasi



kesempatan kerja dengan domain partisipasi dan kepemimpinan. Gambar 2.15 menunjukkan bahwa provinsi yang berada pada kuadran I diisi adalah DI Yogyakarta, Gorontalo, Nusa Tenggara Barat, Jambi, Bali, dan Sulawesi Selatan. Provinsi yang berada pada kuadran II adalah Kalimantan Barat, Sulawesi Barat, Riau, Kalimantan Tengah, Sulawesi Tenggara, dan Kalimantan Timur. Provinsi yang berada pada kuadran III adalah Kepulauan Riau, Kepulauan Bangka Belitung, Banten, dan Jawa Barat. Provinsi yang berada pada kuadran IV yaitu Maluku, Aceh, Maluku Utara, Sulawesi Utara, Sumatera Barat, dan Papua Barat. Provinsi lain selain pada kuadran tersebut berada pada sumbu dengan domain lapangan dan kesempatan kerja atau domain partisipasi dan kepemimpinan.

Gambar 2. 15 Tipologi Provinsi Berdasarkan Domain Lapangan dan Kesempatan Kerja dan Domain Partisipasi dan Kepemimpinan



Pergerakan yang terjadi antar provinsi juga terlihat ketika domain lapangan dan kesempatan kerja disandingkan dengan domain gender dan diskriminasi. Gambar 2.16 menunjukkan Tipologi provinsi berdasarkan domain lapangan dan kesempatan kerja dan domain gender dan diskriminasi dimana DI Yogyakarta, Bali, Kalimantan Timur, dan Riau menjadi provinsi yang memiliki nilai IPP domain lapangan dan kesempatan kerja yang lebih tinggi dibandingkan nasional. Nilai IPP domain lapangan dan kesempatan kerja yang lebih rendah dibandingkan nasional dihadapi oleh Jawa Barat, Sulawesi Utara, Papua Barat, dan Maluku Utara. Kebijakan yang harus memperhatikan domain gender dan diskriminasi harus dilakukan oleh Nusa Tenggara Barat, Kalimantan Barat, Sumatera Selatan, Sulawesi Barat, Kalimantan Tengah, Gorontalo, Jambi, dan Sulawesi Tengah. Adapun pemerintah daerah yang harus lebih memperhatikan domain lapangan

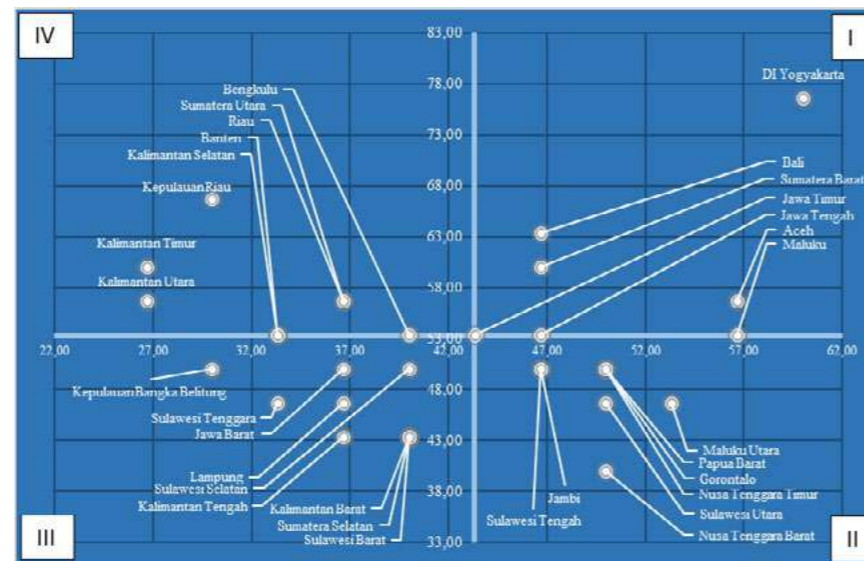
Gambar 2. 16 Tipologi Provinsi Berdasarkan Domain Lapangan dan Kesempatan Kerja dan Domain Gender dan Diskriminasi



dan kesempatan kerja yaitu Sumatera Barat, Kepulauan Riau, dan Aceh.

Kondisi yang berbeda juga terjadi ketika tipologi provinsi didasarkan pada domain partisipasi dan kepemimpinan dengan domain gender dan diskriminasi. Gambar 2.17 menunjukkan bahwa DI Yogyakarta, Bali, Sumatera Barat, dan Aceh menjadi provinsi dengan nilai IPP domain partisipasi dan kepemimpinan dan domain gender dan diskriminasi yang lebih tinggi dibandingkan nilai nasional. Secara kontradiktif, Sulawesi Barat, Sumatera Selatan, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Lampung, Jawa Barat, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Selatan, dan Kepulauan Bangka Belitung menjadi provinsi dengan nilai IPP domain partisipasi dan kepemimpinan dan domain gender dan diskriminasi yang lebih rendah dibandingkan nilai nasional. Kebijakan yang lebih memperhatikan domain partisipasi dan kepemimpinan harus dilakukan oleh Kepulauan Riau, Kalimantan Timur, Kalimantan Utara, Riau, dan Sumatera Utara. Kebijakan yang lebih memperhatikan domain gender harus dilakukan oleh Nusa Tenggara Barat, Maluku Utara, Sulawesi Utara, Papua Barat, Sulawesi Tengah, Gorontalo, dan Nusa Tenggara Timur.

Gambar 2. 17 Tipologi Provinsi Berdasarkan Domain Partisipasi dan Kepemimpinan dan Domain Gender dan Diskriminasi



Bab III.

PROFIL INDEKS PEMBANGUNAN PEMUDA 34 PROVINSI DI INDONESIA

Bab ini membahas mengenai statistic capaian Indeks Pembangunan Pemuda secara umum, domain dan indikator pembentuk domain untuk 34 Provinsi di Indonesia. Bab ini juga menjelaskan perbandingan domain dan indikator IPP setiap provinsi dengan rata-rata nilai nasional. Selain itu, dijelaskan juga tantangan dan rekomendasi kebijakan sesuai dengan Program Kementerian Dalam Negeri.

3.1

Provinsi Aceh



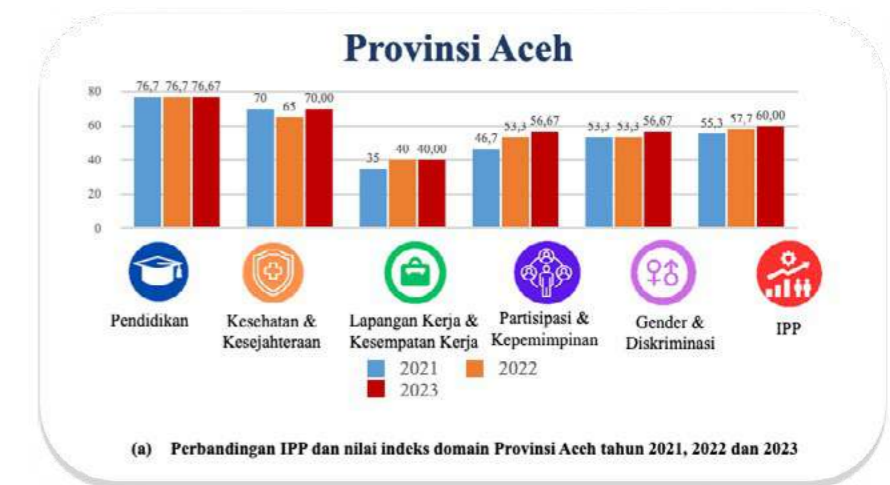
Provinsi Aceh memiliki jumlah pemuda terbanyak kelima di Indonesia pada tahun 2023, dengan persentase 24,96 persen (Statistik Pemuda, 2023) dan mengalami peningkatan nilai IPP menjadi 60 dari tahun sebelumnya 57,67 (Gambar 3.1 panel a). Peningkatan nilai indeks ini didorong oleh peningkatan yang cukup signifikan pada domain kesehatan dan kesejahteraan dari 65 pada 2022 menjadi 70 pada 2023. Disisi lain, domain partisipasi dan kepemimpinan, serta gender dan diskriminasi mengalami peningkatan dari 53,33 menjadi 56,67 pada 2023. Dua domain lainnya mengalami stagnasi, yaitu domain pendidikan (76,67) dan lapangan kerja dan kesempatan kerja (40).

Perbandingan dengan nilai indeks domain di tingkat nasional, capaian indeks domain di Provinsi Aceh relatif baik. Domain Pendidikan (76,67), domain partisipasi dan kepemimpinan (56,67), serta domain gender dan diskriminasi (56,67), ketiganya memiliki nilai indeks lebih besar dari nilai nasional (Gambar 3.1 panel b). Sedangkan, nilai indeks domain kesehatan dan kesejahteraan memiliki capaian yang sama dengan nilai nasional yaitu 70. Hanya domain lapangan dan kesempatan kerja yang memiliki capaian lebih rendah daripada capaian nasional yaitu dengan capaian 40 (nasional 45)

Apabila dibandingkan dengan nilai transformasi nasional, Provinsi Aceh memiliki tiga indikator yang capaiannya di bawah nilai transformasi nasional, lima indikator lainnya yang nilainya sama dengan nilai transformasi nasional dan tujuh indikator yang nilai transformasinya lebih baik dari nilai transformasi nasional (Gambar 3.1 panel c). Ketujuh indikator yang memiliki capaian diatas nilai rata-rata nasional yaitu APK sekolah menengah yang cukup tinggi sebesar 94,63 persen, APK perguruan tinggi sebesar 43,50 persen untuk domain pendidikan. Pada domain kesehatan dan kesejahteraan yaitu indikator memiliki nilai 0,23 persen dibandingkan rata-rata nasional yaitu 0,53 persen. Kemudian pada indikator persentase pemuda yang mengikuti kegiatan sosial kemasyarakatan (85,42 persen) dan persentase pemuda yang memberikan saran/pendapat dalam rapat (14,98 persen). Selain itu, angka perkawinan anak jauh lebih rendah (3,16 persen) dibandingkan dengan nasional (6,92 persen). Persentase pemuda perempuan yang sedang menempuh pendidikan menengah dan tinggi cukup besar, yaitu 49,80 persen.

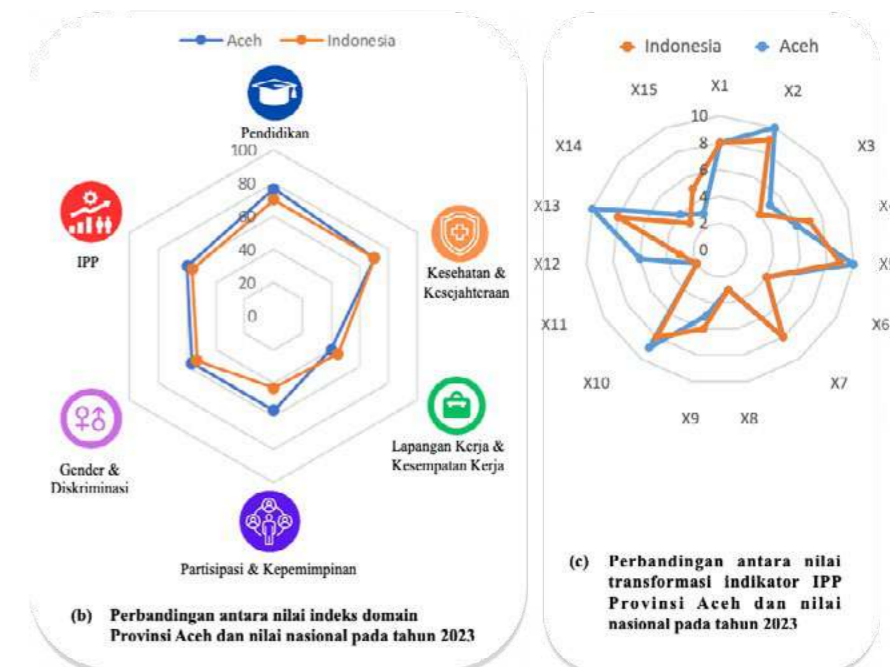
Provinsi Aceh memiliki tantangan yang cukup besar dalam penguatan domain

Gambar 3.1. Capaian Pembangunan Pemuda Provinsi Aceh pada 2023



(a) Perbandingan IPP dan nilai indeks domain Provinsi Aceh tahun 2021, 2022 dan 2023

Keterangan: X1 (rata-rata lama sekolah), X2 (APK sekolah menengah), X3 (APK perguruan tinggi), X4 (angka kesakitan pemuda), X5 (persentase pemuda korban kejahatan), X6 (persentase pemuda yang merokok), X7 (persentase remaja hamil), X8 (persentase pemuda wirausaha kerah putih), X9 (TPT pemuda), X10 (persentase pemuda yang mengikuti kegiatan sosial kemasyarakatan), X11 (persentase pemuda yang aktif dalam organisasi), X12 (persentase pemuda yang memberikan saran/pendapat dalam rapat), X13 (angka perkawinan usia anak), X14 (persentase pemuda perempuan yang sedang menempuh pendidikan tingkat SMA ke atas), X15 (persentase pemuda perempuan yang bekerja di sektor formal).



lapangan dan kesempatan kerja. Pada 2023, indeks domain lapangan dan kesempatan kerja sebesar 40 persen. Nilai tersebut masih stagnan dari tahun sebelumnya, dan lebih rendah dari indeks domain nasional tahun 2023 sebesar 45 persen. Terkait hal ini, pemerintah Provinsi Aceh perlu menyusun kebijakan untuk meningkatkan persentase pemuda wirausaha kerah putih (0,50 persen) dan menurunkan TPT yang cukup tinggi (15,44 persen) dibandingkan dengan TPT pemuda nasional (13,41 persen). Kebijakan yang perlu dilakukan adalah Pemerintah Aceh melakukan koordinasi, sinkronisasi, dan penyelenggaraan pemberdayaan organisasi kepemudaan melalui kemitraan berbasis peneguhan kemandirian ekonomi pemuda untuk meningkatkan persentase pemuda wirausaha kerah putih. Selain itu, Pemerintah Aceh juga harus memperluas kesempatan kerja, mengadakan pelayanan dan menyediakan informasi pasar kerja online dan melakukan kegiatan job fair /bursa kerja. Hal tersebut perlu dilakukan guna menurunkan TPT di Provinsi Aceh.

Selain itu, tantangan lain yang dihadapi Provinsi Aceh pada domain kesehatan

dan kesejahteraan yaitu indikator angka kesakitan pemuda yang memiliki nilai di bawah rata-rata nasional yaitu 8,04 persen (nasional 6,24 persen). Kebijakan yang dapat ditempuh oleh Pemerintah Provinsi Aceh yaitu pengembangan pendekatan pelayanan kesehatan di DTPK (Pelayanan Kesehatan Bergerak, Gugus Pulau, Pelayanan Kesehatan Berbasis Telemedicine, dll), pengelolaan Pelayanan Rujukan dan Rujuk Balik Melalui Sistem Rujukan Terintegrasi (SISRUTE) serta pembangunan Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama (FKTP).

Selain itu, Provinsi Aceh juga menjadi salah satu provinsi dengan capaian domain gender dan diskriminasi yaitu pada persentase pemuda perempuan yang bekerja di sektor formal terendah di Indonesia, yang pada tahun 2023 baru mencapai 17,16 persen atau 7,5 poin di bawah angka nasional. Rekomendasi yang dapat dilakukan adalah advokasi kebijakan dan pendampingan peningkatan partisipasi perempuan dan politik, hukum, sosial dan ekonomi.

Selain hal tersebut, Provinsi Aceh juga memiliki tantangan berupa stagnasi nilai indeks domain pendidikan serta lapangan dan kesempatan kerja. Tantangan yang dihadapi pada domain partisipasi dan kepemimpinan utamanya disebabkan oleh masih rendahnya capaian indikator persentase pemuda yang aktif dalam organisasi 4,90 (nasional 5,44). Rekomendasi untuk meningkatkan capaian tersebut adalah melaksanakan koordinasi dan sinkronisasi pemenuhan hak pemuda di tingkat Provinsi Aceh. Selain itu, Pemerintah Aceh juga perlu melakukan perencanaan, pengadaan, pemanfaatan, pemeliharaan, dan pengawasan prasarana dan sarana kepemudaan Provinsi.

3.2

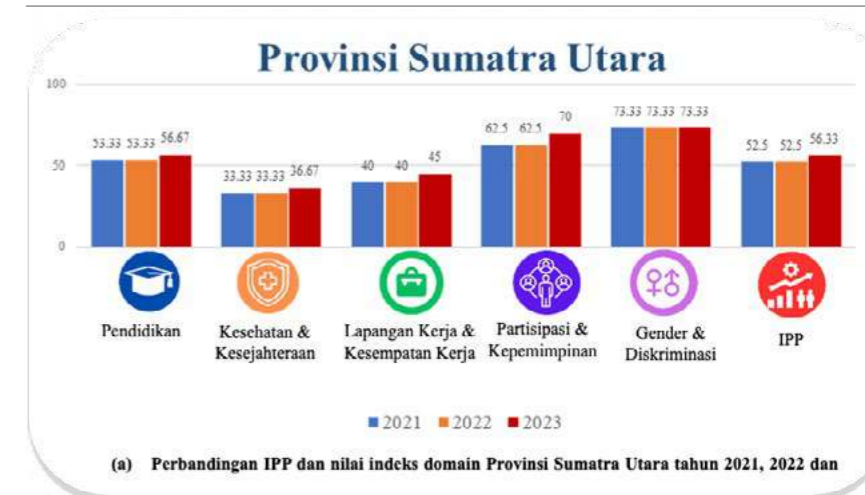
Provinsi Sumatera Utara



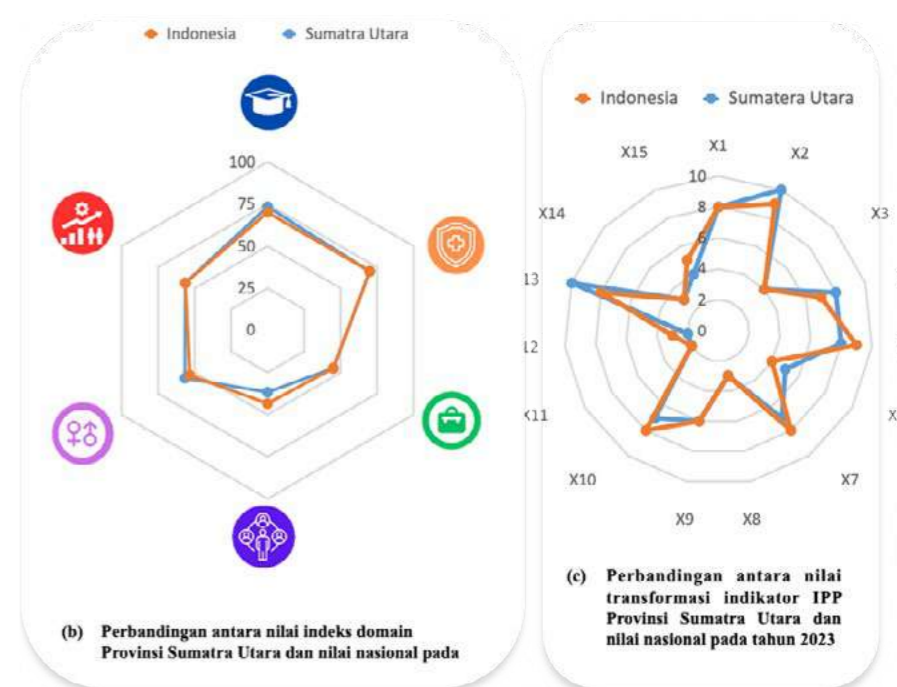
Provinsi Sumatera Utara memiliki persentase pemuda sebesar 24,84 persen (Statistik Pemuda, 2023) dan mengalami peningkatan nilai IPP menjadi 56,33 dari tahun sebelumnya 52,5 (Gambar 3.2 panel a). Peningkatan nilai indeks ini didorong oleh peningkatan yang cukup signifikan pada domain kesehatan dan kesejahteraan dari 62,5 pada 2022 menjadi 70 pada 2023. Ketiga domain lainnya juga mengalami peningkatan, yaitu lapangan kerja dan kesempatan kerja (45), partisipasi dan kepemimpinan (36,67), serta gender dan diskriminasi (3,34). Hanya domain pendidikan yang mengalami stagnasi nilai IPP sebesar 73,33.

Perbandingan dengan nilai indeks domain di tingkat nasional, capaian indeks domain di Provinsi Sumatera Utara relatif baik. Domain pendidikan serta domain

Gambar 3.2 Capaian Pembangunan Pemuda Provinsi Sumatera Utara pada Tahun 2023



Keterangan: X1 (rata-rata lama sekolah), X2 (APK sekolah menengah), X3 (APK perguruan tinggi), X4 (angka kesakitan pemuda), X5 (persentase pemuda korban kejahatan), X6 (persentase pemuda yang merokok), X7 (persentase remaja hamil), X8 (persentase pemuda wirausaha kerah putih), X9 (TPT pemuda), X10 (persentase pemuda yang mengikuti kegiatan sosial kemasyarakatan), X11 (persentase pemuda yang aktif dalam organisasi), X12 (persentase pemuda yang memberikan saran/pendapat dalam rapat), X13 (angka perkawinan usia anak), X14 (persentase pemuda perempuan yang sedang menempuh pendidikan tingkat SMA ke atas), X15 (persentase pemuda perempuan yang bekerja di sektor formal).



gender dan diskriminasi memiliki nilai indeks lebih besar dari nilai nasional yaitu 73,33 dan 56,67 (Gambar 3.2 panel b). Sedangkan, nilai indeks domain kesehatan dan kesejahteraan, serta domain lapangan dan kesempatan kerja memiliki capaian yang sama dengan nilai nasional. Hanya domain partisipasi dan kepemimpinan yang memiliki capaian lebih rendah daripada capaian nasional yaitu 36,67 (nasional 43,33)

Provinsi Sumatera Utara memiliki lima indikator yang capaiannya di bawah nilai transformasi nasional, enam indikator lainnya yang nilainya sama dengan nilai transformasi nasional dan empat indikator yang nilai transformasinya lebih baik dari nilai transformasi nasional (Gambar 3.2 panel c). Keempat indikator yang memiliki nilai di atas rata-rata nasional adalah APK sekolah menengah yang cukup tinggi sebesar 95,09 persen dan indikator angka perkawinan anak yang lebih rendah (2,38 persen) dari nasional (6,92 persen). Selain itu, angka kesakitan pemuda (4,91 persen) dan persentase pemuda yang merokok (20,14 persen) lebih rendah dibandingkan nasional.

Tantangan utama yang dihadapi oleh Provinsi Sumatera Utara terdapat pada domain partisipasi dan kepemimpinan, dengan nilai indeks yang paling

rendah. Pemerintah Provinsi Sumatera Utara perlu menyusun kebijakan untuk meningkatkan persentase pemuda yang mengikuti kegiatan sosial kemasyarakatan, karena capaiannya jauh lebih rendah (65,27 persen) dibandingkan capaian nasional (71,44 persen). Begitu juga dengan indikator persentase pemuda yang memberikan saran/pendapat dalam rapat (3,26 persen) yang lebih rendah daripada nasional (6,09 persen). Untuk meningkatkan persentase pemuda yang mengikuti kegiatan sosial kemasyarakatan maka perlu pemberian penghargaan kepemudaan bagi yang berprestasi dan/atau berjasa dalam memajukan potensi pemuda. Pemerintah Aceh juga perlu melakukan koordinasi, sinkronisasi dan penyelenggaraan pengembangan kepeloporan pemuda bagi pemuda pelopor Tingkat Provinsi. Selain itu, Pemerintah Aceh juga dapat melakukan koordinasi, sinkronisasi dan penyelenggaraan peningkatan kapasitas daya saing pemuda kader provinsi guna untuk meningkatkan persentase pemuda yang memberikan saran/pendapat dalam rapat.

Provinsi Sumatera Utara juga menghadapi tantangan pada domain kesehatan dan kesejahteraan karena indikator persentase pemuda korban kejahatan lebih tinggi (0,62 persen) dibandingkan dengan rata-rata nasional (0,53 persen). Indikator persentase remaja perempuan yang sedang hamil juga lebih tinggi yaitu 13,62 persen sedangkan rata-rata nasional yaitu 12,63 persen. Solusinya adalah Pemerintah Sumatera Utara melakukan penyelenggaraan sistem informasi kesehatan secara terintegrasi dan lebih memperhatikan pengelolaan pelayanan kesehatan penyakit HIV/AIDS. Penurunan persentase pemuda perempuan yang sedang hamil dapat diatasi dengan pengelolaan pelayanan kesehatan usia produktif dan pengelolaan pelayanan kesehatan penyakit menular dan tidak menular. Capaian persentase pemuda perempuan yang bekerja di sektor formal (23,56 persen) juga masih di bawah rata-rata nilai nasional (24,71 persen). Kebijakan Pemerintah Aceh adalah melakukan advokasi kebijakan dan pendampingan peningkatan partisipasi perempuan dan politik, hukum, sosial dan ekonomi.

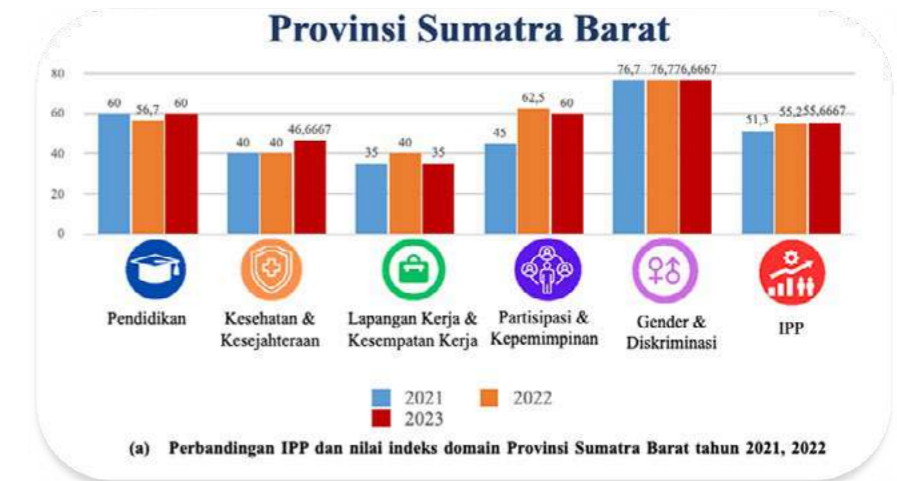
3.3

Provinsi Sumatera Barat

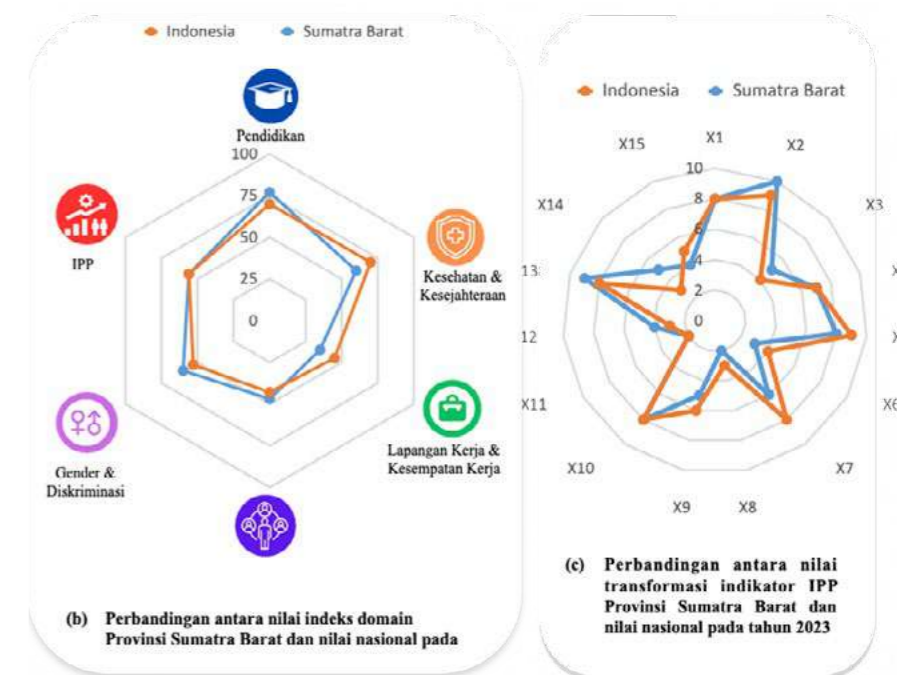


Provinsi Sumatera Barat memiliki jumlah pemuda sebanyak 23,51 persen pada tahun 2023 (Statistik Pemuda Indonesia, 2023), dengan nilai IPP yang sedikit meningkat, dari 55,17 menjadi 55,67 pada 2023 (Gambar 3.3 panel a).

Gambar 3.3 Capaian Pembangunan Pemuda Provinsi Sumatera Barat pada Tahun 2023



Keterangan: X1 (rata-rata lama sekolah), X2 (APK sekolah menengah), X3 (APK perguruan tinggi), X4 (angka kesakitan pemuda), X5 (persentase pemuda korban kejahatan), X6 (persentase pemuda yang merokok), X7 (persentase remaja hamil), X8 (persentase pemuda wirausaha kerah putih), X9 (TPT pemuda), X10 (persentase pemuda yang mengikuti kegiatan sosial kemasyarakatan), X11 (persentase pemuda yang aktif dalam organisasi), X12 (persentase pemuda yang memberikan saran/pendapat dalam rapat), X13 (angka perkawinan usia anak), X14 (persentase pemuda perempuan yang sedang menempuh pendidikan tingkat SMA ke atas), X15 (persentase pemuda perempuan yang bekerja di sektor formal).



Peningkatan capaian IPP Provinsi Sumatera Barat ditopang oleh peningkatan yang signifikan pada domain partisipasi dan kepemimpinan menjadi 46,67 dari 40 di tahun sebelumnya. Domain gender dan diskriminasi mengalami peningkatan menjadi (60) dari (56,65). Namun, domain lapangan kerja dan kesempatan kerja mengalami penurunan cukup drastis (5 poin) dari 40 menjadi 35. Begitu pula dengan domain kesehatan dan kesejahteraan yang mengalami penurunan dari 62,5 menjadi 60. Domain pendidikan mengalami stagnasi selama 3 tahun berturut-turut, sebesar 76,67.

Perbandingan nilai indeks domain Provinsi Sumatera Barat dan nasional dapat dilihat pada Gambar 3.8 panel b. Terdapat 3 domain yang nilai indeksnya lebih baik daripada nilai nasional, yaitu domain pendidikan, domain partisipasi dan kepemimpinan, serta domain gender dan diskriminasi. Sedangkan domain kesehatan dan kesejahteraan (60) lebih rendah dari capaian nasional (70). Begitu pula dengan domain lapangan dan kesempatan kerja (35) lebih rendah dari nilai nasional (45).

Berdasarkan nilai transformasi indikator penyusun IPP, Provinsi Sumatera Barat memiliki empat indikator sama dengan capaian nasional, enam indikator di bawah capaian nasional dan lima indikator yang melebihi capaian nasional (Gambar 3.3

panel c). Lima indikator dengan capaian melebihi rata-rata nasional yaitu indikator APK perguruan tinggi sebesar 43,26 persen dan capaian nasional sebesar 31,45 persen. APK sekolah menengah dengan capaian nilai yaitu 92,34 persen. Kemudian, indikator persentase pemuda yang memberikan saran/pendapat dalam rapat yaitu 8,37 persen (nasional 6,09 persen). Indikator angka perkawinan usia anak lebih rendah (4 persen) dari nasional (6,92 persen). Sedangkan persentase pemuda perempuan yang sedang menempuh pendidikan menengah dan tinggi yaitu (55,18 persen) dibandingkan nasional (41,79 persen).

Provinsi Sumatera Barat memiliki tantangan pada domain kesehatan dan kesejahteraan yang mengalami penurunan dan selisih cukup tinggi (10 poin) dari capaian nasional. Angka kesakitan pemuda pada tahun 2023 mencapai 7,23 persen, lebih tinggi dari nasional sebesar 6,24 persen. Begitu juga indikator persentase pemuda korban kejahatan (0,67 persen) dan persentase pemuda yang merokok (25,87 persen) yang lebih tinggi dari nasional. Untuk meningkatkan domain kesehatan dan kesejahteraan menjadi lebih baik lagi dapat dilakukan dengan cara pengembangan pendekatan pelayanan kesehatan di DTPK (Pelayanan Kesehatan Bergerak, Gugus Pulau, Pelayanan Kesehatan Berbasis Telemedicine, dll). Selain itu juga perlu, pengelolaan pelayanan kesehatan kerja dan olahraga, pengelolaan pelayanan promosi kesehatan dan pengelolaan pelayanan kesehatan orang dengan kecanduan NAPZA.

Tantangan pembangunan pemuda di Provinsi Sumatera Barat terdapat pada domain lapangan dan kesempatan kerja dengan indeks IPP paling kecil dan selisih 10 poin dengan capaian nasional. Pemerintah Provinsi Sumatera Barat perlu menyusun kebijakan agar dapat meningkatkan wirausaha pemuda kerah putih yang hanya sebesar 0,33 persen pada 2023, serta menurunkan angka TPT pemuda sebesar 14,26 persen. Rekomendasi yang dapat dilakukan Pemerintah Sumatera Barat adalah koordinasi, sinkronisasi dan pelaksanaan pemberdayaan pemuda atau organisasi kepemudaan melalui kemitraan dengan dunia usaha dan memperluas kesempatan kerja bagi para pemuda.

Pada domain gender dan diskriminasi, persentase perempuan pemuda yang bekerja di sektor formal lebih rendah (20,54 persen) dari nasional (24,71 persen). Namun, Untuk meningkatkan persentase pemuda perempuan yang bekerja di sektor publik maka perlu adanya advokasi kebijakan dan pendampingan peningkatan partisipasi perempuan dan politik, hukum, sosial dan ekonomi.

3.4

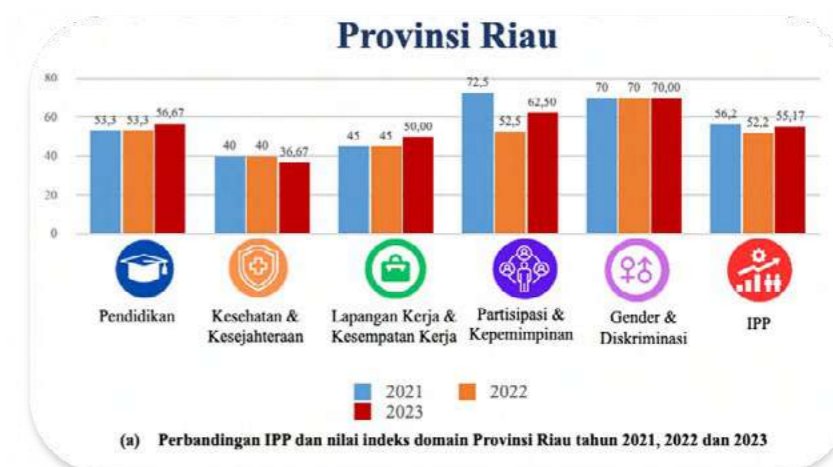
Provinsi Riau

Pada tahun 2023, Provinsi Riau memiliki jumlah pemuda sebesar 24,03 persen (Statistik Pemuda Indonesia, 2023) dan mengalami peningkatan IPP sebesar 3 poin, menjadi 55,17 dari 52,17 di tahun 2022 (Gambar 3.4, panel a). Peningkatan capaian IPP Provinsi Riau ditopang oleh peningkatan yang signifikan pada domain kesehatan dan kesejahteraan, dari 52,5 menjadi 62,50 pada tahun 2023. Selain itu, capaian domain lapangan dan kesempatan kerja juga meningkat dari 45 menjadi 50. Begitu pula dengan domain gender dan diskriminasi yang meningkat dari 53,33 menjadi 56,67. Hanya domain partisipasi dan kepemimpinan yang mengalami penurunan dari 40 menjadi 36,67. Sedangkan domain pendidikan mengalami stagnasi sebesar 70 selama 3 tahun berturut-turut.

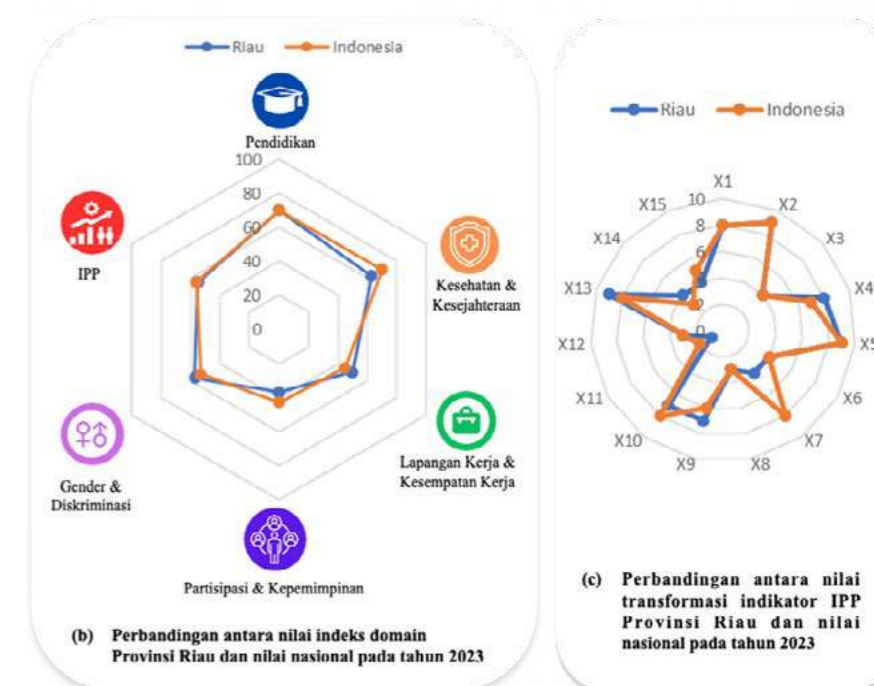
Jika dibandingkan dengan nilai nasional (Gambar 3.4 panel b), terdapat dua domain yang lebih tinggi dari capaian nasional, yaitu domain lapangan dan kesempatan kerja yaitu 50 (nasional 45), serta domain gender dan diskriminasi dengan capaian 56,67 (nasional 53,33). Sedangkan domain kesehatan dan kesejahteraan serta



Gambar 3. 4 Capaian Pembangunan Pemuda Provinsi Riau pada Tahun 2023



Keterangan: X1 (rata-rata lama sekolah), X2 (APK sekolah menengah), X3 (APK perguruan tinggi), X4 (angka kesakitan pemuda), X5 (persentase pemuda korban kejahatan), X6 (persentase pemuda yang merokok), X7 (persentase remaja hamil), X8 (persentase pemuda wirausaha kerah putih), X9 (TPT pemuda), X10 (persentase pemuda yang mengikuti kegiatan sosial kemasyarakatan), X11 (persentase pemuda yang aktif dalam organisasi), X12 (persentase pemuda yang memberikan saran/pendapat dalam rapat), X13 (angka perkawinan usia anak), X14 (persentase pemuda perempuan yang sedang menempuh pendidikan tingkat SMA ke atas), X15 (persentase pemuda perempuan yang bekerja di sektor formal).



partisipasi dan kepemimpinan lebih rendah daripada rata-rata nasional (7,5 poin dan 6,66 poin). Adapun domain pendidikan Provinsi Riau memiliki capaian yang setara dengan nasional yaitu 70.

Perbandingan nilai transformasi indikator pembentuk IPP Provinsi Riau dengan nilai nasional (Gambar 3.4 panel c), memperlihatkan 4 indikator yang nilainya di bawah nilai transformasi nasional, 7 indikator yang nilainya sama dengan nilai transformasi nasional dan 4 indikator yang lebih tinggi dari nilai nasional. Empat indikator yang memiliki nilai diatas capaian rata-rata nasional, yaitu indikator angka kesakitan pemuda dengan besaran capaian 5,37 persen dan indikator TPT (10,87 persen) dibandingkan nasional (13,41 persen). Selain itu, pada domain gender dan diskriminasi yaitu angka perkawinan usia rendah lebih rendah (3,45 persen) dibandingkan dengan nasional (6,92 persen). Hal tersebut sebanding dengan persentase pemuda perempuan yang sedang menempuh pendidikan tingkat SMA ke atas yang lebih tinggi (47,83 persen) dibandingkan nasional (41,79 persen).

Tantangan besar yang dihadapi oleh Pemerintah Provinsi Riau ada pada domain partisipasi dan kepemimpinan. Pemerintah Provinsi Riau perlu meningkatkan persentase pemuda yang mengikuti kegiatan sosial kemasyarakatan (69,29 persen), dan persentase pemuda yang aktif organisasi (3,08 persen). Kebijakan yang perlu diambil oleh Pemerintah Riau adalah melaksanakan koordinasi dan sinkronisasi pemenuhan hak pemuda di tingkat provinsi, pemberian penghargaan kepemudaan bagi yang berprestasi dan/atau berjasa dalam memajukan potensi pemuda, dan kerja sama dengan organisasi kemasyarakatan dan Perguruan Tinggi. Selain itu, untuk meningkatkan persentase pemuda yang aktif dalam kegiatan organisasi, pemerintah dapat melaksanakan koordinasi strategis lintas sektor penyelenggaraan pelayanan kepemudaan melalui pembentukan tim koordinasi provinsi penyelenggaraan pelayanan kepemudaan serta penyusunan dan implementasi Rencana Aksi Daerah/RAD tingkat Provinsi dan melakukan koordinasi, sinkronisasi, dan penyelenggaraan pengembangan manajemen kelembagaan organisasi kepemudaan tingkat provinsi.

Selain itu, pada domain kesehatan, khususnya pada persentase remaja hamil yang sangat tinggi, sebesar 27,24 persen dibandingkan rata-rata nasional sebesar 12,63. Solusinya adalah melakukan pengelolaan pelayanan kesehatan usia produktif dan pengelolaan pelayanan kesehatan penyakit menular dan tidak menular. Pada domain gender dan diskriminasi perlu diperhatikan juga persentase pemuda Perempuan yang bekerja di sektor formal yang masih cukup rendah (20,85 persen) dibandingkan rata-rata nasional (24,71 persen). Solusinya adalah advokasi kebijakan dan pendampingan peningkatan partisipasi perempuan dan politik, hukum, sosial dan ekonomi.

Pemerintah Provinsi Riau juga perlu memperhatikan capaian domain lapangan dan kesempatan kerja. Indikator capaian TPT relatif lebih rendah (10,87 persen) dibandingkan nasional (13,41 persen). Namun, pemerintah perlu memperhatikan persentase pemuda wirasaha kerah putih yang masih lebih rendah (0,45 persen) dibandingkan nasional. Kebijakan yang perlu dilakukan oleh Pemerintah Riau adalah melakukan koordinasi, sinkronisasi, dan penyelenggaraan pemberdayaan organisasi kepemudaan melalui kemitraan berbasis peneguhan kemandirian ekonomi pemuda dan koordinasi, sinkronisasi, dan penyelenggaraan pengembangan kewirausahaan pemuda bagi wirasaha.

3.5

Provinsi Jambi



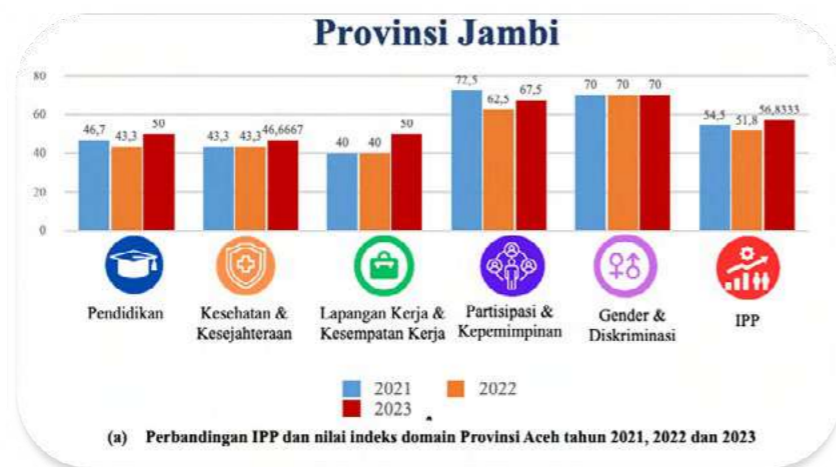
Pada tahun 2023, Provinsi Jambi memiliki 23,03 persen pemuda di wilayahnya (Statistik Pemuda Indonesia, 2023) dan mencatatkan peningkatan IPP sebesar 5 poin, menjadi 56,83 dari 51,83 pada tahun 2022 (Gambar 3.5 panel a). Peningkatan ini ditopang oleh peningkatan capaian domain lapangan dan kesempatan kerja sebanyak 10 poin, dari 40 menjadi 50 pada 2023. Domain kesehatan dan kesejahteraan, domain partisipasi dan kepemimpinan, serta domain gender dan diskriminasi juga mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Hanya domain pendidikan yang mengalami stagnasi sebesar 70.

Jika dibandingkan dengan nilai nasional (Gambar 3.5 panel b), hanya terdapat dua domain yang lebih tinggi dari capaian nasional, yaitu domain lapangan dan kesempatan kerja (5 poin), serta domain partisipasi dan kepemimpinan (3,34 poin). Sedangkan domain kesehatan dan kesejahteraan serta gender dan diskriminasi lebih rendah daripada rata-rata nasional. Adapun domain pendidikan Provinsi Jambi memiliki capaian yang setara dengan nasional yaitu 70.

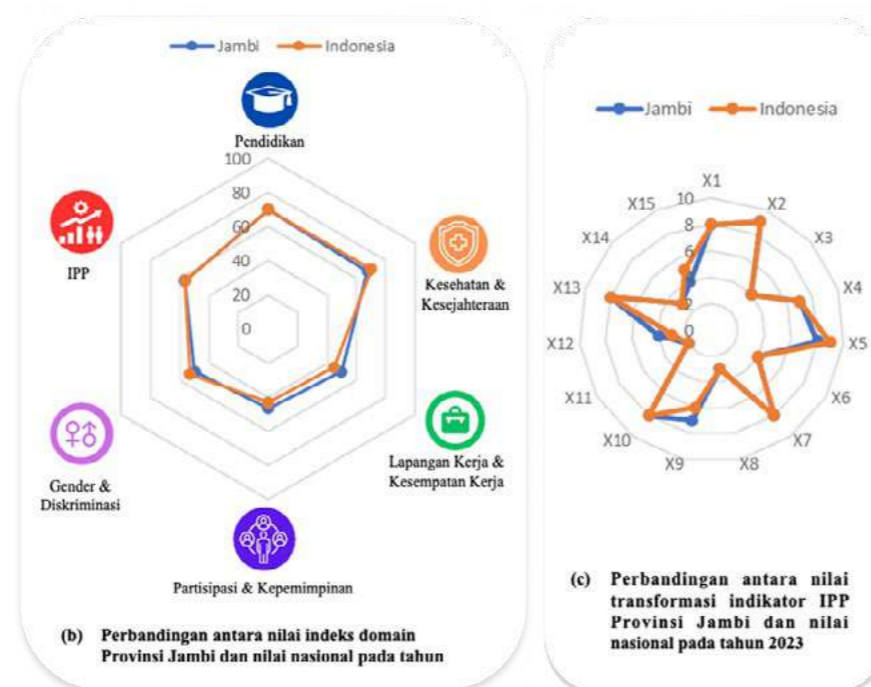
Perbandingan nilai transformasi indikator pembentuk IPP Provinsi Jambi dengan nilai nasional (Gambar 3.5 panel c), memperlihatkan terdapat dua indikator yang nilainya di bawah nilai transformasi nasional, sebelas indikator yang nilainya sama dengan nilai transformasi nasional dan dua indikator yang lebih tinggi dari nilai nasional. Kedua indikator yang memiliki nilai diatas rata-rata nasional yaitu indikator TP Pemuda (11,1 persen) dibandingkan rata-rata nasional (13,41 persen) dan indikator persentase pemuda yang memberikan saran/pendapat dalam rapat (9,54 persen) lebih tinggi dari nasional (6,09 persen).

Tantangan yang dihadapi Pemerintah Provinsi Jambi pada domain kesehatan dan kesejahteraan yaitu indikator persentase pemuda korban kejahatan yang memiliki nilai di bawah rata-rata nasional yaitu 0,60 persen, sedangkan rata-rata nasional sebesar 0,53 persen. Rekomendasi kebijakan yang dapat diambil Pemerintah Daerah untuk menurunkan persentase pemuda korban kejahatan, yaitu menyelenggarakan sistem informasi kesehatan secara terintegrasi, pengelolaan pelayanan kesehatan dasar melalui pendekatan keluarga dan pengelolaan pelayanan promosi kesehatan.

Gambar 3.5 Capaian Pembangunan Pemuda Provinsi Jambi pada Tahun 2023



Keterangan: X1 (rata-rata lama sekolah), X2 (APK sekolah menengah), X3 (APK perguruan tinggi), X4 (angka kesakitan pemuda), X5 (persentase pemuda korban kejahatan), X6 (persentase pemuda yang merokok), X7 (persentase remaja hamil), X8 (persentase pemuda wirausaha kerah putih), X9 (TPT pemuda), X10 (persentase pemuda yang mengikuti kegiatan sosial kemasyarakatan), X11 (persentase pemuda yang aktif dalam organisasi), X12 (persentase pemuda yang memberikan saran/pendapat dalam rapat), X13 (angka perkawinan usia anak), X14 (persentase pemuda perempuan yang sedang menempuh pendidikan tingkat SMA ke atas), X15 (persentase pemuda perempuan yang bekerja di sektor formal).



Selain itu, Pemerintah Daerah perlu memperhatikan domain gender dan diskriminasi yaitu pada indikator persentase pemuda perempuan yang bekerja di sektor formal. Hal ini dikarenakan capaian pada indikator tersebut masih di bawah rata-rata nasional yaitu 20,82 persen, sedangkan rata-rata nasional yaitu 24,71 persen. Oleh karena itu, pemerintah dapat melakukan kebijakan yaitu advokasi kebijakan dan pendampingan peningkatan partisipasi perempuan dan politik, hukum, sosial dan ekonomi untuk meningkatkan persentase pemuda perempuan yang bekerja di sektor formal.

3.6

Provinsi Sumatera Selatan



Pada tahun 2023, Provinsi Sumatera Selatan memiliki 23,78 persen pemuda di wilayahnya (Statistik Pemuda Indonesia, 2023) dan mencatatkan peningkatan IPP sebesar 2,67 poin, menjadi 54 dari 51,33 pada tahun 2022 (Gambar 3.6 panel a). Peningkatan ini ditopang oleh peningkatan capaian domain kesehatan dan kesejahteraan, serta domain lapangan dan kesempatan kerja sebesar 3 poin. Domain partisipasi dan kepemimpinan juga meningkat menjadi 40 dari 36,67. Sedangkan domain pendidikan serta domain gender dan diskriminasi mengalami stagnasi di angka 66,67 dan 43,33.

Jika dibandingkan dengan nilai nasional (Gambar 3.6 panel b), hanya domain lapangan dan kesempatan kerja (50) yang lebih tinggi daripada rata-rata nasional (45). Sedangkan domain pendidikan (66,67), partisipasi dan kepemimpinan (40), serta gender dan diskriminasi (43,33) lebih rendah dibandingkan nasional. Domain kesehatan dan kesejahteraan setara dengan rata-rata nasional sebesar 70.

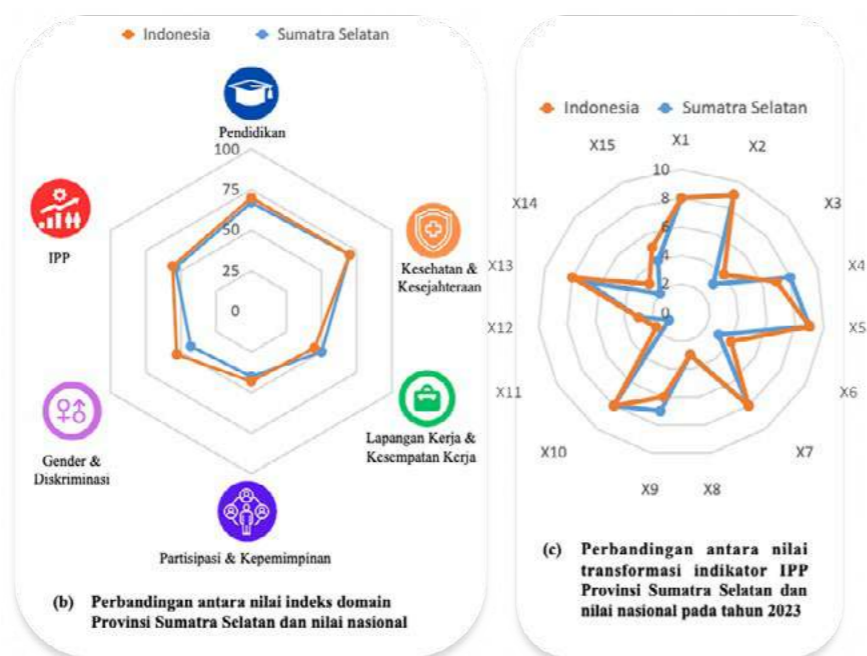
Perbandingan nilai transformasi indikator pembentuk IPP Provinsi Sumatera Selatan dengan nilai nasional (Gambar 3.6 panel c), memperlihatkan terdapat enam indikator yang nilainya di bawah nilai transformasi nasional, tujuh indikator yang nilainya sama dengan nilai transformasi nasional dan dua indikator yang lebih tinggi dari nilai nasional. Dua indikator yang memiliki capaian diatas rata-rata nasional yaitu indikator angka kesakitan pemuda sebesar 4,19 persen dibandingkan dengan nasional 6,24 persen dan indikator TPT pemuda lebih rendah (10,94 persen) dibandingkan rata-rata nasional (13,41 persen).

Tantangan utama pembangunan pemuda di Provinsi Sumatera Selatan terletak pada domain gender dan diskriminasi. Pemerintah perlu menetapkan kebijakan yang tepat untuk mengurangi angka perkawinan usia anak yang masih cukup tinggi (11,41 persen) dibandingkan nasional (6,92 persen). Persentase pemuda perempuan yang menempuh pendidikan menengah dan tinggi juga masih rendah (36,26 persen) dibandingkan dengan nasional (41,79 persen). Hal tersebut berdampak pada rendahnya persentase pemuda perempuan yang bekerja di sektor formal (22,11 persen) dibandingkan rata-rata nasional (24,71 persen). Rekomendasi yang dapat dilakukan adalah penyediaan kebutuhan spesifik bagi perempuan dalam situasi darurat dan kondisi khusus kewenangan provinsi, sosialisasi peningkatan partisipasi perempuan di bidang politik, hukum, sosial dan ekonomi Kewenangan Provinsi dan advokasi kebijakan dan pendampingan

Gambar 3. 6 Capaian Pembangunan Pemuda Provinsi Sumatera Selatan pada Tahun 2023



Keterangan: X1 (rata-rata lama sekolah), X2 (APK sekolah menengah), X3 (APK perguruan tinggi), X4 (angka kesakitan pemuda), X5 (persentase pemuda korban kejahatan), X6 (persentase pemuda yang merokok), X7 (persentase remaja hamil), X8 (persentase pemuda wirausaha kerah putih), X9 (TPT pemuda), X10 (persentase pemuda yang mengikuti kegiatan sosial kemasyarakatan), X11 (persentase pemuda yang aktif dalam organisasi), X12 (persentase pemuda yang memberikan saran/pendapat dalam rapat), X13 (angka perkawinan usia anak), X14 (persentase pemuda perempuan yang sedang menempuh pendidikan tingkat SMA ke atas), X15 (persentase pemuda perempuan yang bekerja di sektor formal).



peningkatan partisipasi perempuan dan politik, hukum, sosial dan ekonomi.

Sejalan dengan hal tersebut, dalam domain pendidikan, ketiga indikator capaian domain pendidikan Provinsi Sumatera Selatan berada di bawah rata-rata nasional. Pemerintah perlu menyusun kebijakan agar APK perguruan tinggi di Provinsi Sumatera Selatan tinggi, karena pada tahun 2023 memiliki selisih 4 poin (27,26 persen) dibandingkan nasional. Begitu pula APK sekolah menengah yang relatif lebih rendah (86,09 persen) daripada nasional, dengan rata-rata lama sekolah 10,85. Kebijakan yang dapat dilakukan oleh Pemerintah Sumatera Selatan adalah penyediaan biaya personal peserta didik Sekolah Menengah Atas dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), penyediaan bantuan fasilitas. Untuk meningkatkan APK perguruan tinggi maka perlu penyediaan beasiswa status mahasiswa jenjang Diploma/ Akademi Komunitas dan pembiayaan bagi pendidikan penyediaan beasiswa prestasi jenjang Diploma.

Selain itu, pada domain kesehatan dan kesejahteraan, pemerintah Provinsi Sumatera Selatan perlu menyiapkan kebijakan untuk mengurangi persentase pemuda yang merokok (27,02 persen), karena lebih tinggi dibandingkan nasional (24,75 persen). Kebijakannya adalah pengelolaan pelayanan promosi kesehatan, pengelolaan pelayanan kesehatan orang dengan kecanduan NAPZA

dan pengelolaan pelayanan kesehatan dasar melalui pendekatan keluarga. Kemudian, pemerintah perlu memberikan perhatian pada domain partisipasi dan kepemimpinan. Pemerintah provinsi Sumatera Selatan perlu meningkatkan persentase pemuda yang aktif dalam organisasi karena jumlahnya masih sangat rendah (1,66 persen) dibandingkan nasional (5,44 persen). Rekomendasinya adalah pelaksanaan koordinasi strategis lintas sektor penyelenggaraan pelayanan kepemudaan melalui pembentukan tim koordinasi provinsi penyelenggaraan pelayanan kepemudaan serta penyusunan dan implementasi Rencana Aksi Daerah/RAD Tingkat Provinsi, koordinasi, sinkronisasi, dan penyelenggaraan pengembangan manajemen kelembagaan organisasi kepemudaan tingkat provinsi dan perencanaan, pengadaan, pemanfaatan, pemeliharaan, dan pengawasan prasarana dan sarana kepemudaan provinsi.

3.7

Provinsi Bengkulu

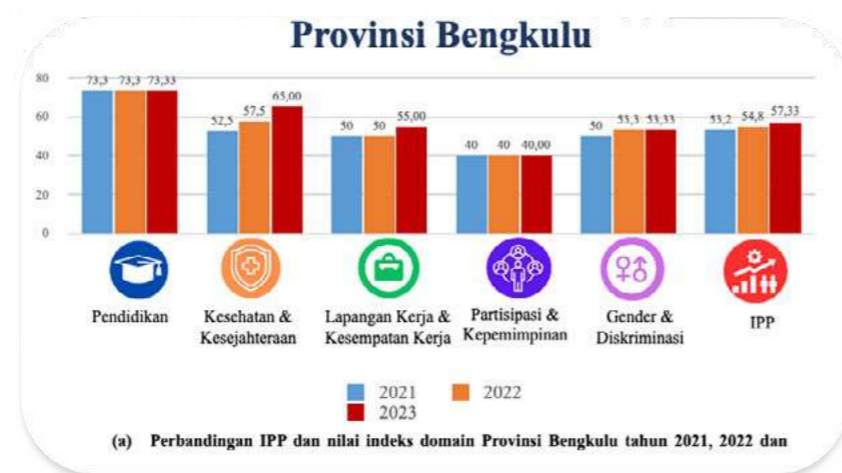


Pada tahun 2023, Provinsi Bengkulu memiliki persentase pemuda sebesar 23,52 persen (Statistik Pemuda Indonesia, 2023) dan mencatatkan peningkatan IPP sebesar 2,5 poin, menjadi 57,33 dari 54,83 pada tahun 2022 (Gambar 3.7 panel a). Peningkatan ini ditopang oleh peningkatan capaian domain kesehatan dan kesejahteraan yang cukup tinggi sebesar 5 poin serta domain lapangan dan kesempatan kerja sebesar 5 poin. Sedangkan ketiga domain lainnya, yaitu domain pendidikan, domain partisipasi dan kepemimpinan, serta domain gender dan diskriminasi mengalami stagnasi dari tahun 2022.

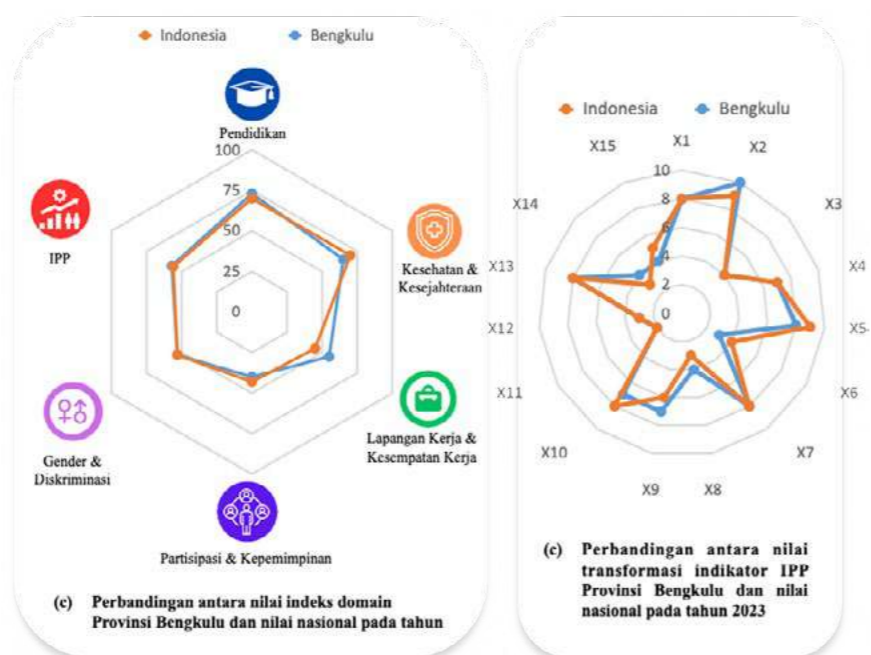
Jika dibandingkan dengan nilai nasional (Gambar 3.7 panel b), domain lapangan kerja dan kesempatan kerja memiliki nilai yang lebih tinggi 55 dibandingkan nasional 45. Hal tersebut didukung oleh domain pendidikan 73,33 yang lebih tinggi daripada nasional 70 persen. Namun, domain kesehatan dan kesejahteraan masih lebih rendah 65 dibandingkan dengan rata-rata nasional 70, begitu pula dengan domain partisipasi dan kepemimpinan yang lebih rendah 40 dibandingkan dengan nasional 43,33. Sedangkan domain gender dan diskriminasi setara dengan capaian nasional 53,33.

Perbandingan nilai transformasi indikator pembentuk IPP Provinsi Bengkulu dengan nilai nasional (Gambar 3.7 panel c), memperlihatkan terdapat empat indikator yang nilainya di bawah nilai transformasi nasional, tujuh indikator yang nilainya sama dengan nilai transformasi nasional dan empat indikator yang lebih tinggi dari nilai nasional. Empat indikator dengan nilai lebih tinggi, yaitu indikator APK sekolah menengah lebih tinggi (93,85 persen) dibandingkan nasional

Gambar 3. 7 Capaian Pembangunan Pemuda Provinsi Bengkulu pada Tahun 2023



Keterangan: X1 (rata-rata lama sekolah), X2 (APK sekolah menengah), X3 (APK perguruan tinggi), X4 (angka kesakitan pemuda), X5 (persentase pemuda korban kejahatan), X6 (persentase pemuda yang merokok), X7 (persentase remaja hamil), X8 (persentase pemuda wirausaha kerah putih), X9 (TPT pemuda), X10 (persentase pemuda yang mengikuti kegiatan sosial kemasyarakatan), X11 (persentase pemuda yang aktif dalam organisasi), X12 (persentase pemuda yang memberikan saran/pendapat dalam rapat), X13 (angka perkawinan usia anak), X14 (persentase pemuda perempuan yang sedang menempuh pendidikan tingkat SMA ke atas), X15 (persentase pemuda perempuan yang bekerja di sektor formal).



(89,37 persen) dan persentase pemuda perempuan yang menempuh pendidikan menengah dan tinggi sudah lebih tinggi (48,33 persen) dibandingkan capaian nasional (41,79 persen). Selain itu, indikator TPT pemuda Provinsi Bengkulu lebih rendah (9,39 persen) dibandingkan rata-rata nasional (13,41 persen). Hal tersebut sejalan dengan persentase pemuda wirausaha kerah putih yang lebih tinggi (0,63 persen) dibandingkan nasional (0,53 persen).

Tantangan utama pembangunan pemuda di Provinsi Sumatera Bengkulu terletak pada domain kesehatan dan kesejahteraan, serta partisipasi dan kepemimpinan. Pemerintah perlu menyiapkan kebijakan yang tepat untuk mengurangi persentase pemuda korban kejahatan (0,79 persen), dan persentase pemuda yang merokok (27,12 persen), sehingga dapat menurunkan angka kesakitan pemuda (6,52 persen) yang lebih tinggi dari rata-rata nasional (6,24 persen). Rekomendasi untuk meningkatkan domain kesehatan dan kesejahteraan khususnya pada indikator angka kesakitan adalah pengelolaan pelayanan rujukan dan rujuk balik melalui Sistem Rujukan Terintegrasi (SISRUTE) dan pembangunan Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama (FKTP). Selain itu, perlu adanya penyelenggaraan sistem informasi kesehatan secara terintegrasi dan pengelolaan pelayanan kesehatan penyakit HIV/AIDS, dan pengelolaan pelayanan kesehatan orang dengan kecanduan NAPZA serta pengelolaan pelayanan kesehatan dasar melalui pendekatan keluarga.

Tantangan Provinsi Bengkulu pada domain gender dan diskriminasi, pemerintah masih perlu meningkatkan persentase pemuda perempuan yang bekerja di sektor formal, karena lebih rendah (20,07 persen) dibandingkan rata-rata nasional (24,71 persen). Disisi lain, persentase pemuda perempuan yang menempuh pendidikan menengah dan tinggi sudah lebih tinggi (48,33 persen) dibandingkan capaian nasional (41,79 persen). Untuk meningkatkan persentase pemuda perempuan yang bekerja di sektor formal Pemerintah Bengkulu perlu advokasi kebijakan dan pendampingan peningkatan partisipasi perempuan dan politik, hukum, sosial dan ekonomi. Adapun angka perkawinan usia muda sedikit lebih tinggi (7,01 persen) dibandingkan nasional (6,92 persen). Solusinya adalah koordinasi dan sinkronisasi pelaksanaan kebijakan, program dan kegiatan pencegahan kekerasan terhadap perempuan kewenangan provinsi dan penyediaan kebutuhan spesifik bagi perempuan dalam situasi darurat dan kondisi khusus kewenangan provinsi.

Domain partisipasi dan kepemimpinan, pemerintah perlu mendorong pemuda untuk mengikuti kegiatan sosial kemasyarakatan yang masih rendah (65,73 persen) dibandingkan nasional (71,44 persen). Begitu pula dengan persentase pemuda yang memberikan saran/pendapat saat rapat (5,97 persen) lebih rendah dari nasional (5,44 persen). Meskipun demikian, persentase pemuda yang aktif dalam organisasi (5,88 persen) sedikit lebih tinggi dibandingkan rata-rata nasional (5,44 persen). Untuk mengatasi permasalahan tersebut maka Pemerintah Provinsi Bengkulu perlu memberikan pemberian penghargaan kepemudaan bagi yang berprestasi dan/atau berjasa dalam memajukan potensi pemuda, melakukan koordinasi, sinkronisasi dan penyelenggaraan pengembangan kepeloporan pemuda bagi pemuda pelopor Tingkat Provinsi, dan koordinasi, sinkronisasi dan penyelenggaraan peningkatan kapasitas daya saing pemuda kader provinsi.

3.8

Provinsi Lampung



Pada tahun 2023, Provinsi Lampung memiliki persentase pemuda sebesar 22,94 persen (Statistik Pemuda Indonesia, 2023) dan peningkatan IPP sebesar 0,17 poin, menjadi 53,17 dari 53 pada tahun 2022 (Gambar 3.8 panel a). Meskipun demikian, angka IPP Lampung lebih rendah 3,16 poin dibandingkan nasional (56,33 persen). Hal tersebut dipengaruhi oleh menurunnya domain lapangan dan kesempatan kerja sebanyak 5 poin. Domain partisipasi dan kepemimpinan serta domain gender dan diskriminasi mengalami stagnasi dari tahun sebelumnya. Sedangkan domain pendidikan meningkat menjadi 70 dari 66,67 di tahun 2022 serta domain kesehatan dan kesejahteraan meningkat menjadi 67,50 dari 65 di tahun sebelumnya.

Jika dibandingkan dengan nilai nasional (Gambar 3.8 panel b), tidak ada domain IPP Provinsi Lampung yang lebih tinggi dibandingkan IPP nasional. Domain partisipasi dan kepemimpinan lebih rendah (36,67 persen) dibandingkan nasional (43,33 persen). Begitu pula domain gender dan diskriminasi yang lebih rendah (46,67 persen) dibandingkan nasional (53,33 persen). Domain kesehatan dan kesejahteraan relatif lebih rendah (67,50 persen) dibandingkan dengan nasional (70 persen). Sedangkan dua domain lainnya, yaitu domain pendidikan serta domain lapangan dan kesempatan kerja setara dengan rata-rata nasional.

Perbandingan nilai transformasi indikator pembentuk IPP Provinsi Lampung dengan nilai nasional (Gambar 3.8 panel c), memperlihatkan terdapat delapan indikator yang nilainya di bawah nilai transformasi nasional, empat indikator yang nilainya sama dengan nilai transformasi nasional dan tiga indikator yang lebih tinggi dari nilai nasional. Tiga indikator yang memiliki nilai diatas rata-rata nasional, yaitu indikator APK sekolah menengah sedikit lebih tinggi (90,11 persen) dibandingkan rata-rata nasional (89,37 persen), indikator persentase remaja hamil cukup rendah (2,42 persen) dibandingkan nasional (12,63 persen) dan TPT pemuda lebih rendah (11,09 persen) dibandingkan nasional (13,41 persen).

Tantangan Pemerintah Provinsi Lampung pada domain kesehatan dan kesejahteraan, pemerintah perlu mengupayakan untuk mengurangi persentase pemuda yang merokok (30,28 persen) dan persentase pemuda korban kejahatan (0,75 persen). Hal tersebut dapat berpengaruh pada angka kesakitan pemuda yang relatif sama dengan rata-rata nasional (6,14 persen). Rekomendasi yang diberikan adalah pembangunan Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama (FKTP), pengelolaan Jaminan Kesehatan Masyarakat, pengelolaan pelayanan kesehatan penyakit IMS, pengelolaan pelayanan kesehatan Orang dengan Masalah Kesehatan Jiwa (ODMK), dan pengelolaan pelayanan promosi kesehatan, serta pengelolaan pelayanan kesehatan orang dengan kecanduan NAPZA.

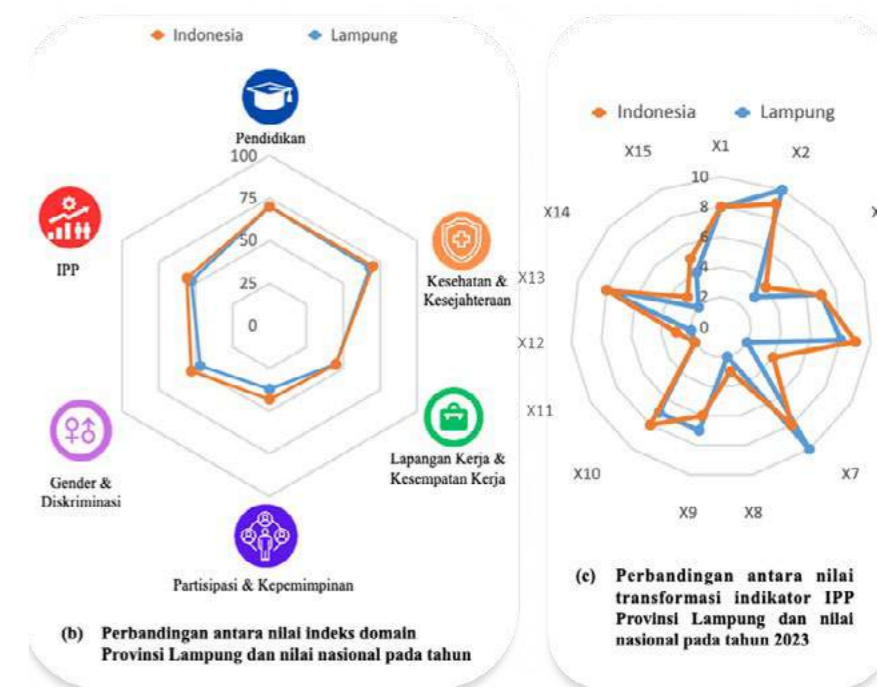
Selain itu, tantangan pembangunan pemuda di Provinsi Lampung terletak pada domain partisipasi dan kepemimpinan. Pemerintah perlu mendorong persentase pemuda yang mengikuti kegiatan sosial kemasyarakatan (69,14 persen) yang lebih rendah dibandingkan nasional (71,44 persen) dan meningkatkan persentase pemuda yang memberikan saran/pendapat dalam rapat yang lebih rendah (3,63 persen) dibandingkan nasional (6,09 persen). Meskipun demikian, persentase pemuda yang aktif dalam organisasi sedikit lebih tinggi (6,08 persen) dibandingkan nasional (5,44 persen). Untuk mengatasi tantangan tersebut maka perlu melakukan pemberian penghargaan kepemudaan bagi yang berprestasi dan/atau berjasa dalam memajukan potensi pemuda dan koordinasi, sinkronisasi dan penyelenggaraan pengembangan kepeloporan pemuda bagi pemuda pelopor Tingkat Provinsi, serta koordinasi, sinkronisasi dan penyelenggaraan pengembangan kepemimpinan pemuda tingkat provinsi.

Pada domain gender dan diskriminasi, pemerintah juga perlu menyiapkan kebijakan meningkatkan persentase pemuda yang bekerja di sektor formal (18,85 persen) dan persentase pemuda perempuan yang sedang menempuh pendidikan tingkat SMA ke atas (38,64 persen). Kebijakannya adalah pengembangan Komunikasi Informasi dan Edukasi (KIE) pemberdayaan perempuan kewenangan Provinsi, sosialisasi peningkatan partisipasi perempuan di bidang politik, hukum, sosial dan ekonomi Kewenangan Provinsi, dan advokasi kebijakan dan pendampingan peningkatan partisipasi perempuan dan politik, hukum, sosial dan ekonomi. Angka perkawinan usia anak juga relatif lebih tinggi (7,11 persen) dibandingkan nasional (6,92 persen). Solusinya adalah koordinasi dan sinkronisasi pelaksanaan kebijakan, program dan kegiatan pencegahan kekerasan terhadap perempuan kewenangan provinsi, dan penyediaan kebutuhan spesifik bagi perempuan dalam situasi darurat dan kondisi khusus kewenangan provinsi.

Gambar 3. 8 Capaian Pembangunan Pemuda Provinsi Lampung pada Tahun 2023



Keterangan: X1 (rata-rata lama sekolah), X2 (APK sekolah menengah), X3 (APK perguruan tinggi), X4 (angka kesakitan pemuda), X5 (persentase pemuda korban kejahatan), X6 (persentase pemuda yang merokok), X7 (persentase remaja hamil), X8 (persentase pemuda wirausaha kerah putih), X9 (TPT pemuda), X10 (persentase pemuda yang mengikuti kegiatan sosial kemasyarakatan), X11 (persentase pemuda yang aktif dalam organisasi), X12 (persentase pemuda yang memberikan saran/pendapat dalam rapat), X13 (angka perkawinan usia anak), X14 (persentase pemuda perempuan yang sedang menempuh pendidikan tingkat SMA ke atas), X15 (persentase pemuda perempuan yang bekerja di sektor formal).



Tantangan lainnya, pada domain pendidikan, pemerintah perlu menyiapkan kebijakan agar dapat meningkatkan APK perguruan tinggi yang sangat rendah (21,88 persen) dibandingkan nasional (31,45 persen). Kebijakan yang dapat diambil oleh Pemerintah Lampung adalah penyediaan beasiswa prestasi jenjang Diploma, penyediaan beasiswa status mahasiswa jenjang Diploma/ Akademi Komunitas, dan penyediaan biaya afirmasi pendidikan sebutan Lainnya. Kemudian, pada domain lapangan dan kesempatan kerja, indikator persentase pemuda wirausaha kerah putih masih lebih rendah (0,39 persen) dibandingkan nasional (0,53 persen). Solusinya adalah melakukan koordinasi, sinkronisasi dan pelaksanaan pemberdayaan pemuda atau organisasi kepemudaan melalui kemitraan dengan dunia usaha, dan koordinasi, sinkronisasi, dan penyelenggaraan pemberdayaan organisasi kepemudaan melalui kemitraan berbasis penguatan kemandirian ekonomi pemuda.

3.9

Provinsi Kepulauan Bangka Belitung



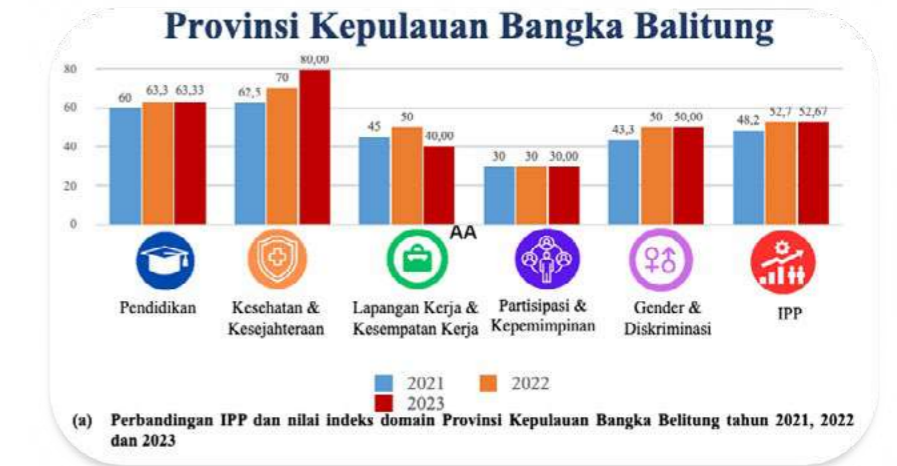
Pada tahun 2023, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung memiliki persentase pemuda sebesar 23,51 persen (Statistik Pemuda Indonesia, 2023) dan memiliki IPP yang sama dengan tahun 2022 sebesar 52,67 (Gambar 3.9 panel a). Hal tersebut dikarenakan capaian domain lapangan dan kesempatan kerja yang menurun 10 poin dan meningkatnya domain kesehatan dan kesejahteraan sebanyak 10 poin. Sedangkan ketiga domain lainnya, yaitu domain pendidikan, domain partisipasi dan kepemimpinan, serta domain gender dan diskriminasi mengalami stagnasi. Disisi lain, angka IPP Provinsi Kepulauan Bangka Belitung juga lebih rendah 3,66 poin dari nasional (56,33 persen).

Jika dibandingkan dengan nilai nasional (Gambar 3.9 panel b), hanya domain kesehatan dan kesejahteraan yang lebih tinggi (80 persen) dari rata-rata nasional (70 persen). Sedangkan domain lainnya lebih rendah daripada nasional, seperti domain pendidikan (6,67 poin), domain lapangan dan kesempatan kerja (5 poin), domain partisipasi dan kepemimpinan (13,33 poin), serta domain gender dan diskriminasi (3,66 poin).

Perbandingan nilai transformasi indikator pembentuk IPP Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dengan nilai nasional (Gambar 3.9 panel c), terdapat enam indikator yang nilainya di bawah nilai transformasi nasional, lima indikator yang nilainya sama dengan nilai transformasi nasional dan empat indikator yang lebih tinggi dari nilai nasional. Empat indikator yang memiliki nilai di atas rata-rata nasional, yaitu angka kesakitan pemuda lebih rendah (5,61 persen) dibandingkan nasional (6,24 persen), persentase pemuda korban kejahatan juga relatif rendah (0,29 persen) dibandingkan nasional (0,53 persen), persentase remaja hamil (3,13 persen) lebih rendah dibandingkan nasional (12,63 persen) dan TPT pemuda yaitu (9,38 persen) dibandingkan nasional (13,41 persen).

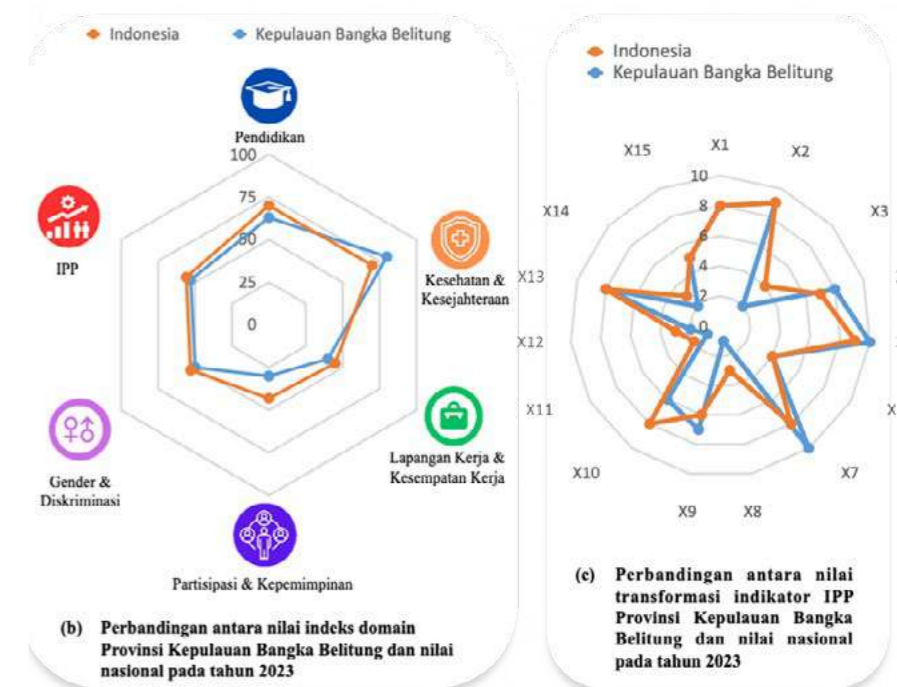
Tantangan pembangunan pemuda di Provinsi Bangka Belitung cukup banyak. Namun, yang paling utama pada domain partisipasi dan kepemimpinan karena ketiga indikator berada di bawah rata-rata nasional. Pemerintah Provinsi Bangka Belitung perlu mendorong persentase pemuda yang mengikuti kegiatan sosial kemasyarakatan yang nilainya jauh lebih rendah (59,22 persen) dibandingkan rata-rata nasional (71,44 persen). Begitu juga dengan persentase pemuda yang

Gambar 3. 9 Capaian Pembangunan Pemuda Provinsi Kepulauan Bangka Belitung pada Tahun 2023



(a) Perbandingan IPP dan nilai indeks domain Provinsi Kepulauan Bangka Belitung tahun 2021, 2022 dan 2023

Keterangan: X1 (rata-rata lama sekolah), X2 (APK sekolah menengah), X3 (APK perguruan tinggi), X4 (angka kesakitan pemuda), X5 (persentase pemuda korban kejahatan), X6 (persentase pemuda yang merokok), X7 (persentase remaja hamil), X8 (persentase pemuda wirausaha kerah putih), X9 (TPT pemuda), X10 (persentase pemuda yang mengikuti kegiatan sosial kemasyarakatan), X11 (persentase pemuda yang aktif dalam organisasi), X12 (persentase pemuda yang memberikan saran/pendapat dalam rapat), X13 (angka perkawinan usia anak), X14 (persentase pemuda perempuan yang sedang menempuh pendidikan tingkat SMA ke atas), X15 (persentase pemuda perempuan yang bekerja di sektor formal).



aktif dalam organisasi masih sangat rendah (1,95 persen) dibandingkan nasional (5,44 persen). Hal tersebut sejalan dengan masih rendahnya persentase pemuda yang memberikan saran/pendapat di dalam rapat (3,44 persen) dibandingkan dengan nasional (6,09 persen). Kebijakan untuk meningkatkan domain partisipasi dan kepemimpinan adalah pemberian penghargaan kepemudaan bagi yang berprestasi dan/atau berjasa dalam memajukan potensi pemuda, pelaksanaan koordinasi strategis lintas sektor penyelenggaraan pelayanan kepemudaan melalui pembentukan tim koordinasi provinsi penyelenggaraan Pelayanan Kepemudaan serta penyusunan dan implementasi Rencana Aksi Daerah/RAD Tingkat Provinsi, dan peningkatan kapasitas organisasi kepramukaan Provinsi.

Pada domain pendidikan, pemerintah perlu meningkatkan APK perguruan tinggi yang jauh lebih rendah (18,19 persen) dibandingkan nasional (31,45 persen), serta meningkatkan rata-rata lama sekolah yang lebih rendah (10,77) daripada nasional (11,04). Begitu pula persentase APK sekolah menengah yang relatif lebih rendah (88,39 persen) dibandingkan nasional (89,37 persen). Kebijakan yang dapat dilakukan adalah penyediaan pembiayaan pendidikan bagi siswa Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, Sekolah Menengah Kejuruan, dan Perguruan Tinggi. Selain itu juga perlu, penyediaan bantuan

pembiayaan bagi pendidikan dan bimbingan teknis, pelatihan, dan/atau magang/ PKL untuk peningkatan kapasitas bidang pendidikan. Kemudian, pada domain lapangan dan kesempatan kerja, pemerintah perlu meningkatkan persentase pemuda wirausaha kerah putih yang lebih rendah (0,16 persen) dibandingkan dengan nasional (0,53 persen). Untuk meningkatkan persentase pemuda wirausaha kerah putih solusinya adalah melakukan koordinasi, sinkronisasi dan pelaksanaan pemberdayaan pemuda atau organisasi kepemudaan melalui kemitraan dengan dunia usaha dan koordinasi, sinkronisasi, dan penyelenggaraan pemberdayaan organisasi kepemudaan melalui kemitraan berbasis peneguhan kemandirian ekonomi pemuda.

Tantangan lain, domain gender dan diskriminasi yaitu pemerintah perlu mendorong pemuda perempuan untuk menjalani pendidikan jenjang SMA ke atas, karena jauh lebih rendah (34,18 persen) dibandingkan nasional (41,79 persen). Selain itu, perlu dilakukan upaya penurunan angka perkawinan usia anak yang relatif lebih tinggi (8,93 persen) dibandingkan nasional (6,92 persen). Meskipun persentase pemuda perempuan yang bekerja di sektor formal lebih tinggi (27,12 persen) dibandingkan nasional (24,71 persen). Untuk mengatasi permasalahan tersebut maka Pemerintah Bangka Belitung dapat melakukan pengembangan Komunikasi Informasi dan Edukasi (KIE) pemberdayaan perempuan kewenangan Provinsi, sosialisasi peningkatan partisipasi perempuan di bidang politik, hukum, sosial dan ekonomi Kewenangan Provinsi, dan penyediaan layanan pengaduan masyarakat bagi perempuan korban kekerasan tingkat daerah provinsi dan lintas daerah kabupaten/kota.

3.10 Provinsi Kepulauan Riau

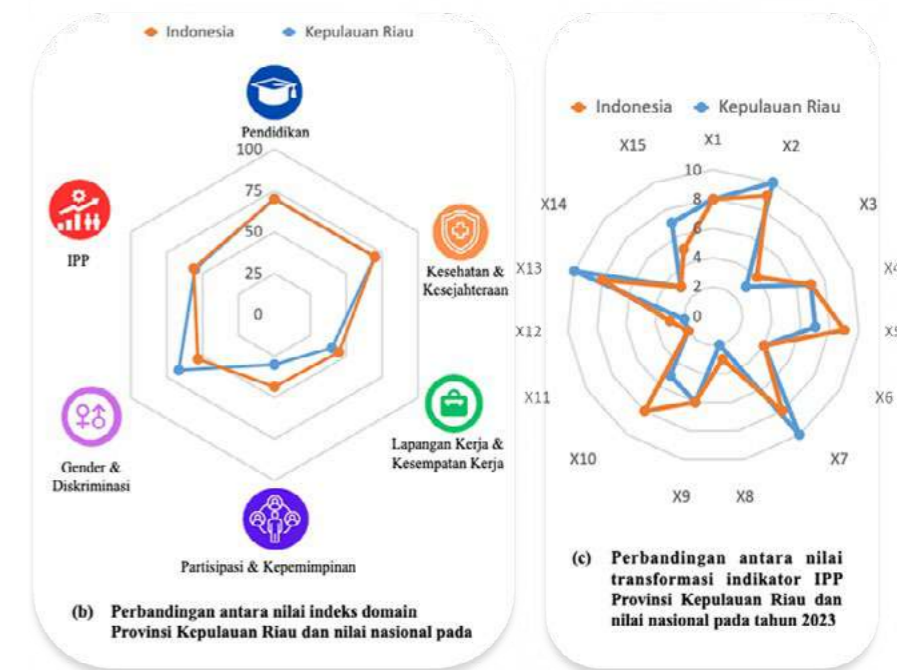


Pada tahun 2023, Provinsi Kepulauan Riau merupakan Provinsi dengan persentase pemuda terbesar ketiga terbesar di Indonesia, yaitu sebesar 25,38 persen (Statistik Pemuda Indonesia, 2023). Provinsi Kepulauan Riau mengalami penurunan IPP sebesar 1,5 poin dari 56,83 menjadi 55,33. (Gambar 3.10 panel a). Angka IPP tersebut juga lebih rendah 1 poin dibandingkan IPP nasional sebesar 56,33 persen. Hal tersebut dikarenakan capaian domain lapangan dan kesempatan kerja yang menurun 10 poin dan domain kesehatan dan kesejahteraan menurun 7,5 poin, meskipun domain gender dan diskriminasi meningkat 10 poin. Sedangkan, domain pendidikan serta domain partisipasi dan kepemimpinan Provinsi Riau mengalami stagnasi yaitu 30.

Gambar 3. 10 Capaian Pembangunan Pemuda Provinsi Kepulauan Riau pada Tahun 2023



Keterangan: X1 (rata-rata lama sekolah), X2 (APK sekolah menengah), X3 (APK perguruan tinggi), X4 (angka kesakitan pemuda), X5 (persentase pemuda korban kejahatan), X6 (persentase pemuda yang merokok), X7 (persentase remaja hamil), X8 (persentase pemuda wirausaha kerah putih), X9 (TPT pemuda), X10 (persentase pemuda yang mengikuti kegiatan sosial kemasyarakatan), X11 (persentase pemuda yang aktif dalam organisasi), X12 (persentase pemuda yang memberikan saran/pendapat dalam rapat), X13 (angka perkawinan usia anak), X14 (persentase pemuda perempuan yang sedang menempuh pendidikan tingkat SMA ke atas), X15 (persentase pemuda perempuan yang bekerja di sektor formal).



Jika dibandingkan dengan nilai nasional (Gambar 3.10 panel b), hanya domain gender dan diskriminasi yang lebih tinggi (66,67 persen) dari rata-rata nasional (53,33 persen). Sedangkan domain lapangan dan kesempatan kerja (40 persen) lebih rendah daripada nasional (45 persen). Selain itu, domain partisipasi dan kepemimpinan relatif lebih rendah (30 persen) dibandingkan nasional (43,33 persen). Domain pendidikan serta domain kesehatan dan kesejahteraan memiliki IPP yang setara dengan nasional.

Perbandingan nilai transformasi indikator pembentuk IPP Provinsi Kepulauan Riau dengan nilai nasional (Gambar 3.10 panel c), terdapat lima indikator yang nilainya di bawah nilai transformasi nasional, enam indikator yang nilainya sama dengan nilai transformasi nasional dan empat indikator yang lebih tinggi dari nilai nasional. Keempat indikator tersebut, yaitu indikator APK sekolah menengah yang relatif lebih tinggi (91,59 persen) dibandingkan nasional (89,37 persen), indikator persentase remaja yang sedang hamil yaitu 0 persen (tertinggi nasional), persentase pemuda perempuan yang bekerja di sektor formal lebih tinggi (38,18 persen) dibandingkan dengan nasional (24,71 persen) dan angka perkawinan usia anak juga jauh lebih rendah (0,88 persen) dibandingkan nasional (6,92 persen).

Tantangan utama pembangunan pemuda Provinsi Riau terutama terletak pada domain partisipasi dan kepemimpinan, serta lapangan kerja dan kesempatan kerja. Pemerintah Provinsi Riau perlu mendorong persentase pemuda yang mengikuti kegiatan sosial kemasyarakatan yang masih jauh lebih rendah (49,46 persen) dibandingkan dengan nasional (71,44 persen). Selain itu, perlu diperhatikan persentase pemuda yang aktif dalam organisasi yang relatif lebih rendah (4,63 persen) dibandingkan dengan nasional (5,44 persen). Persentase pemuda yang memberikan saran/pendapat dalam rapat juga masih lebih rendah (4,49 persen) dibandingkan nasional (5,44 persen). Rekomendasi untuk meningkatkan domain partisipasi dan kepemimpinan adalah koordinasi, sinkronisasi dan penyelenggaraan pengembangan kepeloporan pemuda bagi pemuda pelopor Tingkat Provinsi, kerja sama dengan organisasi kemasyarakatan dan Perguruan Tinggi, Pelaksanaan koordinasi dan sinkronisasi pemenuhan hak pemuda di tingkat provinsi, dan koordinasi, sinkronisasi dan penyelenggaraan peningkatan kapasitas daya saing pemuda kader provinsi.

Tantangan lain, Pada domain kesehatan dan kesejahteraan sosial, pemerintah perlu menurunkan persentase pemuda korban kejahatan yang lebih tinggi (1,03 persen) dibandingkan nasional (0,53 persen). Selain itu, perlu diperhatikan angka kesakitan pemuda yang relatif lebih tinggi (6,36 persen) dibandingkan nasional (6,24 persen). Persentase pemuda yang merokok lebih rendah (22,04 persen) dibandingkan nasional (24,75 persen). Solusi untuk menurunkan persentase pemuda korban kejahatan adalah penyelenggaraan sistem informasi kesehatan secara terintegrasi, pengelolaan pelayanan kesehatan penyakit HIV/AIDS, dan pengelolaan pelayanan kesehatan penyakit IMS. Rekomendasi yang perlu dilakukan untuk menurunkan angka kesakitan pemuda adalah pengelolaan pelayanan rujukan dan rujuk balik melalui Sistem Rujukan Terintegrasi (SISRUTE), pembangunan Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama (FKTP), dan pengelolaan Jaminan Kesehatan Masyarakat.

Pemerintah Provinsi Kepulauan Riau juga mengalami permasalahan pada domain lapangan dan kesempatan kerja, pemerintah perlu mendorong peningkatan pemuda wirausaha kerah putih yang masih relatif lebih rendah (0,32 persen) dibandingkan nasional (0,53 persen). Untuk meningkatkan persentase pemuda wirausaha kerah putih maka perlu pengembangan pelaksanaan Jaminan Sosial Tenaga Kerja dan fasilitas kesejahteraan pekerja, dan koordinasi, sinkronisasi dan pelaksanaan pemberdayaan pemuda atau organisasi kepemudaan melalui kemitraan dengan dunia usaha. Selain itu, pada domain pendidikan, pemerintah perlu mendorong APK perguruan tinggi yang masih lebih rendah (28,50 persen) dibandingkan nasional (31,45 persen). Rekomendasinya adalah penyediaan beasiswa prestasi jenjang Diploma, penyediaan beasiswa status mahasiswa jenjang Diploma/ Akademi Komunitas, dan penyediaan biaya afirmasi pendidikan sebutan lainnya.

3.11

Provinsi DKI Jakarta

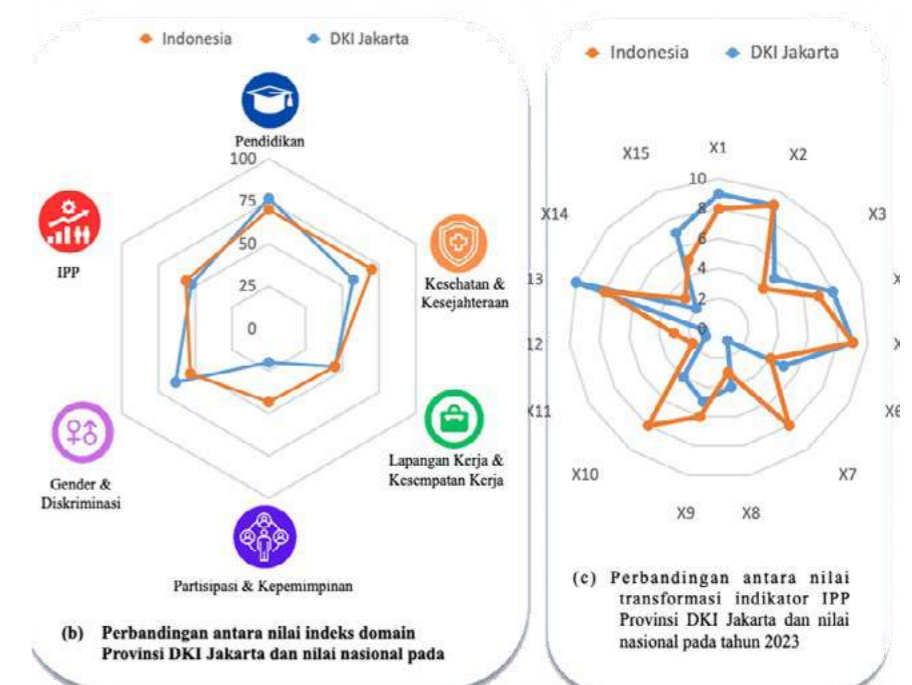
Persentase jumlah pemuda di Provinsi DKI Jakarta pada tahun 2023 sebesar 23,87 persen dari seluruh jumlah penduduk DKI Jakarta (Statistik Pemuda, 2023). Tahun 2023, IPP Provinsi DKI Jakarta mengalami peningkatan dari 51,5 pada tahun 2022 menjadi 52,5. Namun nilai tersebut lebih rendah dari nilai IPP rata-rata nasional 56,33. Seperti pada Gambar 3.11 panel a, nilai IPP Provinsi DKI Jakarta banyak didukung domain lapangan dan kesempatan kerja yang mengalami peningkatan cukup signifikan dari 35 di tahun 2022 menjadi 45 untuk tahun 2023. Disisi lain, domain pendidikan juga mengalami peningkatan 3,34 poin di tahun 2023. Namun domain kesehatan dan kesejahteraan serta domain gender dan



Gambar 3. 11 Capaian Pembangunan Pemuda Provinsi DKI Jakarta pada Tahun 2023



Keterangan: X1 (rata-rata lama sekolah), X2 (APK sekolah menengah), X3 (APK perguruan tinggi), X4 (angka kesakitan pemuda), X5 (persentase pemuda korban kejahatan), X6 (persentase pemuda yang merokok), X7 (persentase remaja hamil), X8 (persentase pemuda wirausaha kerah putih), X9 (TPT pemuda), X10 (persentase pemuda yang mengikuti kegiatan sosial kemasyarakatan), X11 (persentase pemuda yang aktif dalam organisasi), X12 (persentase pemuda yang memberikan saran/pendapat dalam rapat), X13 (angka perkawinan usia anak), X14 (persentase pemuda perempuan yang sedang menempuh pendidikan tingkat SMA ke atas), X15 (persentase pemuda perempuan yang bekerja di sektor formal).



diskriminasi mengalami penurunan nilai dengan selisih masing-masing 5 dan 3,34 poin. Domain lapangan dan kesempatan kerja mengalami stagnasi.

Provinsi DKI Jakarta memiliki nilai indeks domain yang cukup variatif (Gambar 3.11 panel b), domain lapangan dan kesempatan kerja memiliki nilai yang sama dengan rata-rata nasional yaitu 45. Selanjutnya, terdapat dua domain yang mendapatkan nilai di atas rata-rata nasional yaitu domain pendidikan serta domain gender dan diskriminasi. Sebagai kota metropolitan, hal ini menjadi pasti karena kondisi ekonomi dan tingkat pendidikan yang tinggi dapat menumbuhkan kesempatan pemuda perempuan untuk bekerja di sektor-sektor formal serta kesempatan untuk menempuh pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Kemudian dua domain yang memiliki nilai di bawah rata-rata nasional, yaitu domain kesehatan dan kesejahteraan serta domain partisipasi dan kepemimpinan. Dua domain tersebut perlu menjadi perhatian.

Perbandingan dengan nilai transformasi indikator-indikator penyusun IPP dengan tingkat nasional (Gambar 3.11 panel c), terdapat dua indikator yang memiliki nilai sama dengan capaian transformasi nasional, enam indikator dengan nilai capaian sama dengan rata-rata nasional dan tujuh indikator yang memiliki nilai di atas rata-rata nasional. Tujuh indikator dengan capaian di atas rata-rata nasional, yaitu rata-rata lama sekolah mencapai 12,36 tahun dan termasuk tertinggi kedua se-Indonesia. Untuk APK perguruan tinggi mencapai 40,05 lebih tinggi dibandingkan rata-rata nasional yang sebesar 31,45 persen. Persentase angka kesakitan pemuda sebesar 4,74 persen lebih baik nilainya dibandingkan dengan rata-rata nasional sebanyak 6,4 persen. Selanjutnya, indikator persentase pemuda yang merokok sebesar 18,57 persen. Angka pemuda wirausaha kerah putih memiliki selisih 0,25 persen di atas capaian nasional. Selain itu, angka perkawinan usia anak sebesar 2,12 persen, lebih rendah dibandingkan rata-rata nasional yaitu 6,92 persen dan termasuk terendah ketiga nasional. Indikator ketujuh dengan nilai di atas rata-rata nasional yaitu pemuda perempuan yang bekerja di sektor formal dengan nilai sebesar 36,07 persen (nasional 24,03).

Provinsi DKI Jakarta memiliki tantangan besar dalam penguatan domain partisipasi dan kepemimpinan karena hampir semua indikator memiliki kinerja yang kurang bagus dan jauh di bawah rata-rata nasional. Capaian persentase pemuda mengikuti kegiatan sosial kemasyarakatan sebesar 38,3 persen (nasional 71,44 persen), persentase pemuda yang aktif dalam organisasi sebesar 3,96 persen sedangkan rata-rata nasional mencapai 5,44 persen, dan persentase pemuda yang memberikan saran/pendapat dalam rapat sebesar 0,31 persen (nasional 6,09 persen). Rekomendasi kebijakan untuk meningkatkan persentase pemuda yang mengikuti kegiatan sosial kemasyarakatan, Pemerintah Provinsi DKI Jakarta dapat melakukan koordinasi, sinkronisasi dan penyelenggaraan pengembangan kepeloporan pemuda bagi pemuda pelopor tingkat provinsi. Selanjutnya pemerintah dapat melakukan perencanaan, Pengadaan, Pemanfaatan, Pemeliharaan, dan Pengawasan Prasarana dan Sarana Kepemudaan Provinsi sebagai upaya meningkatkan keaktifan pemuda dalam organisasi.

Tantangan lain yaitu, pada domain lapangan dan kesempatan kerja, indikator tingkat pengangguran terbuka (TPT) yang tergolong tinggi yaitu 16,27 dan masih di bawah rata-rata nasional. Rekomendasi kebijakan untuk mengurangi tingkat pengangguran terbuka yaitu, menyediakan pendidikan dan pelatihan keterampilan bagi pencari kerja berdasarkan klaster kompetensi dan memperluas kesempatan kerja. Tantangan lainnya pada domain kesehatan dan kesejahteraan, indikator persentase remaja perempuan yang sedang hamil sebesar 64,52 persen dibandingkan dengan nilai rata-rata nasional yaitu 12,63 persen, maka angka nilai tersebut jauh di bawah nilai nasional. Rekomendasi kebijakan yaitu, melakukan pengelolaan pelayanan kesehatan usia produktif dan pelayanan kesehatan penyakit menular dan tidak menular sebagai bentuk edukasi bagi para pemuda dan menekan angka remaja yang sedang hamil. Disisi lain, pada domain gender

dan diskriminasi, indikator persentase pemuda perempuan yang menempuh pendidikan menengah dan tinggi masih di bawah nasional yaitu 39,34 persen (nasional 41,79). Rekomendasi kebijakan yaitu, melakukan pengembangan Komunikasi Informasi dan Edukasi (KIE) pemberdayaan perempuan kewenangan Provinsi dan sosialisasi peningkatan partisipasi perempuan di Bidang Politik, Hukum, Sosial dan Ekonomi kewenangan provinsi sebagai penunjang dalam peningkatan persentase pemuda perempuan sedang bersekolah menengah dan tinggi.

3.12

Provinsi Jawa Barat

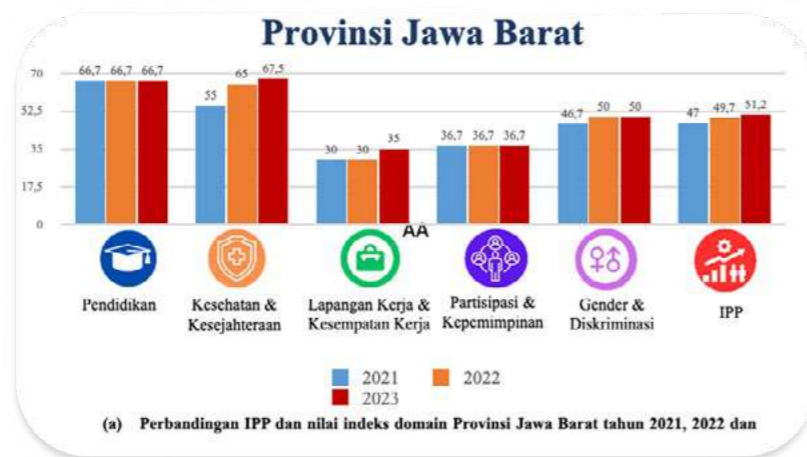


Dengan persentase pemuda 23,85 persen dari keseluruhan penduduk dari satu provinsi (Statistik Pemuda, 2023), Provinsi Jawa Barat memiliki nilai IPP sebesar 51,17 naik sebesar 1,5 poin dibandingkan tahun 2022 (Gambar 3.12 panel a). Kenaikan IPP pada provinsi Jawa Barat dikarenakan adanya kenaikan pada domain kesehatan dan kesejahteraan serta domain lapangan dan kesempatan kerja dengan masing-masing kenaikan 2,5 dan 5 poin. Ketiga domain lainnya, yaitu domain pendidikan, domain partisipasi dan kepemimpinan serta domain gender dan diskriminasi mendapatkan nilai yang stagnan dari tahun 2022 hingga tahun 2023. Hal ini, ketiga domain tersebut perlu diberikan perhatian lebih untuk meningkatkan capaian nilai.

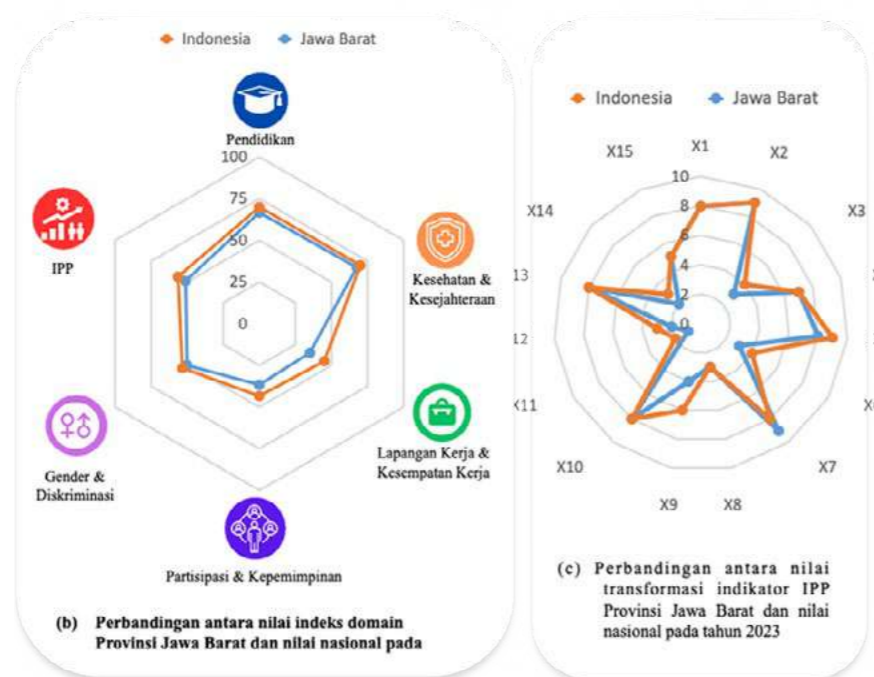
Dibandingkan dengan kinerja nasional, provinsi Jawa Barat perlu memberikan perhatian khusus terhadap pembangunan kualitas pemuda. Hal ini dikarenakan semua nilai domain IPP berada di bawah capaian rata-rata nasional (Gambar 3.12 panel b). Capaian domain pendidikan sebesar 66,67 berada di bawah rata-rata capaian nasional yang sebesar 70. Selanjutnya domain kesehatan dan kesejahteraan memperoleh nilai 67,5 dan masih berada di bawah rata-rata nasional dengan besaran capaian 70. Capaian rata-rata untuk domain lapangan dan kesempatan kerja yaitu 45, berada jauh di atas capaian provinsi sebesar 35 dengan selisih 10 poin. Domain partisipasi dan kepemimpinan sebesar 36,67 dan nilai tersebut masih jauh di bawah perolehan rata-rata nasional yaitu 43,33. Domain gender dan diskriminasi juga mendapatkan nilai di bawah rata-rata nasional yaitu 50 dengan selisih 3,33 poin.

Perbandingan dengan nilai transformasi indikator tingkat nasional (Gambar 3.12 panel c), Jawa Barat memiliki tujuh indikator dengan capaian di bawah rata-rata nasional, tujuh indikator yang memiliki capaian sama dengan rata-rata nasional dan hanya ada satu indikator yang lebih besar dengan rata-rata nasional. Satu-

Gambar 3. 12 Capaian Pembangunan Pemuda Provinsi Jawa Barat pada Tahun 2023



Keterangan: X1 (rata-rata lama sekolah), X2 (APK sekolah menengah), X3 (APK perguruan tinggi), X4 (angka kesakitan pemuda), X5 (persentase pemuda korban kejahatan), X6 (persentase pemuda yang merokok), X7 (persentase remaja hamil), X8 (persentase pemuda wirausaha kerah putih), X9 (TPT pemuda), X10 (persentase pemuda yang mengikuti kegiatan sosial kemasyarakatan), X11 (persentase pemuda yang aktif dalam organisasi), X12 (persentase pemuda yang memberikan saran/pendapat dalam rapat), X13 (angka perkawinan usia anak), X14 (persentase pemuda perempuan yang sedang menempuh pendidikan tingkat SMA ke atas), X15 (persentase pemuda perempuan yang bekerja di sektor formal).



satunya indikator yang memiliki capaian lebih besar dari rata-rata nasional yaitu persentase remaja perempuan yang sedang hamil sebesar 5,01 persen (nasional 12,63 persen). Kondisi capaian provinsi Jawa Barat cukup mengkhawatirkan dan perlu ada langkah khusus untuk meningkatkan kualitas pemuda.

Pemerintah provinsi Jawa Barat memiliki tantangan besar untuk meningkatkan nilai domain kesehatan dan kesejahteraan karena terdapat 2 indikator yang berada di bawah nilai rata-rata nasional. Capaian nilai indikator persentase pemuda korban kejahatan sebesar 0,76 persen (nasional 0,53 persen). Indikator kedua yang berada di bawah capaian nasional yaitu persentase pemuda yang merokok sebesar 28,67 persen dan 24,75 persen untuk capaian nasional serta masuk dalam tiga besar tertinggi nasional. Rekomendasi kebijakan untuk menurunkan persentase pemuda korban kejahatan, Pemerintah Daerah dapat menyelenggarakan sistem informasi kesehatan secara terintegrasi dan mengelola pelayanan kesehatan penyakit IMS (Infeksi Menular Seksual). Tinggi tingkat merokok di Jawa Barat, pemerintah dapat mengelola pelayanan kesehatan kerja dan olahraga dan memberikan pelayanan

untuk promosi kesehatan sebagai bentuk edukasi kepada para pemuda mengenai dampak negatif merokok.

Tantangan lain yang perlu menjadi perhatian yaitu domain partisipasi dan kepemimpinan dikarenakan terdapat dua indikator yang nilainya masih berada di bawah rata-rata nasional. Untuk persentase pemuda yang aktif dalam organisasi memiliki capaian nilai 3,84 persen dan persentase secara nasional yaitu 5,44 persen. Selain itu, persentase pemuda yang memberikan saran/pendapat dalam rapat masih di bawah rata-rata nasional dengan selisih nilai 4,93 persen (nasional 6,92 persen). Rekomendasi kebijakan, yaitu pelaksanaan koordinasi strategis lintas sektor penyelenggaraan pelayanan kepemudaan melalui pembentukan tim koordinasi provinsi penyelenggaraan pelayanan kepemudaan serta penyusunan dan implementasi Rencana Aksi Daerah/RAD Tingkat Provinsi dan membentuk perencanaan, pengadaan, pemanfaatan, pemeliharaan, dan pengawasan prasarana dan sarana kepemudaan provinsi. Selain itu, untuk meningkatkan nilai pemuda yang memberikan saran dalam rapat, pemerintah daerah dapat melakukan koordinasi, sinkronisasi dan penyelenggaraan peningkatan kapasitas daya saing pemuda kader provinsi dan Jawa Barat termasuk provinsi yang aktif dalam kegiatan pramuka maka dapat melakukan peningkatan kapasitas organisasi kepramukaan provinsi.

Dalam domain pendidikan, Jawa Barat memiliki tantangan pada indikator APK PT (Angka Partisipasi Kasar Perguruan Tinggi) dengan besaran 25,57 persen jauh di bawah rata-rata nasional dengan capaian 31,45 persen. Sebagai upaya untuk untuk memperbaiki permasalahan APK PT, maka dapat membuat kebijakan pemberian bantuan pembiayaan untuk Madrasah dan Satuan Pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat dan Satuan Pendidikan Tinggi sesuai dengan ketentuan Peraturan Perundang-Undangan. Selain itu, tantangan lain dalam peningkatan kualitas sumber daya pemuda ada pada domain lapangan dan kesempatan kerja yaitu dengan menekan tingkat pengangguran terbuka. Indikator tingkat pengangguran terbuka pemuda (TPT pemuda) memiliki persentase jauh lebih tinggi yaitu 18,83 persen dibandingkan dengan capaian rata-rata nasional yaitu 13,41 persen dan termasuk dua besar nasional. Apabila melihat pada indikator pemuda wirausaha kerah putih persentase lebih tinggi dengan rata-rata nasional dengan selisih nilai 0,02, ternyata belum efektif menekan tingkat pengangguran terbuka. Rekomendasi kebijakan, yaitu pelaksanaan pendidikan dan pelatihan keterampilan bagi pencari kerja berdasarkan klaster kompetensi dan dapat menyelenggarakan Job Fair atau bursa kerja. Selain itu, Jawa Barat sebagai basis buruh migran maka pemerintah dapat meningkatkan perlindungan dan kompetensi calon Pekerja Migran Indonesia (PMI)/Pekerja Migran Indonesia (PMI) dan pemberdayaan Pekerja Migran Indonesia Purna Penempatan

Tantangan lain, pada domain gender dan diskriminasi yaitu indikator persentase pemuda perempuan yang menempuh pendidikan menengah dan tinggi. Provinsi Jawa Barat memiliki capaian sebesar 37,96 persen dan masih berada di bawah rata-rata nasional yaitu 41,79 persen. Upaya yang dapat dilakukan pemerintah untuk meningkatkan persentase pemuda perempuan yang menempuh pendidikan menengah dan tinggi yaitu pengembangan Komunikasi Informasi dan Edukasi (KIE) pemberdayaan perempuan kewenangan provinsi dan sosialisasi peningkatan partisipasi perempuan di Bidang Politik, Hukum, Sosial dan Ekonomi kewenangan provinsi.

3.13 Provinsi Jawa Tengah



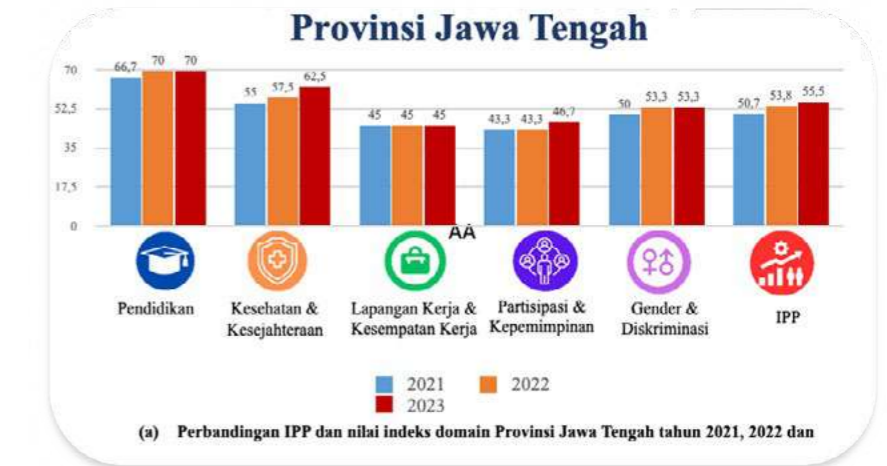
Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2023 mencatat persentase jumlah pemuda hampir 21,95 persen dari seluruh jumlah penduduk (Statistika Pemuda, 2023). Nilai IPP Jawa Tengah sebesar 55,5 di tahun 2023 dari 53,83 di tahun 2022 (Gambar 3.13 panel a). Dari lima domain IPP, kontribusi nilai IPP Jawa Tengah mengalami peningkatan oleh domain kesehatan dan kesejahteraan yang mengalami peningkatan sebesar 5 poin dibandingkan tahun 2022. Selain itu, domain partisipasi dan kepemimpinan juga mengalami kenaikan yaitu 46,66 di tahun 2023 (43,33 di tahun 2022). Domain lainnya seperti domain pendidikan, domain lapangan dan kesempatan kerja serta domain gender dan diskriminasi mengalami stagnasi. Hal ini bisa menjadi perhatian lebih untuk pemerintah daerah.

Provinsi Jawa Tengah memiliki nilai IPP yang bervariasi pada setiap domain jika dibandingkan dengan IPP nasional pada tahun 2023 (Gambar 3.13 panel b). Domain yang memiliki nilai rata-rata di bawah nasional yaitu domain kesehatan dan kesejahteraan yaitu 62,5 sedangkan rata-rata nasional sebesar 70. Domain partisipasi dan kepemimpinan mendapatkan nilai lebih tinggi yaitu 46,67 dibandingkan dengan rata-rata nasional hanya 43,33. Domain yang nilainya sama dengan rata-rata nasional yaitu domain pendidikan, domain lapangan dan kesempatan kerja serta domain gender dan diskriminasi. Secara umum, meskipun perolehan domain kesehatan dan kesejahteraan mengalami kenaikan namun masih perlu diperhatikan oleh pemerintah karena nilai tersebut masih di bawah capaian nasional.

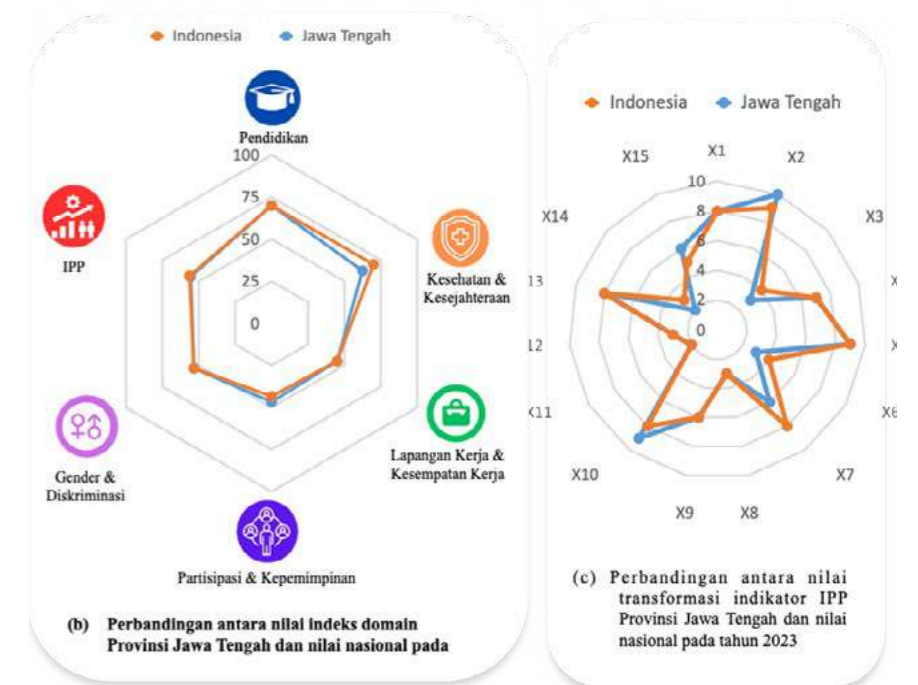
Perbandingan dengan nilai transformasi indikator tingkat nasional (Gambar 3.13 panel c), Provinsi Jawa Tengah memiliki empat indikator dengan nilai capaian lebih rendah dari rata-rata nasional, delapan indikator yang memiliki nilai capaian sama dengan rata-rata nasional dan tiga indikator dengan capaian lebih tinggi dari rata-rata nasional. Ketiga indikator tersebut adalah indikator APK Sekolah Menengah sebesar 90,25 persen, indikator persentase pemuda yang mengikuti kegiatan sosial kemasyarakatan yaitu 80,15 persen dan indikator persentase pemuda perempuan yang bekerja di sektor formal dengan capaian 30,15 persen.

Untuk indikator pada masing-masing domain IPP, Provinsi Jawa Tengah masih harus meningkatkan kinerja beberapa indikator yang menjadi tantangan ke depan. Pada domain pendidikan, Jawa Tengah perlu meningkatkan indikator APK Perguruan Tinggi dikarenakan capaian nilai masih di bawah rata-rata nasional yaitu 24,78 persen sedangkan capaian nasional sebesar 31,45 persen. Hal ini

Gambar 3.13 Capaian Pembangunan Pemuda Provinsi Jawa Tengah pada Tahun 2023



Keterangan: X1 (rata-rata lama sekolah), X2 (APK sekolah menengah), X3 (APK perguruan tinggi), X4 (angka kesakitan pemuda), X5 (persentase pemuda korban kejahatan), X6 (persentase pemuda yang merokok), X7 (persentase remaja hamil), X8 (persentase pemuda wirausaha kerah putih), X9 (TPT pemuda), X10 (persentase pemuda yang mengikuti kegiatan sosial kemasyarakatan), X11 (persentase pemuda yang aktif dalam organisasi), X12 (persentase pemuda yang memberikan saran/pendapat dalam rapat), X13 (angka perkawinan usia anak), X14 (persentase pemuda perempuan yang sedang menempuh pendidikan tingkat SMA ke atas), X15 (persentase pemuda perempuan yang bekerja di sektor formal).



berkaitan dengan angka rata-rata lama sekolah di Jawa Tengah sebesar 10,61 tahun, yang dapat diartikan rata-rata pemuda di Jawa Tengah hanya sampai sekolah menengah. Rekomendasi kebijakan, pemerintah Provinsi Jawa Tengah dapat menyediakan pembiayaan pendidikan bagi sekolah menengah pertama, atas dan kejuruan. Selain itu, pemerintah dapat menyediakan bantuan fasilitas dan pembiayaan bagi pendidikan serta untuk meningkatkan kualitas pendidikan dapat memberikan bimbingan teknis, pelatihan, dan/atau magang/PKL untuk peningkatan kapasitas bidang pendidikan.

Tantangan lain, yaitu pada domain kesehatan dan kesejahteraan, indikator persentase pemuda yang merokok dengan nilai yang lebih tinggi yaitu sebesar 26,37 persen dibandingkan dengan persentase rata-rata nasional yaitu 24,75 persen. Indikator persentase remaja perempuan yang sedang hamil yang cenderung tinggi jika dibandingkan dengan rata-rata nasional yaitu sebesar 20,91 persen dan untuk rata-rata nasional sebesar 12,63 persen. Nilai persentase kehamilan di usia remaja yang tinggi dapat disebabkan karena masih banyaknya putus sekolah pada pendidikan menengah. Rekomendasi kebijakan yang dapat menjadi bahan pertimbangan Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Tengah, yaitu pengelolaan pelayanan kesehatan dasar melalui pendekatan keluarga dan

pengelolaan pelayanan kesehatan penyakit TB sebagai bentuk edukasi dan peringatan mengenai bahaya merokok. Selain itu, pemerintah daerah dapat mengelola pelayanan kesehatan usia produktif dan kesehatan penyakit menular dan tidak menular. Selanjutnya, tantangan pada domain gender dan diskriminasi yaitu persentase pemuda perempuan yang menempuh pendidikan menengah dan tinggi yang masih di bawah rata-rata nasional sebesar 38,88 persen (nasional 41,79 persen). Untuk menanggulangi persentase pemuda perempuan yang menempuh pendidikan menengah dan tinggi yang masih di bawah nasional maka pemerintah dapat melakukan pengembangan Komunikasi Informasi dan Edukasi (KIE) pemberdayaan perempuan kewenangan provinsi dan melakukan sosialisasi peningkatan partisipasi perempuan di Bidang Politik, Hukum, Sosial dan Ekonomi kewenangan provinsi.

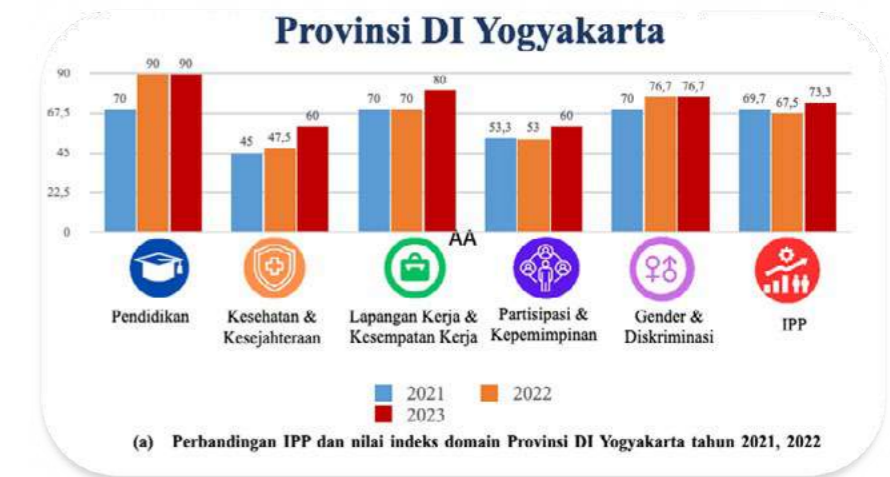
3.14 Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta



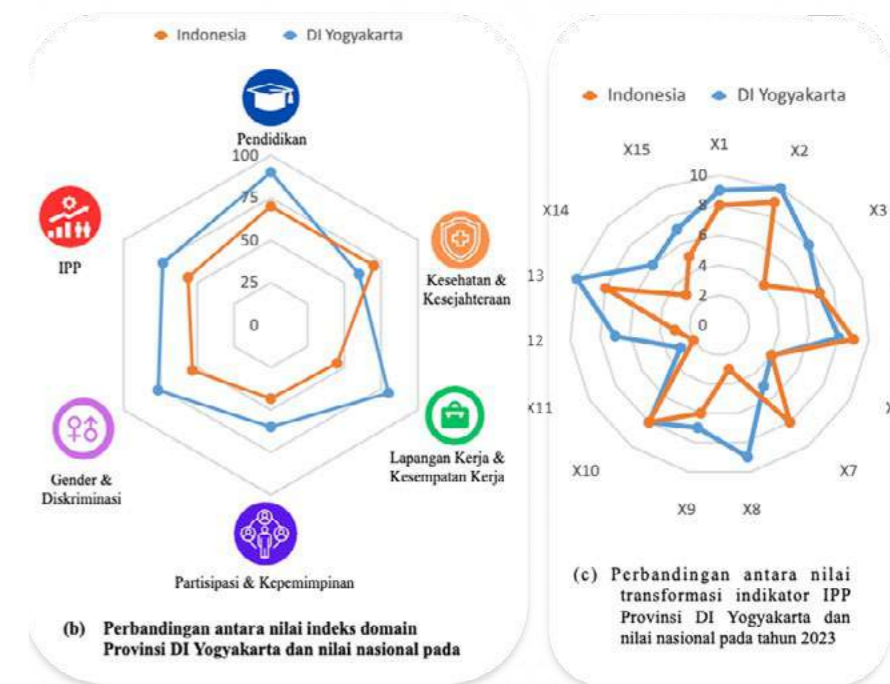
Dengan jumlah persentase pemuda 21,95 persen dibandingkan dengan jumlah keseluruhan penduduk DI Yogyakarta (Statistik Pemuda, 2023), nilai IPP Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2023 mengalami peningkatan yaitu dengan nilai 73,33 dari 67,50 di tahun 2022 dan menjadi provinsi dengan IPP tertinggi nasional (Gambar 3.14 panel a). Penopang kenaikan nilai IPP pada provinsi DI Yogyakarta adalah domain kesehatan dan kesejahteraan dengan selisih nilai 12,5 poin yaitu 47,5 pada tahun 2022 dan 60 pada tahun 2023. Selain itu, domain lapangan dan kesempatan kerja juga mengalami peningkatan yang signifikan yaitu 70 pada tahun 2022 dan 80 di tahun 2023. Domain partisipasi dan kepemimpinan juga memberikan andil dalam peningkatan IPP, nilainya meningkat dari 53 pada 2022 menjadi 60 di tahun 2023. Dua domain lainnya, yaitu domain pendidikan serta domain gender dan diskriminasi mengalami nilai yang stagnan dari tahun sebelumnya.

Nilai IPP DIY sebesar 73,33 jauh mengungguli nilai IPP nasional sebesar (53,33). DIY pada dasarnya unggul jika dibandingkan dengan rata-rata nasional hampir di semua domain kecuali domain kesehatan dan kesejahteraan (Gambar 3.14 panel b). Domain yang memiliki nilai di atas rata-rata nasional adalah domain pendidikan sebesar 90, sedangkan rata-rata nasional hanya mencapai 70. Domain lain yang

Gambar 3. 14 Capaian Pembangunan Pemuda Provinsi DI Yogyakarta pada Tahun 2023



Keterangan: X1 (rata-rata lama sekolah), X2 (APK sekolah menengah), X3 (APK perguruan tinggi), X4 (angka kesakitan pemuda), X5 (persentase pemuda korban kejahatan), X6 (persentase pemuda yang merokok), X7 (persentase remaja hamil), X8 (persentase pemuda wirausaha kerah putih), X9 (TPT pemuda), X10 (persentase pemuda yang mengikuti kegiatan sosial kemasyarakatan), X11 (persentase pemuda yang aktif dalam organisasi), X12 (persentase pemuda yang memberikan saran/pendapat dalam rapat), X13 (angka perkawinan usia anak), X14 (persentase pemuda perempuan yang sedang menempuh pendidikan tingkat SMA ke atas), X15 (persentase pemuda perempuan yang bekerja di sektor formal).



memiliki nilai di atas rata-rata nasional yaitu domain lapangan dan kesempatan kerja dengan capaian nilai (80), domain partisipasi dan kepemimpinan (60) serta gender dan diskriminasi (76,67). Kemudian, rata-rata nasional untuk domain kesehatan dan kesejahteraan lebih tinggi yaitu 70 sedangkan DI Yogyakarta hanya mencapai nilai 60.

Seperti halnya keunggulan pada capaian domain, untuk indikator pada masing-masing domain IPP DI Yogyakarta juga menunjukkan keunggulan. Perbandingan dengan nilai transformasi indikator tingkat nasional (Gambar 3.14 panel c), Provinsi DIY hanya memiliki dua indikator yang relatif tertinggal dari rata-rata nasional, tiga indikator memperoleh nilai yang sama dengan rata-rata nasional dan sepuluh indikator yang memiliki nilai di atas rata-rata nasional. Sepuluh indikator tersebut, yaitu semua indikator pada domain pendidikan, seperti rata-rata lama sekolah dan APK Perguruan Tinggi sebesar 12,61 persen dan 74,08 persen. Sementara APK Sekolah Menengah sebesar 92,55 persen. Tingginya nilai domain pendidikan memberikan gambaran jika pemerintah Yogyakarta serius dalam kebijakan pendidikan dan membuat inovasi baru untuk meningkatkan kualitas pendidikan daerah seperti membuat program Jogja Belajar Class (JB Class) yang berfokus pada penggunaan teknologi komunikasi. Yogyakarta merupakan kota dengan

berbagai jenis wisata, sehingga berpengaruh pada munculnya berbagai jenis lapangan pekerjaan baru. Hal tersebut berkorelasi dengan persentase indikator pemuda wirausaha kerah putih yaitu 1,66 persen (tertinggi nomor satu nasional) serta tingkat pengangguran terbuka pemuda yang termasuk rendah dibandingkan capaian nasional yaitu 8,56 persen.

Untuk domain partisipasi dan kepemimpinan, persentase pemuda yang aktif dalam organisasi (11,84 persen) dan persentase pemuda yang memberikan saran/pendapat dalam rapat (15,04 persen), keduanya memiliki nilai diatas rata-rata nasional. Pada domain gender dan diskriminasi, indikator persentase pemuda perempuan yang sedang menempuh pendidikan menengah dan tinggi sebesar 62,68 persen dengan nilai jauh diatas rata-rata nasional yaitu 41,79 persen. Selain itu, untuk persentase pemuda perempuan yang bekerja di sektor formal yaitu 37,70 persen dan lebih besar dibanding rata-rata nasional 24,71 persen. Persentase pemuda perempuan yang menempuh pendidikan menengah dan tinggi di DI Yogyakarta termasuk tinggi, maka selaras dengan perolehan indikator angka perkawinan usia anak yang relatif rendah yaitu 2,05 persen dan termasuk terendah kedua secara nasional.

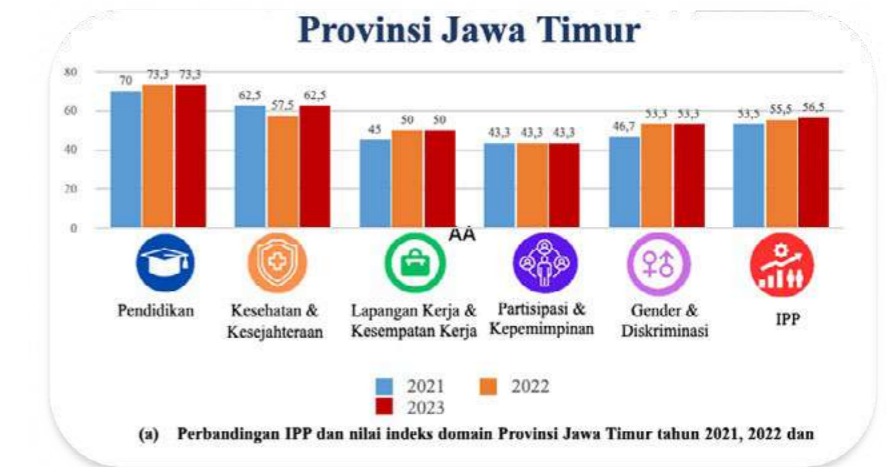
Provinsi DI Yogyakarta memiliki tantangan dan harus fokus untuk memperbaiki dua indikator pada domain kesehatan dan kesejahteraan, karena dua indikator tersebut memiliki nilai lebih rendah dari rata-rata nasional, yaitu indikator persentase pemuda korban kejahatan dengan skor nilai cukup tinggi yaitu 0,81 persen dibandingkan dengan rata-rata nasional 0,53 persen. Tantangan lainnya ada pada indikator persentase remaja perempuan yang sedang hamil yaitu 23,33 persen, berada diatas rata-rata nasional yaitu 12,63 persen. Rekomendasi kebijakan yang dapat dipertimbangkan oleh pemerintah daerah DI Yogyakarta, yaitu menyelenggarakan sistem informasi kesehatan secara terintegrasi serta memberikan pelayanan kesehatan Orang dengan Masalah Kesehatan Jiwa (ODMK). Selain itu, untuk menekan angka persentase remaja perempuan yang sedang hamil, pemerintah dapat melakukan pengelolaan pelayanan kesehatan usia produktif dan pengelolaan pelayanan kesehatan penyakit menular dan tidak menular.

3.15 Provinsi Jawa Timur

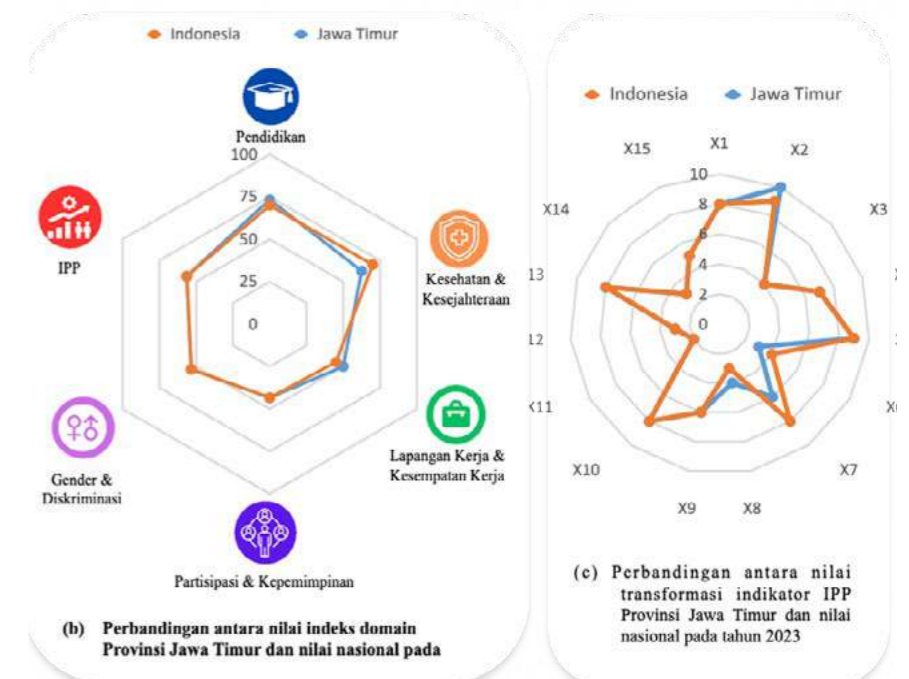


Persentase jumlah penduduk Provinsi Jawa Timur sebesar 21,09 dari keseluruhan jumlah penduduk dan termasuk provinsi dengan persentase terendah nasional (Statistik Pemuda, 2023), dengan nilai IPP sebesar (56,5), mengalami peningkatan

Gambar 3. 15 Capaian Pembangunan Pemuda Provinsi Jawa Timur pada Tahun 2023



Keterangan: X1 (rata-rata lama sekolah), X2 (APK sekolah menengah), X3 (APK perguruan tinggi), X4 (angka kesakitan pemuda), X5 (persentase pemuda korban kejahatan), X6 (persentase pemuda yang merokok), X7 (persentase remaja hamil), X8 (persentase pemuda wirausaha kerah putih), X9 (TPT pemuda), X10 (persentase pemuda yang mengikuti kegiatan sosial kemasyarakatan), X11 (persentase pemuda yang aktif dalam organisasi), X12 (persentase pemuda yang memberikan saran/pendapat dalam rapat), X13 (angka perkawinan usia anak), X14 (persentase pemuda perempuan yang sedang menempuh pendidikan tingkat SMA ke atas), X15 (persentase pemuda perempuan yang bekerja di sektor formal).



dibandingkan pada tahun 2022 sebesar 55,5 (selisih 1 poin) (Gambar 3.15 panel a). Kenaikan IPP Jawa Timur disebabkan adanya peningkatan pada domain kesehatan dan kesejahteraan yaitu dari 57,50 pada 2022 menjadi 62,50 di tahun 2023. Selanjutnya, empat domain lainnya, yaitu domain pendidikan, domain lapangan dan kesempatan kerja, domain partisipasi dan kepemimpinan serta domain gender dan diskriminasi tidak mengalami perubahan nilai.

IPP provinsi Jawa Timur memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan IPP secara nasional (Gambar 3.15 panel b). Domain yang memiliki skor lebih tinggi dibandingkan rata-rata nasional yaitu domain pendidikan dengan nilai 73,33 (nasional 70) serta domain lapangan dan kesempatan kerja dengan selisih 5 poin yaitu 50 dan 45 untuk skor rata-rata nasional. Domain partisipasi dan kesempatan kerja serta gender dan diskriminasi cenderung memberikan angka yang moderat yaitu (43,33) dan (53,33). Meskipun skor domain kesehatan dan kesejahteraan mengalami peningkatan pada tahun 2023, namun pemerintah daerah Jawa Timur perlu memberikan perhatian khusus dikarenakan capaian tersebut masih di bawah rata-rata nasional yaitu 70 dan 62,5 untuk rata-rata nasional.

Perbandingan dengan nilai transformasi indikator tingkat nasional (Gambar 3.15 panel c), Provinsi Jawa Timur memiliki dua indikator yang relatif tertinggal, dua indikator yang memiliki nilai lebih tinggi dari capaian nasional dan 11 indikator

memiliki nilai yang sama dengan rata-rata nasional. Dua indikator dengan nilai lebih tinggi dari rata-rata nasional, yaitu persentase APK Sekolah Menengah sebesar 91,86 persen sedangkan untuk skor rata-rata nasional yaitu 89,37 persen. Selain itu, indikator pemuda wirausaha kerah putih yaitu 0,66 persen dan lebih besar dibandingkan dengan nilai rata-rata nasional sebesar 0,53 persen.

Tantangan utama Provinsi Jawa Timur terdapat pada domain kesehatan dan kesejahteraan yang memiliki skor cenderung tertinggal dibandingkan dengan nilai rata-rata nasional. Hal ini disebabkan oleh melemahnya capaian indikator persentase pemuda yang merokok yang cenderung meningkatkan serta memiliki nilai diatas rata-rata nasional yaitu 26,01 persen (nasional 24,75 persen). Selain itu, pemerintah juga perlu memperhatikan mengenai persentase remaja perempuan yang sedang hamil yang memiliki skor masih diatas capaian rata-rata nasional yaitu 18,96 persen. Pemerintah dapat membuat kebijakan untuk menanggulangi permasalahan tersebut dengan pengelolaan pelayanan kesehatan kerja dan olahraga. Selain itu, pemerintah dapat memberikan edukasi mengenai bahaya merokok dengan melakukan pengelolaan pelayanan kesehatan penyakit TB sebagai salah satu akibat dari merokok baik perokok aktif maupun pasif.

Disisi lain, pemerintah perlu menekan angka perkawinan usia dini dikarenakan untuk perolehan skor relatif tinggi yaitu 8,86 persen dengan skor masih diatas nasional yaitu 6,92 persen. Pemerintah juga perlu memberikan perhatian pada domain lapangan dan kesempatan kerja dikarenakan untuk indikator pemuda wirausaha kerah putih dan TPT pemuda memiliki skor yang cenderung stagnan dan untuk TPT pemuda mengalami peningkatan dari 12,98 persen menjadi 12,86. Rekomendasi kebijakan untuk menanggulangi permasalahan di daerahnya dengan melaksanakan pendidikan dan pelatihan keterampilan bagi pencari kerja berdasarkan kluster kompetensi dan setelahnya dapat mengadakan Job Fair atau bursa kerja. Selain itu, pemerintah dapat melakukan pengembangan pelaksanaan jaminan sosial tenaga kerja dan fasilitas kesejahteraan pekerja serta melakukan koordinasi, sinkronisasi, dan penyelenggaraan pemberdayaan organisasi kepemudaan melalui kemitraan berbasis peneguhan kemandirian ekonomi pemuda.

3.16 Provinsi Banten



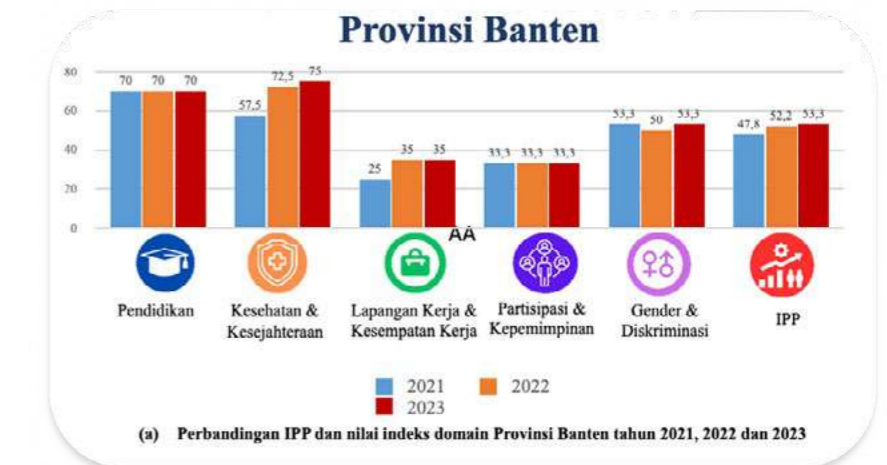
Pada tahun 2023, persentase jumlah pemuda di Provinsi Banten sebanyak 23,67 dari keseluruhan jumlah penduduk di Provinsi Banten (Statistik Pemuda, 2023). Hasil perhitungan tahun 2023, terdapat peningkatan IPP di tahun 2023 sebesar

1,16 poin dari 52,17 menjadi 53,33 (Gambar 3.16 panel a). Kenaikan nilai IPP dikarenakan ada penambahan nilai IPP pada domain kesehatan dan kesejahteraan yaitu 72,5 menjadi 75 di tahun 2023. Domain gender dan diskriminasi juga mengalami peningkatan pada tahun 2023 dengan selisih 3,33 poin dari 50 pada 2022 menjadi 53,33. Sedangkan domain lainnya yaitu domain pendidikan, domain lapangan dan kesempatan kerja serta domain partisipasi dan kepemimpinan mengalami stagnasi.

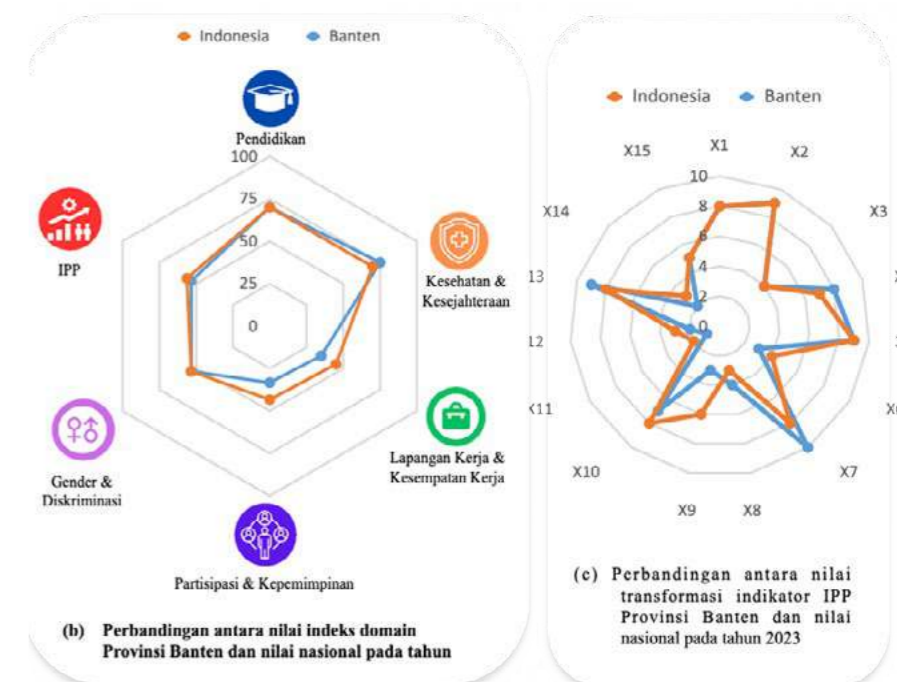
Jika dibandingkan dengan dengan capaian rata-rata nasional hanya domain kesehatan dan kesejahteraan yang memiliki nilai diatas rata-rata nasional yaitu 75 dengan selisih 5 poin (Gambar 3.16 panel b). Untuk domain pendidikan serta domain gender dan diskriminasi memperoleh nilai yang sama dengan rata-rata nasional yaitu 70 dan 53,33. Domain lapangan dan kesempatan kerja serta domain partisipasi dan kepemimpinan memiliki nilai capaian di bawah rata-rata nasional. Hal ini dikarenakan angka pengangguran terbuka yang masih relatif tinggi.

Perbandingan dengan nilai transformasi indikator tingkat nasional (Gambar 3.16 panel c), Provinsi Banten memiliki lima indikator dengan capaian nilai sama

Gambar 3. 16 Capaian Pembangunan Pemuda Provinsi Banten pada Tahun 2023



Keterangan: X1 (rata-rata lama sekolah), X2 (APK sekolah menengah), X3 (APK perguruan tinggi), X4 (angka kesakitan pemuda), X5 (persentase pemuda korban kejahatan), X6 (persentase pemuda yang merokok), X7 (persentase remaja hamil), X8 (persentase pemuda wirausaha kerah putih), X9 (TPT pemuda), X10 (persentase pemuda yang mengikuti kegiatan sosial kemasyarakatan), X11 (persentase pemuda yang aktif dalam organisasi), X12 (persentase pemuda yang memberikan saran/pendapat dalam rapat), X13 (angka perkawinan usia anak), X14 (persentase pemuda perempuan yang sedang menempuh pendidikan tingkat SMA ke atas), X15 (persentase pemuda perempuan yang bekerja di sektor formal).



dengan rata-rata nasional, enam indikator dengan nilai capaian di bawah rata-rata nasional dan empat indikator yang lebih baik dari nilai rata-rata nasional, yaitu indikator persentase angka kesakitan pemuda (5,40 persen) dan persentase remaja perempuan yang sedang hamil (0,00 persen) yang masuk dalam domain kesehatan dan kesejahteraan pemuda. Selain itu, indikator pemuda wirausaha kerah putih (0,66 persen) dan indikator angka perkawinan usia anak (3,86 persen). Meski demikian, capaian dari keempat indikator ini tetap harus ditingkatkan untuk memperbaiki kinerja IPP Banten yang saat ini masih berada di bawah nilai IPP nasional.

Provinsi Banten memiliki tantangan besar pada domain partisipasi dan kepemimpinan dikarenakan untuk nilai semua indikator lebih rendah dibandingkan dengan capaian rata-rata nasional. Pemerintah Banten memiliki persoalan dengan angka persentase pemuda yang mengikuti kegiatan sosial kemasyarakatan (65,55 persen), persentase pemuda yang aktif dalam Organisasi (0,93 persen) dan persentase pemuda yang memberikan saran/pendapat dalam rapat (2,98 persen). Capaian tersebut membuktikan jika Pemerintah Banten memiliki permasalahan pada kemampuan untuk berorganisasi, kegiatan sosial dan berbicara dalam forum. Rekomendasi kebijakan yang dapat dipertimbangkan untuk menanggulangi permasalahan tersebut, yaitu melakukan koordinasi, sinkronisasi dan penyelenggaraan pengembangan kepemimpinan pemuda bagi pemuda pelopor tingkat provinsi dan melakukan kerjasama dengan organisasi kemasyarakatan dan perguruan tinggi. Kemudian untuk meningkatkan persentase pemuda yang aktif dalam kegiatan organisasi, pemerintah dapat melaksanakan koordinasi strategis lintas sektor penyelenggaraan pelayanan kepemudaan melalui pembentukan tim koordinasi provinsi Penyelenggaraan Pelayanan Kepemudaan serta penyusunan dan implementasi Rencana Aksi Daerah/RAD Tingkat Provinsi. Untuk meningkatkan angka pemuda yang memberikan saran dalam rapat dapat dilakukan Koordinasi, Sinkronisasi dan Penyelenggaraan Peningkatan Kapasitas Daya Saing Pemuda Kader Provinsi dan Peningkatan Kapasitas Organisasi Kepramukaan Provinsi sebagai wadah bagi para pemuda untuk aktif berorganisasi.

Selain itu, domain yang perlu diperhatikan adalah domain kesehatan dan kesejahteraan pemuda pada indikator persentase pemuda yang merokok. Hal ini dikarenakan skor persentase pada indikator tersebut lebih tinggi yaitu 25,6 persen dibandingkan dengan rata-rata nasional yaitu 24,75 persen. Rokok memiliki dampak yang cukup negatif untuk jangka panjang, maka pemerintah perlu membuat kebijakan, seperti pengelolaan pelayanan promosi kesehatan dan pengelolaan pelayanan kesehatan dasar melalui pendekatan keluarga.

Kemudian, untuk meningkatkan kualitas pemuda maka provinsi Banten perlu meningkatkan capaian indikator domain lapangan dan kesempatan kerja, seperti persentase TPT pemuda yang masih di bawah capaian nasional yaitu 19,54 persen. Angka tersebut cukup relatif tinggi dibandingkan dengan capaian nasional yaitu 13,41 persen. Tingkat Pengangguran Terbuka yang masih relatif tinggi dapat terjadi karena ketidaksesuaian kualifikasi pekerjaan yang mengakibatkan pemuda memilih untuk menganggur serta tingginya tingkat migrasi ke wilayah Banten. Rekomendasi kebijakan, yaitu melaksanakan pendidikan dan pelatihan keterampilan bagi pencari kerja berdasarkan klaster kompetensi, pembinaan operasionalisasi pelayanan penempatan tenaga kerja AKAD (Antar Kerja Antar Daerah) dan AKL (Antar Kerja Lokal) dan melakukan perluasan kesempatan kerja. Banyaknya migrasi ke wilayah Banten, maka pemerintah dapat mempersiapkan para pemuda dapat bekerja sebagai buruh migran dengan memberikan penyediaan layanan terpadu pada calon pekerja migran dan peningkatan perlindungan dan kompetensi calon Pekerja Migran Indonesia (PMI)/Pekerja Migran Indonesia (PMI)

Tantangan lain, ada pada domain gender dan diskriminasi yaitu indikator persentase pemuda perempuan yang menempuh pendidikan menengah dan

tinggi perlu diberikan perhatian khusus dikarenakan memiliki skor masih di bawah rata-rata nasional yaitu 38,99 persen. Pemerintah Provinsi Banten dapat menetapkan kebijakan, yaitu pengembangan Komunikasi Informasi dan Edukasi (KIE) pemberdayaan perempuan kewenangan provinsi dan sosialisasi peningkatan partisipasi perempuan di Bidang Politik, Hukum, Sosial dan Ekonomi Kewenangan Provinsi.

3.17

Provinsi Bali

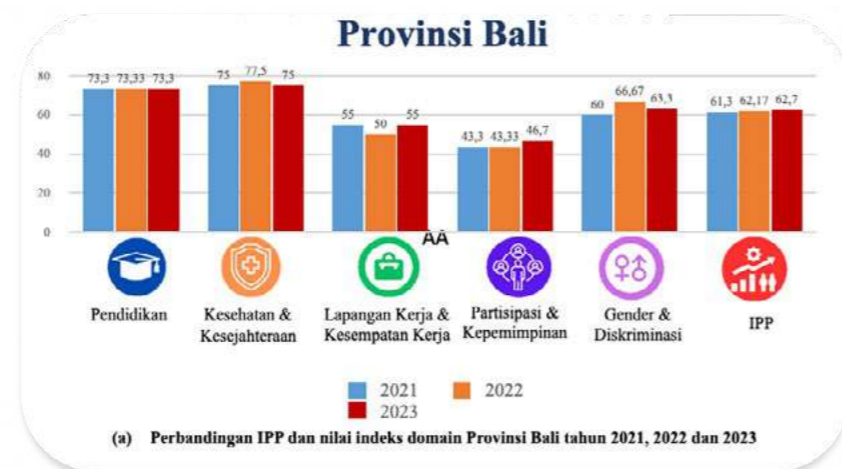


Provinsi Bali memiliki persentase jumlah pemuda sebesar 22,13 dari jumlah keseluruhan jumlah penduduk Bali dan termasuk provinsi dengan persentase jumlah pemuda tiga terbawah (Statistik Pemuda, 2023). IPP Provinsi Bali pada tahun 2023 mengalami peningkatan sebesar 0,5 poin dari 62,17 pada tahun 2022 menjadi 62,67 di tahun 2023 (Gambar 3.17 panel a). Peningkatan IPP Provinsi Bali dipengaruhi oleh capaian domain lapangan dan kesempatan kerja yang mengalami peningkatan dari 50 menjadi 55 pada tahun 2023 serta peningkatan domain partisipasi dan kepemimpinan yang memiliki selisih 3,34 poin dari tahun 2022. Disisi lain, terdapat dua domain yang mengalami penurunan yaitu domain kesehatan dan kesejahteraan dengan nilai 77,50 di tahun 2022 menjadi 75,00 pada 2023. Selain itu, terdapat domain gender dan diskriminasi mengalami penurunan menjadi 63,33 yang sebelumnya 66,67 pada tahun 2022. Namun demikian, Provinsi Bali mengalami stagnasi pada domain pendidikan pada nilai (73,33).

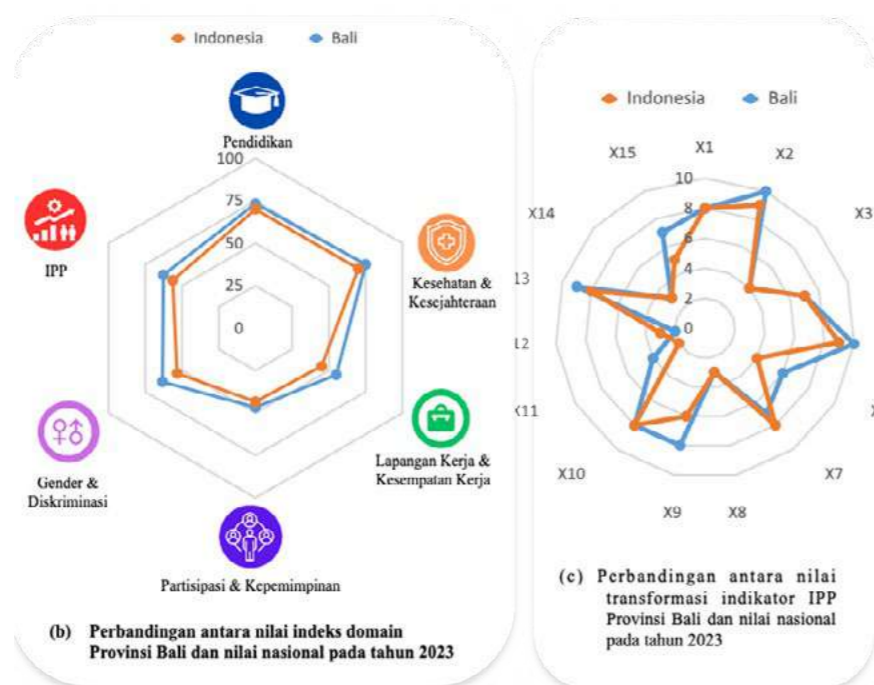
Apabila dibandingkan dengan capaian nasional, IPP provinsi Bali lebih unggul pada semua domain perhitungan IPP (Gambar 3.17 panel b), baik domain pendidikan, domain kesehatan dan kesejahteraan, domain lapangan dan kesempatan kerja, domain partisipasi dan kepemimpinan serta domain gender dan diskriminasi. Sebagai contoh, domain lapangan dan kesempatan kerja yang memiliki skor lebih tinggi yaitu 55 dibandingkan pada rata-rata nasional hanya 45. Selain itu, pada domain gender dan diskriminasi juga memiliki skor lebih tinggi dengan selisih 10 dimana capaian provinsi sebesar 63,33 sedangkan skor rata-rata nasional sebesar 53,33.

Provinsi Bali pada dasarnya memiliki kinerja yang relatif baik untuk beberapa indikator pada masing-masing dimensi IPP (Gambar 3.17 panel b). Provinsi Bali memiliki dua indikator yang tertinggal dari capaian rata-rata nasional, enam indikator memiliki nilai yang sama dengan capaian nasional dan tujuh indikator yang lebih tinggi dari rata-rata nasional. Indikator tersebut, yaitu APK sekolah

Gambar 3.17 Capaian Pembangunan Pemuda Provinsi Bali pada Tahun 2023



Keterangan: X1 (rata-rata lama sekolah), X2 (APK sekolah menengah), X3 (APK perguruan tinggi), X4 (angka kesakitan pemuda), X5 (persentase pemuda korban kejahatan), X6 (persentase pemuda yang merokok), X7 (persentase remaja hamil), X8 (persentase pemuda wirausaha kerah putih), X9 (TPT pemuda), X10 (persentase pemuda yang mengikuti kegiatan sosial kemasyarakatan), X11 (persentase pemuda yang aktif dalam organisasi), X12 (persentase pemuda yang memberikan saran/pendapat dalam rapat), X13 (angka perkawinan usia anak), X14 (persentase pemuda perempuan yang sedang menempuh pendidikan tingkat SMA ke atas), X15 (persentase pemuda perempuan yang bekerja di sektor formal).



menengah (95,81 persen), TPT pemuda (6,24 persen), persentase pemuda yang aktif dalam organisasi (17,1 persen), angka perkawinan usia anak (4,71 persen), persentase pemuda perempuan yang bekerja pada sektor formal (41,50 persen). Provinsi Bali juga mendapat predikat tertinggi nasional untuk indikator persentase pemuda korban kejahatan (0,11 persen) dan indikator persentase pemuda yang merokok (16,60 persen).

Meskipun perolehan IPP termasuk tertinggi kedua secara nasional, Provinsi Bali memiliki tantangan pada domain kesehatan dan kesejahteraan untuk indikator persentase remaja perempuan yang sedang hamil memiliki capaian sebesar 17,44 persen dan angka tersebut masih tertinggal cukup jauh dari rata-rata nasional yaitu 12,63 persen. Sebagai bentuk penanggulangan masalah tersebut, pemerintah dapat menerapkan kebijakan yaitu melakukan pengelolaan pelayanan kesehatan usia produktif dan pengelolaan pelayanan kesehatan penyakit menular dan tidak menular. Tantangan lain ada pada domain kepemimpinan dan partisipasi yaitu indikator persentase pemuda yang memberikan saran/pendapat dalam rapat yang masih memiliki capaian di bawah rata-rata nasional yaitu 4,79 persen (nasional 6,09 persen). Rekomendasi kebijakan yang dapat ditempuh oleh pemerintah

3.18

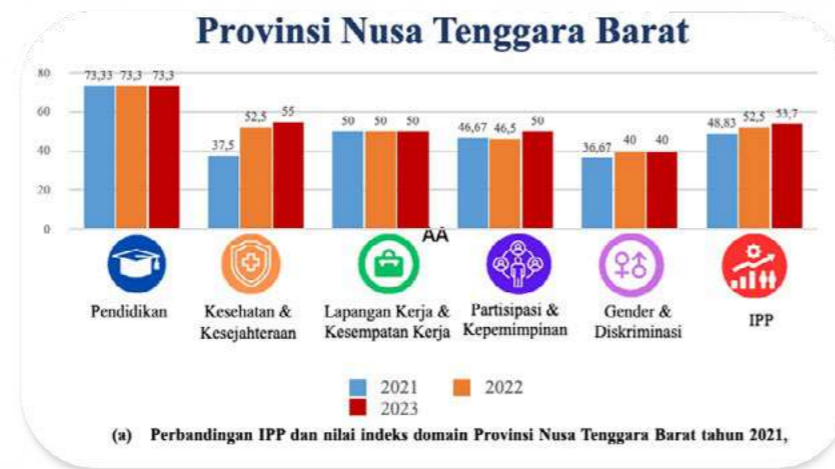
Provinsi Nusa Tenggara Barat



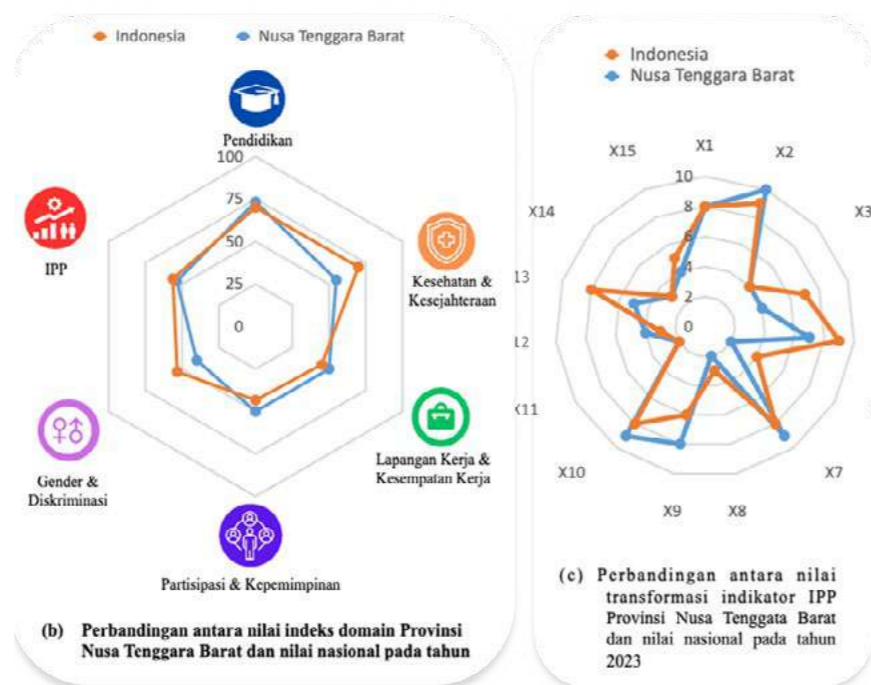
Pada tahun 2023, persentase jumlah pemuda Nusa Tenggara Barat sebanyak 22,97 persen dari jumlah keseluruhan penduduk NTB (Statistik Pemuda, 2023). Perhitungan IPP NTB pada tahun 2023 mengalami kenaikan sebesar 1,17 poin dari 52,50 di tahun 2022 menjadi 53,67 pada tahun 2023 (Gambar 3.18 panel a). IPP NTB di tahun 2023 mengalami kenaikan karena adanya peningkatan pada domain kesehatan dan kesejahteraan dengan selisih 2,50 poin serta domain partisipasi dan kepemimpinan yang mengalami kenaikan yang cukup signifikan dari 46,47 menjadi 50 pada tahun 2023. Domain lainnya, seperti domain pendidikan, domain lapangan dan kesempatan kerja serta domain gender dan diskriminasi tidak mengalami perubahan nilai capaian.

Membandingkan antara kinerja IPP Provinsi Nusa Tenggara Barat dan capaian nasional menunjukkan bahwa Provinsi NTB memiliki dinamika yang beragam (Gambar 3.18 panel b). Provinsi NTB memiliki tiga domain dengan capaian di atas rata-rata nasional, yaitu domain pendidikan sebesar (73,33), domain lapangan dan kesempatan kerja sebesar 50 serta domain partisipasi dan kepemimpinan sebesar 50. Meskipun ketiga indikator tersebut berada di atas rata-rata nasional, pemerintah perlu untuk meningkatkan kembali skor pada domain tersebut karena secara keseluruhan nilai IPP NTB sebesar 53,67 dan berada di bawah rata-rata nasional yaitu 56,33. Capaian domain kesehatan dan kesejahteraan sebesar 55, sedangkan untuk rata-rata capaian nasional sebesar 70 (selisih 15 poin). Selain itu, domain gender dan diskriminasi mendapatkan capaian di bawah rata-rata nasional yaitu 40 (nasional 53,33). Untuk mendorong peningkatan nilai kedua domain, pemerintah daerah perlu memberikan fokus pada kedua permasalahan tersebut.

Gambar 3. 18 Capaian Pembangunan Pemuda Provinsi Nusa Tenggara Barat pada Tahun 2023



Keterangan: X1 (rata-rata lama sekolah), X2 (APK sekolah menengah), X3 (APK perguruan tinggi), X4 (angka kesakitan pemuda), X5 (persentase pemuda korban kejahatan), X6 (persentase pemuda yang merokok), X7 (persentase remaja hamil), X8 (persentase pemuda wirausaha kerah putih), X9 (TPT pemuda), X10 (persentase pemuda yang mengikuti kegiatan sosial kemasyarakatan), X11 (persentase pemuda yang aktif dalam organisasi), X12 (persentase pemuda yang memberikan saran/pendapat dalam rapat), X13 (angka perkawinan usia anak), X14 (persentase pemuda perempuan yang sedang menempuh pendidikan tingkat SMA ke atas), X15 (persentase pemuda perempuan yang bekerja di sektor formal).



Perbandingan nilai transformasi indikator-indikator penyusun IPP dengan tingkat nasional (Gambar 3.18 panel c), Provinsi NTB memiliki enam indikator yang relatif lebih rendah dibandingkan dengan nilai rata-rata nasional, empat indikator dengan nilai yang sama dengan capaian rata-rata nasional dan lima indikator yang memiliki capaian lebih tinggi dari rata-rata nilai nasional. Kelima indikator tersebut, yaitu APK Sekolah Menengah sebesar 93,27 persen (nasional 89,37 persen), Persentase Remaja Perempuan yang sedang Hamil yaitu 7,13 persen yang mana untuk capaian rata-rata nasional sebesar 7,13 persen, TPT Pemuda sebesar 6,95 persen di atas rata-rata nasional 13,41 persen, Persentase Pemuda yang Mengikuti Kegiatan Sosial Kemasyarakatan sebesar 87,31 persen (nasional 71,44), Persentase pemuda yang memberikan saran/pendapat dalam rapat yaitu 9,72 persen (nasional 6,09 persen).

Analisa lebih detail terkait capaian indikator pada setiap domain IPP, dapat di cermati beberapa hal sebagai bagian dari tantangan dan perlu dilakukan evaluasi untuk perbaikan ke depan. Pada domain kesehatan dan kesejahteraan, Provinsi Nusa Tenggara Barat memiliki tantangan pada angka kesakitan pemuda sebesar 13,33 persen, sedangkan untuk rata-rata nasional sebesar 6,24 persen dan termasuk tertinggi pertama nasional. Selanjutnya, pada indikator persentase

pemuda korban kejahatan sebesar 0,92 persen yang mana lebih besar dibanding nilai nasional hanya 0,53 persen. Persentase pemuda yang merokok sebesar 29,25 persen, sedangkan untuk capaian rata-rata nasional yaitu 24,75 persen. Dengan demikian, dapat diketahui jika 3 dari 4 indikator dalam domain kesehatan dan kesejahteraan memiliki nilai yang lebih rendah dari capaian rata-rata nasional. Rekomendasi kebijakan, diantaranya penyelenggaraan pelayanan kesehatan berbasis pelayanan kesehatan bergerak atau pelayanan kesehatan berbasis masyarakat di daerah sangat terpencil, rumah tunggu kelahiran, pelayanan telemedicine, dan pelayanan kesehatan lain dalam rangka mendekatkan akses pelayanan kesehatan dasar dan spesialisik pada daerah terpencil, sangat terpencil dan kepulauan lintas kabupaten/kota di wilayahnya serta dapat meningkatkan pengelolaan jaminan kesehatan masyarakat. Provinsi Nusa Tenggara Barat memiliki tantangan pada domain lapangan dan kesempatan kerja yaitu indikator pemuda wirausaha kerah putih yang memiliki perolehan nilai di bawah rata-rata nasional yaitu 0,34 persen (nasional 0,53 persen). Saat ini Nusa Tenggara Barat memiliki potensi pariwisata alam yang dapat membantu meningkatkan persentase pemuda wirausaha kerah putih. Dalam hal ini pemerintah daerah memiliki aspek penting dalam meningkatkan kualitas pada domain lapangan dan kesempatan kerja. Rekomendasi kebijakan, yaitu koordinasi, sinkronisasi, dan pelaksanaan pemberdayaan pemuda atau organisasi kepemudaan melalui kemitraan dengan dunia usaha dan pengembangan pelaksanaan jaminan sosial tenaga kerja dan fasilitas kesejahteraan pekerja.

Tantangan lainnya yang harus dilakukan evaluasi oleh pemerintah NTB pada domain gender dan diskriminasi. Berdasarkan data, indikator angka perkawinan usia anak masih relatif tinggi yaitu 17,32 persen, sedangkan rata-rata nasional mencapai 6,92 persen. Tingginya angka perkawinan usia anak, pemerintah dapat melakukan koordinasi dan sinkronisasi pelaksanaan kebijakan, program dan kegiatan pencegahan kekerasan terhadap perempuan kewenangan provinsi dan penyediaan kebutuhan spesifik bagi perempuan dalam situasi darurat dan kondisi khusus kewenangan provinsi. Selain itu, Nusa Tenggara Barat juga mengalami permasalahan pada rendahnya persentase pemuda perempuan yang bekerja yaitu 20,68 persen, angka tersebut masih jauh berada di bawah rata-rata nasional sebesar 24,71 persen. Kondisi tersebut dapat disebabkan oleh efek domino tinggi angka perkawinan usia anak. Rekomendasi kebijakan, yaitu pemerintah Nusa Tenggara Barat dapat melakukan advokasi kebijakan dan pendampingan peningkatan partisipasi perempuan dan politik, hukum, sosial dan ekonomi.

3.19

Provinsi Nusa Tenggara Timur

Tahun 2023, persentase jumlah pemuda sebesar 23,91 persen dari keseluruhan jumlah penduduk di Provinsi Nusa Tenggara Timur (Statistik Pemuda, 2023). Nilai IPP Provinsi Nusa Tenggara Timur meningkat 1 poin dari 54,33 di tahun 2022 menjadi 55,33 pada tahun 2023 (Gambar 3.19 panel a). Peningkatan IPP tersebut sepenuhnya didorong oleh meningkatnya nilai indeks domain kesehatan dan kesejahteraan dari 60 menjadi 65 (naik 5 poin) pada tahun 2023. Domain lainnya, seperti domain pendidikan, domain lapangan dan kesempatan kerja, domain partisipasi dan kepemimpinan, serta domain gender dan diskriminasi mengalami nilai stagnasi yang perlu diperhatikan oleh pemerintah, sehingga dapat membantu meningkatkan nilai IPP daerah.

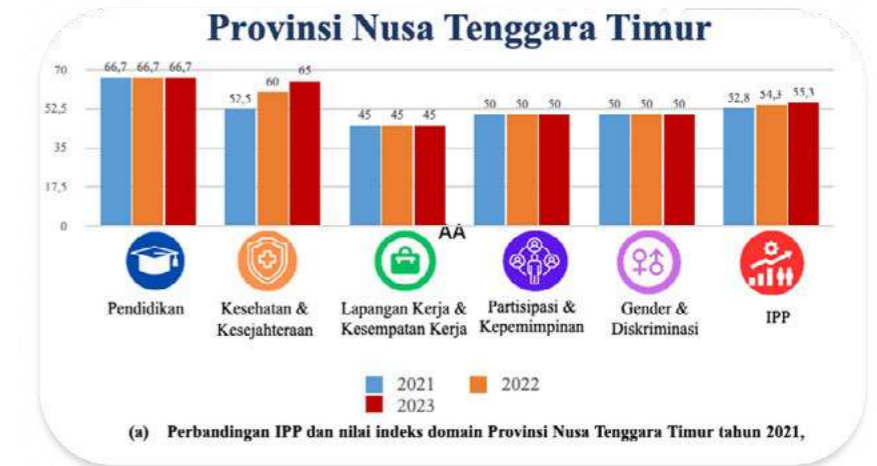


Jika dibandingkan dengan capaian nasional, nilai IPP provinsi NTT lebih rendah 1 poin yaitu 55,33 dan untuk capaian nasional 56,33 (Gambar 3.19 panel b). Ada tiga domain yang memiliki capaian di bawah rata-rata yaitu domain pendidikan dengan besaran nilai 66,67, sedangkan rata-rata nasional mencapai 70. Selanjutnya, domain kesehatan dan kesejahteraan sebesar 65 (nasional 70) serta domain gender dan diskriminasi dengan perolehan nilai 50, sedangkan capaian rata-rata nasional sebesar 53,33. Ketiga domain tersebut perlu mendapatkan perhatian lebih dari pemerintah, karena ketiganya memiliki korelasi. Domain lapangan dan kesempatan kerja mendapatkan nilai yang sama dengan rata-rata nasional. Selanjutnya, hanya domain partisipasi dan kepemimpinan yang memiliki nilai unggul dengan selisih 6,67 poin dari rata-rata nasional.

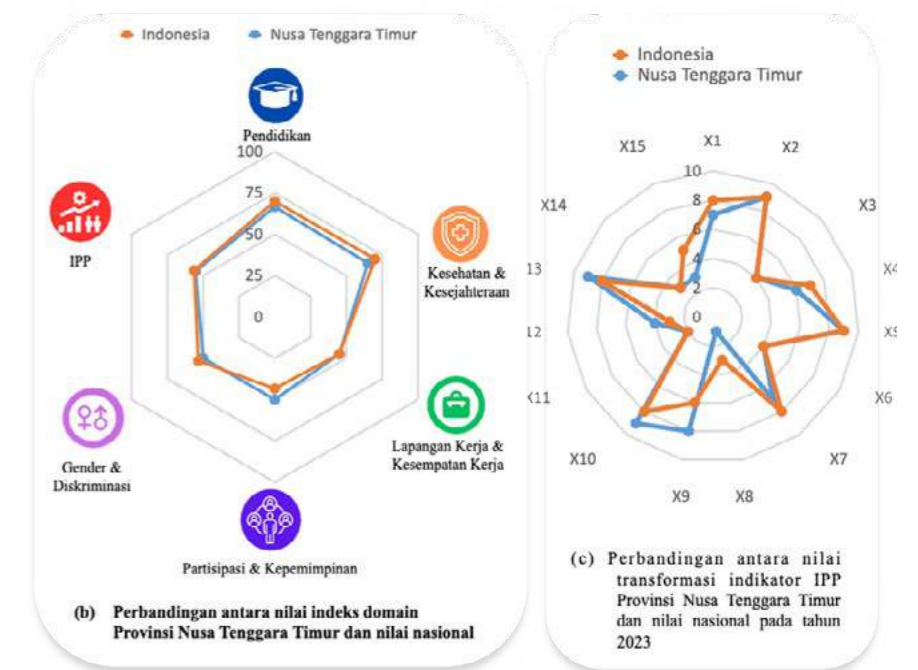
Apabila dibandingkan dengan nilai transformasi nasional, Provinsi Nusa Tenggara Timur memiliki lima indikator dengan nilai lebih rendah dari rata-rata nasional, tujuh indikator yang memiliki nilai sama dengan rata-rata nasional dan tiga indikator dengan nilai lebih unggul dibandingkan dengan rata-rata nasional (Gambar 3.19 panel c). Ketiga indikator tersebut dua diantaranya pada domain partisipasi dan kepemimpinan yaitu indikator persentase pemuda yang mengikuti kegiatan sosial dan kemasyarakatan dengan nilai 83,14 persen serta indikator persentase pemuda yang memberikan saran/pendapat dalam rapat sebesar 8,43 persen (nasional 6,09 persen). Selanjutnya, domain gender dan diskriminasi pada indikator angka perkawinan usia anak yang memiliki nilai sebesar 4,97 persen, sedangkan untuk perolehan rata-rata nasional yaitu 6,92 persen. Meskipun ketiga indikator tersebut memiliki capaian lebih tinggi, namun masih perlu dilakukan peningkatan agar kedepannya nilai IPP Provinsi NTT sama atau lebih tinggi dari capaian rata-rata nasional.

Meskipun demikian, Provinsi Nusa Tenggara Timur masih menghadapi tantangan berupa capaian pada domain pendidikan, yaitu rata-rata lama sekolah. Jika dilihat dari data, rata-rata lama sekolah NTT adalah 10,41 persen (nasional 11,04 persen) dan termasuk dalam lima provinsi dengan capaian rata-rata sekolah terendah di Indonesia. Rendahnya rata-rata lama sekolah di Nusa Tenggara Timur karena terbatasnya akses pendidikan di daerah terpencil dan terisolasi. Selain itu, masih rendahnya motivasi dan semangat pendidikan dikarenakan masih minimnya figur yang dapat dijadikan contoh. Rekomendasi kebijakan yang dapat ditempuh oleh Pemerintah Daerah, yaitu pembinaan minat, bakat dan kreativitas siswa untuk meningkatkan motivasi belajar pemuda. Selain itu, pemerintah perlu memiliki upaya untuk membangun infrastruktur yang memadai yang dapat menunjang kegiatan belajar siswa dan menyelenggarakan layanan pendidikan tambahan terutama untuk daerah yang terpencil (terisolasi).

Gambar 3.19 Capaian
Pembangunan Pemuda
Provinsi Nusa Tenggara
Timur pada Tahun 2023



Keterangan: X1 (rata-rata lama sekolah), X2 (APK sekolah menengah), X3 (APK perguruan tinggi), X4 (angka kesakitan pemuda), X5 (persentase pemuda korban kejahatan), X6 (persentase pemuda yang merokok), X7 (persentase remaja hamil), X8 (persentase pemuda wirausaha kerah putih), X9 (TPT pemuda), X10 (persentase pemuda yang mengikuti kegiatan sosial kemasyarakatan), X11 (persentase pemuda yang aktif dalam organisasi), X12 (persentase pemuda yang memberikan saran/pendapat dalam rapat), X13 (angka perkawinan usia anak), X14 (persentase pemuda perempuan yang sedang menempuh pendidikan tingkat SMA ke atas), X15 (persentase pemuda perempuan yang bekerja di sektor formal).



Permasalahan lainnya, pada domain kesehatan dan kesejahteraan pemuda yaitu indikator angka kesakitan pemuda yang memiliki nilai di bawah rata-rata nasional yaitu 9,09 persen (nasional 6,24 persen) dan masuk ketiga tertinggi nasional. Sebagai bentuk penanggulangan pada permasalahan tersebut, pemerintah dapat membangun Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama (FKTP), pengelolaan jaminan kesehatan masyarakat dan pengembangan pendekatan pelayanan kesehatan di DTPK (Pelayanan Kesehatan Bergerak, Gugus Pulau, Pelayanan Kesehatan Berbasis Telemedicine, dll). Selain itu, terdapat indikator persentase remaja perempuan yang sedang hamil yang memiliki capaian di bawah rata-rata nasional yaitu 15,96 persen, sedangkan untuk rata-rata nasional sebesar 12,63 persen. Pemerintah dapat melakukan pengelolaan pelayanan kesehatan usia produktif dan pengelolaan pelayanan kesehatan penyakit menular dan tidak menular.

Provinsi Nusa Tenggara Timur juga memiliki tantangan pada domain lapangan dan kesempatan kerja yaitu pada indikator pemuda wirausaha putih yang memiliki nilai di bawah rata-rata nasional dengan besaran nilai 0,19 persen (nasional 0,53 persen). Rekomendasi kebijakan, yaitu koordinasi, sinkronisasi, dan penyelenggaraan pemberdayaan organisasi kepemudaan melalui kemitraan berbasis penuguhan

kemandirian ekonomi pemuda dan pengembangan Kewirausahaan pemuda bagi wirausaha. Selain itu, didukung adanya sektor pariwisata yang masih proses pembangunan, dimungkinkan untuk kedepannya dapat membuka lapangan kerja baru bagi para pemuda. Selanjutnya, pada domain gender dan diskriminasi terdapat satu indikator yang tidak melampaui rata-rata nasional yaitu indikator persentase pemuda perempuan yang bekerja di sektor formal dengan nilai capaian 16.44 persen dan angka tersebut masih jauh di bawah rata-rata nasional yaitu 24.71 persen. Kondisi ini berkorelasi dengan tingginya persentase remaja perempuan yang sedang hamil. Oleh karena itu sebagai rekomendasi kebijakan, pemerintah dapat melakukan advokasi kebijakan dan pendampingan peningkatan partisipasi perempuan dan politik, hukum, sosial dan ekonomi.

3.20 Provinsi Kalimantan Barat



Persentase jumlah pemuda di Provinsi Kalimantan Barat di tahun 2023 sebesar 22,97 dari persentase keseluruhan penduduk Kalimantan Barat (Statistik Pemuda, 2023). Provinsi Kalimantan Barat mengalami peningkatan capaian IPP dari 50,3 pada tahun 2022 menjadi 53,33 di tahun 2023 dengan selisih 3 poin (Gambar 3.20 panel a). Peningkatan nilai IPP disebabkan adanya kenaikan nilai pada domain kesehatan dan kesejahteraan sebesar 5 poin dari 65 menjadi 70 di tahun 2023. Selain itu, domain lapangan dan kesempatan kerja juga mengalami kenaikan nilai menjadi 50 dari sebelumnya sebesar 40 pada tahun 2022. Tiga domain lainnya, yaitu domain pendidikan, domain partisipasi dan kepemimpinan serta domain gender diskriminasi mengalami stagnasi nilai yaitu 63, 40, dan 43.

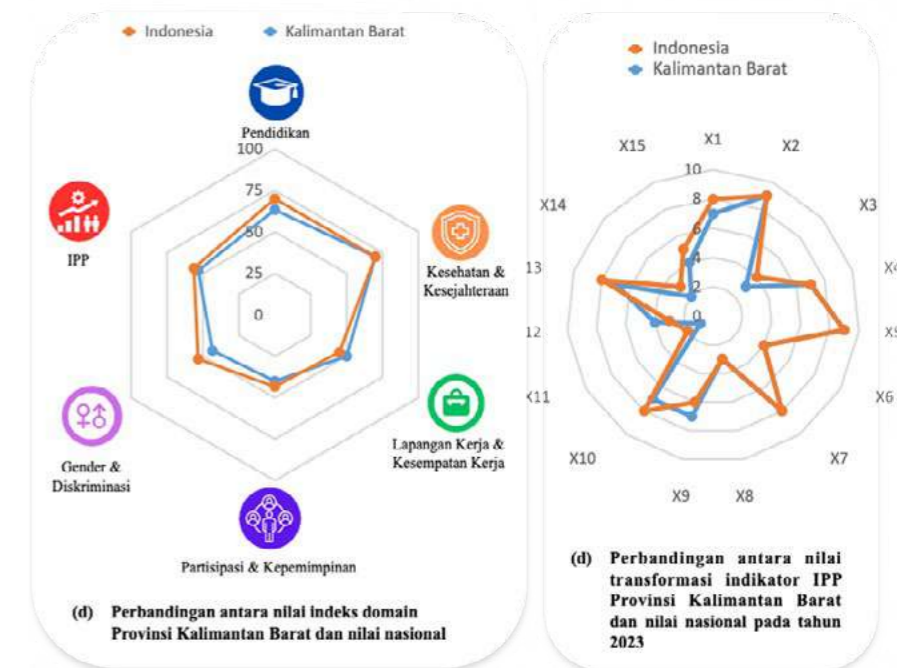
Membandingkan dengan nilai rata-rata nasional, nilai IPP Kalimantan Barat lebih rendah dengan selisih 3 poin (Gambar 3.20 panel b). Satu-satunya domain yang memiliki skor di atas capaian rata-rata nasional yaitu domain lapangan dan kesempatan kerja sebesar 50 dan 40 untuk nilai capaian nasional. Domain kesehatan dan kesejahteraan memiliki nilai capaian yang sama dengan rata-rata nasional yaitu 70. Tiga domain lainnya memperoleh nilai di bawah rata-rata nasional, yaitu domain gender dan diskriminasi dengan besaran selisih 10 poin. Kedua, domain pendidikan dengan capaian (63,33), sedangkan untuk capaian rata-rata nasional adalah 70. Ketiga, domain partisipasi dan kepemimpinan yang juga memiliki nilai di bawah rata-rata nasional yaitu 40 (nasional 43,33)

Perbandingan nilai transformasi indikator-indikator penyusun IPP dengan capaian nasional, Provinsi Kalimantan Barat memiliki tujuh indikator yang tertinggal dari

Gambar 3. 20 Capaian Pembangunan Pemuda Provinsi Kalimantan Barat pada Tahun 2023



Keterangan: X1 (rata-rata lama sekolah), X2 (APK sekolah menengah), X3 (APK perguruan tinggi), X4 (angka kesakitan pemuda), X5 (persentase pemuda korban kejahatan), X6 (persentase pemuda yang merokok), X7 (persentase remaja hamil), X8 (persentase pemuda wirausaha kerah putih), X9 (TPT pemuda), X10 (persentase pemuda yang mengikuti kegiatan sosial kemasyarakatan), X11 (persentase pemuda yang aktif dalam organisasi), X12 (persentase pemuda yang memberikan saran/pendapat dalam rapat), X13 (angka perkawinan usia anak), X14 (persentase pemuda perempuan yang sedang menempuh pendidikan tingkat SMA ke atas), X15 (persentase pemuda perempuan yang bekerja di sektor formal.



nilai nasional, delapan indikator yang memiliki nilai transformasi sama dengan rata-rata nasional dan hanya satu indikator yang unggul dari capaian nasional (Gambar 3.20 panel c). Satu-satunya indikator tersebut adalah TPT pemuda sebesar 11,16 persen, sedangkan untuk rata-rata nilai nasional yaitu 13,41 persen. Disisi lain, untuk lebih menekan angka TPT pemuda, pemerintah dapat fokus untuk meningkatkan lapangan kerja baru dengan memaksimalkan indikator persentase wirausaha kerah putih yang saat ini nilainya masih lebih rendah yaitu 0,46 persen dari capaian nasional 0,53 persen. Dalam menghadapi tantangan tersebut, pemerintah dapat koordinasi, sinkronisasi dan pelaksanaan pemberdayaan pemuda atau organisasi kepemudaan melalui kemitraan dengan dunia usaha dan untuk menguatkan kualitas dunia usaha maka dapat mengembangkan pelaksanaan jaminan sosial tenaga kerja dan fasilitas kesejahteraan pekerja.

Peningkatan kualitas pemuda dapat dipengaruhi oleh tinggi rendahnya tingkat pendidikan. Dalam hal ini, provinsi Kalimantan Barat masih menghadapi tantangan dalam mengejar keteringgalan capaian rata-rata lama sekolah dan meningkatkan APK perguruan tinggi dalam domain pendidikan. Rata-rata lama sekolah di Kalimantan Barat hanya 10,17 persen dan termasuk dalam urutan kedua terendah nasional. Selanjutnya untuk capaian APK PT sebesar 25,74 persen dan lebih

rendah dari rata-rata nasional yaitu 31,45 persen. Dalam upaya meningkatkan rata-rata lama sekolah, pemerintah dapat melakukan pembinaan minat, bakat dan kreativitas siswa, pengelolaan dana BOS sekolah dan penyelenggaraan layanan pendidikan tambahan. Selain itu, rekomendasi kebijakan untuk meningkatkan APK Perguruan Tinggi yaitu menyediakan beasiswa berprestasi diploma dan menyediakan pembiayaan pendidikan bagi pendidikan tinggi.

Selain domain pendidikan, Kalimantan Barat mengalami permasalahan pada domain partisipasi dan kepemimpinan. Capaian persentase pemuda yang mengikuti kegiatan sosial kemasyarakatan sebesar 66,98 persen yang lebih rendah dari nilai nasional 71,44 persen. Selain itu, persentase pemuda yang aktif dalam organisasi yaitu 2,96 persen yang masih jauh tertinggal dengan capaian nasional yaitu 5,44 persen. Rekomendasi kebijakan untuk menanggulangi permasalahan tersebut, yaitu koordinasi, sinkronisasi dan penyelenggaraan pengembangan kepeloporan pemuda bagi pemuda pelopor tingkat provinsi dan pelaksanaan koordinasi strategis lintas sektor penyelenggaraan pelayanan kepemudaan melalui pembentukan tim koordinasi provinsi penyelenggaraan pelayanan kepemudaan serta penyusunan dan implementasi Rencana Aksi Daerah/RAD Tingkat Provinsi.

Pemerintah Provinsi Kalimantan Barat perlu melakukan evaluasi secara detail pada domain gender dan diskriminasi karena ketercapaian seluruh indikator berada di bawah rata-rata nasional. Indikator angka perkawinan usia anak sebesar 11,29 persen dengan besaran nilai hampir dua kali lipat dari capaian nasional yang hanya mencapai 6,92 persen. Persentase pemuda perempuan yang menempuh pendidikan menengah dan tinggi memiliki persentase yang lebih rendah dengan nilai 39,91 persen dibandingkan dengan capaian nasional yaitu 41,79 persen. Selanjutnya, persentase pemuda perempuan yang bekerja di sektor formal lebih kecil dengan nilai 20,67 persen dibandingkan nilai nasional sebesar 24,71 persen. Permasalahan ini dapat terjadi karena rata-rata lama sekolah masih rendah dan terdapat perempuan lebih memilih untuk menikah, sehingga menyebabkan kurang mendapatkan akses pekerjaan di sektor formal. Rekomendasi kebijakannya, yaitu koordinasi dan sinkronisasi pelaksanaan kebijakan, program dan kegiatan pencegahan kekerasan terhadap perempuan dan penyediaan kebutuhan spesifik bagi perempuan dalam situasi darurat dan kondisi khusus kewenangan provinsi. Selain itu, untuk meningkatkan persentase pemuda perempuan yang menempuh pendidikan menengah dan tinggi yaitu melakukan pengembangan Komunikasi Informasi dan Edukasi (KIE) pemberdayaan perempuan dan sosialisasi peningkatan partisipasi perempuan di bidang Politik, Hukum, Sosial dan Ekonomi Kewenangan Provinsi. Pemerintah juga dapat melakukan advokasi kebijakan dan pendampingan peningkatan partisipasi perempuan dan Politik, Hukum, Sosial dan Ekonomi untuk meningkatkan angka pemuda perempuan bekerja di sektor formal.

3.21

Provinsi Kalimantan Tengah

Pada tahun 2023 jumlah pemuda yang berada di Kalimantan Tengah tercatat sekitar 23,28 persen (Statistik Pemuda, 2023). Provinsi Kalimantan Tengah mengalami kenaikan IPP sebesar 5 poin dari 50 pada 2022 menjadi 55 pada 2023 (Gambar 3.21 panel a). Kelima domain menjadi kontributor kenaikan IPP, dengan arti tidak ada penurunan nilai pada setiap domain. Domain lapangan dan kesempatan kerja mengalami kenaikan yaitu 45 pada 2022 menjadi 55 pada 2023. Kemudian domain kesehatan dan kesejahteraan naik menjadi 73 pada 2023. Kenaikan sebesar 3 poin juga dialami oleh domain gender dan diskriminasi yaitu dari 40 menjadi 43 pada 2023. Domain partisipasi mengalami peningkatan dari 33,33 menjadi 37 pada 2023. Sedangkan domain pendidikan hanya meningkat sebesar 0,33 poin dari 66,67 pada 2022 menjadi 67 pada 2023.



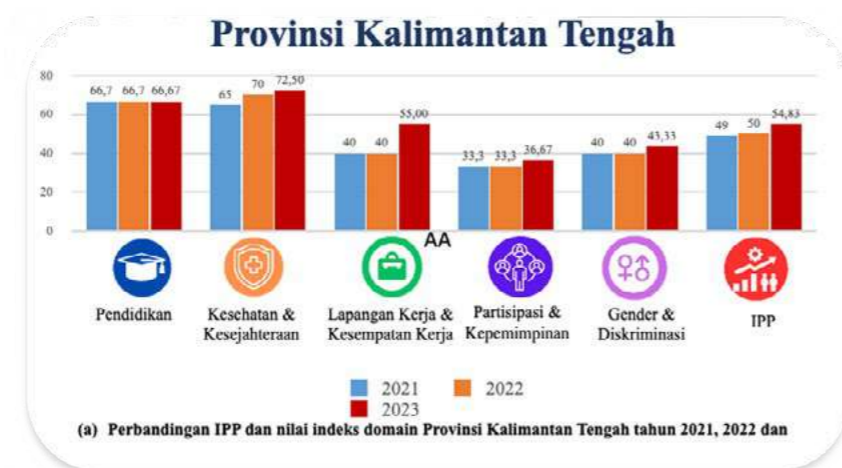
Domain lapangan kerja dan kesempatan kerja serta domain kesehatan dan kesejahteraan memiliki capaian di atas rata-rata nasional (Gambar 3.21 panel b). Pada tahun 2023 domain lapangan dan kesempatan kerja memiliki capaian sebesar 55. Capaian domain kesehatan dan kesejahteraan tahun 2023 sebesar 73. Sedangkan capaian tiga domain lainnya masih di bawah rata-rata nasional. Ketiga domain tersebut adalah domain pendidikan sebesar 67, domain partisipasi dan kepemimpinan sebesar 37, serta domain gender dan diskriminasi sebesar 43. Hal ini perlu menjadi perhatian bagi pemerintah.

Perbandingan dengan nilai transformasi indikator IPP (gambar 3.21 panel c), Provinsi Kalimantan Tengah memiliki enam indikator dengan nilai di bawah rata-rata nasional, enam indikator dengan nilai yang sama dengan capaian nasional dan tiga indikator yang lebih baik dari nilai transformasi nasional. Ketiga indikator yang memiliki nilai di atas rata-rata nasional, yaitu indikator angka kesakitan pemuda dengan nilai 5,26 persen, indikator pemuda wirausaha kerah putih sebesar 0,62 persen dan indikator TPT pemuda dengan nilai 10,17 persen (nasional 13,41 persen).

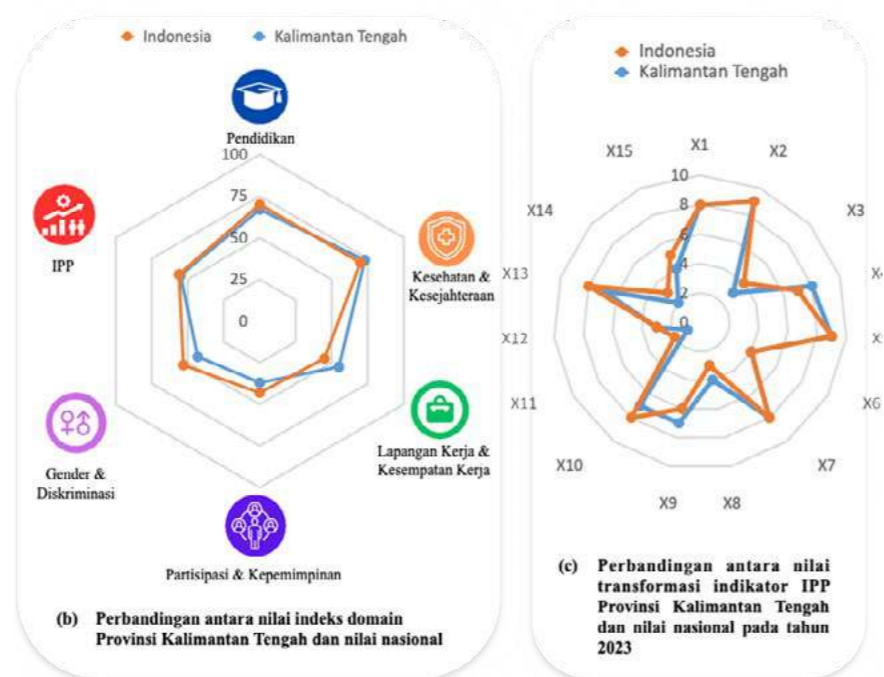
Tantangan besar pembangunan pemuda di Provinsi Kalimantan Tengah ada pada domain gender dan diskriminasi karena capaian ketiga indikator berada di bawah rata-rata nasional. Capaian angka perkawinan usia anak sebesar 10,94 persen sedangkan rata-rata nasionalnya 6,92 persen. Capaian indikator pemuda perempuan yang sedang menempuh pendidikan menengah dan tinggi masih di bawah rata-rata nasional yaitu 41,79 persen sedangkan Provinsi Kalimantan tengah hanya 37,21 persen. Kemudian, indikator persentase pemuda perempuan yang bekerja di sektor formal juga masih rendah yaitu 20,89 persen sedangkan rata-rata nasionalnya adalah 24,71 persen. Rekomendasi kebijakan untuk pemerintah Kalimantan Tengah adalah penyediaan kebutuhan spesifik bagi perempuan dalam situasi darurat dan kondisi khusus kewenangan provinsi dan penyediaan layanan pengaduan masyarakat bagi perempuan korban kekerasan tingkat Daerah Provinsi dan Lintas Daerah Kabupaten/Kota. Selain itu, pemerintah juga dapat melakukan pengembangan Komunikasi Informasi dan Edukasi (KIE), pemberdayaan perempuan kewenangan provinsi dan sosialisasi peningkatan partisipasi perempuan di bidang politik, hukum, sosial sebagai upaya meningkatkan persentase pemuda perempuan yang menempuh pendidikan menengah dan tinggi. Rekomendasi kebijakan untuk meningkatkan persentase pemuda perempuan yang bekerja di sektor formal yaitu dengan melakukan advokasi kebijakan dan pendampingan peningkatan partisipasi perempuan dan politik, hukum, sosial dan ekonomi.

Tantangan lain juga ada pada domain partisipasi dan kepemimpinan Provinsi Kalimantan Tengah lebih sedikit yaitu 36,67 persen sedangkan rata-rata

Gambar 3. 21. Capaian Pembangunan Pemuda Provinsi Kalimantan Tengah pada 2023



Keterangan: X1 (rata-rata lama sekolah), X2 (APK sekolah menengah), X3 (APK perguruan tinggi), X4 (angka kesakitan pemuda), X5 (persentase pemuda korban kejahatan), X6 (persentase pemuda yang merokok), X7 (persentase remaja hamil), X8 (persentase pemuda wirausaha kerah putih), X9 (TPT pemuda), X10 (persentase pemuda yang mengikuti kegiatan sosial kemasyarakatan), X11 (persentase pemuda yang aktif dalam organisasi), X12 (persentase pemuda yang memberikan saran/pendapat dalam rapat), X13 (angka perkawinan usia anak), X14 (persentase pemuda perempuan yang sedang menempuh pendidikan tingkat SMA ke atas), X15 (persentase pemuda perempuan yang bekerja di sektor formal).



nasionalnya yaitu 43,33. Indikator persentase pemuda yang mengikuti kegiatan sosial kemasyarakatan sebesar 68,82 (nasional 71,44 persen), persentase pemuda yang aktif dalam kegiatan organisasi sebesar 3,86 persen sedangkan rata-rata nasionalnya adalah 5,44 persen, dan capaian pemuda yang memberikan saran/pendapat dalam rapat sebesar 5,89 persen (nasional 6,09 persen). Rekomendasi kebijakan yang dapat dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan seluruh capaian domain partisipasi dan kepemimpinan pemuda adalah pemberian penghargaan kepemudaan bagi yang berprestasi dan/atau berjasa dalam memajukan potensi pemuda, kerjasama dengan organisasi kemasyarakatan dan Perguruan Tinggi, dan perencanaan, pengadaan, pemanfaatan, pemeliharaan, dan pengawasan prasarana dan sarana kepemudaan provinsi serta adanya koordinasi, sinkronisasi dan penyelenggaraan pengembangan kepemimpinan pemuda tingkat provinsi.

Selain itu, permasalahan yang dihadapi pemerintah provinsi Kalimantan Tengah pada domain pendidikan. Capaian indikator rata-rata lama sekolah 10,99 (nasional 11,04), APK sekolah menengah sebesar 86,85 persen sedangkan rata-rata nasionalnya adalah 89,37 persen, dan APK perguruan tinggi sebesar 26,95 persen (nasional 31,45 persen). Sebagai upaya untuk meningkatkan capaian keseluruhan domain pendidikan, pemerintah dapat melakukan pengelolaan dana BOS sekolah, pembinaan minat, bakat dan kreativitas siswa, penyediaan pembiayaan pendidikan

bagi siswa Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, dan Pendidikan Tinggi serta adanya penyediaan bantuan fasilitas bagi pendidikan.

3.22

Provinsi Kalimantan Selatan



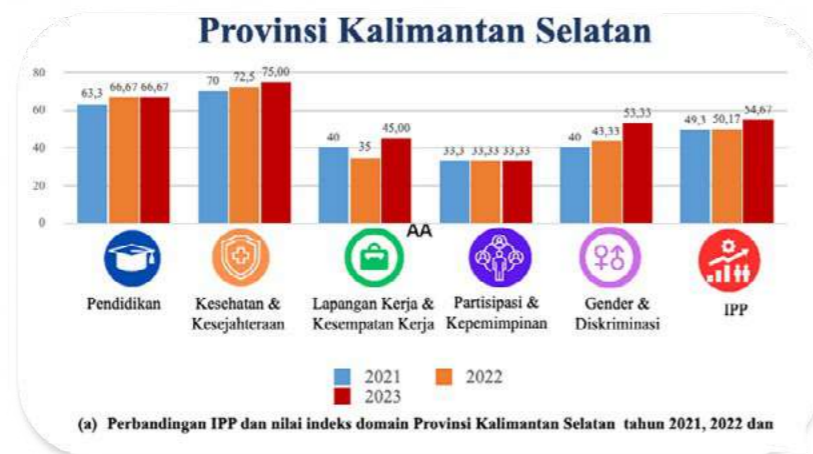
Kalimantan Selatan pada tahun 2023 memiliki persentase jumlah pemuda sekitar 22,57 persen (Statistik Pemuda, 2023). Nilai IPP Kalimantan Selatan mengalami kenaikan pada tahun 2023 sebesar 4,5 poin dari 50,17 menjadi 54,67 (Gambar 3.22 panel a). Peningkatan IPP ini didorong oleh domain lapangan dan kesempatan kerja serta domain gender dan diskriminasi. Selain itu, domain kesehatan dan kesejahteraan mengalami peningkatan sebesar 2,5 poin. Sedangkan dua domain lainnya yaitu domain pendidikan serta domain partisipasi dan kepemimpinan mengalami stagnasi. Oleh karena itu, hal ini dapat menjadi perhatian lebih oleh pihak pemerintah daerah.

Dari lima domain indikator IPP, hanya satu domain yang nilainya di atas rata-rata nasional yaitu domain kesehatan dan kesejahteraan dengan nilai 75 sedangkan nilai untuk capaian rata-rata nasional yaitu 70 (Gambar 3.22 panel b). Selain itu, domain lapangan dan kesempatan kerja serta gender dan diskriminasi memiliki nilai yang sama dengan capaian nasional yaitu 45 dan 53. Sedangkan nilai domain pendidikan lebih rendah 3 poin dari nilai nasionalnya yaitu 67. Nilai domain partisipasi dan kepemimpinan sebesar 33, sedangkan rata-rata nasional sebesar 53 (selisih 20 poin).

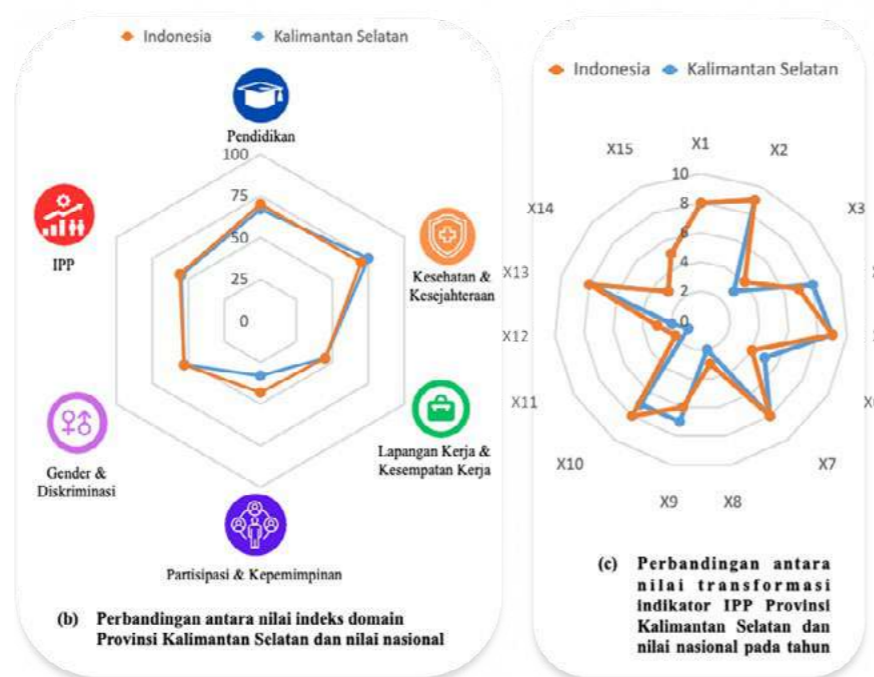
Terdapat tujuh indikator yang memiliki nilai sama dengan capaian nasional, lima indikator lebih rendah dari rata-rata nasional dan tiga indikator dengan capaian di atas rata-rata nasional (Gambar 3.22 panel c). Ketiga indikator tersebut, yaitu indikator angka kesakitan pemuda dengan nilai capaian 6,88 persen, indikator persentase pemuda yang merokok sebesar 19,48 persen dan indikator TPT pemuda yaitu 10,89 persen.

Tantangan utama pembangunan pemuda di Provinsi Kalimantan Selatan pada domain partisipasi dan kepemimpinan (33,33 persen) nilainya masih di bawah rata-rata nilai nasional (43,33 persen) dan ketiga indikator berada di bawah rata-rata nasional. Dari persentase pemuda yang mengikuti kegiatan sosial kemasyarakatan 65,85 persen (nasional 71,44), persentase pemuda yang aktif dalam organisasi 1,45 persen (nasional 5,44) dan persentase pemuda yang memberikan saran/pendapat dalam rapat 3,48 persen (nasional 6,69 persen). Rekomendasi untuk

Gambar 3.22. Capaian Pembangunan Pemuda Provinsi Kalimantan Selatan pada 2023



Keterangan: X1 (rata-rata lama sekolah), X2 (APK sekolah menengah), X3 (APK perguruan tinggi), X4 (angka kesakitan pemuda), X5 (persentase pemuda korban kejahatan), X6 (persentase pemuda yang merokok), X7 (persentase remaja hamil), X8 (persentase pemuda wirausaha kerah putih), X9 (TPT pemuda), X10 (persentase pemuda yang mengikuti kegiatan sosial kemasyarakatan), X11 (persentase pemuda yang aktif dalam organisasi), X12 (persentase pemuda yang memberikan saran/pendapat dalam rapat), X13 (angka perkawinan usia anak), X14 (persentase pemuda perempuan yang sedang menempuh pendidikan tingkat SMA ke atas), X15 (persentase pemuda perempuan yang bekerja di sektor formal).



meningkatkan seluruh capaian domain partisipasi dan kepemudaan adalah Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan melakukan koordinasi, sinkronisasi dan penyelenggaraan pengembangan kepeloporan pemuda bagi pemuda pelopor tingkat provinsi, kerja sama dengan organisasi kemasyarakatan dan Perguruan Tinggi, pelaksanaan koordinasi dan sinkronisasi pemenuhan hak pemuda di tingkat provinsi, dan koordinasi, sinkronisasi dan penyelenggaraan peningkatan kapasitas daya saing pemuda kader Provinsi Kalimantan Selatan.

Tantangan lainnya, pada domain pendidikan yaitu pada indikator APK perguruan tinggi berada di bawah capaian nasional yaitu sebesar 28,10 persen, sedangkan rata-rata nasional sebesar nasional 31,45 persen. Rekomendasi kebijakan yang dapat dilakukan oleh pemerintah Kalimantan Selatan adalah penyediaan pembiayaan pendidikan bagi siswa Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, Perguruan Tinggi, dan penyediaan bantuan fasilitas dan pembiayaan bagi pendidikan. Selain itu, capaian persentase pemuda wirausaha kerah putih di Kalimantan Selatan 0,24 persen dan nilai tersebut masih di bawah rata-rata nilai nasional (0,53 persen). Rekomendasi untuk meningkatkan persentase pemuda wirausaha kerah putih adalah pemerintah melakukan pengembangan pelaksanaan Jaminan Sosial Tenaga Kerja dan fasilitas kesejahteraan pekerja

dan koordinasi, sinkronisasi dan melaksanakan pemberdayaan pemuda atau organisasi kepemudaan melalui kemitraan dengan dunia usaha.

3.23

Provinsi Kalimantan Timur



Jumlah pemuda di Provinsi Kalimantan Timur pada tahun 2023 sekitar 23,53 persen (Statistik Pemuda, 2023). Nilai IPP Provinsi Kalimantan Timur dalam kurun waktu dua tahun terakhir terus meningkat. Tahun 2023 IPP Kalimantan Timur meningkat menjadi 59,17 (Gambar 3.23 panel a). Peningkatan nilai IPP di Kalimantan Timur karena adanya peningkatan nilai domain kesehatan dan kesejahteraan, domain gender dan diskriminasi, serta domain lapangan dan kesempatan kerja. Domain pendidikan mengalami stagnasi pada nilai 76,67. Sedangkan domain partisipasi dan kepemimpinan mengalami penurunan dari tahun 2022 sebesar 30 menjadi 26,67 pada tahun 2023 dengan selisih poin sebesar 3,33.

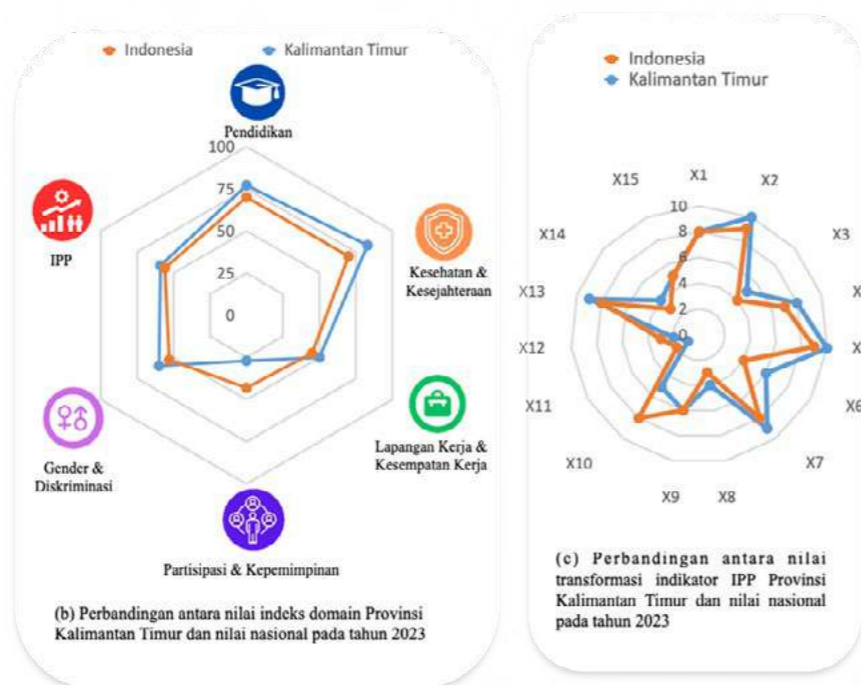
Nilai indeks domain Kalimantan Timur lebih tinggi dibandingkan capaian nasional (Gambar 3.23 panel b). Peningkatan nilai didorong oleh domain pendidikan, domain kesehatan dan kesejahteraan, domain lapangan dan kesempatan kerja serta domain gender dan diskriminasi memiliki nilai lebih tinggi dari capaian nilai nasional. Hanya domain partisipasi dan kepemimpinan yang memiliki nilai di bawah rata-rata nasional yaitu 27, sedangkan nilai nasional 43 (selisih 16 poin).

Perbandingan antara nilai transformasi indikator IPP Provinsi Kalimantan Timur dengan nilai nasional, terdapat tiga indikator yang memiliki nilai sama dengan capaian nasional, tiga indikator lebih rendah dari capaian nasional dan sembilan indikator dengan capaian lebih tinggi dari rata-rata nasional. Banyak unggul di Kalimantan Timur dibandingkan nilai nasionalnya yaitu ada 9 keunggulan (Gambar 3.23 panel c). Sembilan indikator yang memiliki nilai di atas rata-rata nasional, yaitu indikator SPK sekolah menengah yaitu 93,74 persen (nasional 89,37 persen) dan indikator APK Perguruan Tinggi sebesar 41,21 persen. Semua indikator pada domain kesehatan dan kesejahteraan memiliki nilai di atas rata-rata nasional yaitu, indikator angka kesakitan pemuda (5,59 persen), indikator pemuda korban kejahatan (0,20 persen), indikator persentase pemuda yang merokok (17,21 persen) dan indikator persentase remaja perempuan yang sedang hamil (7,80 persen). Selain itu, indikator pemuda wirausaha kerah putih memiliki nilai di atas rata-rata nasional yaitu 0,72, sedangkan rata-rata nasional sebesar 0,53 persen. Kemudian, pada domain gender dan diskriminasi yaitu indikator angka perkawinan

Gambar 3. 23. Capaian Pembangunan Pemuda Provinsi Kalimantan Timur pada 2023



Keterangan: X1 (rata-rata lama sekolah), X2 (APK sekolah menengah), X3 (APK perguruan tinggi), X4 (angka kesakitan pemuda), X5 (persentase pemuda korban kejahatan), X6 (persentase pemuda yang merokok), X7 (persentase remaja hamil), X8 (persentase pemuda wirausaha kerah putih), X9 (TPT pemuda), X10 (persentase pemuda yang mengikuti kegiatan sosial kemasyarakatan), X11 (persentase pemuda yang aktif dalam organisasi), X12 (persentase pemuda yang memberikan saran/pendapat dalam rapat), X13 (angka perkawinan usia anak), X14 (persentase pemuda perempuan yang sedang menempuh pendidikan tingkat SMA ke atas), X15 (persentase pemuda perempuan yang bekerja di sektor formal).



usia anak memiliki nilai lebih unggul yaitu 6,30 persen (nasional 6,92 persen) dan indikator persentase pemuda perempuan yang menempuh pendidikan menengah dan tinggi lebih tinggi yaitu 48,34 persen (nasional 41,79 persen).

Tantangan utama pembangunan pemuda di Provinsi Kalimantan Timur pada keseluruhan capaian domain partisipasi dan kepemimpinan (26,67 persen) yang semua indikator memiliki nilai di bawah rata-rata nasional dan memerlukan perhatian lebih oleh pemerintah daerah. Capaian persentase pemuda yang mengikuti kegiatan sosial kemasyarakatan 49,35 (nasional 71,44), capaian persentase pemuda yang aktif dalam organisasi 3,98 persen (nasional 5,44), dan capaian persentase pemuda yang memberikan saran/pendapat dalam rapat hanya 2,71 persen sedangkan rata-rata nasional 6,09 persen. Rekomendasi yang dapat dilakukan oleh pemerintah Provinsi Kalimantan Timur adalah pelaksanaan koordinasi dan sinkronisasi pemenuhan hak pemuda di tingkat provinsi. Selain itu juga, melakukan perencanaan, Pengadaan, Pemanfaatan, Pemeliharaan, dan pengawasan prasarana dan sarana kepemudaan Provinsi Kalimantan Timur. Koordinasi, sinkronisasi, dan penyelenggaraan pengembangan manajemen kelembagaan organisasi kepemudaan tingkat provinsi dan koordinasi, sinkronisasi dan penyelenggaraan pengembangan kepemimpinan pemuda tingkat provinsi dan peningkatan kapasitas organisasi kepramukaan Provinsi Kalimantan Timur juga dapat dilakukan.

3.24

Provinsi Kalimantan Utara



Tahun 2023 jumlah pemuda di Provinsi Kalimantan Utara sebanyak 24,67 persen (Statistik Pemuda, 2023). Nilai IPP Provinsi Kalimantan Utara mengalami peningkatan sebesar 1,5 poin. Nilai IPP pada tahun 2022 yaitu 49,67 menjadi 51,17 pada tahun 2023 (Gambar 3.24 panel a). Peningkatan nilai IPP ditopang oleh domain kesehatan dan kesejahteraan tahun 2022 yaitu 50 dan meningkat menjadi 57,50. Kemudian domain gender dan diskriminasi juga mengalami peningkatan dari 53,33 menjadi 56,67 (selisih 3,34 poin). Sedangkan domain pendidikan serta domain lapangan dan kesempatan kerja mengalami stagnasi. Domain partisipasi dan kepemimpinan mengalami penurunan sebesar 3,33 dari 30 menjadi 26,67 pada tahun 2023.

Apabila dibandingkan dengan indeks domain tingkat nasional (Gambar 3.24 panel b), hanya ada satu domain yang memiliki nilai lebih tinggi dari nilai nasional yaitu domain gender dan diskriminasi yaitu 56,67 (nasional 53,33). Dua domain yang memiliki nilai yang sama dengan rata-rata nasional yaitu yaitu domain pendidikan serta domain lapangan dan kesempatan kerja yaitu 70 dan 45. Sedangkan dua domain lainnya yaitu domain kesehatan dan kesejahteraan memiliki nilai sebesar 57,5 (nasional 70) serta domain partisipasi dan kepemimpinan dengan nilai 26,67 (nasional 43,33). Hal ini bisa menjadi perhatian lebih oleh pemerintah daerah.

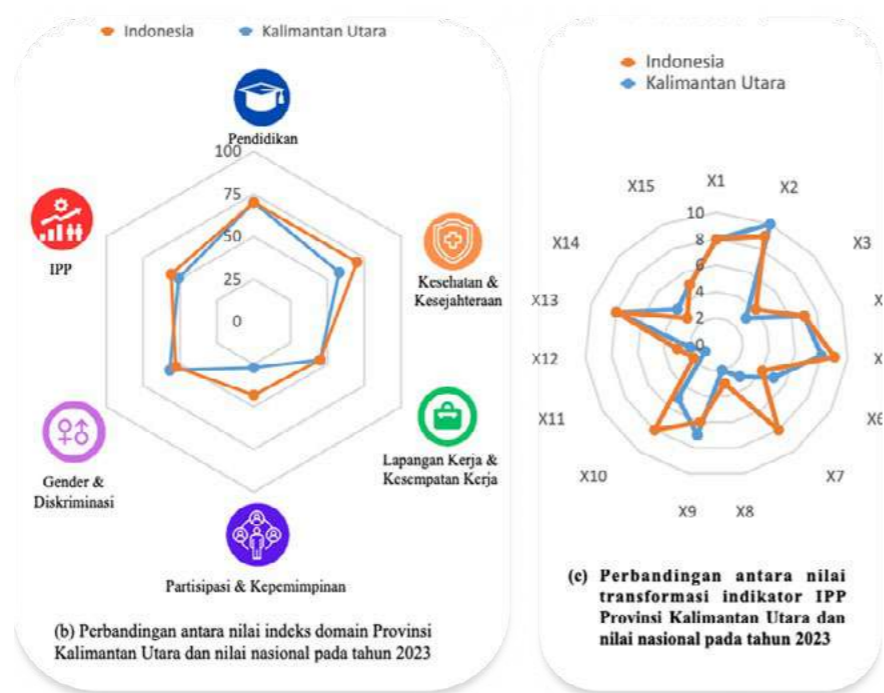
Perbandingan antara nilai transformasi indikator IPP Provinsi Kalimantan Utara dengan nilai nasional pada tahun 2023 adalah terdapat empat indikator yang sama dengan rata-rata nasional, tujuh indikator yang nilainya lebih rendah dibandingkan dengan nilai transformasi nasional dan empat indikator yang nilainya lebih tinggi dibandingkan dengan nilai transformasi nasional dan (Gambar 3.24 panel c). Empat indikator yang memiliki nilai di atas rata-rata nasional yaitu indikator APK sekolah menengah dengan besaran 97,69 persen (nasional 89,37 persen), indikator persentase pemuda yang merokok memiliki nilai sebesar 20 persen (nasional 24,75 persen), indikator TPT pemuda sebesar 9,98 persen (nasional 13,41 persen) dan indikator persentase pemuda perempuan yang menempuh pendidikan menengah dan tinggi dengan besaran nilai 47,98 persen (nasional 41,79 persen).

Tantangan utama Provinsi Kalimantan Utara adalah domain partisipasi dan kepemimpinan karena keseluruhan indikator memiliki capaian di bawah rata-rata nasional. Capaian persentase pemuda yang mengikuti kegiatan sosial kemasyarakatan yaitu 43,88 persen sedangkan nilai rata-rata nasionalnya yaitu 71,44 persen. Persentase pemuda yang aktif dalam organisasi yaitu 3,78 persen

Gambar 3. 24. Capaian Pembangunan Pemuda Provinsi Kalimantan Utara pada 2023



Keterangan: X1 (rata-rata lama sekolah), X2 (APK sekolah menengah), X3 (APK perguruan tinggi), X4 (angka kesakitan pemuda), X5 (persentase pemuda korban kejahatan), X6 (persentase pemuda yang merokok), X7 (persentase remaja hamil), X8 (persentase pemuda wirausaha kerah putih), X9 (TPT pemuda), X10 (persentase pemuda yang mengikuti kegiatan sosial masyarakat), X11 (persentase pemuda yang aktif dalam organisasi), X12 (persentase pemuda yang memberikan saran/pendapat dalam rapat), X13 (angka perkawinan usia anak), X14 (persentase pemuda perempuan yang sedang menempuh pendidikan tingkat SMA ke atas), X15 (persentase pemuda perempuan yang bekerja di sektor formal).



sedangkan nilai rata-rata nasionalnya yaitu 5,44 persen. Persentase pemuda yang memberikan saran/pendapat dalam rapat di Kalimantan Utara juga masih rendah yaitu 3,75 persen sedangkan nilai rata-rata nasionalnya adalah 6.09 perse. Untuk dapat meningkatkan domain partisipasi dan kepemimpinan di kalangan pemuda pemerintah Kalimantan Utara dapat melakukan koordinasi, sinkronisasi dan penyelenggaraan peningkatan kapasitas daya saing pemuda kader provinsi. Selain itu, Pemerintah Provinsi Kalimantan Utara juga dapat melakukan perencanaan, pengadaan, pemanfaatan, pemeliharaan, dan pengawasan prasarana dan sarana kepemudaan provinsi serta melakukan koordinasi, sinkronisasi, dan penyelenggaraan pengembangan manajemen kelembagaan organisasi kepemudaan tingkat provinsi.

Tantangan lainnya, pada domain kesehatan dan kesejahteraan yaitu indikator persentase remaja perempuan yang sedang hamil yang cukup tinggi yaitu 35, 77 sedangkan rata-rata nasional sebesar 12,63. Capaian persentase ini menduduki peringkat tertinggi dari 34 Provinsi di Indonesia. Kemudian, indikator angka persentase pemuda korban kejahatan juga lebih tinggi yaitu 0,63 persen (nasional 0,53). Rekomendasi kebijakan, yaitu Pemerintah Kalimantan Utara harus dapat menurunkan angka capaian persentase remaja perempuan yang sedang hamil.

Rekomendasinya adalah pengelolaan Pelayanan kesehatan usia produktif yang lebih diperhatikan dan Pengelolaan pelayanan kesehatan penyakit menular dan tidak menular. Selain itu, untuk menurunkan persentase pemuda korban kejahatan yaitu Pemerintah Kalimantan Utara dapat melakukan pengelolaan pelayanan kesehatan penyakit IMS dan pengelolaan pelayanan kesehatan Orang dengan Masalah Kesehatan Jiwa (ODMK) lebih diperhatikan.

Pemerintah Provinsi Kalimantan Utara juga memiliki permasalahan pada domain lapangan dan kesempatan kerja yaitu indikator pemuda wirausaha kerah putih yang memiliki nilai lebih rendah daripada rata-rata nasional yaitu 0,21 persen, sedangkan rata-rata nasional sebesar 0,53 persen. Rekomendasi untuk meningkatkan persentase pemuda wirausaha kerah putih yaitu dengan mengadakan proses pelaksanaan pendidikan dan pelatihan keterampilan bagi pencari kerja berdasarkan klaster kompetensi dan mengadakan sarana pelatihan kerja. Pada domain pendidikan, indikator APK Perguruan Tinggi juga masih rendah yaitu 27,07 (nasional 31,45). Rekomendasi kebijakan, Pemerintah Kalimantan Utara dapat meningkatkan APK Perguruan Tinggi adalah penyediaan beasiswa prestasi jenjang Diploma, penyediaan beasiswa status mahasiswa jenjang Diploma/ Akademi Komunitas, penyediaan biaya afirmasi pendidikan sebutan Lainnya, dan penyediaan pembiayaan pendidikan bagi Pendidikan Tinggi.

3.25

Provinsi Sulawesi Utara



Provinsi Sulawesi Utara pada tahun 2023 memiliki jumlah pemuda sebesar 22,67 persen (Statistik Pemuda, 2023). Nilai IPP Provinsi Sulawesi Utara meningkat dari 53,33 pada tahun 2022 menjadi 54,83 pada tahun 2023 (Gambar 3.25 panel a). Peningkatan nilai terjadi karena domain partisipasi dan kepemimpinan, domain lapangan dan kesempatan kerja, serta domain kesehatan dan kesejahteraan mengalami peningkatan nilai. Namun, domain pendidikan mengalami stagnasi dari tahun 2021 dengan nilai 70. Sedangkan domain gender dan diskriminasi mengalami penurunan nilai dari 50 pada tahun 2022 menjadi 46,67 pada 2023.

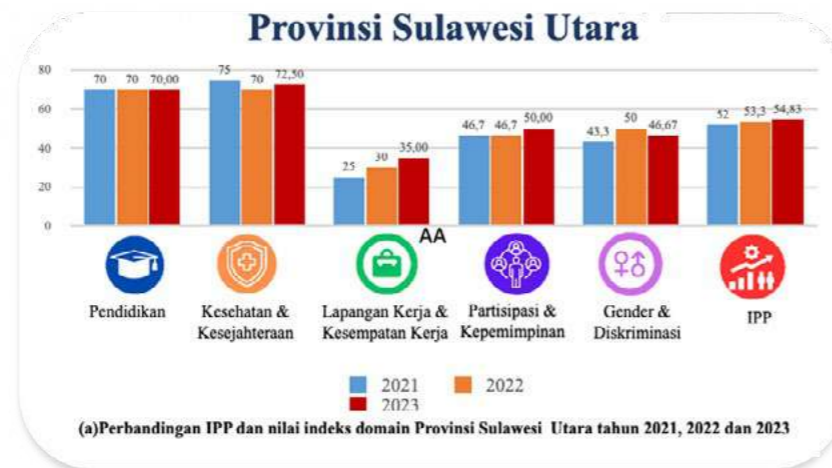
Provinsi Sulawesi Utara hanya memiliki dua domain yang memiliki nilai lebih tinggi dari rata-rata nasional. Kedua domain tersebut adalah domain kesehatan dan kesejahteraan dengan selisih 3 poin serta domain partisipasi dan kepemimpinan dengan selisih 7 poin (Gambar 3.25 panel b). Sedangkan domain pendidikan memiliki nilai yang sama dengan rata-rata nasional yaitu 70. Domain gender dan diskriminasi memiliki capaian yaitu 47 sedangkan capaian nasional sebesar

53 (selisih 6 poin). Domain lapangan dan kesempatan kerja memiliki nilai lebih rendah yaitu 35, sedangkan rata-rata nasional yaitu 45 (selisih 10 poin).

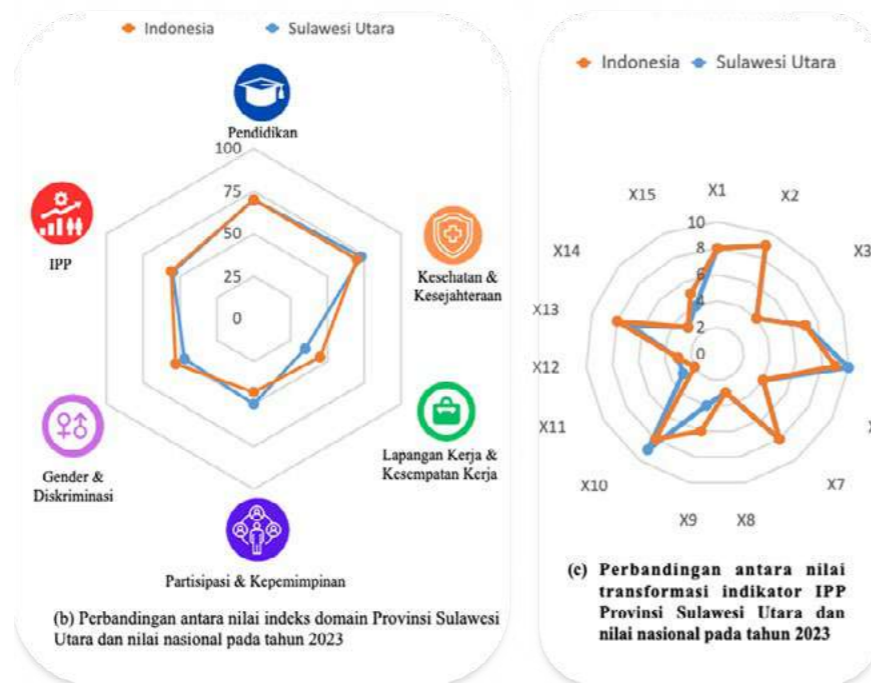
Terdapat tiga indikator dengan capaian lebih rendah dari rata-rata nasional, sembilan indikator sama dengan rata-rata nasional dan tiga indikator lebih tinggi dari capaian rata-rata nasional (Gambar 3.25 panel c). Ketiga indikator dengan capaian lebih unggul, yaitu indikator persentase pemuda korban kejahatan dengan nilai sebesar 0,28 persen, indikator persentase pemuda yang mengikuti kegiatan sosial kemasyarakatan yaitu 82, 42 persen dan indikator persentase pemuda yang aktif dalam organisasi dengan besaran 12,79 persen.

Tantangan utama pembangunan pemuda di Provinsi Sulawesi Utara pada domain gender dan diskriminasi. Capaian indikator angka perkawinan usia anak masih tinggi yaitu 10,15, sedangkan rata-rata nasional mencapai angka 6,92 persen. Capaian indikator persentase pemuda perempuan yang sedang menempuh pendidikan menengah dan tinggi sebesar 40,97 (nasional 41,79) dan capaian indikator persentase pemuda perempuan yang bekerja di sektor formal sebesar

Gambar 3.25. Capaian Pembangunan Pemuda Provinsi Sulawesi Utara pada 2023



Keterangan: X1 (rata-rata lama sekolah), X2 (APK sekolah menengah), X3 (APK perguruan tinggi), X4 (angka kesakitan pemuda), X5 (persentase pemuda korban kejahatan), X6 (persentase pemuda yang merokok), X7 (persentase remaja hamil), X8 (persentase pemuda wirausaha kerah putih), X9 (TPT pemuda), X10 (persentase pemuda yang mengikuti kegiatan sosial kemasyarakatan), X11 (persentase pemuda yang aktif dalam organisasi), X12 (persentase pemuda yang memberikan saran/pendapat dalam rapat), X13 (angka perkawinan usia anak), X14 (persentase pemuda perempuan yang sedang menempuh pendidikan tingkat SMA ke atas), X15 (persentase pemuda perempuan yang bekerja di sektor formal).



19,35 persen masih di bawah nasional yaitu 24,71 persen. Rekomendasi kebijakan, yaitu Pemerintah Sulawesi Utara dapat menyediakan kebutuhan spesifik bagi perempuan dalam situasi darurat dan kondisi khusus kewenangan provinsi, sosialisasi peningkatan partisipasi perempuan di bidang politik, hukum, sosial dan ekonomi kewenangan Provinsi dan adanya advokasi kebijakan dan pendampingan peningkatan partisipasi perempuan di bidang politik, hukum, sosial dan ekonomi.

Selain itu, tantangan Pemerintah Provinsi Sulawesi Utara pada domain lapangan dan kesempatan kerja yaitu indikator TPT pemuda masih di bawah rata-rata nasional yaitu 13,41 persen (nasional 17,05 persen). Rekomendasi untuk menurunkan TPT pemuda adalah Pemerintah Provinsi Sulawesi Utara perlu melakukan perluasan kesempatan kerja, penyelenggaraan unit layanan disabilitas ketenagakerjaan juga perlu diperhatikan, mengadakan pelayanan dan penyediaan informasi pasar kerja Online dan Job Fair /bursa kerja. Pada domain pendidikan, capaian indikator APK sekolah menengah sebesar 88,10 persen dan berada di bawah angka rata-rata nasional yaitu 89,37 persen. Rekomendasi untuk meningkatkan nilai APK sekolah menengah yaitu penyediaan pembiayaan pendidikan bagi siswa Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas dan Sekolah Menengah Kejuruan.

3.26

Provinsi Sulawesi Tengah



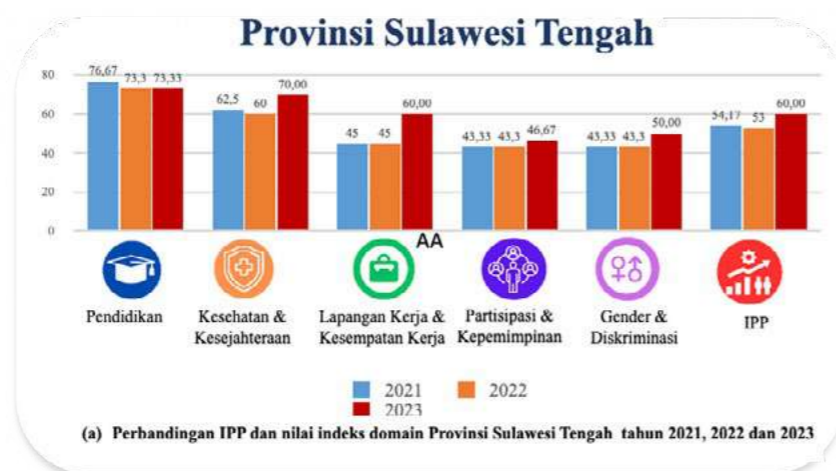
Pada tahun 2023 Provinsi Sulawesi Tengah memiliki jumlah penduduk 23,63 persen (Statistik Pemuda, 2023). Nilai IPP Provinsi Sulawesi Tengah mengalami peningkatan dari 53 pada tahun 2022 menjadi 60 pada tahun 2023 dengan selisih kenaikan 7 poin. (Gambar 3.26 panel a). Kenaikan yang signifikan karena terdapat empat domain yang memiliki peningkatan nilai yaitu domain gender dan diskriminasi (naik sebesar 6,67), domain partisipasi dan kepemimpinan (naik sebesar 3,34), domain lapangan kerja dan kesempatan kerja (naik sebesar 15), serta kesehatan dan kesejahteraan (naik sebesar 10). Sedangkan domain pendidikan mengalami stagnasi pada angka 73,33.

Perbandingan nilai indeks domain Provinsi Sulawesi Tengah dan nilai nasional, terdapat tiga domain yang memiliki nilai lebih tinggi dibanding nilai nasional (Gambar 3.26 panel b). Ketiga domain tersebut adalah domain pendidikan yang

memiliki nilai 73,33 lebih unggul 3,33 poin dibandingkan rata-rata nasional. Domain lapangan dan kesempatan kerja dengan besaran nilai 60, sedangkan rata-rata nasional hanya mencapai 45. Selanjutnya, domain partisipasi dan kepemimpinan yang memiliki besaran nilai 46,67 (nasional 43,33). Domain kesehatan dan kesejahteraan memiliki nilai yang sama atau setara dengan capaian nasional yaitu 70. Sedangkan domain gender dan diskriminasi memiliki nilai yang lebih kecil dengan selisih 3,33 yaitu 50, sedangkan untuk nilai rata-rata nasional yaitu 53,33.

Provinsi Sulawesi Tengah memiliki enam indikator dengan nilai transformasi sama dengan rata-rata nasional, tiga indikator lebih rendah dari nilai transformasi nasional dan enam indikator yang lebih unggul dari rata-rata nasional (Gambar 3.26 panel c). Enam indikator yang memiliki nilai lebih unggul, yaitu indikator APK sekolah menengah (90,82 persen), indikator angka kesakitan pemuda (5,26 persen), indikator persentase pemuda wirausaha kerah putih (0,65 persen), indikator TPT pemuda (7,07 persen), indikator persentase pemuda yang aktif dalam organisasi (9,10 persen) dan indikator persentase pemuda yang memberikan saran/pendapat dalam rapat (8,64 persen).

Gambar 3. 26. Capaian Pembangunan Pemuda Provinsi Sulawesi Tengah pada 2023



Keterangan: X1 (rata-rata lama sekolah), X2 (APK sekolah menengah), X3 (APK perguruan tinggi), X4 (angka kesakitan pemuda), X5 (persentase pemuda korban kejahatan), X6 (persentase pemuda yang merokok), X7 (persentase remaja hamil), X8 (persentase pemuda wirausaha kerah putih), X9 (TPT pemuda), X10 (persentase pemuda yang mengikuti kegiatan sosial masyarakat), X11 (persentase pemuda yang aktif dalam organisasi), X12 (persentase pemuda yang memberikan saran/pendapat dalam rapat), X13 (angka perkawinan usia anak), X14 (persentase pemuda perempuan yang sedang menempuh pendidikan tingkat SMA ke atas), X15 (persentase pemuda perempuan yang bekerja di sektor formal).



Tantangan pembangunan pemuda di Provinsi Sulawesi Tengah pada domain gender dan diskriminasi yaitu indikator persentase pemuda perempuan yang bekerja disektor formal hanya mencapai 18,42 persen sedangkan nilai rata-rata nasional mencapai 24,71 persen. Solusi untuk permasalahan tersebut adalah Pemerintah Sulawesi Tengah perlu melakukan advokasi kebijakan dan pendampingan peningkatan partisipasi perempuan di bidang politik, hukum, sosial dan ekonomi. Selain itu, angka perkawinan usia anak juga masih tinggi yaitu 8,91 persen sedangkan rata-rata nasional sebesar 6,92 persen. Rekomendasi kebijakan, Pemerintah Sulawesi Tengah dapat melakukan koordinasi dan sinkronisasi pelaksanaan kebijakan, program dan kegiatan pencegahan kekerasan terhadap perempuan kewenangan provinsi. Penyediaan kebutuhan spesifik bagi perempuan dalam situasi darurat dan kondisi khusus kewenangan Provinsi Sulawesi Tengah juga harus diperhatikan.

Tantangan lainnya, pada domain kesehatan dan kesejahteraan yaitu indikator persentase pemuda korban kejahatan yaitu 0,60 persen sedangkan rata-rata nasional sebesar 0,53 persen. Solusi yang dapat ditempuh Pemerintah Sulawesi Tengah adalah melakukan penyelenggaraan sistem informasi kesehatan secara terintegrasi, pengelolaan pelayanan kesehatan penyakit HIV/AIDS dan pengelolaan pelayanan kesehatan penyakit IMS. Selanjutnya, persentase remaja perempuan yang sedang hamil juga lebih tinggi yaitu 13,14 persen (nasional 12,63 persen). Rekomendasi untuk dapat menurunkan persentase remaja perempuan yang sedang hamil adalah Pemerintah Daerah dapat melakukan pengelolaan pelayanan kesehatan usia produktif dan pengelolaan pelayanan kesehatan penyakit menular dan tidak menular.

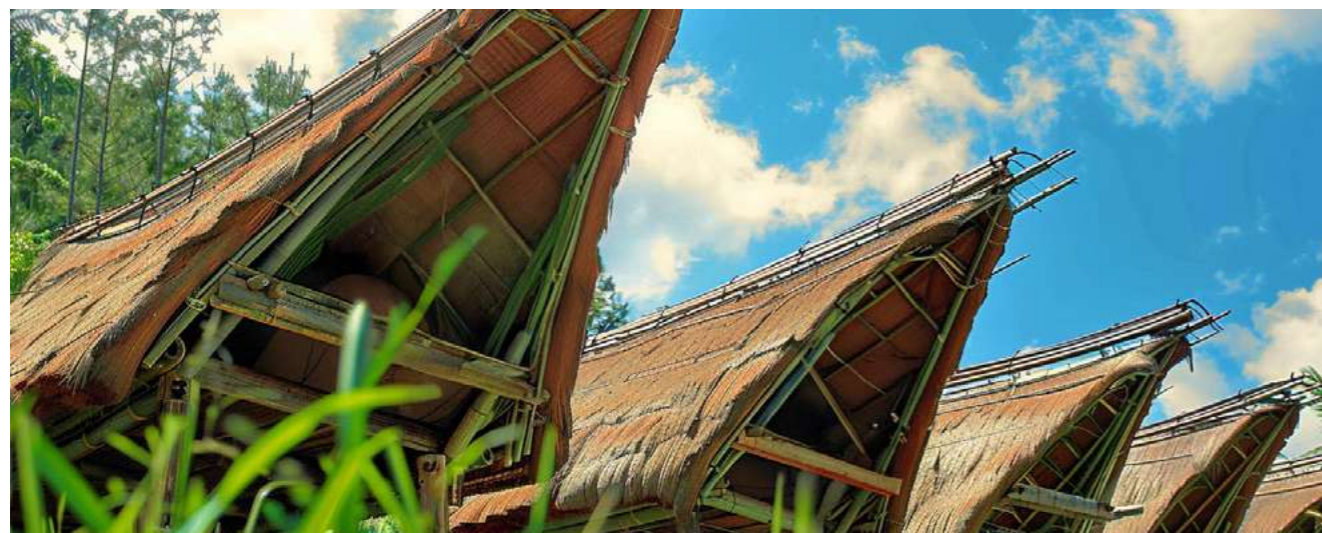
Selain itu, permasalahan yang harus diperhatikan oleh pemerintah adalah domain partisipasi dan kepemimpinan yaitu capaian indikator persentase pemuda yang mengikuti kegiatan sosial masyarakat (68,71 persen) dan masih di bawah rata-rata nasional (71,44 persen). Rekomendasi untuk meningkatkan persentase pemuda yang mengikuti kegiatan sosial masyarakat adalah pemerintah Sulawesi Tengah perlu memberikan penghargaan kepemudaan bagi yang berprestasi dan/atau berjasa dalam memajukan potensi pemuda dan melakukan koordinasi, sinkronisasi dan penyelenggaraan pengembangan kepeloporan pemuda bagi pemuda pelopor tingkat Provinsi Sulawesi Tengah.

3.27

Provinsi Sulawesi Selatan

Provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 2023 memiliki jumlah penduduk sebesar 23,13 persen (Statistik Pemuda 2023). Nilai IPP Sulawesi Selatan mengalami kenaikan dari 53,67 pada 2022 menjadi 56,67 pada tahun 2023 (Gambar 3.27 panel a). Peningkatan nilai indeks ini didorong oleh kenaikan nilai domain kesehatan dan kesejahteraan dari 65 pada tahun 2022 menjadi 75 pada tahun 2023. Disisi lain domain lapangan dan kesempatan kerja juga mengalami peningkatan dari 40 meningkat menjadi 45 pada tahun 2023. Selain itu, domain partisipasi dan kepemimpinan mengalami peningkatan dari 36,67 menjadi 40. Sedangkan domain gender dan diskriminasi mengalami penurunan sebesar 3 poin dari 53 menjadi 50 pada tahun 2023. Domain pendidikan di Provinsi Sulawesi selatan mengalami stagnasi dari tahun dengan nilai sebesar 73,33.

Perbandingan nilai indeks domain Provinsi Sulawesi Selatan dan nilai rata-rata nasional relatif baik. Hal ini terlihat pada domain pendidikan yang lebih tinggi di Sulawesi Selatan yaitu 73 sedangkan capaian nasional sebesar 70 (selisih



3 poin) (Gambar 3.27 panel b). Domain kesehatan dan kesejahteraan memiliki nilai lebih tinggi yaitu 75 sedangkan capaian nasional 70 (selisih 5 poin). Disisi lain domain lapangan kerja dan kesempatan kerja memiliki nilai yang sama yaitu 45. Sedangkan domain partisipasi dan kepemimpinan serta domain gender dan diskriminasi masing-masing memiliki selisih 3 poin.

Perbandingan dengan nilai transformasi indikator tingkat nasional, Provinsi Sulawesi Selatan memiliki enam indikator yang nilai yang sama dengan capaian nasional, empat indikator yang nilainya lebih rendah dari nilai transformasi nasional dan lima indikator yang lebih baik dari nilai transformasi nasional (Gambar 3.27 panel c). Kelima indikator tersebut, yaitu indikator APK perguruan tinggi di Provinsi Sulawesi Selatan cukup tinggi (42,02 persen) dibandingkan nasional (31,45 persen). Angka kesakitan pemuda lebih rendah (5,47 persen) dibandingkan nasional (6,24 persen). Persentase pemuda korban kejahatan juga lebih sedikit (0,25 persen) dibandingkan nasional (0,53 persen). Begitu pula persentase pemuda yang merokok (20,82 persen) dibandingkan dengan nasional (24,75 persen). Indikator TPT Pemuda lebih tinggi dengan nilai capaian 9,70 persen (nasional 13,41 persen).

Tantangan untuk Provinsi Sulawesi Selatan pada domain kesehatan dan kesejahteraan yaitu indikator persentase remaja perempuan yang sedang hamil cukup tinggi yaitu 13,54 persen, sedangkan capaian nasional sebesar 12,63 persen. Hal ini perlu menjadi perhatian bagi pemerintah daerah. Solusi yang dapat dilakukan adalah Pemerintah Sulawesi Selatan dapat melakukan pengelolaan pelayanan kesehatan usia produktif dan pengelolaan pelayanan kesehatan penyakit menular dan tidak menular. Selain itu, pada domain lapangan kerja dan kesempatan kerja. Indikator persentase pemuda wirausaha kerah putih yang masih rendah yaitu 0,34 sedangkan rata-rata nasional yaitu 0,53. Untuk meningkatkan persentase pemuda wirausaha kerah putih maka diperlukan koordinasi, sinkronisasi, dan penyelenggaraan pemberdayaan organisasi kepemudaan melalui kemitraan berbasis peneguhan kemandirian ekonomi pemuda dan koordinasi, sinkronisasi, dan penyelenggaraan pengembangan kewirausahaan pemuda bagi wirausaha.

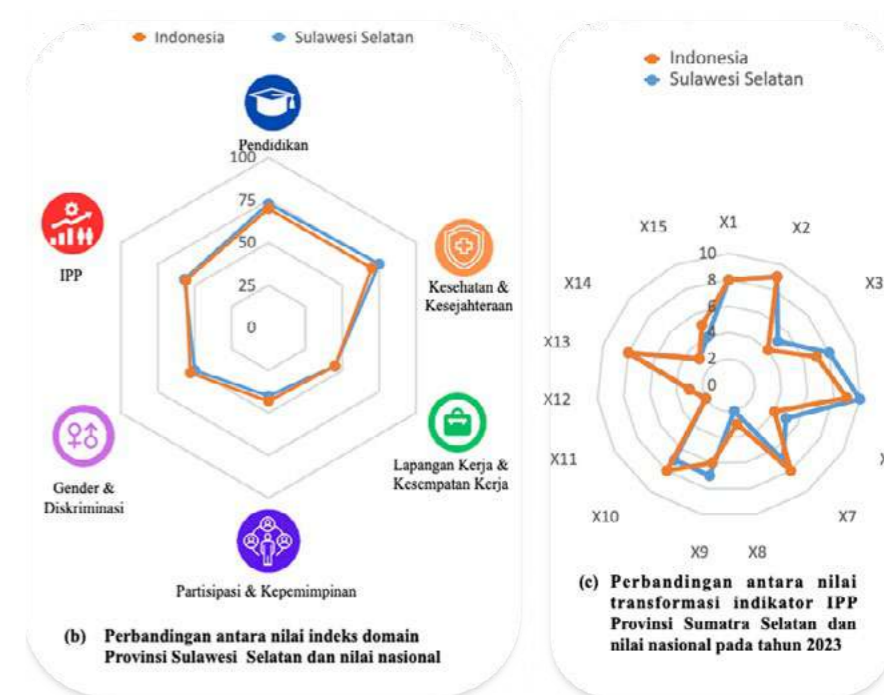
Pada domain partisipasi dan kepemimpinan, pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan perlu mendorong persentase pemuda yang mengikuti kegiatan sosial kemasyarakatan karena memiliki capaian di bawah rata-rata nasional yaitu 69,74 persen sedangkan capaian nasional yaitu 71,44 persen. Rekomendasinya adalah pemberian penghargaan kepemudaan bagi yang berprestasi dan/atau berjasa dalam memajukan potensi pemuda dan melakukan koordinasi, sinkronisasi dan penyelenggaraan pengembangan kepeloporan pemuda bagi pemuda pelopor tingkat provinsi.

Gambar 3. 27. Capaian Pembangunan Pemuda Provinsi Sulawesi Selatan pada 2023



(a) Perbandingan IPP dan nilai indeks domain Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2021, 2022 dan 2023

Keterangan: X1 (rata-rata lama sekolah), X2 (APK sekolah menengah), X3 (APK perguruan tinggi), X4 (angka kesakitan pemuda), X5 (persentase pemuda korban kejahatan), X6 (persentase pemuda yang merokok), X7 (persentase remaja hamil), X8 (persentase pemuda wirausaha kerah putih), X9 (TPT pemuda), X10 (persentase pemuda yang mengikuti kegiatan sosial kemasyarakatan), X11 (persentase pemuda yang aktif dalam organisasi), X12 (persentase pemuda yang memberikan saran/pendapat dalam rapat), X13 (angka perkawinan usia anak), X14 (persentase pemuda perempuan yang sedang menempuh pendidikan tingkat SMA ke atas), X15 (persentase pemuda perempuan yang bekerja di sektor formal).



Selain itu, tantangan pada domain gender dan diskriminasi yaitu indikator persentase pemuda perempuan yang bekerja di sektor formal masih rendah yaitu 20,69 persen sedangkan rata-rata nasionalnya adalah 24,71 persen. Rekomendasi untuk meningkatkan persentase pemuda perempuan yang bekerja di sektor formal adalah adanya advokasi kebijakan dan pendampingan peningkatan partisipasi perempuan di bidang politik, hukum, sosial dan ekonomi. Selain itu, indikator angka perkawinan usia anak juga masih tinggi yaitu 7,48 sedangkan rata-rata nasionalnya adalah 6,92. Rekomendasi kebijakan, yaitu koordinasi dan sinkronisasi pelaksanaan kebijakan, program dan kegiatan pencegahan kekerasan terhadap perempuan kewenangan provinsi. Selain itu juga perlu adanya penyediaan kebutuhan spesifik bagi perempuan dalam situasi darurat dan kondisi khusus kewenangan Provinsi Sulawesi Selatan.

3.28 Provinsi Sulawesi Tenggara



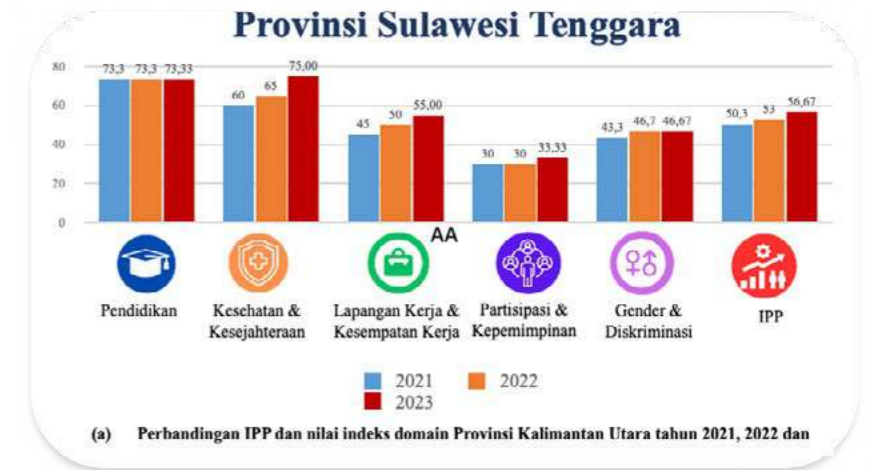
Provinsi Sulawesi Tenggara pada tahun 2023 memiliki jumlah pemuda sebanyak 24,30 persen (Statistik Pemuda, 2023). Nilai IPP Sulawesi Tenggara pada tahun 2022 sebesar 53 meningkat menjadi 56,67 pada tahun 2023. Peningkatan ini tidak terlepas dari beberapa peningkatan domain seperti domain kesehatan dan kesejahteraan yang meningkat 10 poin dari 65 menjadi 75 poin pada tahun 2023 (Gambar 3.28 panel a). Domain lapangan dan kesempatan kerja juga meningkat dari 50 pada tahun 2022 menjadi 55 pada tahun 2023. Disisi lain domain partisipasi dan kesejahteraan juga ikut mengalami kenaikan dari 30 pada tahun 2022 menjadi 33,33 pada tahun 2023. Sedangkan kedua domain lainnya mengalami stagnasi yaitu domain gender dan diskriminasi sebesar 46,67 dan domain pendidikan sebesar 73,33.

Jika dibandingkan dengan nilai nasional, terdapat 3 domain yang lebih tinggi dibandingkan dengan capaian rata-rata nasional (Gambar 3.28 panel b). Tiga domain tersebut adalah domain pendidikan (selisih 3), domain kesehatan dan kesejahteraan (selisih 5) serta domain lapangan dan kesempatan kerja (selisih 5). Sedangkan 2 domain lainnya yaitu domain partisipasi dan kepemimpinan serta domain gender dan diskriminasi memiliki nilai lebih rendah dari rata-rata nasional dengan selisih masing domain yaitu 10 poin dan 3 poin.

Perbandingan dengan nilai transformasi indikator tingkat nasional, Provinsi Sulawesi Tenggara memiliki empat indikator yang lebih rendah dari nilai transformasi nasional, tujuh indikator dengan nilai yang sama dengan capaian nasional dan empat indikator dengan nilai lebih baik dari nilai transformasi nasional (Gambar 3.28 panel c). Empat indikator yang memiliki nilai diatas rata-rata nasional, yaitu APK Perguruan Tinggi sebesar 44,32 persen, angka kesakitan pemuda sebesar 5,53 persen, persentase pemuda yang merokok yaitu 19,71 persen dan TPT pemuda sebesar 7,48 persen.

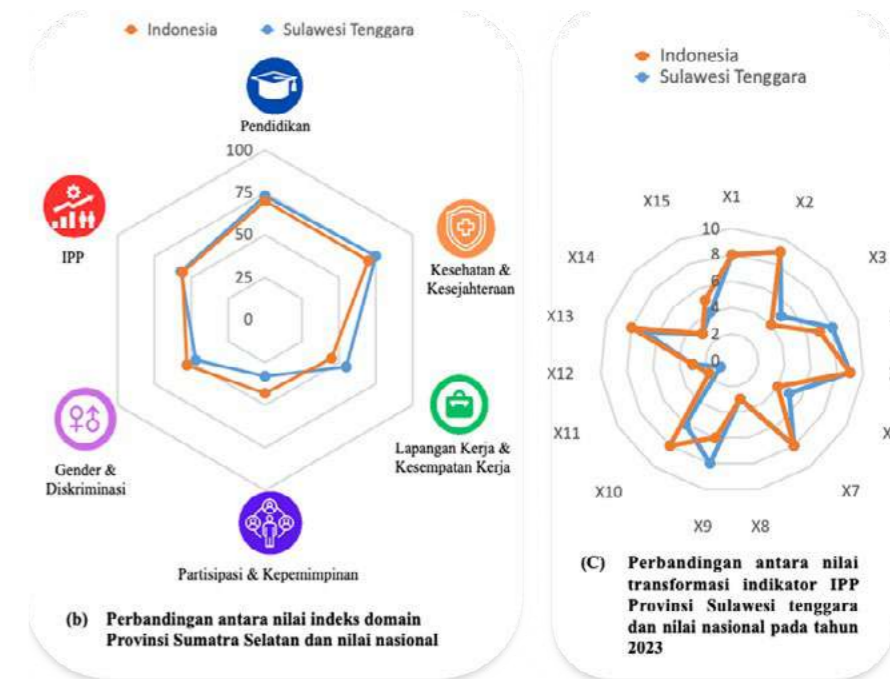
Provinsi Sulawesi Tenggara memiliki tantangan besar dalam penguatan domain partisipasi dan kepemimpinan. Hal ini terjadi karena semua indikator domain partisipasi dan kepemimpinan masih di bawah rata-rata nasional. Capaian persentase pemuda yang mengikuti kegiatan sosial kemasyarakatan sebesar 55,44 persen (nasional 71,44 persen), persentase pemuda yang aktif dalam organisasi sebesar 3,45 persen sedangkan rata-rata nasionalnya adalah 5,44 persen dan persentase pemuda yang memberikan saran/pendapat dalam rapat sebesar 5,50 persen (nasional 6,09 persen). Rekomendasi yang diberikan adalah melaksanakan Pemerintah Sulawesi Tenggara perlu melakukan koordinasi dan

Gambar 3. 28. Capaian Pembangunan Pemuda Provinsi Kalimantan Selatan pada 2023



(a) Perbandingan IPP dan nilai indeks domain Provinsi Kalimantan Utara tahun 2021, 2022 dan

Keterangan: X1 (rata-rata lama sekolah), X2 (APK sekolah menengah), X3 (APK perguruan tinggi), X4 (angka kesakitan pemuda), X5 (persentase pemuda korban kejahatan), X6 (persentase pemuda yang merokok), X7 (persentase remaja hamil), X8 (persentase pemuda wirausaha kerah putih), X9 (TPT pemuda), X10 (persentase pemuda yang mengikuti kegiatan sosial kemasyarakatan), X11 (persentase pemuda yang aktif dalam organisasi), X12 (persentase pemuda yang memberikan saran/pendapat dalam rapat), X13 (angka perkawinan usia anak), X14 (persentase pemuda perempuan yang sedang menempuh pendidikan tingkat SMA ke atas), X15 (persentase pemuda perempuan yang bekerja di sektor formal).



sinkronisasi pemenuhan hak pemuda di tingkat provinsi dan adanya perencanaan, pengadaan, pemanfaatan, pemeliharaan, dan pengawasan prasarana dan sarana kepemudaan Provinsi Sulawesi Tenggara.

Tantangan lainnya terlihat pada domain gender dan diskriminasi. Indikator angka perkawinan usia anak sebesar 10,43, lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata nasionalnya 6,92. Selain itu, indikator persentase perempuan yang bekerja disektor formal yaitu 20,11 persen juga masih di bawah rata-rata nasional yaitu 24,71 persen. Rekomendasi yang dapat dilakukan oleh Pemerintah Sulawesi Tenggara adalah adanya advokasi kebijakan dan pendampingan peningkatan partisipasi perempuan di bidang politik, hukum, sosial dan ekonomi dan penyediaan kebutuhan spesifik bagi perempuan dalam situasi darurat dan kondisi khusus kewenangan provinsi.

3.29

Provinsi Gorontalo



Pada tahun 2023 Provinsi Gorontalo memiliki jumlah penduduk yang tercatat sebanyak 24,20 persen (Statistik Pemuda, 2023). Nilai IPP Gorontalo pada tahun 2022 yaitu 53,83 kemudian pada tahun 2023 meningkat menjadi 57,83 (Gambar 3.29 panel a). Peningkatan nilai IPP karena terdapat peningkatan pada empat domain yaitu domain gender dan diskriminasi (meningkat sebesar 6,67), domain partisipasi dan kepemimpinan (meningkat sebesar 5,33), domain lapangan dan kesempatan kerja (meningkat sebesar 5) serta domain kesehatan dan kesejahteraan (meningkat sebesar 5). Disisi lain domain pendidikan mengalami stagnasi dengan nilai 66,67.

Apabila dibandingkan dengan capaian nasional, terdapat 3 nilai indeks domain yang memiliki nilai lebih tinggi dibandingkan dengan capaian nasional (Gambar 3.28 panel b). Ketiga domain tersebut yaitu domain kesehatan dan kesejahteraan, domain lapangan dan kesempatan kerja serta domain partisipasi dan kepemimpinan. Domain kesehatan dan kesejahteraan memiliki selisih 3 poin yaitu 67 sedangkan nilai nasional 70. Domain lapangan dan kesempatan kerja memiliki selisih 5 poin yaitu 50 sedangkan nilai nasional mencapai 45. Domain partisipasi dan kepemimpinan memiliki selisih sebesar 7 poin dengan nilai 50 sedangkan rata-rata nasional sebesar 43. Dua domain lainnya memiliki nilai lebih rendah dibandingkan dengan capaian nasional yaitu domain pendidikan serta domain gender dan diskriminasi dengan masing-masing memiliki selisih nilai 3 poin.

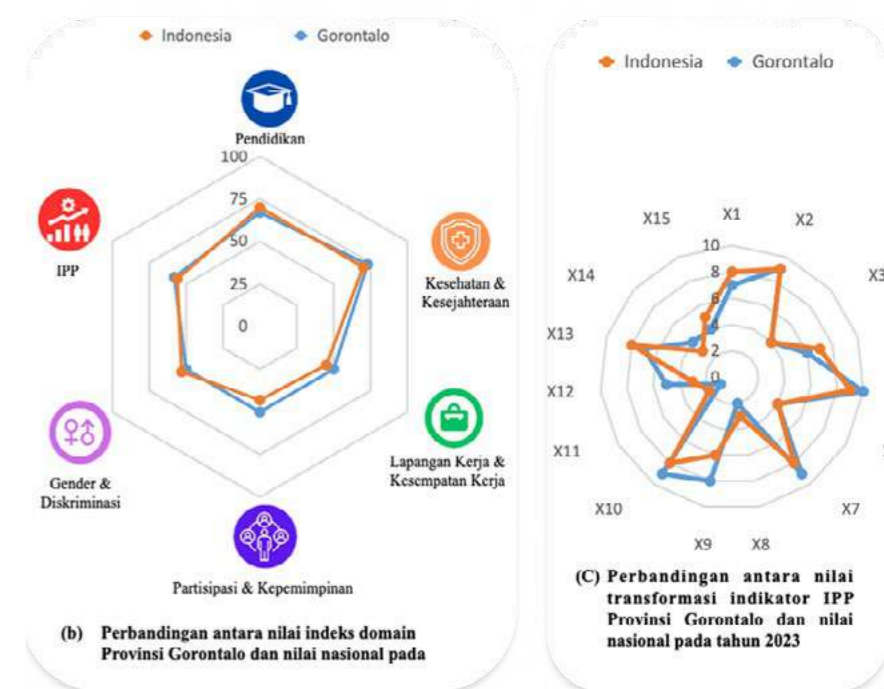
Perbandingan dengan nilai transformasi indikator-indikator dalam penyusunan IPP dengan capaian nasional, Provinsi Gorontalo memiliki enam indikator yang cakupannya relatif tertinggal, tiga indikator yang nilainya sama dengan capaian nilai transformasi nasional dan enam indikator indikator yang lebih baik dari nilai transformasi nasional (Gambar 3.28 panel c). Keenam indikator ini adalah presentasi pemuda kejahatan (0,25), persentase remaja hamil (6,47 persen), TPT pemuda (36,23 persen), persentase pemuda yang mengikuti kegiatan sosial kemasyarakatan (85,46 persen), persentase pemuda yang memberikan saran/pendapat dalam rapat (10,30 persen), persentase pemuda perempuan yang menempuh pendidikan menengah dan tinggi (48,60 persen).

Tantangan besar Provinsi Gorontalo yaitu domain gender dan diskriminasi. Indikator angka perkawinan anak usia anak masih tinggi yaitu 10,91 persen sedangkan nilai rata-rata nasional adalah 6,92 persen. Persentase pemuda perempuan yang bekerja di sektor publik sebesar 23,81 persen juga masih di bawah rata-rata nasional yaitu 24,71 persen. Rekomendasi kebijakan, yaitu membuat kebijakan

Gambar 3. 29. Capaian Pembangunan Pemuda Provinsi Gorontalo pada 2023



Keterangan: X1 (rata-rata lama sekolah), X2 (APK sekolah menengah), X3 (APK perguruan tinggi), X4 (angka kesakitan pemuda), X5 (persentase pemuda korban kejahatan), X6 (persentase pemuda yang merokok), X7 (persentase remaja hamil), X8 (persentase pemuda wirausaha kerah putih), X9 (TPT pemuda), X10 (persentase pemuda yang mengikuti kegiatan sosial kemasyarakatan), X11 (persentase pemuda yang aktif dalam organisasi), X12 (persentase pemuda yang memberikan saran/pendapat dalam rapat), X13 (angka perkawinan usia anak), X14 (persentase pemuda perempuan yang sedang menempuh pendidikan tingkat SMA ke atas), X15 (persentase pemuda perempuan yang bekerja di sektor formal).



dan pendampingan peningkatan partisipasi perempuan di bidang politik, hukum, sosial dan ekonomi. Adanya penyediaan layanan pengaduan masyarakat bagi perempuan korban kekerasan tingkat daerah provinsi dan lintas daerah kabupaten/kota juga dapat menekan angka perkawinan usia anak.

Tantangan Provinsi Gorontalo pada domain pendidikan yaitu indikator rata-rata lama sekolah dengan 10,38 persen yang masih di bawah rata-rata nilai nasional yaitu 11,04 persen. Rekomendasi kebijakan yaitu pengelolaan dana bos sekolah, penyediaan pembiayaan pendidikan bagi siswa nonformal/kesetaraan dan penyelenggaraan layanan pendidikan tambahan. Kemudian, pada domain kesehatan dan kesejahteraan yaitu indikator angka kesakitan pemuda di Gorontalo masih tinggi dengan nilai 9,55 persen sedangkan rata-rata nasional adalah 6,25 persen. Upaya untuk menurunkan angka kesakitan pemuda yang dapat dilakukan Pemerintah Gorontalo yaitu pengelolaan pelayanan rujukan dan rujuk balik melalui Sistem Rujukan Terintegrasi (SISRUTE). Pembangunan Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama (FKTP) juga harus diperhatikan oleh pemerintah dan adanya pengelolaan Jaminan Kesehatan Masyarakat

Tantangan lainnya, pada domain lapangan dan kesempatan kerja yaitu indikator pemuda wirausaha kerah putih (0,24 persen) masih di bawah rata-rata nasional (0,53 persen). Rekomendasi untuk meningkatkannya adalah melakukan koordinasi, sinkronisasi, dan penyelenggaraan pemberdayaan organisasi kepemudaan melalui kemitraan berbasis peneguhan kemandirian ekonomi pemuda. Selanjutnya, pada domain partisipasi dan kepemimpinan yaitu indikator persentase pemuda yang mengikuti kegiatan sosial kemasyarakatan masih rendah dengan besaran nilai 3,39 persen (nasional 5,44 persen). Rekomendasi untuk meningkatkan partisipasi pemuda seperti kerja sama dengan organisasi kemasyarakatan dan Perguruan Tinggi dan pemberian penghargaan kepemudaan bagi yang berprestasi dan/atau berjasa dalam memajukan potensi pemuda.

3.30 Provinsi Sulawesi Barat



Sulawesi Barat pada tahun 2023 memiliki jumlah pemuda tercatat 24,46 persen (Statistik Pemuda, 2023). Nilai IPP Sulawesi Barat mengalami kenaikan sebesar 2,27 dari 55,33 pada tahun 2022 menjadi 55,5 pada tahun 2023 (Gambar 3.30 panel a). Peningkatan nilai IPP ini disebabkan oleh naiknya domain kesehatan dan kesejahteraan dari 65 menjadi 72,5 pada tahun 2023. Domain pendidikan juga mengalami peningkatan dari 63,33 pada tahun 2022 menjadi 66,67 pada tahun 2023. Ketiga domain lainnya mengalami stagnasi yaitu domain gender dan diskriminasi (43,33), domain partisipasi dan kepemimpinan (40), serta domain kesempatan dan lapangan kerja yaitu 55.

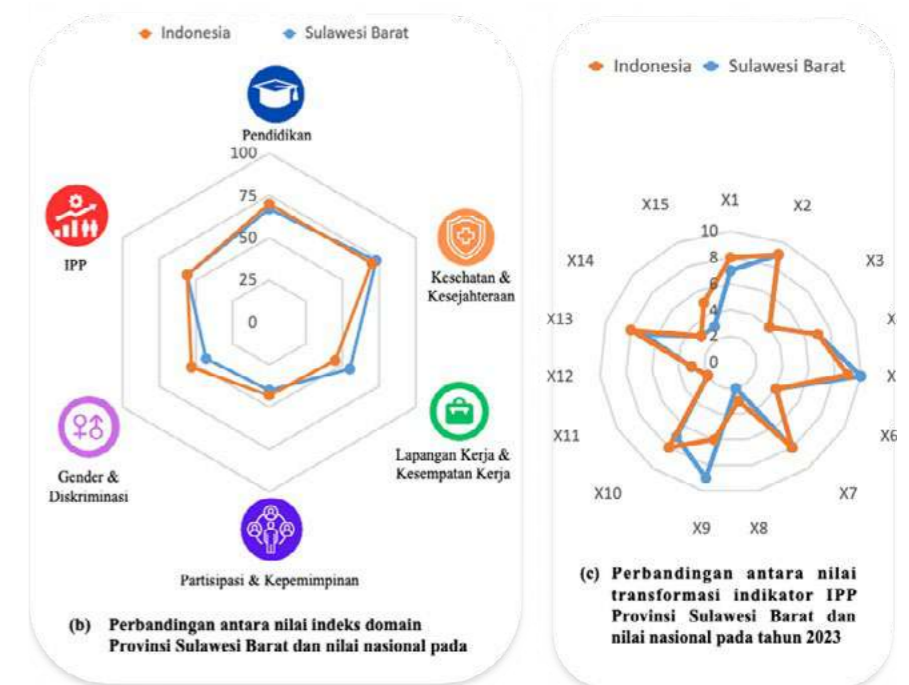
Apabila dilakukan perbandingan dengan capaian rata-rata nasional terdapat dua domain yang lebih unggul (Gambar 3.30 panel b). Pertama, domain kesehatan dan kesejahteraan dengan nilai 73, sedangkan capaian nilai nasional hanya 70 (selisih 3 poin). Kedua, domain lapangan dan kesempatan kerja lebih tinggi dengan nilai capaian 55, dibandingkan nilai nasional yaitu 45 (selisih 10 poin). Kemudian, domain pendidikan sebesar 67 lebih rendah dibandingkan dengan capaian nasional yaitu 70. Domain partisipasi dan kepemimpinan juga lebih rendah yaitu 40 sedangkan nasional yaitu 43. Selisih capaian domain gender dan diskriminasi dengan rata-rata nasional mencapai 10 poin lebih rendah.

Perbandingan dengan nilai transformasi indikator tingkat nasional, Provinsi Sulawesi Barat memiliki lima indikator yang tertinggal dari rata-rata nasional, delapan indikator yang nilainya sama dengan capaian transformasi nasional serta

Gambar 3.30 Capaian Pembangunan Pemuda Provinsi Sulawesi Barat pada Tahun 2023



Keterangan: X1 (rata-rata lama sekolah), X2 (APK sekolah menengah), X3 (APK perguruan tinggi), X4 (angka kesakitan pemuda), X5 (persentase pemuda korban kejahatan), X6 (persentase pemuda yang merokok), X7 (persentase remaja hamil), X8 (persentase pemuda wirausaha kerah putih), X9 (TPT pemuda), X10 (persentase pemuda yang mengikuti kegiatan sosial kemasyarakatan), X11 (persentase pemuda yang aktif dalam organisasi), X12 (persentase pemuda yang memberikan saran/pendapat dalam rapat), X13 (angka perkawinan usia anak), X14 (persentase pemuda perempuan yang sedang menempuh pendidikan tingkat SMA ke atas), X15 (persentase pemuda perempuan yang bekerja di sektor formal).



dua indikator yang lebih baik dari nilai transformasi nasional (Gambar 3.30 panel c). Kedua indikator tersebut yaitu, TPT pemuda sebesar 5,37 persen (nasional 13,41 persen) dan persentase pemuda pemuda kejahatan dengan nilai 0,21 persen (0,53 persen).

Tantangan utama Provinsi Sulawesi Barat dalam pembangunan pemuda ada pada domain gender dan diskriminasi yang harus mendapat perhatian lebih. Indikator angka perkawinan usia anak sangat tinggi yaitu 11,25 persen sedangkan rata-rata nasional hanya 6,92 persen. Indikator persentase pemuda perempuan yang bekerja di sektor formal juga masih sangat sedikit yaitu 14,43 persen sedangkan rata-rata nasional sebesar 24,71 persen. Rekomendasi kebijakan yang dapat dilakukan oleh Pemerintah Sulawesi Barat adalah koordinasi dan sinkronisasi pelaksanaan kebijakan, program dan kegiatan pencegahan kekerasan terhadap perempuan kewenangan provinsi. Selain itu, juga perlu penyediaan kebutuhan spesifik bagi perempuan dalam situasi darurat dan kondisi khusus kewenangan provinsi serta advokasi kebijakan dan pendampingan peningkatan partisipasi perempuan di bidang politik, hukum, sosial dan ekonomi.

Tantangan lain, pada domain pendidikan yaitu indikator rata-rata lama sekolah sebesar 10,39 persen, lebih rendah dari capaian nasional sebesar 11,04 persen,

Rekomendasi untuk meningkatkan rata-rata lama sekolah, Pemerintah Sulawesi Barat harus melakukan penyediaan pembiayaan pendidikan bagi siswa nonformal/kesetaraan dan pengelolaan dana bos sekolah. Selain itu, pemerintah dapat melakukan pembinaan minat, bakat dan kreativitas siswa.

Selain itu, pemerintah daerah juga perlu memberikan perhatian pada domain partisipasi dan kepemimpinan yaitu indikator persentase pemuda yang mengikuti kegiatan sosial kemasyarakatan yaitu 66,72 persen, masih di bawah rata-rata nilai nasional 71,44 persen. Rekomendasi untuk meningkatkan persentase pemuda yang mengikuti kegiatan sosial kemasyarakatan adalah Pemerintah Sulawesi Barat melakukan pemberian penghargaan kepemudaan bagi yang berprestasi dan/atau berjasa dalam memajukan potensi pemuda. Kemudian pemerintah juga melakukan koordinasi, sinkronisasi dan penyelenggaraan pengembangan kepeloporan pemuda bagi pemuda pelopor tingkat provinsi. Kemudian pada domain lapangan dan kesempatan kerja yaitu angka pemuda wirausaha kerah putih di Provinsi Sulawesi Barat masih di bawah rata-rata nasional yaitu dengan besaran 0,29 persen, sedangkan rata-rata nasional yaitu 0,53) persen. Pemerintah Provinsi Sulawesi Barat perlu melakukan koordinasi, sinkronisasi, dan penyelenggaraan pemberdayaan organisasi kepemudaan melalui kemitraan berbasis peneguhan kemandirian ekonomi pemuda. Pemberdayaan juga diharapkan dapat memberikan kemandirian bagi para pemuda. Selain itu juga perlu koordinasi, sinkronisasi, dan penyelenggaraan pengembangan Kewirausahaan pemuda bagi wirausaha.

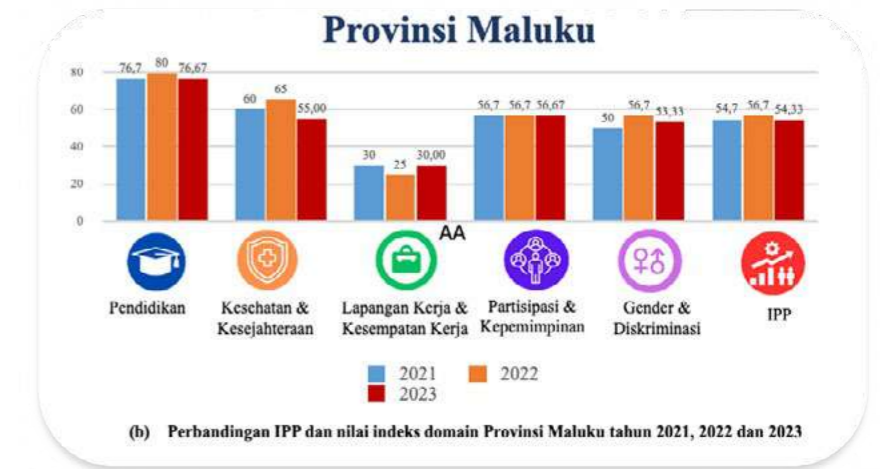
3.31

Provinsi Maluku

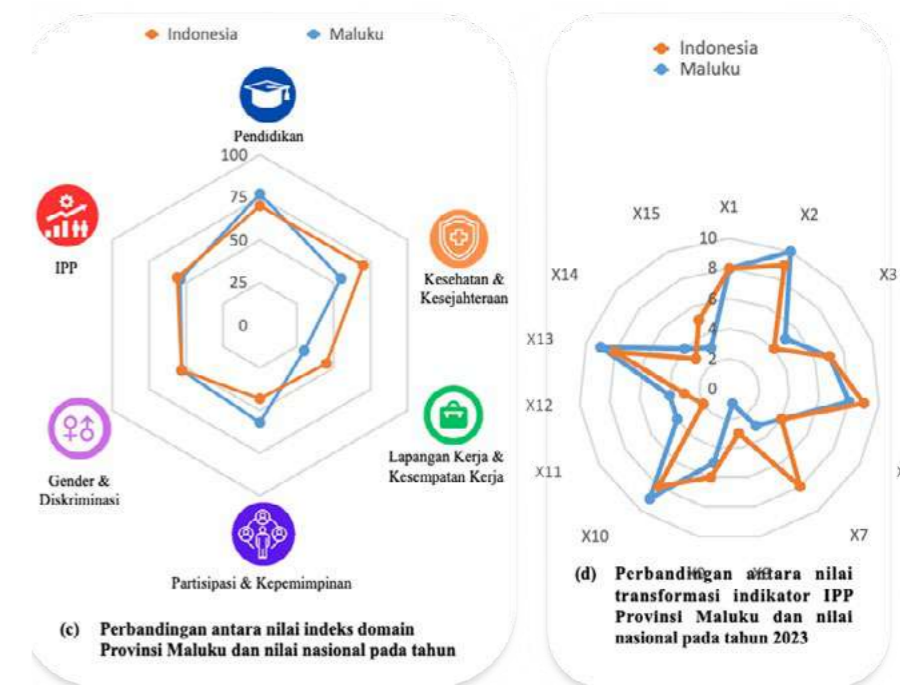
Provinsi Maluku memiliki jumlah pemuda terbanyak keenam di Indonesia pada tahun 2023, dengan persentase 24,89 persen (Statistik Pemuda, 2023) dan mengalami penurunan nilai IPP menjadi 54,33 dari tahun sebelumnya 56,67 (Gambar 3.31 panel a). Penurunan nilai indeks ini didorong oleh penurunan yang cukup signifikan pada domain kesehatan dan kesejahteraan dari 65 pada 2022 menjadi 55 pada 2023. Domain lain yang mengalami penurunan yaitu domain gender dan diskriminasi dari 56,67 pada menjadi 53,33 pada tahun 2023. Penurunan juga dialami oleh domain pendidikan dari 80 menjadi 76,6 di tahun 2023. Domain yang mengalami stagnasi yaitu domain partisipasi dan kepemimpinan dengan nilai 56,67. Domain yang mengalami kenaikan yaitu domain lapangan dan kesempatan kerja dari 25 pada tahun 2022 menjadi 30 pada tahun 2023.



Gambar 3. 31. Capaian Pembangunan Pemuda Provinsi Maluku pada 2023



Keterangan: X1 (rata-rata lama sekolah), X2 (APK sekolah menengah), X3 (APK perguruan tinggi), X4 (angka kesakitan pemuda), X5 (persentase pemuda korban kejahatan), X6 (persentase pemuda yang merokok), X7 (persentase remaja hamil), X8 (persentase pemuda wirausaha kerah putih), X9 (TPT pemuda), X10 (persentase pemuda yang mengikuti kegiatan sosial kemasyarakatan), X11 (persentase pemuda yang aktif dalam organisasi), X12 (persentase pemuda yang memberikan saran/pendapat dalam rapat), X13 (angka perkawinan usia anak), X14 (persentase pemuda perempuan yang sedang menempuh pendidikan tingkat SMA ke atas), X15 (persentase pemuda perempuan yang bekerja di sektor formal).



Perbandingan dengan nilai indeks domain di tingkat nasional, terdapat 2 domain dengan nilai capaian diatas rata-rata nasional yaitu domain pendidikan dan domain partisipasi dan kepemimpinan (Gambar 3.31 panel b). Sedangkan, nilai indeks domain gender dan diskriminasi memiliki capaian yang sama dengan nilai nasional yaitu 53,33. Dua domain lainnya yaitu, domain lapangan dan kesempatan kerja serta domain kesehatan dan kesejahteraan memiliki capaian lebih rendah daripada capaian nasional.

Apabila dibandingkan dengan nilai transformasi indikator, terdapat tiga indikator dengan nilai yang sama dengan capaian nasional, lima indikator yang memiliki capaian di bawah rata-rata nasional dan tujuh indikator dengan capaian diatas rata-rata nasional. Ketujuh indikator tersebut, dua indikator pada domain pendidikan, yaitu indikator APK sekolah menengah sebesar 93,24 persen dan APK perguruan tinggi lebih tinggi (48,55 persen). Selanjutnya, semua indikator pada domain partisipasi dan kepemimpinan berada diatas rata-rata nasional, yaitu persentase pemuda yang mengikuti kegiatan sosial kemasyarakatan (82,04 persen), persentase pemuda yang aktif dalam organisasi (14,7 persen), dan persentase pemuda yang aktif memberikan saran/pendapat dalam rapat (14,7 persen). Selain itu, terdapat dua indikator pada domain gender dan diskriminasi yang memiliki nilai

lebih unggul dari rata-rata nasional, adalah indikator angka perkawinan anak usia anak (5,11 persen) lebih rendah dari nilai nasional (6,92 dan persentase pemuda perempuan yang menempuh pendidikan menengah dan tinggi sebesar 53,43 persen (nasional 41,79 persen).

Tantangan utama pembangunan pemuda di Provinsi Maluku pada domain Kesehatan dan Kesejahteraan yaitu indikator pemuda korban kejahatan lebih tinggi dibandingkan rata-rata nasional dengan nilai 0,84 persen, sedangkan rata-rata nasional 0,53 persen. Kemudian, indikator persentase remaja hamil (34,81 persen) jauh lebih tinggi dibandingkan nasional (12,63 persen). Rekomendasi untuk menurunkan persentase pemuda korban kejahatan adalah melakukan penyelenggaraan sistem informasi kesehatan secara terintegrasi dan pengelolaan pelayanan kesehatan penyakit HIV/AIDS. Selanjutnya, untuk menangani persentase remaja perempuan yang sedang hamil Pemerintah dapat melakukan pengelolaan pelayanan kesehatan usia produktif dan pengelolaan pelayanan kesehatan penyakit menular dan tidak menular.

Tantangan lain yang tidak kalah penting ada pada domain lapangan dan kesempatan kerja karena semua indikator memiliki nilai di bawah rata-rata nasional. Indikator persentase pemuda kerah putih (0,11 persen) lebih rendah dari persentase nasional (0,53 persen). Sedangkan pada indikator TPT pemuda di Provinsi Maluku (15,68 persen) lebih tinggi dari angka nasional. Kebijakan yang perlu diambil adalah Pemerintah Maluku mengadakan proses pelaksanaan pendidikan dan pelatihan keterampilan bagi pencari kerja berdasarkan kluster kompetensi, mengadakan sarana pelatihan kerja, memperluas kesempatan kerja, menyelenggarakan unit layanan disabilitas ketenagakerjaan, mengadakan pelayanan dan penyediaan informasi pasar kerja online, dan melakukan Job Fair / bursa kerja. Rekomendasi kebijakan meningkatkan persentase pemuda wirausaha kerah putih maka Pemerintah Provinsi Maluku dapat melakukan pengembangan pelaksanaan Jaminan Sosial Tenaga Kerja dan fasilitas kesejahteraan pekerja, dan koordinasi, sinkronisasi dan pelaksanaan pemberdayaan pemuda atau organisasi kepemudaan melalui kemitraan dengan dunia usaha.

Selain itu, pada domain gender dan diskriminasi di Provinsi Maluku persentase perempuan yang bekerja di sektor formal sebesar 14,77 persen masih di bawah rata-rata nasional yaitu 24,71 persen. Rekomendasi kebijakan yaitu Provinsi Maluku dapat melakukan advokasi kebijakan dan pendampingan peningkatan partisipasi perempuan dan politik, hukum, sosial dan ekonomi. Hal ini berguna untuk meningkatkan persentase pemuda perempuan yang bekerja di sektor formal.

3.32

Provinsi Maluku Utara

Provinsi Maluku Utara memiliki jumlah pemuda terbanyak keempat di Indonesia pada tahun 2023, dengan persentase 25,07 persen (Statistik Pemuda, 2023) dan mengalami penurunan nilai IPP menjadi 58,83 dari tahun sebelumnya 59,17 (Gambar 3.32 panel a). Penurunan nilai indeks ini didorong adanya penurunan yang cukup signifikan pada domain gender dan diskriminasi dari 56,67 pada 2022 menjadi 46,67 pada 2023. Domain lain yang mengalami penurunan yaitu lapangan dan kesempatan kerja dari 45 menjadi 40 pada tahun 2023. Domain yang mengalami stagnasi yaitu domain kesehatan dan kesejahteraan (77,5) dan domain pendidikan (76,67). Domain yang mengalami kenaikan yaitu domain partisipasi dan kepemimpinan dari 43,33 pada tahun 2022 menjadi 46,67 pada tahun 2023.



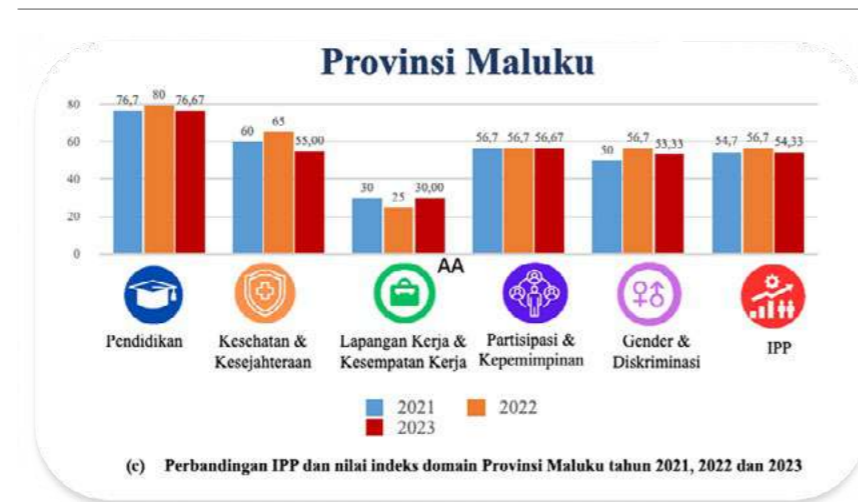
Jika dibandingkan dengan capaian nasional, IPP Maluku Utara lebih tinggi yaitu 58,83, sedangkan rata-rata nasional hanya 56,33 (Gambar 3.32 panel b). Provinsi Maluku Utara memiliki tiga domain dengan capaian di atas rata-rata nasional, yaitu domain pendidikan dengan nilai sebesar 76,67 (nasional 70). Selanjutnya, domain kesehatan dan kesejahteraan memiliki nilai di atas rata-rata nasional yaitu 77,6 serta domain partisipasi dan kepemimpinan dengan besaran nilai 53,33. Pemerintah provinsi Maluku Utara perlu meningkatkan nilai pada domain lapangan dan kesempatan kerja serta gender dan diskriminasi yang memiliki nilai di bawah rata-rata nasional, dengan masing-masing nilai sebesar 40 dan 46,67.

Provinsi Maluku Utara memiliki tujuh indikator yang nilainya sama dengan nilai transformasi nasional, dua indikator yang capaiannya di bawah nilai transformasi nasional dan enam indikator yang nilai transformasinya lebih baik dari nilai transformasi nasional (Gambar 3.32 panel c). Keenam indikator tersebut, yaitu indikator APK sekolah menengah sebesar 91,92 persen dan APK perguruan tinggi sebesar 43,03 persen. Indikator Angka kesakitan pemuda di Provinsi Maluku Utara (4,43 persen) lebih rendah dari nasional (6,24 persen). Indikator persentase remaja hamil (1,92 persen) lebih rendah dari nasional (12,63 persen). Pada domain partisipasi dan kepemimpinan, indikator persentase pemuda yang mengikuti kegiatan sosial kemasyarakatan (74,89 persen) dan persentase pemuda yang aktif dalam organisasi (9,25 persen).

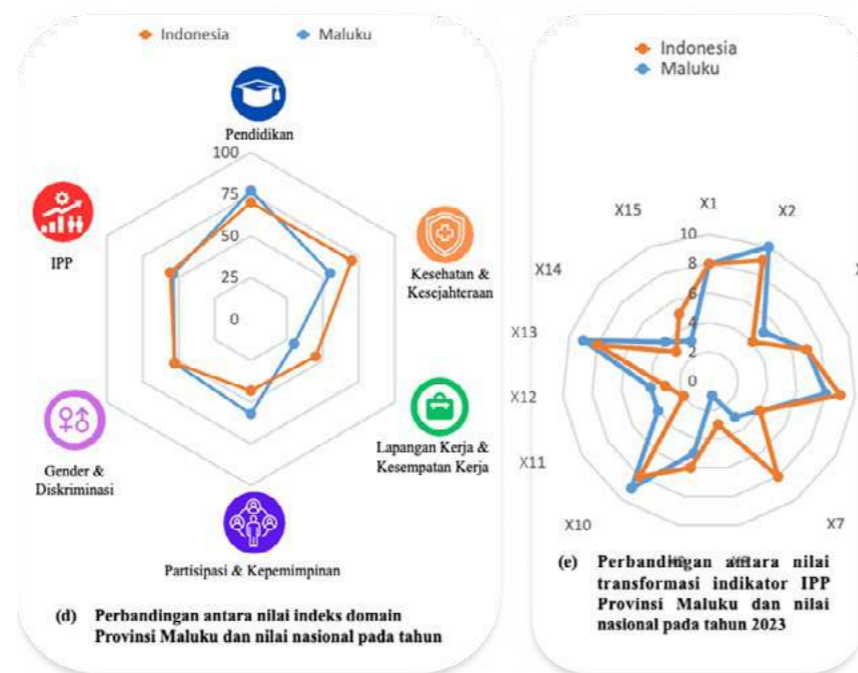
Tantangan utama pembangunan pemuda di Provinsi Maluku Utara pada domain kesempatan dan lapangan kerja. TPT pemuda di Provinsi Maluku Utara sebesar 12,04 persen, memiliki nilai lebih rendah dari TPT Nasional yaitu 13,41 persen. Namun, pada indikator persentase pemuda wirausaha kerah putih lebih rendah (0,34) dari capaian nasional (0,53). Rekomendasi kebijakan untuk menyelesaikan rendahnya persentase pemuda wirausaha kerah putih maka Pemerintah Provinsi Maluku Utara perlu melakukan pengembangan pelaksanaan Jaminan Sosial Tenaga Kerja dan fasilitas kesejahteraan pekerja, dan koordinasi, sinkronisasi dan pelaksanaan pemberdayaan pemuda atau organisasi kepemudaan melalui kemitraan dengan dunia usaha.

Tantangan lainnya yaitu pada domain gender dan diskriminasi. Pada indikator persentase pemuda perempuan yang menempuh pendidikan menengah dan tinggi, capaiannya lebih tinggi yaitu 45,73 persen dari capaian nasional 41,79 persen. Kebijakan yang dapat dilakukan oleh Pemerintah Provinsi Maluku Utara adalah penyediaan kebutuhan spesifik bagi perempuan dalam situasi darurat dan kondisi khusus kewenangan provinsi, penyediaan layanan pengaduan masyarakat bagi perempuan korban kekerasan tingkat daerah provinsi dan lintas daerah kabupaten/kota dan advokasi kebijakan dan pendampingan peningkatan partisipasi perempuan dan politik, hukum, sosial dan ekonomi.

Gambar 3.32. Capaian Pembangunan Pemuda Provinsi Maluku pada 2023



Keterangan: X1 (rata-rata lama sekolah), X2 (APK sekolah menengah), X3 (APK perguruan tinggi), X4 (angka kesakitan pemuda), X5 (persentase pemuda korban kejahatan), X6 (persentase pemuda yang merokok), X7 (persentase remaja hamil), X8 (persentase pemuda wirausaha kerah putih), X9 (TPT pemuda), X10 (persentase pemuda yang mengikuti kegiatan sosial kemasyarakatan), X11 (persentase pemuda yang aktif dalam organisasi), X12 (persentase pemuda yang memberikan saran/pendapat dalam rapat), X13 (angka perkawinan usia anak), X14 (persentase pemuda perempuan yang sedang menempuh pendidikan tingkat SMA ke atas), X15 (persentase pemuda perempuan yang bekerja di sektor formal).



3.33 Provinsi Papua Barat



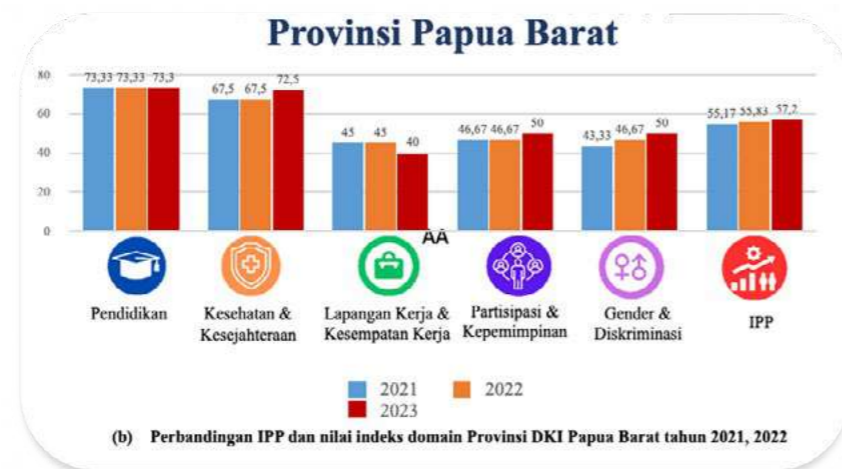
Provinsi Papua Barat memiliki mengalami peningkatan nilai IPP menjadi 57,17 dari tahun sebelumnya 55,83 (Gambar 3.33 panel a). Kenaikan nilai IPP didorong oleh 3 domain yang mengalami peningkatan nilai. Domain kesehatan dan kesejahteraan mengalami peningkatan dari 67,5 pada 2022 menjadi 72,5 pada 2023. Domain lain yang mengalami peningkatan yaitu domain gender dan diskriminasi dari 46,67 pada tahun 2022 menjadi 50 pada tahun 2023. Kemudian, domain partisipasi dan kepemimpinan dari 46,67 pada tahun 2022 menjadi 50 pada tahun 2023. Domain yang mengalami stagnasi yaitu domain pendidikan (76,67). Domain lapangan dan kesempatan kerja mengalami penurunan dengan besaran capaian 40 pada tahun 2023 dari 45 pada 2022.

Apabila dibandingkan dengan capaian nasional, nilai IPP Provinsi Papua Barat masih di bawah capaian nasional (Gambar 3.33 panel c). Terdapat tiga domain berada diatas rata-rata nasional, yaitu domain pendidikan sebesar (73,33), sedangkan capaian rata-rata nasional 70. Kemudian, domain kesehatan dan kesejahteraan yang memiliki nilai 72,5 serta domain partisipasi dan kepemimpinan yang memiliki capaian 50 (nasional 43,33). Selain itu, nilai domain lapangan dan kesempatan kerja sebesar 40, lebih kecil dibandingkan capaian rata-rata nasional yaitu 70. Nilai domain gender dan diskriminasi juga berada dibawah di bawah rata-rata nasional dengan capaian 50 (nasional 53,33).

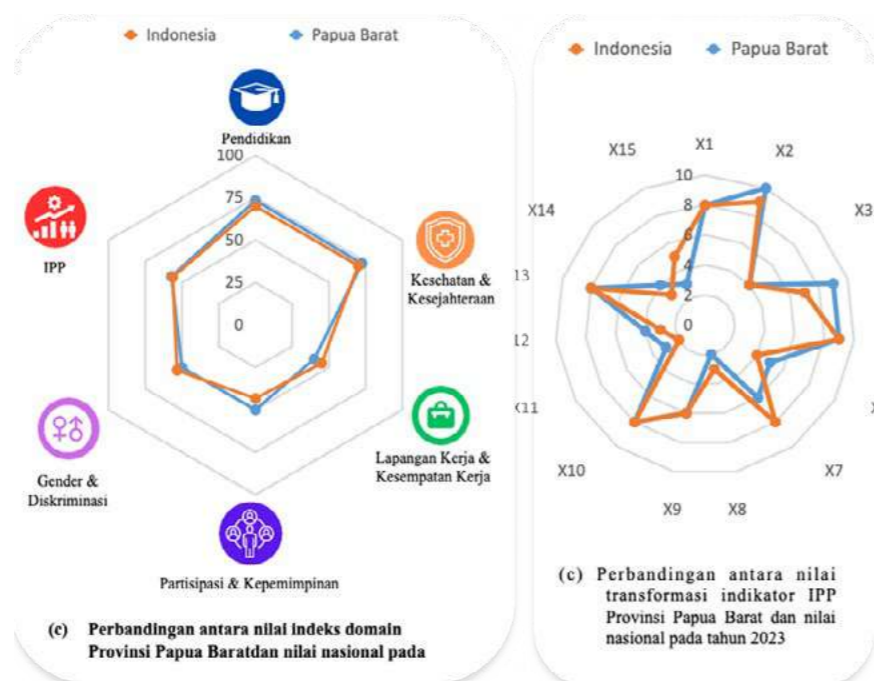
Jika dibandingkan dengan nilai transformasi nasional, Provinsi Papua Barat, memiliki enam indikator dengan capaian sama dengan nilai transformasi nasional, tiga indikator yang capaiannya di bawah nilai transformasi nasional dan enam indikator dengan nilai lebih baik dari nilai transformasi nasional (Gambar 3.33 panel c). Enam indikator yang memiliki capaian diatas rata-rata nasional, yaitu indikator APK anak sekolah sebesar 94,03 persen (nasional 89,37 persen). Pada domain kesehatan dan kesejahteraan, terdapat indikator angka kesakitan pemuda dan persentase pemuda yang merokok memiliki capaian diatas nasional dengan masing-masing nilai sebesar 3,59 persen dan 21,39 persen. Kemudian, pada domain partisipasi dan kepemimpinan yaitu indikator persentase pemuda yang aktif dalam organisasi dengan besaran capaian 11,38 persen dan indikator persentase pemuda yang memberikan saran/pendapat dalam rapat dengan nilai 7,86 persen, kedua indikator tersebut memiliki nilai diatas rata-rata nasional.

Provinsi Papua Barat memiliki tantangan pada domain kesehatan dan kesejahteraan yaitu pada indikator persentase remaja perempuan yang sedang hamil yang memiliki capaian di bawah nasional yaitu 21,39 persen (nasional 24,75 persen). Rekomendasi kebijakan, yang dapat dipertimbangkan oleh pemerintah yaitu pengelolaan pelayanan kesehatan usia produktif dan pengelolaan pelayanan kesehatan penyakit menular dan tidak menular. Kebijakan tersebut diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan pemuda perihal pentingnya kesehatan. Domain lapangan dan kesempatan kerja memiliki tantangan pada indikator pemuda wirausaha putih yang memiliki nilai capaian di bawah rata-rata nasional yaitu 0,30 persen, sedangkan capaian nasional sebesar 0,53 persen. Provinsi Papua Barat memiliki potensi hasil alam yang melimpah dan pariwisata, yang diharapkan dapat dimanfaatkan untuk menunjang perekonomian daerah. Disisi lain, perlu adanya dukungan pemerintah daerah terutama untuk meningkatkan angka pemuda wirausaha kerah putih, yaitu pemberdayaan bagi OAP melalui kegiatan kewirausahaan dan koordinasi, sinkronisasi dan pelaksanaan pemberdayaan pemuda atau organisasi kepemudaan melalui kemitraan dengan dunia usaha. Selain itu, pada domain gender dan diskriminasi memiliki tantangan yaitu indikator persentase pemuda perempuan yang bekerja di sektor formal lebih rendah dari capaian nasional yaitu 14,13 persen (nasional 2471 persen). Untuk mengatasi permasalahan pemerintah perlu melakukan advokasi kebijakan dan pendampingan peningkatan partisipasi perempuan dan politik, hukum, sosial dan ekonomi.

Gambar 3.33 Capaian Pembangunan Pemuda Provinsi Papua Barat pada Tahun 2023



Keterangan: X1 (rata-rata lama sekolah), X2 (APK sekolah menengah), X3 (APK perguruan tinggi), X4 (angka kesakitan pemuda), X5 (persentase pemuda korban kejahatan), X6 (persentase pemuda yang merokok), X7 (persentase remaja hamil), X8 (persentase pemuda wirausaha kerah putih), X9 (TPT pemuda), X10 (persentase pemuda yang mengikuti kegiatan sosial kemasyarakatan), X11 (persentase pemuda yang aktif dalam organisasi), X12 (persentase pemuda yang memberikan saran/pendapat dalam rapat), X13 (angka perkawinan usia anak), X14 (persentase pemuda perempuan yang sedang menempuh pendidikan tingkat SMA ke atas), X15 (persentase pemuda perempuan yang bekerja di sektor formal).



3.34 Provinsi Papua



Provinsi Papua mengalami penurunan nilai IPP yang cukup signifikan menjadi 52,17 dari tahun sebelumnya 57,5 (Gambar 3.34 panel a). Penurunan nilai IPP dikarenakan tidak ada domain yang mengalami peningkatan nilai. Terdapat satu domain yang mengalami stagnasi dari tahun 2022 yaitu domain kesehatan dan kesejahteraan dengan capaian sebesar 82,5. Selanjutnya, domain yang mengalami penurunan paling signifikan adalah domain lapangan dan kesempatan kerja dengan jumlah selisih 10 poin yaitu dengan nilai 55 pada tahun 2022 menjadi 45 pada tahun 2023. Domain pendidikan serta domain gender dan diskriminasi mengalami penurunan dengan masing-masing selisih 6,67 poin. Selanjutnya untuk domain partisipasi dan kepemimpinan, pada tahun 2023 mengalami penurunan dengan besaran nilai 50, sedangkan tahun 2022 sebesar 53,33 (selisih 3,33 poin).

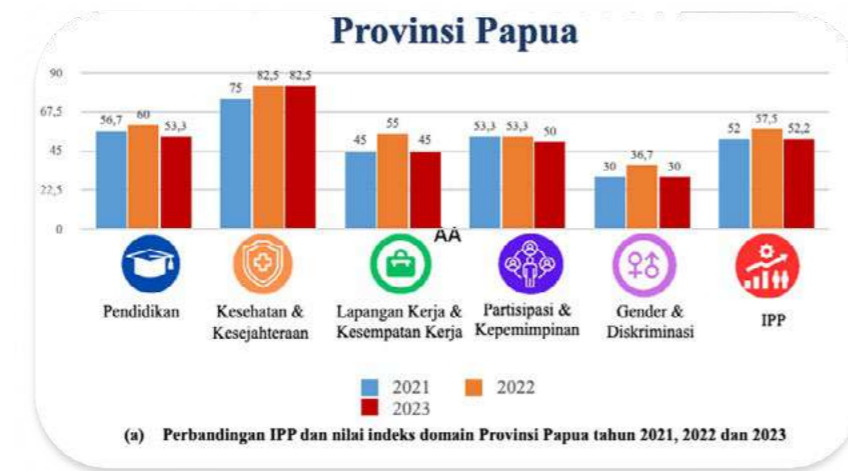
Membandingkan dengan nilai rata-rata nasional, nilai IPP Papua lebih rendah dengan selisih 4,16 poin (Gambar 3.34 panel b). Terdapat dua domain yang memiliki nilai di atas rata-rata nasional, yaitu domain kesehatan dan kesejahteraan dengan nilai 82,5 (nasional 70) serta domain partisipasi dan kepemimpinan yaitu 50 (nasional 43,33). Domain lapangan dan kesempatan kerja memiliki nilai yang sama dengan capaian rata-rata nasional yaitu 45. Provinsi Papua perlu memberikan perhatian lebih pada domain pendidikan dikarenakan memiliki nilai di bawah rata-rata nasional yaitu 43,33, sedangkan rata-rata nasional mencapai 70. Selain itu, perlu diperhatikan juga domain gender dan diskriminasi yang memiliki selisih yang signifikan dengan capaian nasional yaitu 30, sedangkan nasional memiliki nilai 70 (selisih 16,67 poin).

Apabila dibandingkan dengan nilai transformasi nasional, Provinsi Papua memiliki delapan indikator yang nilai transformasinya lebih kecil dari nilai transformasi nasional, dua indikator lainnya yang nilainya sama dengan nilai transformasi nasional dan empat indikator yang capaiannya di atas nilai transformasi nasional (Gambar 3.34 panel c). Empat indikator yang memiliki nilai di atas rata-rata nasional yaitu angka kesakitan pemuda (3,11 persen), persentase remaja perempuan yang sedang hamil (5,86 persen), TPT pemuda (6,12 persen), Persentase pemuda yang memberikan saran/pendapat dalam rapat (12,81 persen).

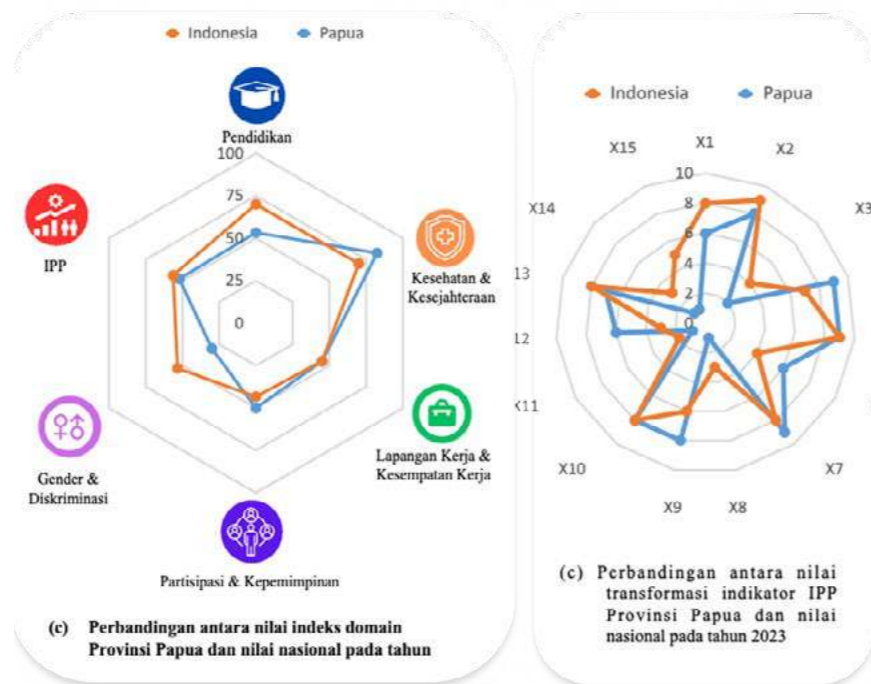
Tantangan terbesar yang dihadapi Pemerintah Provinsi Papua pada domain pendidikan karena semua indikator memiliki nilai di bawah capaian rata-rata nasional. Rata-rata lama sekolah di Provinsi Papua tergolong paling rendah secara nasional dengan rata-rata lama sekolah 8,08 tahun, dibandingkan dengan capaian nasional yaitu 11,04 tahun. Disamping itu, dengan rata-rata lama sekolah yang rendah berkorelasi dengan nilai APK sekolah menengah yang hanya mencapai nilai 77,88 persen (nasional 89,37 persen). Permasalahan pendidikan di wilayah Papua termasuk kompleks dikarenakan terdapat keterbatasan sarana sekolah dan aksesibilitas yang kurang dengan jarak rumah dengan sekolah yang jauh. Selain itu, Papua juga memiliki permasalahan kekurangan tenaga pendidik dan kesadaran terhadap orang tua ataupun pemuda jika pendidikan adalah sebuah kebutuhan penting. Rekomendasi kebijakan yang dapat ditempuh oleh pemerintah, yaitu penyediaan pembiayaan pendidikan bagi OAP (Orang Asli Papua), penyediaan pembiayaan pendidikan bagi siswa Nonformal/Kesetaraan, penyelenggaraan layanan pendidikan tambahan. Selain itu, pemerintah dapat penyediaan pembiayaan pendidikan bagi siswa Sekolah Menengah Pertama dan penyediaan bantuan fasilitas dan pembiayaan bagi pendidikan. Dengan permasalahan rendahnya rata-rata lama sekolah dan APK sekolah menengah maka akan berdampak pada angka APK Perguruan Tinggi. Provinsi Papua memiliki APK Perguruan Tinggi di bawah rata-rata nasional yaitu 19,99 persen (nasional 31,45). Rekomendasi yang dapat diberikan kepada pemerintah daerah adalah penyediaan beasiswa prestasi jenjang Diploma dan penyediaan beasiswa bagi mahasiswa Ikatan Dinas pada Perguruan Tinggi yang diprioritaskan bagi OAP.

Selain itu, permasalahan lain yang perlu menjadi perhatian khusus yaitu domain gender dan diskriminasi yang semua capaian indikator di bawah rata-rata nasional.

Gambar 3. 34 Capaian Pembangunan Pemuda Provinsi Papua pada Tahun 2023



Keterangan: X1 (rata-rata lama sekolah), X2 (APK sekolah menengah), X3 (APK perguruan tinggi), X4 (angka kesakitan pemuda), X5 (persentase pemuda korban kejahatan), X6 (persentase pemuda yang merokok), X7 (persentase remaja hamil), X8 (persentase pemuda wirausaha kerah putih), X9 (TPT pemuda), X10 (persentase pemuda yang mengikuti kegiatan sosial kemasyarakatan), X11 (persentase pemuda yang aktif dalam organisasi), X12 (persentase pemuda yang memberikan saran/pendapat dalam rapat), X13 (angka perkawinan usia anak), X14 (persentase pemuda perempuan yang sedang menempuh pendidikan tingkat SMA ke atas), X15 (persentase pemuda perempuan yang bekerja di sektor formal).



Indikator angka perkawinan usia anak yang memiliki nilai hampir dua kali lipat dari capaian nasional yaitu 11,19 persen (nasional 6,92 persen). Hal ini berkorelasi pada persentase pemuda perempuan yang menempuh pendidikan menengah dan tinggi yang memiliki nilai 29,93 persen, lebih rendah dari capaian nasional yaitu 41,79 persen. Selain itu, yang perlu menjadi perhatian pemerintah adalah persentase pemuda perempuan yang bekerja di sektor formal yang memiliki nilai jauh di bawah capaian nasional yaitu 5,29 persen (nasional 24,71 persen). Rekomendasi kebijakan, yaitu penyediaan layanan pengaduan masyarakat bagi perempuan korban kekerasan tingkat daerah provinsi dan lintas daerah Kabupaten/Kota, penyediaan kebutuhan spesifik bagi perempuan dalam situasi darurat dan kondisi khusus kewenangan provinsi, pengembangan Komunikasi Informasi dan Edukasi (KIE) pemberdayaan perempuan kewenangan provinsi dan advokasi kebijakan dan pendampingan peningkatan partisipasi perempuan dan Politik, Hukum, Sosial dan Ekonomi.

Selain itu, pada domain lapangan dan kesempatan kerja yaitu indikator pemuda wirausaha kerah putih memiliki nilai lebih rendah dari rata-rata nasional yaitu 0,14 persen (nasional 0,53 persen). Rekomendasi kebijakan yang dapat dilakukan pemerintah untuk meningkatkan angka pemuda wirausaha kerah putih yaitu pemberdayaan bagi OAP melalui kegiatan kewirausahaan, koordinasi, sinkronisasi, dan penyelenggaraan pemberdayaan organisasi kepemudaan melalui kemitraan

berbasis penguatan kemandirian ekonomi pemuda dan pengembangan pelaksanaan jaminan sosial Tenaga Kerja dan Fasilitas Kesejahteraan Pekerja. Domain partisipasi dan kepemimpinan pada indikator persentase pemuda yang aktif dalam organisasi memiliki nilai di bawah rata-rata nasional yaitu 1,83 persen (nasional 5,44). Rekomendasi kebijakan, yaitu pelaksanaan koordinasi strategis lintas sektor Penyelenggaraan pelayanan kepemudaan melalui pembentukan tim koordinasi provinsi Penyelenggaraan Pelayanan Kepemudaan serta penyusunan dan implementasi Rencana Aksi Daerah/RAD Tingkat Provinsi, pelaksanaan koordinasi dan sinkronisasi Pemenuhan Hak Pemuda di tingkat provinsi dan melakukan koordinasi, sinkronisasi, dan penyelenggaraan pengembangan manajemen kelembagaan organisasi kepemudaan tingkat provinsi.

Bab IV.

STRATEGI PENINGKATAN PARTISIPASI PEMUDA DALAM KEGIATAN SOSIAL KEMASYARAKATAN DAN BERORGANISASI

Bab ini membahas mengenai potret partisipasi pemuda dalam kegiatan sosial masyarakat, tantangan yang dialami serta rancangan strategi untuk meningkatkan partisipasi pemuda dalam kegiatan sosial masyarakat.

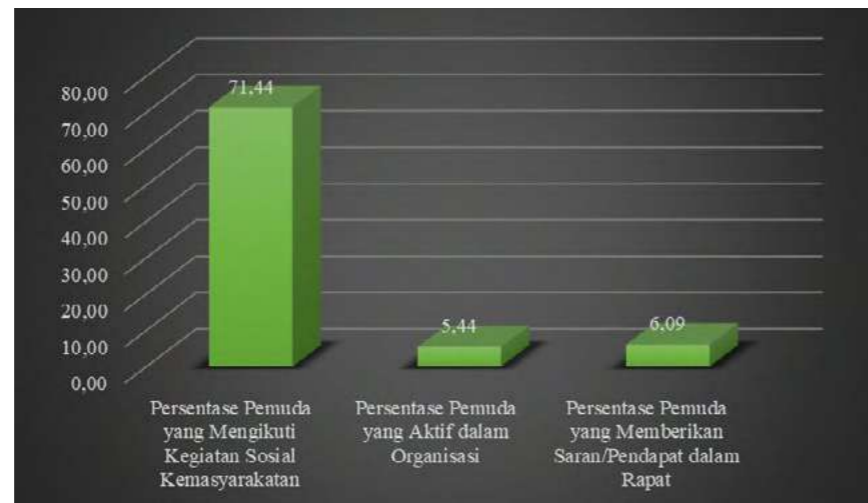


4.1

Potret Partisipasi Pemuda dalam Kegiatan Sosial Kemasyarakatan dan Berorganisasi di Indonesia

Untuk melihat permasalahan rendahnya nilai IPP domain partisipasi dan kepemimpinan di Indonesia, analisis data yang mendalam perlu dilakukan. Hasil analisis data awal menunjukkan bahwa dari tiga indikator yang ada hanya ada satu indikator yang memiliki nilai relatif baik yaitu indikator persentase pemuda yang mengikuti kegiatan sosial kemasyarakatan yaitu sebesar 71,44 persen. Akan tetapi, indikator persentase pemuda yang aktif dalam organisasi dan persentase pemuda yang memberikan pendapat dalam rapat masih tergolong sangat kecil. Persentase pemuda yang aktif dalam organisasi hanya sebesar 5,44 persen, sedangkan persentase pemuda yang memberikan pendapat dalam rapat hanya sebesar 6,09 persen (Gambar 4.1).

Gambar 4.1 Nilai Indikator Domain Partisipasi dan Kepemimpinan Tahun 2023 (dalam persen)



Rendahnya nilai indikator persentase pemuda yang aktif dalam organisasi dan persentase pemuda yang memberikan pendapat dalam rapat semakin terasa miris jika melihat nilai tertinggi, terendah dan rata-rata dari indikator tersebut. Persentase pemuda yang aktif dalam organisasi rata-rata hanya sebesar 6,12 persen dimana nilai tertingginya adalah 17,10 persen dan terendah sebesar 0,93 persen. Bali menjadi provinsi dengan persentase pemuda yang aktif dalam organisasi tertinggi, sedangkan Banten menjadi provinsi dengan persentase pemuda yang aktif dalam organisasi terendah. Disisi lain, rata-rata persentase pemuda yang memberikan pendapat dalam rapat adalah sebesar 6,81 persen dengan nilai tertinggi sebesar 15,04 persen dan terendah 0,31 persen. Di Yogyakarta menjadi provinsi dengan persentase pemuda yang memberikan pendapat dalam rapat tertinggi, sedangkan DKI Jakarta menjadi provinsi dengan persentase pemuda yang memberikan pendapat dalam rapat yang terendah.

Gambar 4.2 Nilai Rata-Rata, Terendah, dan Tertinggi Indikator Domain Partisipasi dan Kepemimpinan Tahun 2023 (dalam persen)



Meskipun domain partisipasi dan kepemimpinan di Indonesia menunjukkan nilai terendah jika dibandingkan dengan domain lainnya, namun pada indikator persentase pemuda yang mengikuti kegiatan sosial kemasyarakatan nilainya termasuk tinggi. Salah satu bentuk partisipasi pemuda dalam kegiatan sosial kemasyarakatan adalah melakukan kerjasama dengan kader kesehatan untuk menyelenggarakan posyandu remaja. Posyandu remaja merupakan salah satu upaya penyelenggaraan pembangunan kesehatan bersumberdaya masyarakat (UKBM) yang dikelola dan diselenggarakan dari, oleh, untuk dan bersama masyarakat termasuk remaja. Hal ini bertujuan untuk memberikan kemudahan dalam memperoleh pelayanan kesehatan bagi remaja sehingga dapat meningkatkan derajat kesehatan dan keterampilan hidup remaja (M. Yuliani, 2021).

Kegiatan posyandu remaja dilakukan oleh Karang Taruna Kelurahan Tambakharjo yang juga berperan sebagai kader kesehatan. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan karang taruna dalam melakukan pemantauan kesehatan jiwa khususnya remaja. Adapun kegiatan posyandu remaja meliputi, pertama pemberian materi pelatihan, modul dan buku evaluasi pelaksanaan kegiatan penerapan program dukungan kesehatan jiwa remaja (komunikasi, informasi dan edukasi) untuk meningkatkan ketahanan kesehatan jiwa remaja di Kelurahan Tambakharjo. Kedua, yaitu melakukan penilaian menggunakan kuesioner SRQ (Self Reporting Questionnaire) untuk menilai dan mengevaluasi kondisi kesehatan mental remaja di Kelurahan Tambakharjo. Dan yang terakhir, karang taruna dan mitra kesehatan memberikan pelatihan dan pendampingan program posyandu kesehatan jiwa remaja (komunikasi, informasi dan edukasi) untuk meningkatkan ketahanan kesehatan jiwa remaja meliputi, keterampilan sosial, meningkatkan kepercayaan diri, cara mengendalikan emosi dan manajemen stres, serta materi penyelesaian konflik (Mariyati, 2023)

Bentuk lain partisipasi pemuda dalam kegiatan sosial kemasyarakatan adalah melakukan pendampingan UMKM. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Fatwa, 2022), pendampingan UMKM dilakukan oleh Karang Taruna Mahakarya di Desa Sukamaju, Kabupaten Sukabumi. Bentuk kegiatan pendampingan UMKM yang dilakukan diantaranya memfasilitasi penyediaan alat bantu produksi bagi pelaku UMKM. Selain itu juga peran dari Karang Taruna Mahakarya juga memfasilitasi penyediaan label untuk hasil produksi. Hal ini bertujuan bertujuan untuk meningkatkan kualitas dari produk para pelaku UMKM.

Kegiatan lain yang dilakukan oleh Karang Taruna Mahakarya adalah memberikan pendidikan atau pelatihan. Pelatihan yang dilakukan yaitu pelatihan pembuatan keripik pisang yang sudah berjalan dengan mendatangkan ahli di bidangnya. Tidak

hanya memberikan pelatihan pembuatan keripik, pelatihan ini juga memberikan pelatihan untuk mengembangkan ekonomi kreatif dan bagaimana cara meningkatkan produk agar tetap dapat bersaing di pasaran. Selain itu, Karang Taruna Mahakarya juga memberikan pendampingan bagaimana cara memasarkan produk secara online.

Hal serupa juga dilakukan di Desa Langge Kecamatan Tapa, Kabupaten Bone Bolango. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Hidayatullah, 2023), kegiatan pendidikan yang dilakukan diantaranya adalah pelatihan membaca Al-Quran untuk pemuda yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya pengembangan keilmuan dan spiritual dalam komunitas. Program pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Karang Taruna Desa Langge bertujuan untuk memberikan Pendidikan berbasis agama untuk meningkatkan pengetahuan agama, keterampilan sosial, dan kepemimpinan, serta keterlibatan dalam seni dan budaya berbasis agama. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan agama peserta, baik dari segi fikih, akidah, maupun tasawuf. Peserta akan belajar tentang berbagai macam ajaran agama, sejarah Islam, dan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan merangkul berbagai aspek, program ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas hidup dan kontribusi positif masyarakat. Peserta akan menjadi lebih paham tentang agamanya, memiliki keterampilan yang dibutuhkan untuk memimpin, dan mampu mengekspresikan nilai-nilai agama dalam karya seni dan budaya.

Berbagai contoh kegiatan di atas mengindikasikan bahwa pemuda di Indonesia masih memiliki kesadaran untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial di masyarakat. Hal ini memberikan dampak positif bagi masyarakat karena dapat meningkatkan kualitas hidup dan sumber daya manusia melalui kegiatan berbasis kesehatan, pemberdayaan dan pendidikan di masyarakat. Oleh karena itu, kegiatan tersebut bisa menjadi contoh untuk pemuda lain di Indonesia.

Tingkat partisipasi pemuda dalam kegiatan sosial kemasyarakatan dan berorganisasi di Indonesia berbeda-beda di setiap daerah. Adapun faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi pemuda menurut Sunarti dan Slamet dalam (Purwandari & Mussadun, 2015) adalah:

1. Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor yang muncul dari dalam diri seseorang. Faktor internal yang memengaruhi partisipasi adalah sebagai berikut:

- a. Kondisi sosial seseorang yang meliputi umur, jenis kelamin, jumlah tanggungan keluarga, tingkat pendidikan, dan lama tinggal. Umur yang berpengaruh pada partisipasi karena umur memengaruhi pola pikir dan cara berpikir seseorang. Jenis kelamin berpengaruh terhadap partisipasi masyarakat karena berhubungan dengan stigma masyarakat terhadap jenis kelamin tertentu. Jumlah tanggungan keluarga berpengaruh pada partisipasi masyarakat karena berhubungan dengan penghasilan dan waktu untuk memperoleh penghasilan yang cukup untuk menanggung beban tersebut. Tingkat pendidikan, berpengaruh terhadap partisipasi masyarakat karena berhubungan dengan pengetahuan dan program partisipasi masyarakat. Lama tinggal berpengaruh terhadap partisipasi masyarakat karena berhubungan dengan perasaan memiliki terhadap lingkungannya.
- b. Kondisi ekonomi seseorang terdiri atas jenis pekerjaan dan jumlah penghasilan. Jenis pekerjaan berpengaruh terhadap partisipasi masyarakat karena berhubungan dengan waktu, tenaga dan pikiran yang banyak dihabiskan untuk menjalankan pekerjaannya. Jumlah penghasilan, berpengaruh terhadap partisipasi masyarakat karena berhubungan dengan waktu yang dihabiskan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

- c. Perubahan sikap dan tingkah laku seseorang yang terdiri dari intensitas kehadiran, informasi, dan komunikasi. Intensitas kehadiran, berpengaruh terhadap partisipasi masyarakat karena berhubungan dengan dorongan dalam diri masyarakat untuk aktif dalam kegiatan partisipasi. Informasi, berpengaruh terhadap partisipasi masyarakat karena dapat mengubah persepsi masyarakat. Komunikasi, berpengaruh terhadap partisipasi masyarakat karena komunikasi yang terjalin dengan baik antara pemerintah dan masyarakat akan mendorong keaktifan masyarakat.

2. Faktor eksternal

Faktor eksternal yang memengaruhi partisipasi pemuda terdiri dari intensitas sosialisasi, stimulus dari pemerintah atau pihak luar, kapasitas dan kapabilitas pemimpin, keaktifan fasilitator, dan pengaruh masyarakat dari luar. Intensitas sosialisasi berpengaruh terhadap partisipasi masyarakat karena sosialisasi aktif dari pemerintah akan meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang partisipasi masyarakat dalam pembangunan. Stimulus dari pemerintah atau pihak luar, berpengaruh terhadap partisipasi masyarakat karena dibutuhkan dan dapat mendorong partisipasi masyarakat. Kapasitas dan kapabilitas pemimpin, berpengaruh terhadap partisipasi masyarakat karena figur tokoh dan pemimpin saat ini masih dibutuhkan oleh masyarakat. Keaktifan fasilitator, berpengaruh terhadap partisipasi masyarakat karena fasilitator sangat dibutuhkan dalam pendampingan program partisipasi masyarakat. Pengaruh masyarakat dari luar, berpengaruh terhadap partisipasi masyarakat karena masyarakat yang semakin mudah terhubung satu dengan yang lain akan mudah mendapat pengaruh dari luar.

4.2

Persoalan dan Tantangan Partisipasi Pemuda dalam Kegiatan Sosial Kemasyarakatan dan Berorganisasi di Indonesia

Partisipasi pemuda dalam kegiatan sosial kemasyarakatan dan berorganisasi di Indonesia bisa dihadapkan pada berbagai persoalan dan tantangan. Persoalan dan tantangan tersebut meliputi keterbatasan sumberdaya, kurangnya kesadaran dan pendidikan, isu motivasi, keterlibatan politik, aksesibilitas dan keterjangkauan, perbedaan sosial dan budaya, serta ketidakpastian dan perubahan lingkungan. Dari sisi keterbatasan sumber daya, pemuda seringkali menghadapi keterbatasan sumber daya seperti waktu, uang, dan akses terhadap sarana prasarana yang diperlukan untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan organisasi. Dari sisi kurangnya kesadaran dan pendidikan, beberapa pemuda kurang memiliki kesadaran akan pentingnya berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan organisasi, atau kurang mendapatkan pendidikan formal atau informal yang membangun keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan. Beberapa pemuda mengalami tantangan dalam mempertahankan motivasi dan komitmen jangka panjang terhadap kegiatan sosial dan organisasi, terutama ketika mereka dihadapkan pada kesulitan atau hambatan yang signifikan. Tantangan lainnya terkait dengan keterlibatan politik atau tekanan dari pihak-pihak tertentu yang ingin memanfaatkan partisipasi

pemuda untuk kepentingan politik atau lainnya. Pemuda dari daerah terpencil atau ekonomi lemah menghadapi tantangan dalam mengakses kegiatan sosial dan organisasi yang relevan karena keterbatasan aksesibilitas dan keterjangkauan. Perbedaan sosial, budaya, dan agama juga bisa menjadi tantangan, karena mereka memengaruhi persepsi, nilai-nilai, dan norma-norma yang membentuk partisipasi pemuda dalam kegiatan sosial dan organisasi. Pemuda juga bisa dihadapkan pada tantangan yang disebabkan oleh ketidakpastian dan perubahan dalam lingkungan sosial, politik, dan ekonomi, yang mempengaruhi konteks dan prioritas partisipasi mereka.

Secara lebih khusus, tantangan pada domain partisipasi dan kepemimpinan di Indonesia adalah rendahnya persentase pemuda yang aktif dalam organisasi dan rendahnya pemuda yang memberikan saran atau pendapat dalam rapat. Dari perspektif teori motivasi, salah satu alasan utama pemuda enggan terlibat dalam organisasi adalah kurangnya motivasi. Menurut Edwin Locke, seseorang tak akan termotivasi apabila belum memahami apa yang menjadi tujuannya (Birnberg, Luft, & Shields, 2006). Pemuda bisa jadi tidak melihat manfaat yang jelas atau relevan dari terlibat dalam organisasi tersebut. Mereka mungkin merasa bahwa waktu dan energi yang diperlukan untuk terlibat tidak sebanding dengan manfaat yang mereka dapatkan.

Dari perspektif teori keterlibatan sosial, keengganan pemuda terlibat dalam organisasi disebabkan oleh pemuda mungkin merasa kurang terhubung atau tidak merasa cocok dengan lingkungan sosial di dalam organisasi tersebut. Mereka mungkin tidak menemukan teman sebaya atau perasaan inklusi yang membuat mereka merasa nyaman dan termotivasi untuk terlibat (Irwanti, 2022).

Selain kedua teori sebelumnya, teori identitas memandang bahwa pemuda mungkin belum mengembangkan identitas diri yang kuat atau belum yakin dengan minat dan nilai-nilai mereka sendiri. Ini dapat membuat mereka ragu-ragu untuk terlibat dalam aktivitas yang mungkin bertentangan dengan identitas yang mereka bangun atau yang ingin mereka bangun (Crocetti, 2012).

Dari perspektif teori keterbatasan sumber daya, pemuda seringkali memiliki keterbatasan waktu, uang, dan sumber daya lainnya. Mereka mungkin sibuk dengan tuntutan akademis, pekerjaan paruh waktu, atau tanggung jawab keluarga yang membuat mereka sulit untuk menyisihkan waktu untuk terlibat dalam organisasi (Levy, 2013).

Berdasarkan teori persepsi terhadap organisasi, pemuda mungkin memiliki persepsi negatif terhadap organisasi tersebut, baik karena pengalaman sebelumnya yang buruk, reputasi yang buruk, atau ketidaksesuaian dengan nilai dan tujuan mereka. Ini dapat menghalangi mereka untuk terlibat lebih lanjut (Youniss, 2002).

Tetapi dari perspektif teori generasi, pemuda sering memiliki pandangan yang berbeda tentang keterlibatan dalam organisasi dibandingkan dengan generasi sebelumnya (Andersen, 2020). Mereka mungkin lebih cenderung untuk mencari bentuk keterlibatan yang lebih fleksibel dan kurang formal, seperti melalui jaringan online atau proyek-proyek sukarela yang lebih kecil. teori prioritas dan komitmen menyebutkan bahwa pemuda mungkin memiliki prioritas dan komitmen lain dalam hidup mereka yang dianggap lebih penting daripada terlibat dalam organisasi (Pancer, 2014). Misalnya, mereka mungkin lebih fokus pada pengembangan karir atau kehidupan pribadi mereka daripada aktivitas di luar lingkungan tersebut.

Rendahnya persentase yang memberikan saran/ pendapat dalam rapat dapat dilatarbelakangi oleh beberapa alasan. Beberapa teori yang dapat menjelaskan mengapa sebagian pemuda mungkin enggan berpendapat dalam rapat atau pertemuan diantaranya adalah sebagai berikut:

1. **Teori Ketidakpercayaan Diri.** Salah satu alasan utama adalah kurangnya kepercayaan diri. Pemuda bisa jadi merasa tidak yakin dengan pendapat atau gagasan mereka sendiri, atau mereka mungkin takut untuk dihakimi atau diremehkan oleh orang lain di dalam rapat (Siska, 2013).
2. **Teori Keterlibatan Sosial.** Pemuda merasa tidak nyaman atau tidak termotivasi untuk berbicara di depan kelompok. Mereka tidak merasa termasuk dalam lingkungan tersebut atau tidak memiliki hubungan yang cukup kuat dengan anggota lainnya untuk merasa nyaman berbicara (Khorirah, 2018).
3. **Teori Penekanan Hierarki.** Dalam beberapa kasus, pemuda mungkin merasa intimidasi oleh hierarki sosial atau kekuasaan di dalam kelompok. Mereka mungkin merasa bahwa pendapat mereka tidak akan dihargai atau didengar oleh anggota lain yang dianggap lebih berpengaruh atau berkuasa (Maslow, 1943).
4. **Teori Persepsi Nilai Kontribusi.** Pemuda mungkin tidak melihat nilai atau relevansi dari kontribusi mereka dalam rapat atau pertemuan tersebut. Mereka merasa bahwa pendapat atau ide mereka tidak akan membuat perbedaan atau tidak akan dipertimbangkan secara serius oleh anggota lain (Soemanagara, 2019).
5. **Teori Keterbatasan Pengetahuan.** Pemuda merasa kurang percaya diri dalam menyumbangkan pendapat mereka karena kurangnya pengetahuan atau pengalaman tentang topik yang sedang dibahas. Mereka khawatir bahwa mereka tidak memiliki cukup informasi atau pemahaman untuk memberikan kontribusi yang berarti (Zetra, 2022).
6. **Teori Kebiasaan Budaya.** Budaya atau norma dalam kelompok atau organisasi tertentu juga dapat mempengaruhi kecenderungan pemuda untuk berpendapat. Jika budaya tersebut cenderung mendukung partisipasi aktif dari anggota yang lebih tua atau berpengalaman, pemuda mungkin merasa tidak termotivasi atau dihargai untuk berbicara (Köhler, 2015).
7. **Teori Keterbatasan Waktu dan Perhatian.** Pemuda seringkali memiliki banyak tuntutan dan keterbatasan waktu yang membuat mereka enggan untuk berpartisipasi dalam rapat atau pertemuan. Mereka merasa bahwa waktu mereka lebih baik digunakan untuk kegiatan atau tanggung jawab lain yang dianggap lebih penting atau bermanfaat (Davenport, 2001).

Sebagai upaya meningkatkan nilai domain partisipasi dan kepemimpinan di Indonesia, dapat dilakukan dengan meningkatkan pembangunan pemuda dan pemberdayaan masyarakat. Pembangunan pemuda adalah "proses di mana semua pemuda mencari cara untuk memenuhi kebutuhan fisik dan sosial dasar mereka dan untuk membangun pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mencapai keberhasilan di masa remaja dan dewasa muda". Sementara itu, Pittman dalam (Pittman, 2004), menjelaskan lebih spesifik, yaitu, "suatu proses perkembangan yang berkelanjutan di mana semua generasi muda terlibat dalam (1) memenuhi kebutuhan dasar pribadi dan sosial mereka akan rasa aman, merasa diperhatikan, dihargai, berguna, dan berlandaskan spiritual, dan (2) berkembang." kemampuan dan keterampilan yang memberi manfaat dan kontribusi dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009, Pembangunan kepemudaan bertujuan untuk terwujudnya pemuda yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cerdas, kreatif, inovatif, mandiri, demokratis, bertanggung jawab, berdaya saing, serta memiliki jiwa kepemimpinan, kewirausahaan, kepeloporan, dan kebangsaan berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Pembangunan kualitas pemuda tertuang dalam RPJMN 2020-2024 sebagai bagian dari Prioritas Nasional ke-3 yaitu, meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang memiliki kualitas dan mempunyai berdaya saing. Desain pembangunan manusia yang kompetitif dan berkualitas bertujuan untuk menghasilkan manusia yang cerdas, sehat, mudah beradaptasi, kreatif, inovatif, kompeten, serta bermartabat. Sepanjang sejarah, pemuda telah menunjukkan bahwa hampir tidak ada periode sejarah yang terjadi tanpa peran pemuda. Begitu pula dengan masa depan. Oleh karena itu, status dan dinamika populasi muda perlu dicermati dan dipahami dari waktu ke waktu. Status dan dinamika kehidupan generasi muda dipengaruhi oleh kebijakan yang sedang, telah, atau akan digunakan.

Selain itu, upaya lain yang dapat dilakukan untuk meningkatkan domain partisipasi dan kepemimpinan pemuda adalah dengan melakukan pemberdayaan. Menurut Damanik (2019) pemberdayaan dimaknai sebagai sebuah proses dengan tujuan. Pertama, pemberdayaan sebagai proses adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami beberapa masalah seperti masalah kemiskinan, kesehatan, dan lain – lain. Kedua, pemberdayaan sebagai tujuan adalah menunjuk pada keadaan yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial. Perubahan ini mencakup masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik bersifat fisik, aspek ekonomi dan sosial. Perubahan ini dilihat masyarakat yang ikut berpartisipasi dalam kegiatan sosial masyarakat dan mampu mandiri dalam melaksanakan semua tugas-tugas dalam kehidupannya.

Pemberdayaan pemuda merupakan sebuah proses pembangunan yang berasal dari inisiatif pemuda untuk memulai proses kegiatan sosial untuk memperbaiki situasi dan kondisi diri sendiri. Salah satu tokoh yang mengemukakan teori pemberdayaan adalah Sarah Cook dan Steve Macaulay yang terkenal dengan teori "ACTORS". Adapun penjelasan mengenai teori "ACTORS" yang dikemukakan oleh Sarah Cook dan Steve Macaulay (Maani, 2011) adalah sebagai berikut:

- A. *Authority*, memberikan kewenangan kepada kelompok atau masyarakat untuk merubah pendirian atau semangat kerja menjadi sesuatu milik masyarakat itu sendiri. Dengan demikian, perubahan yang dilakukan sesuai keinginan masyarakat dan akan membawa perubahan yang lebih baik. Dalam konteks pemuda, kewenangan diberikan kepada pemuda agar bisa memberikan kreativitas dan membawa perubahan yang lebih baik.
- B. *Confidence and competence*, memberikan rasa percaya diri dengan mengamati kemampuan mereka agar dapat merubah keadaan. Pemuda Indonesia harus memiliki rasa percaya diri dengan kemampuan mereka sehingga dapat memberikan kontribusi untuk masyarakat.
- C. *Trust*, menumbuhkan keyakinan bahwa mereka mempunyai potensi untuk merubah dan mampu untuk merubahnya. Potensi yang dimiliki oleh pemuda Indonesia harus dikembangkan dengan penuh keyakinan. Pemuda Indonesia harus yakin bahwa mereka mampu membawa perubahan ke arah yang lebih baik.
- D. *Opportunities*, memberikan kesempatan pada masyarakat untuk memilih apa yang menjadi keinginannya sehingga mereka dapat mengembangkan diri sesuai dengan potensi yang ada dalam diri masyarakat itu sendiri. Pemuda Indonesia harus mengembangkan diri sesuai dengan keinginan dan potensi yang ada dalam diri mereka.
- E. *Responsibilities*, dalam melakukan perubahan harus melalui pengelolaan sehingga dilakukan dengan penuh tanggung jawab untuk berubah menjadi

lebih baik. Pemuda Indonesia harus melakukan kegiatan dengan penuh tanggung jawab sehingga dapat membawa perubahan yang lebih baik.

- F. *Support*, perlu adanya dukungan dari berbagai pihak untuk menjadikan lebih baik. Dalam hal ini dukungan yang diharapkan selain dari sisi ekonomis, sosial dan budaya juga dukungan dari berbagai stakeholders (pemerintah, masyarakat, dan dunia usaha) yang dilakukan secara simultan tanpa didominasi oleh salah satu pihak/faktor.

4.3

Rumusan Strategi Peningkatan Partisipasi Pemuda dalam Kegiatan Sosial Kemasyarakatan dan Berorganisasi

Strategi peningkatan partisipasi pemuda dalam kegiatan sosial kemasyarakatan dan berorganisasi dapat dilakukan dengan pendekatan multi-dimensi. Pendekatan multi-dimensi adalah strategi yang melibatkan berbagai aspek dan faktor secara simultan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks meningkatkan partisipasi pemuda dalam kegiatan sosial kemasyarakatan dan berorganisasi di Indonesia, pendekatan multi-dimensi mencakup berbagai intervensi dan inisiatif untuk mengatasi berbagai persoalan dan tantangan yang dihadapi oleh pemuda. Tantangan utama partisipasi pemuda dalam kegiatan kemasyarakatan dan berorganisasi yaitu masih rendahnya persentase pemuda yang aktif dalam organisasi dan pemuda yang mengemukakan pendapat dalam rapat. Perlu dirumuskan strategi yang tepat agar pemuda mau ikut organisasi dan berperan aktif.

Beberapa strategi yang dapat menarik minat dan membuat pemuda merasa bernilai dalam konteks organisasi sebagai berikut:

1. **Klarifikasi Tujuan dan Manfaat:** Jelaskan dengan jelas tujuan organisasi dan manfaat yang dapat diperoleh oleh pemuda dengan terlibat dalam organisasi tersebut. Tunjukkan kepada mereka bagaimana partisipasi mereka dapat memberikan kontribusi positif baik untuk diri mereka sendiri maupun untuk masyarakat atau lingkungan sekitar.
2. **Buat Aktivitas Menarik dan Relevan:** Rancang kegiatan dan program yang menarik dan relevan bagi pemuda. Misalnya, acara sosial, kegiatan sukarela yang bermanfaat, atau peluang untuk mengembangkan keterampilan tertentu yang dapat berguna bagi mereka dalam karir atau kehidupan sehari-hari.
3. **Kembangkan Lingkungan Inklusif:** Pastikan organisasi menciptakan lingkungan yang ramah dan inklusif di mana pemuda merasa diterima dan dihargai. Hindari stereotip atau diskriminasi, dan berikan kesempatan yang sama bagi semua anggota untuk berpartisipasi dan berkontribusi.
4. **Berikan Tanggung Jawab dan Keterlibatan:** Berikan tanggung jawab yang nyata kepada pemuda dalam organisasi. Ini bisa berupa posisi dalam dewan pengurus,

komite-komite penting, atau proyek-proyek yang menantang namun bermanfaat.

5. **Fasilitasi Jaringan dan Hubungan:** Mendorong pembentukan hubungan yang kuat antara pemuda di dalam organisasi, serta memfasilitasi jaringan dengan anggota senior atau mentor yang dapat memberikan dukungan dan bimbingan.
6. **Buka Jalur Komunikasi:** Buatlah saluran komunikasi yang terbuka dan terbuka untuk menerima masukan dan pendapat dari pemuda. Berikan mereka kesempatan untuk menyuarakan ide dan aspirasi mereka, dan pastikan bahwa mereka merasa didengar dan dihargai.
7. **Promosikan Keterlibatan Aktif:** Secara aktif mempromosikan nilai dan pentingnya keterlibatan aktif dalam organisasi. Buat kampanye atau program untuk meningkatkan kesadaran tentang manfaat terlibat serta memberikan insentif atau penghargaan bagi pemuda yang berpartisipasi aktif.
8. **Gunakan Teknologi dan Media Sosial:** Manfaatkan teknologi dan media sosial untuk berkomunikasi dengan pemuda dan mempromosikan kegiatan organisasi. Buatlah grup atau forum online di mana pemuda dapat berinteraksi, berbagi informasi, dan mengatur kegiatan.

Tidak hanya mau terlibat aktif dalam organisasi, pemuda juga diharapkan berani untuk mengemukakan pendapat di dalam suatu forum. Untuk membantu pemuda agar berani mengemukakan pendapat dalam suatu forum, penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan memotivasi mereka untuk berpartisipasi aktif. Berikut adalah beberapa strategi yang dapat dipertimbangkan:

1. **Buatlah Lingkungan yang Aman dan Terbuka:** Pastikan bahwa atmosfer dalam forum tersebut ramah dan terbuka. Hindari kritik atau penilaian negatif terhadap pendapat atau ide yang diutarakan, dan jadikanlah forum sebagai tempat di mana semua pendapat dihargai dan didengar.
2. **Ajaklah untuk Berpartisipasi:** Secara langsung ajak pemuda untuk berpartisipasi dalam diskusi atau forum. Berikan mereka kesempatan untuk berbicara dengan mengajukan pertanyaan atau meminta pendapat mereka tentang topik yang sedang dibahas.
3. **Beri Contoh dan Dorongan:** Berikan contoh dengan mengemukakan pendapat Anda sendiri secara terbuka dan jujur. Ini dapat membantu menginspirasi pemuda untuk mengikuti jejak Anda dan merasa lebih nyaman untuk berbicara di depan umum.
4. **Latih Keterampilan Berbicara dan Berargumentasi:** Sediakan pelatihan atau workshop untuk membantu pemuda mengembangkan keterampilan pelatihan atau workshop untuk membantu pemuda mengembangkan keterampilan berbicara dan berargumentasi yang efektif. Ini bisa termasuk teknik berbicara di depan umum, cara menyusun argumen yang kuat, dan cara merespons dengan baik terhadap pendapat orang lain.
5. **Buka Ruang untuk Pendapat yang Berbeda:** Jelaskan bahwa perbedaan pendapat adalah hal yang wajar dan penting dalam diskusi. Dorong pemuda untuk mengemukakan pendapat mereka sendiri, bahkan jika berbeda dengan mayoritas, dan berikan ruang bagi mereka untuk menyampaikan argumen mereka dengan sopan dan terbuka.
6. **Buat Aturan Partisipasi yang Jelas:** Tetapkan aturan partisipasi yang jelas dan adil untuk memastikan bahwa semua anggota memiliki kesempatan yang sama untuk berbicara. Ini dapat termasuk waktu yang ditetapkan untuk setiap orang berbicara dan mekanisme untuk memastikan bahwa suara semua anggota

didengar.

7. **Berikan Umpan Balik Positif:** Berikan umpan balik positif kepada pemuda ketika mereka mengemukakan pendapat atau ide. Ini dapat membantu membangun kepercayaan diri mereka dan memotivasi mereka untuk terus berpartisipasi dalam forum.
8. **Berikan Dukungan dan Dorongan:** Jika pemuda merasa ragu-ragu atau takut untuk mengemukakan pendapat mereka, berikan dukungan dan dorongan kepada mereka. Tunjukkan bahwa pendapat mereka penting dan bahwa Anda mendukung mereka dalam berbicara secara terbuka..

Selain itu, beberapa strategi kebijakan yang dapat dilakukan oleh pemangku kepentingan untuk mendorong keterlibatan pemuda dalam organisasi dan berani mengemukakan pendapat satu saran dalam suatu rapat atau forum diantaranya:

1. Penguatan organisasi pemuda baik yang ada di sekolah, kampus, maupun di masyarakat. Keberadaan Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS), Pramuka, Palang Merah Remaja (PMR), Pasukan Kibar Bendera (Paskibra) dan unit kegiatan siswa lainnya menjadi tonggak awal mendorong pemuda untuk terlibat dalam organisasi. Lebih matang, organisasi mahasiswa di kampus dan organisasi pemuda di masyarakat seperti Karang Taruna menjadi wadah untuk menempa keterlibatan pemuda dalam masyarakat melalui organisasi. Oleh karena itu, penguatan organisasi pemuda baik yang ada di sekolah, kampus, maupun di masyarakat diperlukan.
2. Program Pelatihan dan Pengembangan. Pemerintah dapat menyelenggarakan program pelatihan dan pengembangan keterampilan untuk pemuda, termasuk keterampilan kepemimpinan, manajemen waktu, komunikasi, dan lain-lain. Program ini dapat membantu mempersiapkan pemuda untuk terlibat dalam organisasi dengan lebih efektif. Program ini juga dapat dilakukan dengan pihak swasta yang memberikan beasiswa atau memiliki program yang sejenis.
3. Pembentukan Kemitraan. Pemerintah dapat memfasilitasi pembentukan kemitraan antara organisasi pemuda dan organisasi pemerintah atau swasta lainnya. Kemitraan ini dapat menciptakan lebih banyak peluang untuk keterlibatan pemuda dalam kegiatan yang relevan dan bermanfaat.
4. Kampanye Kesadaran. Pemerintah dapat meluncurkan kampanye kesadaran tentang pentingnya keterlibatan pemuda dalam organisasi dan masyarakat. Kampanye ini dapat mencakup penyuluhan, seminar, dan acara lainnya untuk meningkatkan kesadaran dan minat pemuda.
5. Mendorong Keterlibatan Pemuda dalam Pengambilan Keputusan. Pemerintah dapat mendorong keterlibatan pemuda dalam pengambilan keputusan di tingkat lokal, regional, dan nasional. Ini dapat dilakukan dengan memberikan kursi atau wakil pemuda dalam forum-forum pengambilan keputusan atau mengadakan program partisipasi pemuda.
6. Pengembangan Infrastruktur dan Fasilitas. Pemerintah dapat mengalokasikan dana untuk pengembangan infrastruktur dan fasilitas yang mendukung keterlibatan pemuda dalam organisasi, seperti pusat komunitas, ruang pertemuan, atau pusat kegiatan pemuda.
7. Penyediaan Akses Informasi dan Sumber Daya. Pemerintah dapat menyediakan akses yang lebih mudah terhadap informasi dan sumber daya yang dibutuhkan oleh pemuda untuk terlibat dalam organisasi. Ini bisa termasuk penyediaan portal online atau pusat informasi pemuda yang menyediakan informasi tentang organisasi, program, dan peluang keterlibatan lainnya.

8. Penghargaan dan Pengakuan. Pemerintah dapat memberikan penghargaan dan pengakuan kepada organisasi dan individu yang berhasil melibatkan pemuda dengan efektif. Ini dapat menciptakan insentif bagi organisasi untuk terus meningkatkan upaya mereka dalam melibatkan pemuda.
9. Pemberian Dana dan Hibah. Pemerintah dapat memberikan dana dan hibah kepada organisasi yang berfokus pada keterlibatan pemuda. Ini dapat membantu organisasi untuk menyelenggarakan kegiatan dan program yang menarik bagi pemuda serta memberikan dukungan operasional yang diperlukan.

Adapun beberapa program kebijakan yang dapat dilakukan untuk mendorong keterlibatan pemuda dalam organisasi dan berani mengemukakan pendapat satu saran dalam suatu rapat atau forum berdasarkan Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 900.1.15.5-1317 Tahun 2023 diantaranya sebagai berikut:

a. Pemuda yang mengikuti kegiatan sosial kemasyarakatan

- Pemberian Penghargaan Kepemudaan bagi yang berprestasi dan/atau berjasa dalam memajukan potensi pemuda
- Koordinasi, Sinkronisasi dan Penyelenggaraan Pengembangan Kepeloporan Pemuda bagi Pemuda Pelopor Tingkat Provinsi
- Kerja Sama dengan Organisasi Kemasyarakatan dan Perguruan Tinggi

b. Pemuda yang aktif dalam kegiatan organisasi

- Pelaksanaan Koordinasi Strategis Lintas Sektor Penyelenggaraan Pelayanan Kepemudaan melalui pembentukan tim koordinasi provinsi Penyelenggaraan Pelayanan Kepemudaan serta penyusunan dan implementasi Rencana Aksi Daerah/RAD Tingkat Provinsi
- Pelaksanaan koordinasi dan sinkronisasi Pemenuhan Hak Pemuda di tingkat provinsi
- Perencanaan, Pengadaan, Pemanfaatan, Pemeliharaan, dan Pengawasan Prasarana dan Sarana Kepemudaan Provinsi
- Koordinasi, sinkronisasi, dan penyelenggaraan pengembangan manajemen kelembagaan organisasi kepemudaan tingkat provinsi

c. Pemuda yang memberikan saran dalam rapat

- Koordinasi, Sinkronisasi dan Penyelenggaraan Peningkatan Kapasitas Daya Saing Pemuda Kader Provinsi
- Koordinasi, Sinkronisasi dan Penyelenggaraan Pengembangan kepemimpinan pemuda tingkat provinsi
- Peningkatan Kapasitas Organisasi Kepramukaan Provinsi

Untuk mengimplementasikan berbagai strategi dan kebijakan diatas, sekiranya perlu dilakukan hal-hal sebagai berikut, penilaian kebutuhan awal untuk memahami kebutuhan, tantangan, dan potensi pemuda dalam partisipasi sosial dan berorganisasi di setiap daerah. Kemudian setelah diketahui kebutuhannya, langkah selanjutnya merencanakan program yang mencakup strategi-strategi spesifik yang telah dirumuskan. Setelah itu, pelaksanaan program-program yang telah direncanakan. Dalam prosesnya, monitoring dan evaluasi secara berkala sangat penting dilakukan untuk mengukur efektivitas program dan melakukan

penyesuaian jika diperlukan. Dari hasil monitoring dan evaluasi tersebut, dapat dipertimbangkan keberlanjutan program dan peningkatan partisipasi pemuda.

4.4

Rancangan Peran dan Tanggung Jawab Setiap Pemangku Kepentingan

Kebijakan yang tepat dari pemangku kepentingan sangat diperlukan untuk meningkatkan partisipasi pemuda dalam kegiatan sosial kemasyarakatan dan berorganisasi. Pemangku kepentingan dapat memberikan dukungan, bimbingan, dan fasilitas yang tepat. Adapun peran dan tanggung jawab pemangku kepentingan dalam konteks ini sebagai berikut:

a) Pemerintah (Pusat hingga Daerah)

- Peran pemerintah adalah membuat kebijakan dan menyediakan dukungan finansial serta infrastruktur untuk kegiatan pemuda.
- Tanggung jawab pemerintah adalah mengembangkan program-program yang mendukung partisipasi pemuda dalam kegiatan sosial, menyediakan dana dan sumber daya untuk organisasi pemuda, membentuk kemitraan dengan lembaga swadaya masyarakat dan sektor swasta untuk mendukung inisiatif pemuda, dan mengupayakan peningkatan kesadaran akan pentingnya partisipasi pemuda dalam masyarakat.

b) Lembaga Pendidikan (Formal dan Non Formal)

- Peran lembaga Pendidikan adalah menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pengembangan keterampilan sosial dan kepemimpinan pemuda.
- Tanggung jawab lembaga pendidikan adalah mengintegrasikan kegiatan sosial dalam kurikulum, mendorong siswa untuk terlibat dalam organisasi siswa dan kegiatan ekstrakurikuler, menyediakan pelatihan dan bimbingan untuk mengembangkan keterampilan kepemimpinan dan sosial, dan mengadakan seminar dan workshop tentang pentingnya keterlibatan sosial.

c) Organisasi Non-Pemerintah/ Lembaga Swadaya Masyarakat

- Peran NGO/LSM adalah mendorong dan memfasilitasi partisipasi pemuda dalam berbagai kegiatan sosial.
- Tanggung jawab NGO/LSM adalah menyediakan platform untuk pemuda terlibat dalam proyek-proyek sosial, memberikan pelatihan dan bimbingan kepada pemuda tentang manajemen proyek sosial, menciptakan program yang menarik dan relevan bagi pemuda, dan menghubungkan pemuda dengan sumber daya dan mentor yang dapat mendukung inisiatif mereka.

d) Sektor Swasta

- Peran sektor swasta adalah mendukung inisiatif sosial pemuda melalui program CSR (Corporate Social Responsibility).

- Tanggung jawab sektor swasta adalah menyediakan pendanaan dan sponsor untuk kegiatan pemuda, bekerja sama dengan organisasi pemuda untuk mengembangkan program sosial, menawarkan magang atau program pelatihan kerja yang mendukung pengembangan keterampilan sosial dan kepemimpinan pemuda, dan mengapresiasi kontribusi sosial yang dibuat oleh pemuda dalam komunitas.

e) Komunitas dan Masyarakat

- Peran komunitas dan masyarakat adalah menciptakan lingkungan yang mendukung dan menyambut partisipasi pemuda dalam kegiatan sosial.
- Tanggung jawab komunitas dan masyarakat adalah mendorong pemuda untuk berpartisipasi dalam kegiatan komunitas lokal, mengadakan acara dan program yang melibatkan pemuda secara aktif, memfasilitasi forum diskusi atau kelompok kerja yang memungkinkan pemuda untuk berbagi ide dan inisiatif.

f) Organisasi Pemuda

- Peran organisasi pemuda adalah memfasilitasi berbagai kegiatan sosial yang menarik dan relevan bagi pemuda, membangun kapasitas dan memberdayakan pemuda melalui pelatihan, dan program pengembangan keterampilan, menjadi penghubung antara pemuda dan pemangku kepentingan lain, seperti pemerintah, sektor swasta, dan komunitas.
- Tanggung jawab organisasi pemuda adalah mengidentifikasi kebutuhan dan minat pemuda, melakukan survei dan diskusi untuk memahami kebutuhan dan minat pemuda terkait kegiatan sosial dan organisasi, mengumpulkan masukan dan saran untuk menyesuaikan program dan kegiatan yang sesuai dengan minat pemuda, mengembangkan program yang menarik dan bermanfaat bagi pemuda, menyusun rencana kegiatan yang mencakup berbagai aspek sosial, budaya, pendidikan, dan lingkungan, melibatkan pemuda dalam perencanaan dan pelaksanaan program untuk memastikan partisipasi aktif, menyediakan pelatihan kepemimpinan, manajemen proyek, keterampilan komunikasi, dan keterampilan lainnya yang relevan, mengadakan seminar atau lokakarya yang berfokus pada pengembangan pribadi dan profesional pemuda, membangun jaringan dan kemitraan, menggunakan media sosial, website, dan platform komunikasi lainnya untuk menyebarkan informasi tentang kegiatan dan program, mengadakan forum diskusi dan pertemuan, menyediakan ruang bagi pemuda untuk berdiskusi dan berbagi ide serta pengalaman, mengadakan pertemuan rutin untuk membahas isu-isu terkini dan merencanakan kegiatan masa depan.

g) Pemimpin Pemuda

- Peran pemimpin muda adalah menjadi panutan dan motivator bagi pemuda lainnya untuk terlibat dalam kegiatan sosial.
- Tanggung Jawab pemimpin muda adalah menginspirasi dan memotivasi pemuda untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan organisasi, membimbing dan mendukung pemuda dalam menjalankan inisiatif sosial, mengorganisir kegiatan dan program yang menarik bagi pemuda, dan membangun jaringan dengan organisasi lain untuk mendukung kegiatan sosial pemuda.

h) Media

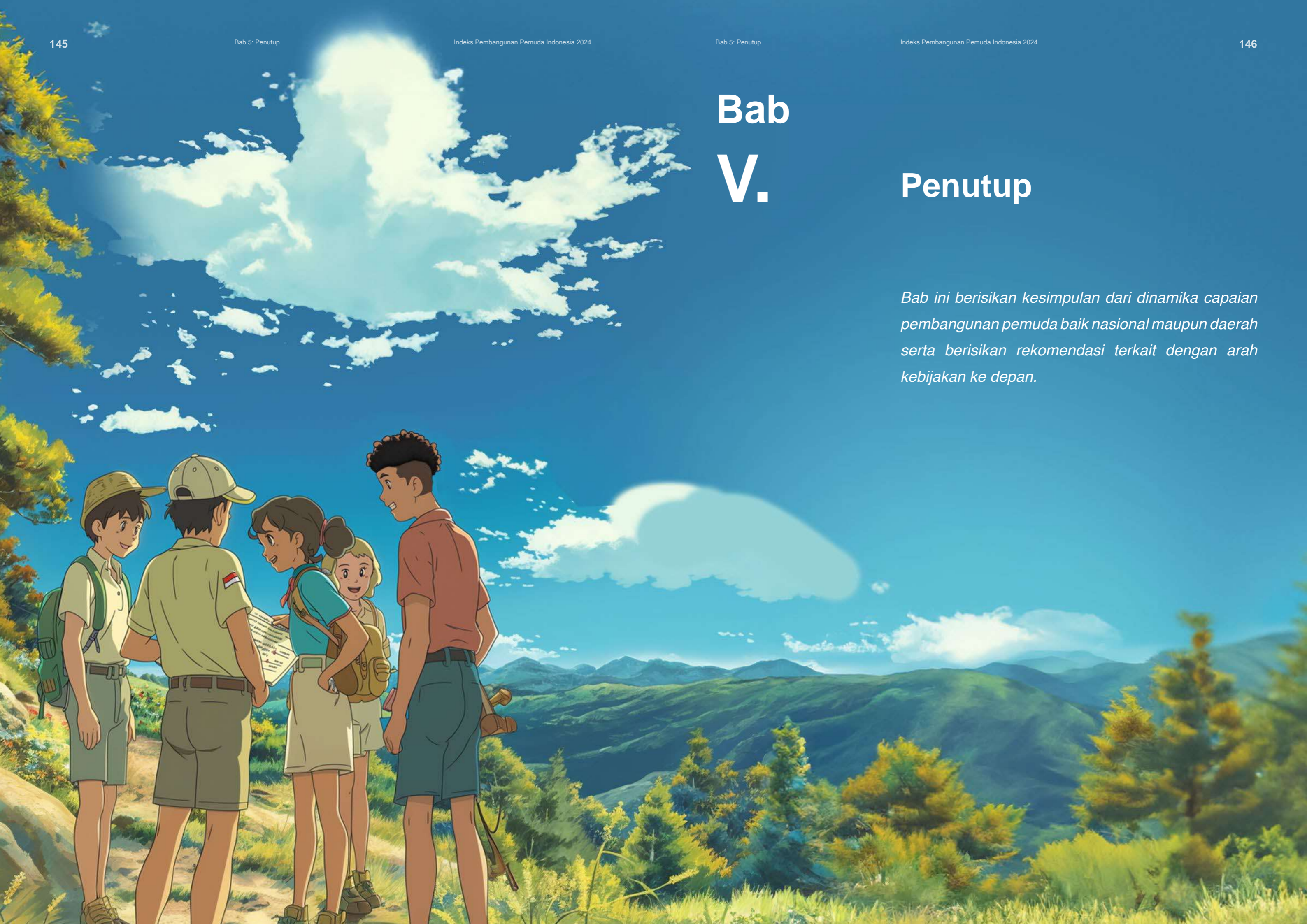
- Peran media adalah mempromosikan kegiatan sosial pemuda dan meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya partisipasi pemuda.
- Tanggung jawab media adalah menginformasikan kepada masyarakat terkait kegiatan sosial yang dilakukan oleh pemuda, membuat konten yang menginspirasi pemuda untuk terlibat dalam kegiatan sosial, mengadakan kampanye media yang menyoroti manfaat dan dampak positif dari partisipasi pemuda dalam masyarakat, bekerja sama dengan organisasi pemuda untuk menyebarkan informasi tentang program dan kegiatan mereka.

Dengan menjalankan peran dan tanggung jawab ini, para pemangku kepentingan dapat berperan dalam meningkatkan partisipasi pemuda dalam kegiatan sosial kemasyarakatan dan berorganisasi, serta membantu menciptakan generasi muda yang aktif, berdaya, dan berkontribusi positif terhadap masyarakat.

Bab V.

Penutup

Bab ini berisikan kesimpulan dari dinamika capaian pembangunan pemuda baik nasional maupun daerah serta berisikan rekomendasi terkait dengan arah kebijakan ke depan.



5.1

Kesimpulan

Perkembangan Pembangunan Pemuda Indonesia selama 2015-2023 terus mengalami peningkatan, meskipun kenaikan nilai IPP tahun 2023 cenderung lambat dan memiliki beberapa catatan. Jika dilihat selama lima tahun terakhir, hanya domain kesehatan dan kesejahteraan, serta domain gender dan diskriminasi yang mengalami peningkatan. Akan tetapi, domain partisipasi dan kepemimpinan mengalami tren yang menurun. Disisi lain, domain pendidikan dan kesempatan kerja relatif stagnan. Hal tersebut menjadi tantangan dalam mewujudkan visi Indonesia Emas 2045.

Kinerja pembangunan kepemudaan relatif meningkat pada setiap provinsi di Indonesia. Terdapat 30 provinsi dari 34 provinsi yang mengalami kenaikan nilai IPP. Hal tersebut mengindikasikan bahwa program dan kebijakan terkait kepemudaan di daerah-daerah tersebut mulai membuahkan hasil. Hal ini patut diapresiasi sebagai langkah maju dalam memajukan potensi pemuda Indonesia. Namun, masih ada kesenjangan dan ruang untuk optimasi yang perlu diatasi dengan upaya berkelanjutan dan sinergis dari semua pihak terkait.

Salah satu domain yang perlu mendapatkan lebih banyak perhatian adalah partisipasi pemuda dalam kegiatan sosial kemasyarakatan dan berorganisasi di Indonesia. Lebih spesifik, indikator persentase pemuda yang aktif dalam organisasi dan persentase pemuda yang memberikan pendapat dalam rapat masih tergolong sangat kecil. Partisipasi pemuda dalam kegiatan sosial kemasyarakatan dan berorganisasi di Indonesia dihadapkan pada berbagai persoalan dan tantangan yang meliputi keterbatasan sumberdaya, kurangnya kesadaran dan pendidikan, tingginya tingkat persaingan, isu motivasi, keterlibatan politik, aksesibilitas dan keterjangkauan, perbedaan sosial dan budaya, serta ketidakpastian dan perubahan lingkungan.

Untuk mengatasi persoalan dan tantangan yang ada terkait dengan rendahnya dalam kegiatan sosial kemasyarakatan dan berorganisasi di Indonesia, strategi yang tepat diperlukan. Beberapa strategi yang dapat menarik minat dan membuat pemuda merasa bernilai dalam konteks organisasi meliputi klarifikasi tujuan dan manfaat berorganisasi, membuat aktivitas menarik dan relevan, mengembangkan lingkungan inklusif, memberikan tanggung jawab dan keterlibatan, memfasilitasi jaringan dan hubungan, membuka jalur komunikasi yang terbuka, mempromosikan keterlibatan aktif pemuda, dan menggunakan teknologi dan media sosial untuk berkomunikasi dengan pemuda dan mempromosikan kegiatan organisasi. Beberapa strategi yang dapat dipertimbangkan untuk meningkatkan keberanian pemuda untuk mengemukakan pendapat di dalam suatu forum dapat dilakukan melalui membuat lingkungan yang aman dan terbuka, ajakan untuk berpartisipasi, memberi contoh dan dorongan, melatih keterampilan berbicara dan berargumentasi, membuka ruang untuk pendapat yang berbeda, membuat aturan partisipasi yang jelas, memberikan umpan balik positif, dan memberikan dukungan dan dorongan.

5.2

Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan tersebut, beberapa rekomendasi terkait arah kebijakan ke depan pembangunan pemuda di Indonesia adalah sebagai berikut:

- a. Bagi daerah yang belum memiliki Rencana Aksi Daerah (RAD), penyusunan RAD harus segera dilakukan supaya daerah – daerah yang tertinggal dapat mengejar dan daerah yang sudah baik mampu mengoptimalkan kebijakan – kebijakan pembangunan kepemudaan yang ada.
- b. Bagi daerah yang telah memiliki Rencana Aksi Daerah (RAD), evaluasi harus dilakukan secara berkala dan penyempurnaan RAD dapat dilakukan untuk mengoptimalkan capaian pembangunan kepemudaan.
- c. Rendahnya partisipasi pemuda dalam kegiatan sosial kemasyarakatan dan berorganisasi di Indonesia membutuhkan terobosan nyata yang menyentuh langsung pemuda seperti peningkatan infrastruktur digital melalui penyediaan platform terintegrasi yang secara khusus didedikasikan untuk menghubungkan pemuda dengan berbagai kegiatan sosial dan organisasi di seluruh Indonesia. Selain itu, optimalisasi keberadaan komunitas – komunitas pemuda dengan meningkatkan peran mentor yang bisa membimbing pemuda dalam menemukan minat dalam kegiatan sosial dan berorganisasi.
- d. Program-program yang direkomendasikan terkait dengan domain IPP dapat meningkatkan kualitas pemuda, diantaranya adalah:
 - i. Domain Pendidikan, program yang direkomendasikan dapat meningkatkan akses pendidikan terutama untuk daerah 3T (Tertinggal, Terdepan dan Terluar).
 - ii. Domain Kesehatan dan Kesejahteraan, mendorong kesehatan reproduksi dan penyuluhan kesehatan bagi pemuda dan mendukung akses pemuda dalam mendapatkan pelayanan kesehatan yang terjangkau dan berkualitas.
 - iii. Domain Lapangan dan Kesempatan Kerja, program yang dilaksanakan dapat meningkatkan akses pemuda untuk mendapat pelatihan dan keterampilan kerja, meningkatkan daya saing pemuda. Selain itu, dapat meningkatkan ketahanan ekonomi melalui pengembangan startup digital dan memberi dukungan usaha dan pengembangan bisnis pada sektor fintech dan teknologi pertanian bagi pemuda.
 - iv. Domain Kepemimpinan dan Partisipasi, dalam domain ini program yang direkomendasikan dapat memfasilitasi networking antar berbagai pihak dan evaluasi program kepemudaan terutama dalam mengukur keberhasilan pembangunan pemuda.
 - v. Domain Gender dan Diskriminasi, program yang dilaksanakan dapat memastikan akses yang setara terhadap pendidikan bagi perempuan mulai dari tingkat dasar hingga tingkat tinggi dan membangun jaringan dan program mentorship yang mendukung perempuan dalam pengembangan karir serta memperoleh kesempatan untuk meningkatkan keterampilan kepemimpinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andersen, K. &. (2020). *Generational Gaps in Political Media Use and Civic Engagement: From Baby Boomers to Generation Z*. London: Routledge.
- Andira, S. A. (2020, November 6). *Organisasi dan Manfaatnya bagi Generasi Muda*. Retrieved from Kompasiana: <https://www.kompasiana.com/sendy60278/5fa53092d541df7389057732/organisasi-dan-manfaatnya-bagi-generasi-muda>
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Badan Pusat Statistik (2023). Statistik Pemuda Indonesia 2023*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Badan Pusat Statistik (2023). Survei Angkatan Kerja Nasional Agustus 2023*. JAKARTA: BPS.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik Pemuda Indonesia 2023*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Survei Sosial Ekonomi Nasional 2023*. Jakarta: Badan Pusat Statistik RI.
- Badan Pusat Statistik RI. (2023, Februari 17). *Jumlah Sekolah, Guru, dan Murid Sekolah Menengah Atas (SMA) di Bawah Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Menurut Provinsi, 2022/2023*. Diambil kembali dari www.bps.go.id: <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/YTFsRmNubEhOWE5ZTUZsdWVHOHhMMFpPWm5VMFp6MDkjMw==/jumlah-sekolah--guru--dan-murid-sekolah-menengah-atas--sma--di-bawah-kementerian-pendidikan--kebudayaan--riset--dan-teknologi-menurut-provinsi--2022.html?year=202>
- Badan Pusat Statistisik. (2023). *Statistik Pemuda Indonesia 2023*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Bara, E. G., & Dkk. (2023). *Pemodelan Geographically Weighted Regression Pada Angka Partisipasi Kasar Perguruan Tinggi Di Indonesia Tahun 2022*. *Jurnal Sains Matematika dan Statistika*, IX(2), 76-88.
- Birnberg, J. G., Luft, J., & Shields, M. D. (2006). *Psychology Theory in Management Accounting Research*. *Handbook of Management Accounting Research*.
- Crocetti, E. J. (2012). *Identity and Civic Engagement in Adolescence*. *Journal of Adolescence*, 521-532.
- Davenport, T. d. (2001). *The Attention Economy: Understanding the New Currency of Business*. USA: Harvard Business Press.
- Fatwa, B. W. (2022). *Peran Karang Taruna Dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pendampingan Umkm (Studi Kasus Karang Taruna Mahakarya Desa Sukamaju Sukabumi)*. *Jurnal Kommunity Online*, 53-66.
- Hidayatullah, R. d. (2023). *Manajemen Program Bimbingan Mengaji Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur`An Peserta Didik Smk Nufa Citra Mandiri Depok Jawa Barat*. *Statement*, 22-36.

- Irwanti, M. (2022). *Buku Ajar Teori Komunikasi Organisasi dan Manajemen*. Jakarta: Damera Press.
- Kementerian Pemuda dan Olahraga RI. (2021). *Begini Penjelasan Kemenpora Terkait RAN Pelayanan Kepemudaan 2020-2024*. Diambil kembali dari <https://www.kemenpora.go.id/detail/690/begini-penjelasan-kemenpora-terkait-ran-pelayanan-kepemudaan-2020-2024>.
- Kementerian Pemuda dan Olahraga RI. (2021). *Rencana Strategis Deputi Bidang Pengembangan Pemuda Tahun 2020-2024*. Jakarta: Kemenpora RI.
- Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional (PPN)/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. (2019). *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional IV 2020-2024 : Indonesia Berpenghasilan Menengah-Tinggi Yang Sejahtera, Adil, Dan Berkesinambungan*. Indonesia: ementerian Perencanaan Pembangunan Nasional (PPN)/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional.
- Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional (PPN)/Bappenas. (2021). *Indeks Pembangunan Pemuda Indonesia 2021*. Jakarta: Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional (PPN)/Bappenas.
- Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. (2024). *Rancangan Akhir RPJN 2025-2045*. Jakarta: Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. Diambil kembali dari <https://drive.google.com/file/d/1JSZp1Oz37KWktxi-hi0okVXxEsKuaU-l/view>
- Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional RI. (2022). *SDG'S Best Practice Repository*. Diambil kembali dari sdgs.bappenas.go.id: <https://sdgs.bappenas.go.id/repository/public/100165>
- Khorirah, N. (2018). Pengaruh Kepercayaan Diri dan Keterampilan Berkomunikasi terhadap Kemampuan Public Speaking Mahasiswa Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. *Universitas Negeri Yogyakarta, Jurusan Pendidikan Administrasi*.
- Köhler, T. &. (2015). Meetings across Cultures: Cultural Differences in Meeting Expectations and Processes. *The Cambridge Handbook of Meeting Science*, 119–150.
- Levy, B. L. (2013). An empirical exploration of factors related to adolescents' political efficacy. *Educational Psychology*, 357–390.
- M. Yuliani, Y. M. (2021). Gambaran Pembentukan Kader dan Pelaksana Posyandu Remaja dalam Upaya Peningkatan Kesehatan Reproduksi Remaja. *SELAPARANG, Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 266-273.
- Maani, K. D. (2011). Teori ACTORS dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Demokrasi*, 60-61.
- Macaulay, S. d. (1997). *Perfect Empowerment*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.

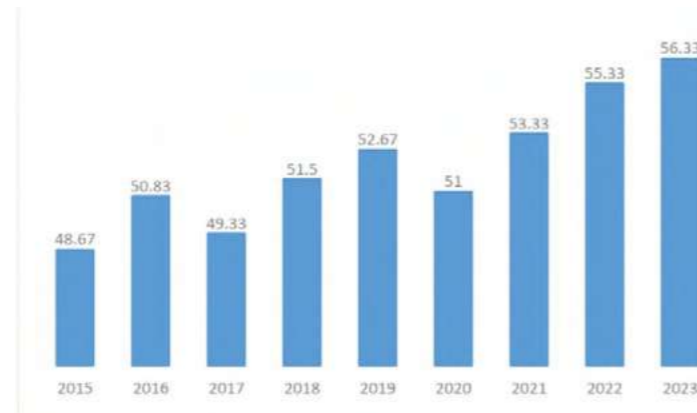
- Mardatih, I., & Hermanzoni. (2020). Faktor Penyebab Rendahnya Minat Mahasiswa Kepelatihan Terhadap Kewirausahaan. *Jurnal Patriot*, 11(1), 327-335.
- Mariyati, A. D. (2023). Pemberdayaan Karangtaruna Dalam Pembentukan Posyandu Kesehatan Jiwa Di Kelurahan Tambakharjo Kota Semarang Sebagai Upaya Optimalisasi Psychological First Aid Remaja. *Jurnal Pkmsisthana*, 24-29.
- Maslow, A. H. (1943). A Theory of Human Motivation. *Psychological Review*, 370-396.
- Mukhaiyar, U., & Dkk. (2022). Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Angka Partisipasi Kasar SMA/Sederajat di Indonesia Menggunakan Regresi Ridge. *EULER: Jurnal Ilmiah Matematika, Sains dan Teknologi*, X(2), 222-234.
- Mussadun, P. d. (2015). Studi Partisipasi Masyarakat Pada Pelaksanaan Musyawarah Perencanaan Pembangunan Kelurahan Di Kelurahan Semanggi. *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*, 380-381.
- Nuraeni, Y., & Suryono, I. L. (2021). Analisis Kesetaraan Gender dalam Bidang Ketenagakerjaan di Indonesia. *Nahkoda: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, XX(1), 68-79.
- Pancer, S. M. (2014, Desember 18). *Impacts of Civic Engagement on Youth', The Psychology of Citizenship and Civic Engagement*. Retrieved from Oxford Academic: <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780199752126.003.0006>
- Pido, S. A. (2017). *Manajemen Konflik: Teori dan Aplikasi*. Surabaya: Pustaka Cendekia.
- Pittman, K. H. (2004). *Principles for Youth Development*. Oaks: Sage Publications, Inc.
- Purwandar, A. W., & Mussadun. (2015). Studi Partisipasi Masyarakat Pada Pelaksanaan Musyawarah Perencanaan Pembangunan Kelurahan Di Kelurahan Semanggi Kota Surakarta. *Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota*, 11(4), 377-390.
- Purwandari, A. W., & Mussadun. (2015). Studi Partisipasi Masyarakat Pada Pelaksanaan Musyawarah Perencanaan Pembangunan Kelurahan Di Kelurahan Semanggi. *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*, 280-281.
- Rahayuwati, L. (2018). Program RIAS (Remaja Siaga Asap Rokok): Mencegah dan Mengatasi Adiksi Rokok pada Remaja di Cisaranten Kulon. *Media Karya Kesehatan: Volume 1 No 1 Mei 2018*, 79-89. <https://doi.org/10.24198/mkk.v1i1.16863.g8582>.
- Sawitri, N. &. (2014). Partisipasi Pemuda Dalam Program Karang Taruna Desa(Studi Pada Pemuda Di Dusun Kupang Kidul Desa Kupang Kecamatan Ambarawa). *Journal of Non Formal Education andCommunity Empowerment*, 44-48.
- Siska, S. &. (2013). Kepercayaan Diri dan Kecemasan Komunikasi Interpersonal Pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi*, 67 – 71.

- Siswanti, E. (2023). Keterlibatan Pemuda dalam Gerakan Sosial: Tantangan dan Peluang Bagi Masa Depan. *Literacy notes*.
- Soemanagara, R. D. (2019). Persepsi Peran, Konsistensi Peran, dan Kinerja. *Jurnal Ilmu Administrasi: Media Pengembangan Ilmu Dan Praktek Administrasi*, 02.
- (t.thn.). *Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan*.
- Youniss, J. B.-B. (2002). Youth Civic Engagement in the Twenty-First Century. *Journal of Research on Adolescence*, 121-148.
- Zetra, A. d. (2022). Political Awareness, Knowledge, And Participation Relationship Using Structural Equation Modeling Approach. *Jurnal Wacana Publik*, 46-56.

LAMPIRAN

Lampiran 1: Capaian IPP dan IPP Hasil Peninjauan

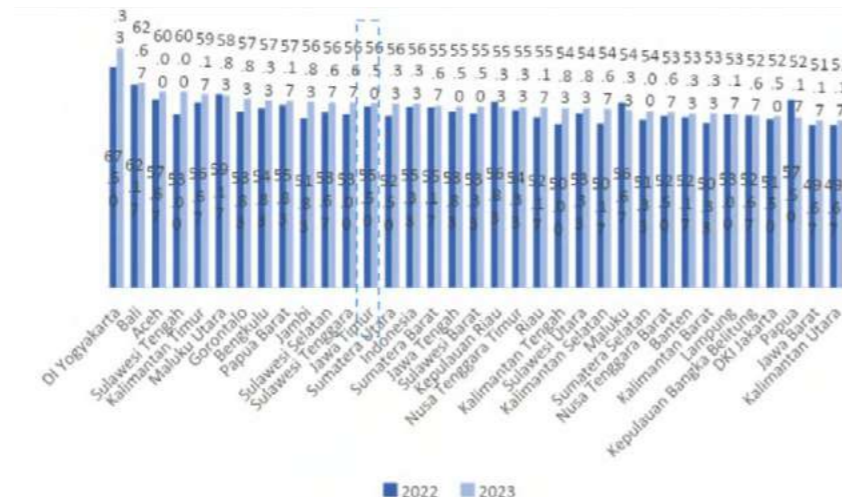
A. Capaian IPP Secara Umum



Gambar A1. 1 Indeks Pembangunan Pemuda Indonesia dari 2015–2023

Secara umum Indeks Pembangunan Pemuda Indonesia dari 2015 sampai 2023 cenderung fluktuatif (Gambar A1.1). Dalam kurun waktu 2015-2020, nilai IPP Indonesia mengalami penurunan dua kali yaitu pada tahun 2017 (49,33) dan tahun 2020 (51,00). Pada tahun 2021 hingga 2023, mengalami peningkatan nilai 1-2 poin setiap tahunnya. Peningkatan nilai IPP di tahun 2023 yaitu 56,33 masih di bawah target RPJMN 2020-2024 dimana target capaian nilai di tahun 2024 adalah 57,67. Hal ini perlu dilakukan evaluasi untuk meningkatkan nilai IPP Indonesia dan disesuaikan dengan perencanaan pembangunan terbaru.

Pada tahun 2023, perbedaan capaian antar provinsi cukup signifikan. Provinsi DI Yogyakarta, Bali, Aceh, Sulawesi Tengah dan Kalimantan Timur merupakan provinsi-provinsi yang memiliki nilai IPP tertinggi (Gambar A1.2). Sedangkan provinsi Kalimantan Utara, Jawa Barat, Papua, DKI Jakarta dan Kepulauan Bangka Belitung adalah provinsi-provinsi dengan capaian IPP terendah. Apabila dibandingkan dengan data tahun 2022, Provinsi DI Yogyakarta dan Bali termasuk konsisten dengan capaian IPP tertinggi. Sedangkan, Provinsi Kalimantan Utara dan Jawa Barat cenderung konsisten dengan capaian IPP yang rendah. Secara nasional capaian IPP di tahun 2023 mengalami kenaikan, hal tersebut sejalan dengan kenaikan nilai IPP pada 29 provinsi dan terdapat 14 provinsi yang memiliki angka capaian diatas rata-rata nasional. Selain itu, terdapat empat provinsi yang mengalami penurunan nilai IPP dan satu provinsi yang mengalami stagnasi.



Gambar A1. 2 Nilai IPP antar Provinsi di Indonesia Tahun 2022 dan 2023

Nilai IPP provinsi periode 2015-2023 relatif fluktuatif (Tabel A1.1). Terdapat 16 provinsi yang mengalami lima kali perbaikan. Selain itu, ada 8 provinsi yang mengalami enam kali perbaikan dan 6 provinsi yang mengalami empat kali perbaikan. Hanya ada 3 provinsi yang mengalami tiga kali perbaikan, yaitu provinsi Jawa Timur, Nusa Tenggara Timur dan Gorontalo. DI Yogyakarta yang selalu mendapat nilai IPP terbaik juga mengalami fluktuasi dimana dalam waktu tiga tahun berturut-turut mengalami penurunan yaitu pada periode 2019-2022 dan hanya mengalami perbaikan sebanyak empat kali selama periode 2015-2023. Selain itu, provinsi Kepulauan Riau perlu mendapat perhatian khusus karena menjadi satu-satunya provinsi yang mengalami tiga kali perbaikan dalam waktu 2015-2023. Selain itu, pemantauan lebih lanjut dapat dilakukan untuk provinsi Sulawesi Utara dan Maluku Utara yang hanya mengalami empat kali perbaikan dalam waktu 2015-2023.

Tabel A1. 1 Dinamika perubahan nilai IPP tiap Provinsi tahun 2015-2023

Perubahan Nilai Indeks	2015-2016	2016-2017	2017-2018	2018-2019	2019-2020	2020-2021	2021-2022	2022-2023	Jumlah Provinsi	Nama Provinsi	Presentasi Provinsi
Selalu Naik	NAIK	NAIK	NAIK	NAIK	NAIK	NAIK	NAIK	NAIK	0		
Tujuh kali naik	NAIK	NAIK	NAIK	TURUN	NAIK	NAIK	NAIK	NAIK	2	Jawa Timur, Nusa Tenggara Timur	5.88% 8.82%
	NAIK	TURUN	NAIK	NAIK	NAIK	NAIK	NAIK	NAIK	1	Gorontalo	2.94%
Enam kali naik	NAIK	NAIK	NAIK	TURUN	NAIK	NAIK	STAGNAN	NAIK	1	Aceh	2.94% 23.53%
	NAIK	NAIK	NAIK	TURUN	NAIK	NAIK	TURUN	NAIK	1	Jambi	2.94%
	NAIK	TURUN	NAIK	NAIK	TURUN	NAIK	NAIK	NAIK	2	Bengkulu, Sulawesi Selatan	5.88%
	NAIK	NAIK	NAIK	NAIK	TURUN	TURUN	NAIK	NAIK	1	Jawa Tengah	2.94%
	NAIK	NAIK	TURUN	NAIK	TURUN	NAIK	NAIK	NAIK	1	Bali	2.94%
	NAIK	TURUN	NAIK	NAIK	NAIK	NAIK	TURUN	NAIK	1	Sulawesi Tengah	2.94%
	NAIK	NAIK	TURUN	NAIK	TURUN	NAIK	NAIK	NAIK	1	Sulawesi Tenggara	2.94%
Lima kali naik	NAIK	TURUN	NAIK	TURUN	NAIK	TURUN	NAIK	NAIK	4	Sumatera Barat, Lampung, Kalimantan Selatan, Kalimantan Utara	11.76% 47.06%
	NAIK	TURUN	NAIK	NAIK	TURUN	TURUN	NAIK	NAIK	3	Sumatera Selatan, Jawa Barat, Kalimantan Timur	8.82%
	NAIK	NAIK	NAIK	TURUN	TURUN	TURUN	NAIK	NAIK	2	DKI Jakarta, Nusa Tenggara Barat	5.88%
	NAIK	NAIK	TURUN	NAIK	TURUN	TURUN	NAIK	NAIK	1	Banten	2.94%
	NAIK	NAIK	TURUN	STAGNAN	TURUN	NAIK	NAIK	NAIK	1	Kalimantan Barat	2.94%
	TURUN	NAIK	NAIK	TURUN	NAIK	TURUN	NAIK	NAIK	1	Kalimantan Tengah	2.94%
	NAIK	TURUN	NAIK	TURUN	TURUN	NAIK	NAIK	NAIK	1	Sulawesi Barat	2.94%
	NAIK	TURUN	NAIK	TURUN	NAIK	NAIK	NAIK	TURUN	1	Maluku	2.94%
	NAIK	TURUN	TURUN	TURUN	NAIK	NAIK	NAIK	NAIK	1	Papua Barat	2.94%
	NAIK	TURUN	TURUN	NAIK	NAIK	NAIK	NAIK	TURUN	1	Papua	2.94%
Empat kali naik	TURUN	NAIK	NAIK	TURUN	NAIK	TURUN	STAGNAN	NAIK	1	Sumatera Utara	2.94% 17.65%
	NAIK	TURUN	TURUN	NAIK	TURUN	NAIK	TURUN	NAIK	1	Riau	2.94%
	NAIK	TURUN	NAIK	TURUN	NAIK	TURUN	NAIK	TURUN	1	Kepulauan Bangka Belitung	2.94%
	NAIK	NAIK	STAGNAN	NAIK	TURUN	TURUN	TURUN	NAIK	1	DI Yogyakarta	2.94%
	NAIK	TURUN	TURUN	TURUN	STAGNAN	NAIK	NAIK	NAIK	1	Sulawesi Utara	2.94%
	NAIK	TURUN	TURUN	NAIK	NAIK	TURUN	NAIK	TURUN	1	Maluku Utara	2.94%
Tiga kali naik	TURUN	NAIK	TURUN	NAIK	TURUN	NAIK	STAGNAN	TURUN	1	Kepulauan Riau	2.94% 2.94%
Selalu Turun	TURUN	TURUN	TURUN	TURUN	TURUN	TURUN	TURUN	TURUN	0		0

B. IPP Hasil Peninjauan

Tahun 2025, Indonesia memasuki periode perencanaan pembangunan baru, yaitu RPJMN 2025-2045 dengan RPJMN 2025-2029 sebagai tahapan awal rencana pembangunan jangka menengah untuk mencapai tujuan RPJMN 2025-

2045. Perencanaan pembangunan baru memiliki penekanan yang berbeda dibandingkan pembangunan sebelumnya, sehingga perlu dilakukan peninjauan kembali IPP untuk memastikan bahwa IPP mampu merefleksikan capaian dari upaya pembangunan dan menangkap fenomena pemuda terkini.

Proses peninjauan kembali yaitu pemantapan definisi dan ruang lingkup domain penyusun IPP, penetapan indikator penyusun indeks, serta agregasi perhitungan indeks. Dalam praktiknya, seluruh tahapan melalui proses yang dinamis dan melibatkan pemangku kepentingan terkait. Proses penyusunan indeks dilakukan secara partisipatoris yang mengakomodasi pendapat para pakar dan pemangku kepentingan dengan tetap teguh kepada hasil pengujian validasi data dan indeks secara statistik.

1. Indeks Pembangunan Pemuda Hasil Peninjauan

Struktur IPP hasil peninjauan terdiri atas 5 (lima) domain yaitu: 1) Pendidikan dan Pelatihan; 2) Kesehatan; 3) Ketenagakerjaan Layak; 4) Partisipasi dan Kepemimpinan; serta 5) Inklusivitas dan Kesenjangan Gender. Kelima domain tersebut merupakan cerminan dari 3 (tiga) lapisan pembangunan pemuda, yaitu: (i) penguatan individu pemuda; (ii) penghidupan dan kesejahteraan; serta (iii) partisipasi dalam berbagai bidang kehidupan (lihat Gambar 1). Melalui ketiga lapisan ini, IPP mengakomodasi peran pemuda sebagai objek dan subjek pembangunan.



Lapisan penguatan individu pemuda mencerminkan aspek penguatan kapasitas pemuda agar dapat dihasilkan individu pemuda yang berkualitas yang dilihat berdasarkan capaian pemuda dalam bidang pendidikan dan pelatihan, serta kesehatan. Lapisan penghidupan dan kesejahteraan mencerminkan aspek penghidupan pemuda yang dilihat dari akses pemuda terhadap pekerjaan layak, serta produktivitas pemuda. Lapisan partisipasi dalam berbagai bidang kehidupan mencerminkan partisipasi pemuda di bidang sosial-kemasyarakatan, serta memastikan bahwa pembangunan pemuda sudah inklusif yakni memastikan tidak ada kesenjangan gender antara perempuan dan laki-laki, serta melibatkan pemuda disabilitas dalam prosesnya.

Indikator Penyusun IPP

IPP hasil peninjauan tersusun atas 16 indikator yang mencerminkan ruang lingkup dan definisi masing-masing domain. Dari hasil pertemuan dan diskusi dengan berbagai pemangku kepentingan bidang kepemudaan, disepakati 16 indikator penyusun IPP hasil peninjauan. Adapun daftar indikator IPP hasil peninjauan tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel A1. 2 Daftar Indikator Penyusun IPP

Domain	Indikator	Definisi	Sumber Data
Pendidikan dan Pelatihan	Persentase pemuda mendapatkan pelatihan bersertifikat	Persentase pemuda berusia 16-30 tahun yang pernah mengikuti pelatihan/kursus/training dan memperoleh sertifikat	Sakernas
	Persentase pemuda yang memiliki ijazah min. SMA/ sederajat atau lebih tinggi	Persentase pemuda berusia 19–30 tahun yang menamatkan pendidikan (ijazah tertinggi minimal) jenjang SMA/ sederajat	Susenas KOR
Kesehatan	Persentase pemuda dengan keterampilan TIK	Persentase pemuda berusia 16-30 tahun yang menggunakan ponsel, atau komputer, atau mengakses internet dalam tiga bulan terakhir	Susenas KOR
	Angka kesakitan pemuda	Proporsi pemuda berusia 16–30 tahun yang memiliki keluhan kesehatan yang mengganggu kegiatan sehari-hari dalam sebulan terakhir terhadap proporsi populasi pemuda	Susenas KOR
	Persentase pemuda yang merokok	Persentase pemuda usia 16-30 tahun yang merokok tembakau atau rokok elektrik dalam sebulan terakhir	Susenas KOR
Ketenagakerjaan layak	Persentase pemuda yang berolahraga	Persentase pemuda yang melakukan olahraga sedikitnya sehari dalam seminggu terakhir terhadap seluruh pemuda	Susenas MSBP
	Persentase remaja perempuan yang sedang hamil	Persentase remaja perempuan usia 15-18 tahun yang sedang hamil terhadap seluruh remaja perempuan usia 15-18 tahun yang telah/pernah kawin	Susenas KOR
	Persentase pemuda NEET	Proporsi pemuda usia 16-30 tahun yang tidak sedang bersekolah, bekerja, dan mengikuti pelatihan terhadap seluruh populasi pemuda	Sakernas
	Pemuda Pekerja Tidak Penuh	Proporsi pemuda yang bekerja kurang dari 35 jam per minggu terhadap seluruh populasi pemuda bekerja	Sakernas
	Rasio kewirausahaan pemuda	Proporsi pemuda bekerja dibantu buruh tetap/dibayar dibagi dengan populasi angkatan kerja pemuda	Sakernas

Tabel A1. 2 Daftar Indikator Penyusun IPP

Domain	Indikator	Definisi	Sumber Data
Partisipasi dan kepemimpinan	Persentase pemuda mengikuti kegiatan sosmas	Proporsi pemuda yang mengikuti kegiatan sosial kemasyarakatan di lingkungan sekitar dalam tiga bulan terakhir terhadap populasi pemuda seluruhnya	Susenas MSBP
	Persentase pemuda aktif mengikuti organisasi	Proporsi pemuda yang ikut serta aktif dalam kegiatan organisasi selain di tempat kerja/sekolah terhadap populasi pemuda seluruhnya	Susenas MSBP
	Persentase pemuda yang menduduki posisi manajerial	Proporsi pemuda yang bekerja menduduki posisi manajerial terhadap populasi pemuda bekerja	Sakernas
Inklusivitas dan kesetaraan gender	Rasio TPAK pemuda perempuan terhadap laki-laki	Persentase tingkat partisipasi angkatan kerja pemuda perempuan terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja pemuda laki-laki dikali 100	Sakernas
	Persentase pemuda penyandang disabilitas yang bekerja	Proporsi pemuda penyandang disabilitas yang bekerja terhadap populasi seluruh pemuda penyandang disabilitas	Sakernas
	Persentase perkawinan anak	Proporsi perempuan pernah kawin usia 20-24 tahun yang perkawinan pertamanya di bawah usia 18 tahun terhadap proporsi perempuan pernah kawin usia 20-24 tahun	Susenas KOR

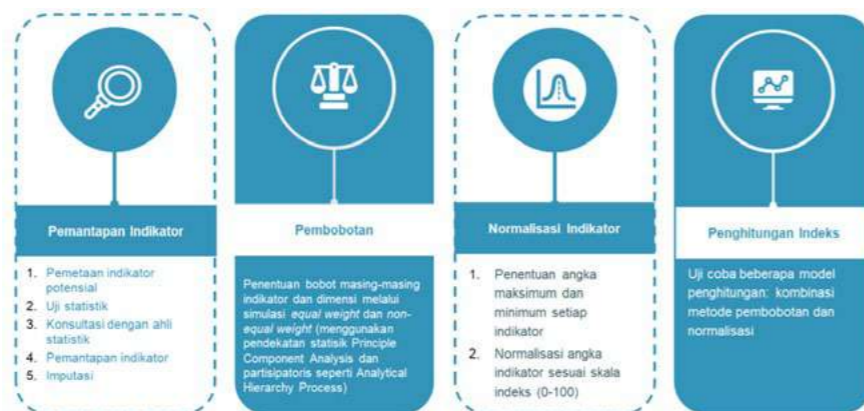
Sumber: Laporan Peninjauan Ulang Indeks Pembangunan Pemuda 2024

Catatan: indikator dikumpulkan sejak tahun 2011 – 2023 (selama tersedia), dan dilakukan imputasi data jika tidak tersedia.

2. Metodologi Penghitungan IPP

Proses Penghitungan Indeks

Proses penghitungan indeks meliputi proses pemantapan indikator, pembobotan, normalisasi, dan agregasi penghitungan indeks.



Pembobotan dan Normalisasi Indikator

Bobot dari masing-masing indikator dan domain penyusun IPP dihasilkan melalui metode pembobotan partisipatoris yakni Analytical Hierarchy Process (AHP) yang dilakukan pada bulan November 2023. Sementara itu, dalam waktu yang sama, penentuan angka minimum dan maksimum setiap indikator untuk proses normalisasi juga dihasilkan atas kesepakatan forum setelah menelaah tren data indikator selama kurun waktu yang tersedia. Adapun ringkasan dari metodologi penghitungan indikator dan domain penyusun IPP tertera pada Tabel 2.

Tabel A1. 3 Ringkasan Metodologi Pembobotan dan Normalisasi IPP

Domain	Bobot	Indikator	Bobot	Min	Maks
Pendidikan dan Pelatihan	0.21	Persentase pemuda mendapatkan pelatihan bersertifikat	0.33	0	40.89
		Persentase pemuda yang memiliki ijazah min. SMA/ sederajat atau lebih tinggi	0.34	0	92.95
		Proporsi pemuda dengan keterampilan TIK	0.33	0	100
Kesehatan	0.20	Angka kesakitan pemuda (%)	0.26	60.39	0
		Persentase pemuda yang merokok	0.23	53.18	3.63
		Persentase pemuda yang berolahraga	0.26	0	70
		Persentase remaja perempuan yang sedang hamil	0.25	49.01	0
Ketenaga-kerjaan Layak	0.20	Persentase pemuda NEET	0.35	53	10
		Persentase pemuda pekerja tidak penuh	0.32	76	20
		Rasio kewirausahaan pemuda	0.33	0	0.025
Partisipasi dan Kepemimpinan	0.20	Persentase pemuda mengikuti kegiatan sosmas	0.34	0	100
		Persentase pemuda aktif mengikuti organisasi	0.33	0	18.5
		Persentase pemuda yang menduduki posisi manajerial	0.33	0	4
Inklusivitas dan Kesetaraan Gender	0.19	Rasio TPAK pemuda perempuan thd laki-laki	0.33	0	100
		Persentase pemuda disabilitas yg bekerja	0.35	0	58
		Perkawinan usia anak	0.32	68.99	0

Normalisasi dilakukan sebanyak dua kali untuk indeks domain di tingkat kabupaten/kota khususnya pada indeks domain 3,4, dan 5. Hal ini dilakukan karena nilai indeks domain 3,4,5 di tingkat kabupaten/kota yang berada di luar rentang (0-100).

Lampiran 2: Data

Tabel A2.1 . Nilai Indikator Penyusun IPP per Provinsi dalam Periode 2015 – 2023

A. Domain Pendidikan																											
PROVINSI	RATA-RATA LAMA SEKOLAH									APK SEKOLAH MENENGAH									APK PT								
	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023
Aceh	11.06	11.22	11.27	11.28	11.5	11.59	11.66	11.64	11.81	91.09	93.66	93.16	91.92	93.75	94.37	95.21	93.82	94.63	41.67	42.06	45.73	43.86	44.51	44.58	44.65	44.45	43.50
Sumatera Utara	10.48	10.82	10.79	10.8	11.02	11.26	11.35	11.43	11.57	90.18	91.89	92.16	90.76	92.17	93.13	94.34	93.77	95.09	25.89	28.93	30.71	31.11	30.82	31.14	31.10	30.94	32.67
Sumatera Barat	10.36	10.66	10.48	10.72	10.87	11.23	11.34	11.37	11.51	86.65	88.05	89.43	87.54	90.16	91.20	91.78	91.61	92.34	38.51	40.54	43.53	44.19	42.18	43.09	44.25	43.79	43.26
Riau	10.11	10.48	10.39	10.4	10.88	10.99	11.10	11.02	11.16	85.8	86.8	88.96	89.2	89.13	89.76	89.70	89.66	89.06	30	29.81	33.37	34.15	33.93	35.07	35.97	35.29	35.78
Jambi	10.04	10.39	10.33	10.59	10.63	10.86	11.00	10.94	11.07	84.66	85.89	85.01	83.33	84.85	86.34	86.57	86.06	86.63	26.33	26.98	32.27	33.78	30.71	31.42	30.74	30.08	31.77
Sumatera Selatan	9.76	10.05	9.96	10.26	10.38	10.54	10.67	10.75	10.85	84.01	85.79	86.28	82.18	84.03	85.22	85.78	85.22	86.09	18.6	21.64	23.77	26.23	25.59	26.41	26.32	26.31	27.26
Bengkulu	10.28	10.61	10.55	10.53	10.77	10.87	11.14	11.09	11.22	86.03	87.11	88.81	88.95	91.54	92.70	92.98	92.36	93.85	36.53	41	41.52	38.31	37.63	38.39	38.66	38.15	38.01
Lampung	9.59	9.86	9.87	10.11	10.25	10.46	10.53	10.58	10.74	88.87	88.62	88.03	87.86	88.45	89.26	90.71	89.91	90.11	12.46	16.05	18.84	21.32	21.98	23.08	22.64	21.48	21.88
Kepulauan Bangka Belitung	9.02	9.75	9.53	9.73	9.99	10.36	10.47	10.64	10.77	82.49	82	83.73	84.12	86.18	87.66	87.41	87.18	88.39	11.13	14.48	15.01	13.2	14.27	14.73	15.23	14.85	18.19
Kepulauan Riau	11.02	11.14	11.32	11.37	11.3	11.50	11.56	11.52	11.58	92.73	89.98	92.69	91.8	89.88	90.98	90.09	90.36	91.59	21.14	22.11	23.08	27.64	25.11	26.68	27.59	27.47	28.50
DKI Jakarta	11.68	11.62	11.67	11.71	11.91	12.04	12.13	12.22	12.36	82.55	81.71	86.73	84.24	82.75	84.22	83.80	83.36	86.26	32.72	33.58	34.94	36.71	39.43	40.34	40.05	39.56	40.05
Jawa Barat	9.76	9.8	9.82	10.37	10.54	10.69	10.81	10.81	10.93	81.01	80.59	82.79	83.09	84.14	85.03	85.53	86.01	86.67	21.31	24.59	25.5	25.14	25.15	25.75	25.83	26.01	25.57
Jawa Tengah	9.82	10.1	10.03	10.05	10.32	10.51	10.56	10.57	10.61	87.2	88.26	87.64	87.93	89.21	89.99	90.26	90.28	90.25	19.28	19.69	21.88	21.96	21.8	22.62	23.86	23.95	24.78
DI Yogyakarta	11.89	11.88	11.9	12.09	12.32	12.37	12.47	12.59	12.61	90.35	92.52	94.06	91.83	91.89	92.24	92.90	91.80	92.55	64.83	65.51	70.1	70.6	73.14	74.69	74.90	75.59	74.08
Jawa Timur	10.05	10.19	10.26	10.43	10.73	10.81	10.90	10.92	11.00	85.95	87.15	86.73	86.81	89.45	90.70	92.13	91.48	91.86	22.14	28.13	30.23	29.99	29.2	29.52	29.96	30.07	31.84
Banten	9.96	10.2	10.26	10.34	10.62	10.69	10.86	10.98	11.12	81.74	82.29	83.59	81.62	82.48	83.49	84.77	84.97	85.23	23.6	29.02	31.4	33.4	33.22	33.07	32.51	32.67	32.31
Bali	11.06	11.05	11.04	11	11.34	11.40	11.46	11.69	11.77	92.19	91.48	93.24	91.96	92.56	93.18	94.06	93.51	95.81	32.06	31.61	35.81	36.4	35.96	36.46	36.51	38.46	36.46
Nusa Tenggara Barat	9.96	10.02	9.96	10.06	10.64	10.98	11.12	11.39	11.49	90.84	92.38	94.44	91.7	91.48	92.70	93.73	93.14	93.27	26.3	25.89	28.09	29.75	30.7	31.28	32.26	32.05	32.99
Nusa Tenggara Timur	8.96	9.18	9.22	9.2	9.65	9.76	10.21	10.32	10.41	83.25	85.02	85.37	83.61	86.38	87.47	88.62	88.18	89.57	24.51	26.92	29.21	30.14	30.22	31.28	33.27	32.48	32.65
Kalimantan Barat	8.87	9.07	9.25	9.44	9.61	9.90	10.06	10.06	10.17	82.11	83.01	81.82	81.17	82.88	84.87	85.33	84.70	86.56	19.24	20.98	23.04	22.68	24.87	25.36	26.22	26.59	25.74
Kalimantan Tengah	9.45	9.78	9.69	9.82	10.18	10.56	10.78	10.77	10.99	84.5	82.75	84.11	85.63	85.51	86.28	86.94	86.93	86.85	21.1	23.9	24.89	25.24	25.45	25.70	26.46	25.84	26.95
Kalimantan Selatan	9.35	9.85	9.83	10.18	10.26	10.36	10.50	10.80	10.97	78.77	81.68	81.69	80.92	81.43	82.71	83.35	83.72	84.26	24.56	23.24	26.08	26.41	27.04	27.35	27.97	27.50	28.10
Kalimantan Timur	10.7	10.81	10.92	10.72	11.24	11.28	11.44	11.41	11.57	94.55	95.32	95.25	94.35	93.00	93.69	93.85	93.34	93.74	28.44	31.6	35.58	35.64	37.78	39.16	40.21	40.62	41.21
Kalimantan Utara	9.95	10.29	10.35	10.86	10.8	11.06	11.08	10.89	11.01	92.92	93.65	93.4	96	98.09	99.89	98.81	98.71	97.69	18.25	24.35	26.76	21.58	23.43	22.71	25.23	25.66	27.07
Sulawesi Utara	10.44	10.87	10.78	10.86	10.97	11.12	11.17	11.17	11.32	88.86	88.01	89.99	85.51	87.99	88.74	88.30	87.82	88.10	27.68	31.32	31.74	35	33.86	34.61	34.43	34.36	35.41
Sulawesi Tengah	9.71	10.25	10.12	10.14	10.31	10.37	10.54	10.59	10.67	87.34	86.68	88.47	88.54	89.06	90.21	90.55	90.35	90.82	31.56	35.3	39.22	40.61	38.64	39.32	40.11	39.48	39.71
Sulawesi Selatan	9.93	10.2	10.16	10.14	10.7	10.77	10.59	10.90	10.96	82.15	83.52	83.56	84.39	85.13	86.33	86.95	86.34	87.59	40.44	40.75	43	41.23	42.72	42.69	42.35	42.63	42.02
Sulawesi Tenggara	10.39	10.65	10.5	10.52	10.9	11.18	10.89	11.19	11.30	84.71	84.44	84.15	85.04	86.02	87.40	88.48	87.54	87.71	42.31	45.35	46.98	46.42	47.56	47.40	44.77	45.24	44.32
Gorontalo	8.85	9.43	9.34	9.28	9.89	9.90	10.14	10.23	10.38	84.09	86.01	81.31	82.04	83.38	83.82	83.68	83.71	84.44	30.35	32.23	37.88	35.23	36.71	37.74	37.32	36.94	36.23
Sulawesi Barat	8.9	9.49	9.44	9.29	9.88	10.14	10.43	10.21	10.39	82.33	82.11	81.8	83.37	83.37	84.51	86.58	86.25	87.10	25.51	27.54	29.72	28.9	30.85	29.44	30.15	29.43	30.27
Maluku	10.95	11.34	11.06	10.95	11.35	11.44	11.47	11.58	11.65	91.58	91.31	92.31	91.52	92.67	93.46	93.11	91.89	93.24	44.46	46.38	47.39	48.42	47.65	48.62	48.36	51.36	48.55
Maluku Utara	10.28	10.58	10.59	10.67	10.95	11.15	11.46	11.48	11.55	89.81	86.67	89.04	89.66	89.54	90.71	91.25	91.70	91.92	33.72	40.87	45.01	42.68	44.02	43.97	43.63	44.27	43.03
Papua Barat	10.07	10.35	10.67	10.61	10.78	10.78	11.02	11.35	11.24	89.73	91.07	90.32	90.18	92.06	94.00	93.74	94.00	94.03	32.83	32.37	36.32	35.97	34.83	35.30	35.80	36.11	33.89
Papua	7.17	7.6	7.73	7.49	7.71	7.90	8.07	8.21	8.08	70.65	69.7	75.58	77.02	77.28	79.08	78.43	80.42	77.88	16.01	20.44	20.37	19.03	21.08	21.87	20.04	20.08	19.99
Indonesia	10.01	10.21	10.21	10.37	10.63	10.78	10.89	10.94	11.04	85.15	85.79	86.59	86.11	87.30	88.32	88.93	88.76	89.37	25.26	27.98	29.93	30.19	30.28	30.85	31.19	31.16	31.45

Keterangan:

Nilai indikator provinsi lebih tinggi daripada nilai nasional

Nilai indikator provinsi sama dengan nilai nasional

Nilai indikator provinsi lebih rendah daripada nilai nasional

B. Domain Kesehatan dan Kesejahteraan																											
PROVINSI	ANGKA KESAKITAN PEMUDA									% PEMUDA KORBAN KEJAHATAN									% PEMUDA YANG MEROKOK								
	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023
Aceh	8.48	6.91	7.12	8.44	8.40	7.41	6.02	13.13	8.04	0.52	0.53	0.75	0.86	0.71	0.72	0.61	0.23	0.23	24.28	22.97	24.8	24.8	23.94	23.39	22.75	21.59	22.72
Sumatera Utara	5.78	5.87	5.88	6.00	6.05	6.59	4.40	9.13	4.91	1.02	0.99	1.52	1.08	1.24	1.24	0.95	0.69	0.62	24.68	22.53	23.34	23.34	22.61	22.36	22.05	18.82	20.14
Sumatera Barat	8.81	9.38	10.10	8.08	8.41	8.46	8.09	10.36	7.23	1.15	1.20	1.41	1.14	1.60	1.47	1.43	0.45	0.67	29.76	27.46	28.76	28.76	27.25	26.44	25.65	25.08	25.87
Riau	9.29	9.33	8.40	7.04	7.26	6.13	7.52	8.81	5.37	1.49	1.40	1.45	1.37	1.60	1.07	0.83	0.55	0.41	26.91	24.83	25.53	25.53	24.83	23.20	21.80	21.15	21.79
Jambi	7.11	7.79	5.87	5.93	5.76	5.21	3.44	7.95	6.31	0.97	0.88	1.04	1.20	1.16	0.67	0.74	0.47	0.60	27.46	25.06	24.93	24.93	25.00	24.63</			

B. Domain Kesehatan dan Kesejahteraan									
PROVINSI	% REMAJA PEREMPUAN YANG SEDANG HAMIL								
	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023
Aceh	10.33	14.96	15.34	15.34	22.07	8.48	6.97	13.82	9.04
Sumatera Utara	16.52	43.31	20.17	20.17	20.22	19.11	20.92	21.78	13.62
Sumatera Barat	25.50	10.78	17.80	17.80	37.93	5.23	34.68	17.17	18.97
Riau	29.75	11.19	23.81	23.81	22.08	37.02	0.00	45.72	27.24
Jambi	24.84	16.89	26.46	26.46	35.46	27.07	11.66	18.67	12.98
Sumatera Selatan	31.13	10.90	14.55	14.55	14.04	33.84	16.27	11.13	11.11
Bengkulu	23.83	16.04	16.31	16.31	14.94	27.30	23.12	14.07	11.21
Lampung	20.64	24.80	17.66	17.66	20.97	7.78	49.01	2.76	2.42
Kepulauan Bangka Belitung	8.44	25.75	18.80	18.80	29.34	19.08	18.85	2.77	3.13
Kepulauan Riau	13.30	25.96	0.00	0.00	30.83	9.61	0.00	0.00	0.00
DKI Jakarta	11.94	9.63	22.18	22.18	32.48	24.52	18.26	96.22	64.52
Jawa Barat	14.06	9.48	15.48	15.48	21.89	14.50	16.71	6.37	5.01
Jawa Tengah	25.98	22.33	24.13	24.13	17.82	13.99	23.71	20.84	20.91
DI Yogyakarta	3.94	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	31.68	23.33
Jawa Timur	19.28	16.32	12.97	12.97	16.42	17.21	8.74	20.25	18.96
Banten	12.25	12.66	8.11	8.11	3.42	14.83	21.53	0.00	0.00
Bali	14.54	37.43	23.40	23.40	16.67	31.31	11.39	13.56	17.44
Nusa Tenggara Barat	30.17	27.63	10.90	10.90	15.21	21.96	23.41	6.68	7.13
Nusa Tenggara Timur	28.44	27.50	19.75	19.75	12.22	27.77	31.97	18.35	15.96
Kalimantan Barat	4.78	22.89	14.47	14.47	17.84	18.68	11.20	14.20	12.49
Kalimantan Tengah	13.91	15.21	22.29	22.29	13.63	15.79	18.06	16.11	11.97
Kalimantan Selatan	18.98	13.34	21.78	21.78	16.56	17.43	14.67	13.22	10.96
Kalimantan Timur	0.80	4.82	7.99	7.99	2.52	25.55	26.88	8.95	7.80
Kalimantan Utara	13.02	6.20	24.39	24.39	17.91	6.58	28.77	37.34	35.77
Sulawesi Utara	24.71	11.02	21.46	21.46	25.98	22.40	4.33	10.37	11.92
Sulawesi Tengah	30.71	19.47	20.18	20.18	18.59	6.58	15.24	18.66	13.14
Sulawesi Selatan	14.89	18.03	12.54	12.54	12.04	24.94	14.92	16.90	13.54
Sulawesi Tenggara	15.44	30.25	25.70	25.70	18.50	20.55	16.19	11.59	9.86
Gorontalo	8.75	14.06	24.96	24.96	19.59	16.33	15.66	8.09	6.47
Sulawesi Barat	15.76	14.88	22.18	22.18	30.58	38.63	18.98	11.74	11.29
Maluku	23.56	5.56	16.91	16.91	28.06	25.30	26.13	26.45	34.81
Maluku Utara	11.34	3.66	16.17	16.17	13.54	10.29	16.54	3.28	1.92
Papua Barat	17.29	10.33	6.48	6.48	14.50	20.74	6.50	20.88	21.75
Papua	11.41	8.43	16.86	16.86	2.52	5.31	5.86	5.08	5.86
Indonesia	18.92	17.16	16.67	16.67	17.92	18.22	16.97	14.72	12.63

Keterangan:

- Nilai indikator provinsi lebih tinggi daripada nilai nasional
- Nilai indikator provinsi sama dengan nilai nasional
- Nilai indikator provinsi lebih rendah daripada nilai nasional

C. Domain Lapangan dan Kesempatan Kerja																		
PROVINSI	PEMUDA WIRAUSAHA KERAH PUTIH									TPT PEMUDA								
	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023
Aceh	0.15	0.14	0.22	0.37	0.45	0.29	0.24	0.44	0.50	23.59	17.13	16.58	15.16	14.58	14.17	15.06	15.31	15.44
Sumatera Utara	0.21	0.08	0.38	0.45	0.36	0.43	0.38	0.39	0.53	16.05	13.41	12.63	12.68	12.73	13.93	13.11	13.56	12.62
Sumatera Barat	0.33	0.18	0.29	0.4	0.32	0.42	0.32	0.36	0.33	17.29	12.03	15.46	14.77	14.23	14.85	15.28	13.34	14.26
Riau	0.23	0.3	0.28	0.38	0.56	0.35	0.35	0.58	0.45	17.13	15.89	13.92	14.76	13.45	12.76	10.81	11.78	10.87
Jambi	0.25	0.11	0.31	0.45	0.05	0.13	0.25	0.31	0.52	9.94	8.63	10.18	10.1	11.38	12.82	12.34	11.74	11.01
Sumatera Selatan	0.19	0.91	0.25	0.08	0.24	0.44	0.24	0.44	0.40	14.78	9.91	11.81	11.2	11.64	12.98	12.27	12.78	10.94
Bengkulu	0.18	0.97	0.28	0.21	0.32	0.32	0.51	0.56	0.63	11.98	8.6	9.85	9.96	8.34	9.86	9.67	8.84	9.39
Lampung	0.12	0.25	0.32	0.24	0.30	0.27	0.41	0.57	0.39	13.68	12.37	11.89	10.15	10.73	10.28	11.31	11.10	11.09
Kepulauan Bangka Belitung	0.03	0.67	0.26	0.87	0.31	0.28	0.26	0.46	0.16	13.92	5.76	8.53	8.85	8.56	10.69	11.05	8.60	9.38
Kepulauan Riau	0.51	0	0.75	0.05	1.44	0.45	0.67	0.90	0.32	10.5	10.87	11.47	15.92	12.86	16.39	14.79	16.44	12.20
DKI Jakarta	0.56	0.53	0.65	0.54	0.47	0.20	0.41	0.55	0.78	14.31	12.5	13.98	13.14	12.97	20.08	16.94	16.95	16.27
Jawa Barat	0.25	0.2	0.36	0.33	0.64	0.64	0.48	0.43	0.55	20.52	19.84	20.47	19.6	18.54	21.55	20.79	20.16	18.83
Jawa Tengah	0.29	0.25	0.46	0.48	0.43	0.48	0.42	0.53	0.56	14.22	12.72	12.59	12.33	11.87	14.83	13.24	11.87	13.46
DI Yogyakarta	0.93	0.53	1.18	1.18	1.60	1.12	1.03	1.38	1.66	12.05	8.11	8.91	10.68	6.97	9.54	7.97	8.82	8.56
Jawa Timur	0.3	0.35	0.44	0.52	0.55	0.50	0.53	0.68	0.66	13.27	11.26	11.7	11.13	11.29	13.48	12.61	12.86	12.98
Banten	0.36	0.28	0.37	0.18	0.55	0.29	0.35	0.46	0.66	19.61	18.1	19.47	19.39	17.92	22.06	19.97	19.06	19.64
Bali	0.45	0.93	0.43	0.67	0.47	1.14	0.73	0.37	0.55	5.7	5.99	4.31	4.05	3.89	11.05	9.47	7.45	6.24
Nusa Tenggara Barat	0.17	0	0.23	0.23	0.30	0.31	0.33	0.30	0.34	13.55	10.27	7.9	8.58	8.06	8.6	6.74	7.29	6.95
Nusa Tenggara Timur	0.12	0.19	0.28	0.33	0.13	0.25	0.20	0.28	0.19	10.01	8.4	8.63	7.45	8.68	8.82	8.92	9.02	7.97
Kalimantan Barat	0.12	0.2	0.24	0.25	0.37	0.20	0.16	0.38	0.46	11.99	10.73	10.44	10.6	10.37	13.13	13.1	11.88	11.16
Kalimantan Tengah	0.21	0.15	0.55	0.64	0.54	0.27	0.24	0.17	0.62	9.72	11.37	10.59	9.01	9.87	10.94	11.3	10.89	10.17
Kalimantan Selatan	0.24	0.36	0.49	0.31	0.29	0.24	0.28	0.19	0.24	11.56	13.61	12.16	11.26	10.72	10.06	12.16	11.20	10.89
Kalimantan Timur	0.24	1.41	0.4	0.24	0.48	0.70	0.38	0.56	0.72	17.05	16.29	15.78	15.21	12.8	13.94	16.01	12.35	11.95
Kalimantan Utara	0.38	0	0.43	1.41	0.07	0.33	0.36	0.36	0.21	12.34	11.11	12.55	8.89	10.83	9.59	11.21	10.20	9.96
Sulawesi Utara	0.15	0.43	0.35	0.21	0.20	0.10	0.15	0.27	0.49	22.73	17	21.24	19.02	17.97	17.46	16.97	18.81	17.05
Sulawesi Tengah	0.3	0.44	0.34	0.28	0.39	0.21	0.07	0.21	0.65	10.58	7.23	8.98	8.56	7.08	8.51	8.14	8.41	7.07
Sulawesi Selatan	0.35	0.04	0.23	0.37	0.25	0.20	0.35	0.25	0.34	14.71	10.86	13.53	12.73	11.55	14.55	14.52	11.57	9.70
Sulawesi Tenggara	0.34	0.32	0.63	0.53	0.35	0.14	0.23	0.35	0.42	12.91	5.92	7.97	7.73	8.53	9.17	8.67	7.76	7.48
Gorontalo	0.32	0.46	0.1	0.04	0.23	0.16	0.16	0.19	0.24	11.43	6.75	11.74	11.17	10.7	9.9	8.89	7.85	7.99
Sulawesi Barat	0.06	0.18	0.14	0.16	0.30	0.34	0.05	0.29	0.29	7.71	7.8	8.21	7.29	7.77	6.87	8.84	5.46	5.37
Maluku	0.1	0.23	0.47	0.31	0.24	0.21	0.31	0.19	0.11	23.86	16.62	23.81	18.92	18.62	14.19	16.85	18.37	15.68
Maluku Utara	0.16	0.41	0.35	0.02	0.18	0.54	0.32	0.53	0.34	14.55	10.74	13.47	10.94	12.63	11.21	12.09	11.44	12.04
Papua Barat	0.32	0.16	0.3	0.37	0.52	0.39	0.49	0.54	0.30	16.28	15.13	14.84	15.33	14.41	13.8	12.55	12.41	13.03
Papua	0.04	0.1	0.18	0.19	0.10	0.26	0.16	0.49	0.14	8.2	7.05	7.8	7.61	7.55	7.87	7.51	6.79	6.12
Indonesia	0.28	0.3	0.39	0.39	0.47	0.44	0.41	0.479	0.53	15.38	13.44	14.02	13.47	13.03	15.23	14.42	13.93	13.41

Keterangan:

- Nilai indikator provinsi lebih tinggi daripada nilai nasional
- Nilai indikator provinsi sama dengan nilai nasional
- Nilai indikator provinsi lebih rendah daripada nilai nasional

D. Domain Partisipasi dan Kepemimpinan																											
PROVINSI	% PEMUDA YANG MENGIKUTI KEGIATAN SOSIAL KEMASYARAKATAN									% PEMUDA YANG AKTIF DALAM ORGANISASI									% PEMUDA YANG MEMBERIKAN SARAN/ PENDAPAT DALAM RAPAT								
	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023
Aceh	86.51	86.51	86.51	87.55	87.55	87.55	85.71	85.71	85.42	2.81	2.81	2.81	4.37	4.37	4.37	2.64	2.64	4.9	8.65	8.65	8.65	8.44	8.44	8.44	13.56	13.56	14.98
Sumatera Utara	79.55	79.55	79.55	76	76	76.00	65.21	65.21	65.27	9.51	9.51	9.51	6.64	6.64	6.64	4.12	4.12	6.01	4.65	4.65	4.65	5.12	5.12	5.12	3.45	3.45	3.26
Sumatera Barat	72.91	72.91	72.91	67.92	67.92	67.92	74.43	74.43	74.74	6.95	6.95	6.95	4.68	4.68	4.68	3.34	3.34	4.99	6.76	6.76	6.76	9.81	9.81	9.81	7.49	7.49	8.37
Riau	83.89	83.89	83.89	79.41	79.41	79.41	70.15	70.15	69.29	5.68	5.68	5.68	6.44	6.44	6.44	2.63	2.63	3.08	7.64	7.64	7.64	6.39	6.39	6.39	5.39	5.39	6.25
Jambi	87.81	87.81	87.81	85.73	85.73	85.73	72.86	72.86	71.27	6.62	6.62	6.62	6.62	6.62	6.62	4.43	4.43	7.65	5.2	5.2	5.2	6.99	6.99	6.99	8.17	8.17	9.54
Sumatera Selatan	78.61	78.61	78.61	83.76	83.76	83.76	71.42	71.42	70.68	3.72	3.72	3.72	6.08	6.08	6.08	1.39	1.39	1.66	4.67	4.67	4.67	5.93	5.93	5.93	3.23	3.23	5.24
Bengkulu	82.14	82.14	82.14	78.65	78.65	78.65	64.80	64.80	65.73	4.85	4.85	4.85	7.79	7.79	7.79	4.54	4.54	5.88	5.83	5.83	5.83	9.9	9.9	9.90	5.20	5.20	5.97
Lampung	82.79	82.79	82.79	85.17	85.17	85.17	71.38	71.38	69.14	3.4	3.4	3.4	5.79	5.79	5.79	4.20	4.20	6.08	2.65	2.65	2.65	4.84	4.84	4.84	3.75	3.75	3.63
Kepulauan Bangka Belitung	81.94	81.94	81.94	76.4	76.4	76.40	58.89	58.89	59.22	4.14	4.14	4.14	4.57	4.57	4.57	2.68	2.68	1.95	2.75	2.75	2.75	2.62	2.62	2.62	3.63	3.63	3.44
Kepulauan Riau	73.77	73.77	73.77	74.99	74.99	74.99	50.40	50.40	49.46	5.2	5.2	5.2	4.58	4.58	4.58	5.71	5.71	4.63	6.05	6.05	6.05	8.99	8.99	8.99	2.46	2.46	3.49
DKI Jakarta	74.39	74.39	74.39	73.5	73.5	73.50	37.10	37.10	38.3	3.08	3.08	3.08	4.86	4.86	4.86	3.74	3.74	3.96	3.43	3.43	3.43	5.32	5.32	5.32	0.96	0.96	0.31
Jawa Barat	80.77	80.77	80.77	80.06	80.06	80.06	68.92	68.92	72	3.32	3.32	3.32	4.75	4.75	4.75	3.69	3.69	3.84	5.3	5.3	5.3	5.72	5.72	5.72	5.49	5.49	4.93
Jawa Tengah	88.31	88.31	88.31	90.22	90.22	90.22	76.77	76.77	80.29	6.39	6.39	6.39	9.79	9.79	9.79	8.19	8.19	8.31	7.73	7.73	7.73	10.48	10.48	10.48	6.03	6.03	6.91
DI Yogyakarta	88.86	88.86	88.86	87.99	87.99	87.99	72.89	72.89	76.31	13.84	13.84	13.84	15.75	15.75	15.75	11.32	11.32	11.84	18.1	18.1	18.1	19.22	19.22	19.22	11.04	11.04	15.04
Jawa Timur	86.56	86.56	86.56	86.32	86.32	86.32	76.18	76.18	76.85	7.41	7.41	7.41	6.53	6.53	6.53	5.43	5.43	5.76	6.28	6.28	6.28	6.79	6.79	6.79	5.05	5.05	7.24
Banten	80.16	80.16	80.16	74.08	74.08	74.08	67.63	67.63	65.55	3.69	3.69	3.69	2.92	2.92	2.92	0.91	0.91	0.93	3.74	3.74	3.74	4	4	4.00	3.84	3.84	2.98
Bali	78.74	78.74	78.74	78.79	78.79	78.79	69.98	69.98	75.43	33.55	33.55	33.55	17.68	17.68	17.68	16.71	16.71	17.1	7.71	7.71	7.71	6.99	6.99	6.99	4.12	4.12	4.79
Nusa Tenggara Barat	88.77	88.77	88.77	92.85	92.85	92.85	89.08	89.08	87.31	5.02	5.02	5.02	11.21	11.21	11.21	6.18	6.18	7.11	8.76	8.76	8.76	11.07	11.07	11.07	7.36	7.36	9.72
Nusa Tenggara Timur	83.27	83.27	83.27	83.18	83.18	83.18	80.20	80.20	83.14	6.27	6.27	6.27	5.22	5.22	5.22	4.67	4.67	7.16	6.49	6.49	6.49	7.55	7.55	7.55	8.76	8.76	8.43
Kalimantan Barat	70.31	70.31	70.31	75.05	75.05	75.05	67.15	67.15	66.98	2.53	2.53	2.53	3.08	3.08	3.08	2.76	2.76	2.96	7.04	7.04	7.04	4.79	4.79	4.79	7.51	7.51	8.54
Kalimantan Tengah	73.7	73.7	73.7	75.38	75.38	75.38	68.87	68.87	68.82	2.46	2.46	2.46	4.33	4.33	4.33	3.19	3.19	3.86	3.88	3.88	3.88	4.72	4.72	4.72	4.38	4.38	5.89
Kalimantan Selatan	78.44	78.44	78.44	76.31	76.31	76.31	67.03	67.03	65.85	4.12	4.12	4.12	5.02	5.02	5.02	2.36	2.36	1.45	4.07	4.07	4.07	3.61	3.61	3.61	2.90	2.90	3.48
Kalimantan Timur	77.25	77.25	77.25	70.55	70.55	70.55	50.56	50.56	49.35	3.63	3.63	3.63	4.87	4.87	4.87	4.15	4.15	3.98	6.21	6.21	6.21	5.12	5.12	5.12	2.62	2.62	2.71
Kalimantan Utara	69.57	69.57	69.57	68.33	68.33	68.33	43.23	43.23	43.88	5.62	5.62	5.62	4.63	4.63	4.63	3.28	3.28	3.78	5.61	5.61	5.61	5.59	5.59	5.59	5.22	5.22	3.75
Sulawesi Utara	92.65	92.65	92.65	85.84	85.84	85.84	83.35	83.35	82.42	18.09	18.09	18.09	10.42	10.42	10.42	9.85	9.85	12.79	9.31	9.31	9.31	6.45	6.45	6.45	4.66	4.66	5.74
Sulawesi Tengah	78.62	78.62	78.62	79.34	79.34	79.34	72.02	72.02	68.71	5.46	5.46	5.46	6.19	6.19	6.19	7.46	7.46	9.1	6.03	6.03	6.03	4.6	4.6	4.60	6.64	6.64	8.64
Sulawesi Selatan	73.41	73.41	73.41	78.45	78.45	78.45	70.85	70.85	69.74	3.27	3.27	3.27	3.98	3.98	3.98	4.47	4.47	5.63	1.68	1.68	1.68	3.7	3.7	3.70	3.58	3.58	6.38
Sulawesi Tenggara	79.68	79.68	79.68	69.07	69.07	69.07	57.12	57.12	55.44	3.26	3.26	3.26	2.15	2.15	2.15	2.32	2.32	3.45	6.72	6.72	6.72	4.6	4.6	4.60	4.51	4.51	5.5
Gorontalo	88.76	88.76	88.76	78.09	78.09	78.09	83.44	83.44	85.46	2.92	2.92	2.92	5.76	5.76	5.76	3.86	3.86	3.39	5.5	5.5	5.5	6.46	6.46	6.46	8.05	8.05	10.3
Sulawesi Barat	80.63	80.63	80.63	76.96	76.96	76.96	68.92	68.92	66.72	7.69	7.69	7.69	7.41	7.41	7.41	6.73	6.73	7.73	2.85	2.85	2.85	3.53	3.53	3.53	5.88	5.88	6.56
Maluku	80.64	80.64	80.64	77.15	77.15	77.15	81.50	81.50	82.04	17.68	17.68	17.68	9.53	9.53	9.53	14.51	14.51	14.71	4.84	4.84	4.84	2.53	2.53	2.53	7.75	7.75	8.22
Maluku Utara	83.73	83.73	83.73	83.02	83.02	83.02	77.25	77.25	74.89	6.11	6.11	6.11	7.78	7.78	7.78	9.13	9.13	9.25	6.54	6.54	6.54	7.66	7.66	7.66	10.69	10.69	10.75
Papua Barat	75.08	75.08	75.08	66.95	66.95	66.95	70.51	70.51	75.31	7.57	7.57	7.57	6.18	6.18	6.18	7.44	7.44	11.38	6.13	6.13	6.13	5.85	5.85	5.85	8.38	8.38	7.86
Papua	81.94	81.94	81.94	79.55	79.55	79.55	80.81	80.81	79.27	5.44	5.44	5.44	6.83	6.83	6.83	1.39	1.39	1.83	8.62	8.62	8.62	9.24	9.24	9.24	12.52	12.52	12.81
Indonesia	81.97	81.97	81.97	81.36	81.36	81.36	70.49	70.49	71.44	5.86	5.86	5.86	6.36	6.36	6.36	4.84	4.84	5.44	5.88	5.88	5.88	6.72	6.72	6.72	5.40	5.40	6.09

Keterangan:

Nilai indikator provinsi lebih tinggi daripada nilai nasional

Nilai indikator provinsi sama dengan nilai nasional

Nilai indikator provinsi lebih rendah daripada nilai nasional

E. Domain Gender dan Diskriminasi																											
PROVINSI	ANGKA PERKAWINAN USIA ANAK									% PEMUDA PEREMPUAN YANG MENEMPUH PENDIDIKAN MENENGAH & TINGGI									% PEMUDA PEREMPUAN YANG BEKERJA DI SEKTOR FORMAL								
	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023
Aceh	4.17	5.12	4.62	5.29	6.59	5.43	4.60	4.83	3.16	51.04	48.5	50.4	49.5	47.72	48.34	49.73	49.27	49.80	14.38	17.55	16.79	18.15	17.64	14.46	15.7	13.57	17.16
Sumatera Utara	6.2	4.61	5.72	4.9	6.5	5.95	4.82	3.80	2.38	43.41	43.95	44.64	44.97	43.82	44.18	46.08	45.36	46.79	19.16	20.43	23.97	26.82	24.39	19.82	20.94	21.12	23.56
Sumatera Barat	5.51	5.99	6.83	6.68	5.96	5.03	3.48	3.62	4.00	51.93	52.37	53.3	50.28	52.14	53.38	55.01	53.72	55.18	19.93	22.75	18.93	18.7	21.36	19.01	19.61	19.52	20.54
Riau	9.4	9.75	10.52	7.93	8.3	9.19	5.55	5.79	3.45	40.92	39.72	40.99	41.02	43.54	42.66	46.10	44.86	47.83	21.33	22.12	19.92	20.86	23.15	20.39	20.97	18.35	20.85
Jambi	14.98	16.74	14.51	12.71	14.78	14.03	10.67	9.91	6.89	37.95	37.39	40.25	40.29	38.27	38.53	40.56	39.45	42.10	19.9	18.45	19.09	21.37	21.9	18.42	19.48	20.01	20.82
Sumatera Selatan	13.95	13.65	13.29	12.07	13.53	13.44	12.24	11.42	11.41	32.37	35.26	35.82	35.31	33.84	35.56	37.11	37.98	36.26	18.95	18.71	21.72	19.83	22.11	19.5	20.51	19.32	22.11
Bengkulu	12.77	14.5	14.61	14.33	13.24	10.68	11.93	8.80	7.01	46.64	43.27	46.22	45.8	45.81	47.34	48.93	47.85	48.33	19.07	22.							

Tabel A2. 2 Nilai Transformasi Indikator Penyusun IPP 2023

A. Domain Pendidikan																																			
PROVINSI	RATA-RATA LAMA SEKOLAH							APK SEKOLAH MENENGAH							APK PT																				
	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022
Aceh	8	8	8	8	8	8	8	8	10	10	10	10	10	10	10	10	10	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5		
Sumatera Utara	7	8	8	8	8	8	8	8	10	10	10	10	10	10	10	10	10	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4		
Sumatera Barat	7	8	7	8	8	8	8	8	9	9	9	9	10	10	10	10	10	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5		
Riau	7	7	7	7	8	8	8	8	9	9	9	9	9	9	9	9	9	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4		
Jambi	7	7	7	8	8	8	8	8	9	9	9	9	9	9	9	9	9	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4		
Sumatera Selatan	7	7	7	7	7	8	8	8	9	9	9	9	9	9	9	9	9	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	
Bengkulu	7	8	8	8	8	8	8	8	9	9	9	9	10	10	10	10	10	4	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	
Lampung	7	7	7	7	7	8	8	8	9	9	9	9	9	9	9	10	9	10	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	
Kepulauan Bangka Belitung	7	7	7	7	7	7	7	8	9	9	9	9	9	9	9	9	9	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	
Kepulauan Riau	8	8	8	8	8	8	8	8	10	9	10	10	9	10	10	10	10	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	
DKI Jakarta	8	8	8	8	8	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	4	4	4	4	4	4	5	5	4	5	4	5	4	5	4	5	4	
Jawa Barat	7	7	7	7	8	8	8	8	9	9	9	9	9	9	9	9	9	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	
Jawa Tengah	7	7	7	7	7	8	8	8	9	9	9	9	9	9	9	10	10	10	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	
DI Yogyakarta	8	8	8	9	9	9	9	9	10	10	10	10	10	10	10	10	10	7	7	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	
Jawa Timur	7	7	7	7	8	8	8	8	9	9	9	9	9	9	10	10	10	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	
Banten	7	7	7	7	8	8	8	8	9	9	9	9	9	9	9	9	9	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	
Bali	8	8	8	8	8	8	8	8	10	10	10	10	10	10	10	10	10	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	
Nusa Tenggara Barat	7	7	7	7	8	8	8	8	10	10	10	10	10	10	10	10	10	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	
Nusa Tenggara Timur	6	7	7	7	7	7	7	7	9	9	9	9	9	9	9	9	9	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	
Kalimantan Barat	6	7	7	7	7	7	7	7	9	9	9	9	9	9	9	9	9	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	
Kalimantan Tengah	7	7	7	7	7	8	8	8	9	9	9	9	9	9	9	9	9	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	
Kalimantan Selatan	7	7	7	7	7	7	7	8	8	9	9	9	9	9	9	9	9	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	
Kalimantan Timur	8	8	8	8	8	8	8	8	10	10	10	10	10	10	10	10	10	3	4	4	4	4	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	
Kalimantan Utara	7	7	7	8	8	8	8	8	10	10	10	10	10	10	10	10	10	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	
Sulawesi Utara	7	8	8	8	8	8	8	8	9	9	9	9	9	9	9	9	9	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	
Sulawesi Tengah	7	7	7	7	7	8	8	8	9	9	9	9	9	9	10	10	10	4	4	4	5	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	
Sulawesi Selatan	7	7	7	7	8	8	8	8	9	9	9	9	9	9	9	9	9	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	
Sulawesi Tenggara	7	8	8	8	8	8	8	8	9	9	9	9	9	9	9	9	9	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	
Gorontalo	6	7	7	7	7	7	7	7	9	9	9	9	9	9	9	9	9	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	
Sulawesi Barat	6	7	7	7	7	7	7	7	9	9	9	9	9	9	9	9	9	3	3	3	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	
Maluku	8	8	8	8	8	8	8	8	10	10	10	10	10	10	10	10	10	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	
Maluku Utara	7	8	8	8	8	8	8	8	9	9	9	9	9	9	10	10	10	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	
Papua Barat	7	7	8	8	8	8	8	8	9	10	10	10	10	10	10	10	10	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	
Papua	5	6	6	5	6	6	6	6	8	7	8	8	8	8	8	9	8	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	
Indonesia	7	7	7	7	8	8	8	8	9	9	9	9	9	9	9	9	9	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	

Keterangan:

Nilai indikator provinsi lebih tinggi daripada nilai nasional

Nilai indikator provinsi sama dengan nilai nasional

Nilai indikator provinsi lebih rendah daripada nilai nasional

B. Domain Kesehatan dan Kesejahteraan																																			
PROVINSI	ANGKA KESAKITAN PEMUDA							% PEMUDA KORBAN KEJAHATAN							% PEMUDA YANG MEROKOK																				
	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022
Aceh	6	7	7	6	6	7	7	4	6	9	9	8	8	8	8	8	10	10	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4		
Sumatera Utara	8	8	8	7	7	7	8	6	8	7	7	5	7	6	6	7	8	8	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	
Sumatera Barat	6	6	5	6	6	6	6	5	7	7	6	6	7	5	6	6	9	8	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	
Riau	6	6	6	7	7	7	7	6	8	6	6	6	6	5	7	8	9	9	3	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	
Jambi	7	7	8	8	8	8	9	7	7	7	8	7	6	7	8	8	9	8	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	
Sumatera Selatan	7	7	8	8	7	7	5	7	8	6	6	6	4	6	5	7	8	9	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	
Bengkulu	6	6	7	7	6	6	6	5	7	6	5	4	6	5	5	7	8	8	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	
Lampung	5	6	6	7	6	6	7	5	7	6	7	5	5	5	6	7	9	8	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	
Kepulauan Bangka Belitung	7	6	7	8	7	7	7	5	8	7	9	8	9	8	9	8	9	10	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	
Kepulauan Riau	6	7	7	8	7	9	9	7	7	8	8	4	6	5	5	5	8	7	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	
DKI Jakarta	6	6	7	8	7	6	7	9	8	5	4	5	6	4	5	7	9	9	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	
Jawa Barat	7	6	6	6	6	6	5	5	7	7	7	5	6	6	6	7	9	8	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	
Jawa Tengah	5	6	6	6	6	5	2	5	7	7	7	6	7	7	8	9	9	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	
DI Yogyakarta	4	5	6	6	6	6	5	4	7	3	3	3	3	2	3	7	8	8	4	4	5	5	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	
Jawa Timur	5	6	6	7	5	6	4	5	7	7	8	6	6	7	8	8	9	9	3	3	4	4	4	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	3	
Banten	6	6	7	7	5																														

B. Domain Kesehatan dan Kesejahteraan									
PROVINSI	PERSENTASE REMAJA PEREMPUAN YANG SEDANG HAMIL								
	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023
Aceh	8	7	7	7	6	9	9	7	8
Sumatera Utara	7	1	6	6	6	6	6	6	7
Sumatera Barat	5	8	7	7	2	9	3	7	6
Riau	4	8	5	5	6	2	10	1	4
Jambi	5	7	5	5	3	4	8	6	8
Sumatera Selatan	4	8	7	7	7	3	7	8	8
Bengkulu	5	7	7	7	7	4	5	7	8
Lampung	6	5	7	7	6	9	1	10	10
Kepulauan Bangka Belitung	9	5	6	6	4	6	6	10	10
Kepulauan Riau	8	5	10	10	4	8	10	10	10
DKI Jakarta	8	8	6	6	3	5	6	1	1
Jawa Barat	7	8	7	7	6	7	7	9	9
Jawa Tengah	5	6	5	5	7	7	5	6	6
DI Yogyakarta	10	10	10	10	10	10	10	3	5
Jawa Timur	6	7	8	8	7	7	9	6	6
Banten	8	8	9	9	10	7	6	10	10
Bali	7	2	5	5	7	4	8	7	7
Nusa Tenggara Barat	4	4	8	8	7	6	5	9	9
Nusa Tenggara Timur	4	4	6	6	8	4	3	6	7
Kalimantan Barat	9	5	7	7	7	6	8	7	8
Kalimantan Tengah	7	7	6	6	7	7	6	7	8
Kalimantan Selatan	6	8	6	6	7	7	7	8	8
Kalimantan Timur	10	9	9	9	10	5	5	9	9
Kalimantan Utara	8	9	5	5	7	9	4	2	3
Sulawesi Utara	5	8	6	6	5	6	10	8	8
Sulawesi Tengah	4	6	6	6	6	9	7	6	8
Sulawesi Selatan	7	6	8	8	8	5	7	7	7
Sulawesi Tenggara	7	4	5	5	6	6	7	8	8
Gorontalo	9	7	5	5	6	7	7	9	9
Sulawesi Barat	7	7	6	6	4	2	6	8	8
Maluku	5	9	7	7	4	5	5	5	3
Maluku Utara	8	10	7	7	7	8	7	10	10
Papua Barat	7	8	9	9	7	6	9	6	6
Papua	8	9	7	7	10	9	9	9	9
Indonesia	6	7	7	7	7	6	7	7	8

Keterangan:

Nilai indikator provinsi lebih tinggi daripada nilai nasional

Nilai indikator provinsi sama dengan nilai nasional

Nilai indikator provinsi lebih rendah daripada nilai nasional

C. Domain Lapangan dan Kesempatan Kerja																		
PROVINSI	PEMUDA WIRUSAHA KERAH PUTIH									TPT PEMUDA								
	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023
Aceh	1	1	2	2	3	2	2	3	3	2	4	5	5	5	5	5	5	5
Sumatera Utara	2	1	2	3	2	3	2	2	3	5	6	6	6	6	6	6	6	6
Sumatera Barat	2	1	2	3	2	3	2	2	2	4	6	5	5	5	5	5	6	5
Riau	2	2	2	2	3	2	2	3	3	4	5	6	5	6	6	7	6	7
Jambi	2	1	2	3	1	1	2	2	3	7	7	7	7	6	6	6	6	7
Sumatera Selatan	1	5	2	1	2	3	2	3	3	5	7	6	6	6	6	6	6	7
Bengkulu	1	5	2	2	2	2	3	3	4	6	7	7	7	8	7	7	7	7
Lampung	1	2	2	2	2	2	3	3	2	6	6	6	7	7	7	6	7	7
Kepulauan Bangka Belitung	1	4	2	5	2	2	2	3	1	6	8	7	7	7	7	7	7	7
Kepulauan Riau	3	1	4	1	8	3	4	5	2	7	7	6	5	6	5	5	5	6
DKI Jakarta	3	3	4	3	3	2	3	3	4	5	6	6	6	6	3	4	4	5
Jawa Barat	2	2	2	2	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4
Jawa Tengah	2	2	3	3	3	3	3	3	3	5	6	6	6	6	5	6	6	6
DI Yogyakarta	5	3	6	6	9	6	6	7	9	6	8	7	7	8	7	8	7	7
Jawa Timur	2	2	3	3	3	3	3	4	4	6	6	6	7	6	6	6	6	6
Banten	2	2	2	1	3	2	2	3	4	3	4	4	4	4	3	3	4	3
Bali	3	5	3	4	3	6	4	2	3	8	8	9	9	9	7	7	8	8
Nusa Tenggara Barat	1	1	2	2	2	2	2	2	2	6	7	8	7	8	7	8	8	8
Nusa Tenggara Timur	1	1	2	2	1	2	2	2	1	7	7	7	8	7	7	7	7	8
Kalimantan Barat	1	2	2	2	2	2	1	2	3	6	7	7	7	7	6	6	6	7
Kalimantan Tengah	2	1	3	4	3	2	2	1	4	7	6	7	7	7	7	6	7	7
Kalimantan Selatan	2	2	3	2	2	2	2	1	2	6	6	6	6	7	7	6	6	7
Kalimantan Timur	2	8	3	2	3	4	2	3	4	4	5	5	5	6	6	5	6	6
Kalimantan Utara	2	1	3	8	1	2	2	2	2	6	7	6	7	7	7	6	7	7
Sulawesi Utara	1	3	2	2	2	1	1	2	3	2	4	3	4	4	4	4	4	4
Sulawesi Tengah	2	3	2	2	2	2	1	2	4	7	8	7	7	8	7	8	7	8
Sulawesi Selatan	2	1	2	2	2	2	2	2	2	5	7	6	6	6	5	5	6	7
Sulawesi Tenggara	2	2	4	3	2	1	2	2	3	6	8	8	8	7	7	7	8	8
Gorontalo	2	3	1	1	2	1	1	1	2	6	8	6	7	7	7	7	8	8
Sulawesi Barat	1	1	1	1	2	2	1	2	2	8	8	8	8	8	8	7	9	9
Maluku	1	2	3	2	2	2	2	1	1	2	5	2	4	4	5	4	4	5
Maluku Utara	1	3	2	1	1	3	2	3	2	5	7	6	7	6	6	6	6	6
Papua Barat	2	1	2	2	3	2	3	3	2	5	5	5	5	5	6	6	6	6
Papua	1	1	1	1	1	2	1	3	1	8	8	8	8	8	8	8	8	8
Indonesia	2	2	2	2	3	3	3	3	3	5	6	5	6	6	5	5	6	6

Keterangan:

Nilai indikator provinsi lebih tinggi daripada nilai nasional

Nilai indikator provinsi sama dengan nilai nasional

Nilai indikator provinsi lebih rendah daripada nilai nasional

D. Domain Partisipasi dan Kepemimpinan																												
PROVINSI	% PEMUDA YANG MENGIKUTI KEGIATAN SOSIAL KEMASYARAKATAN									% PEMUDA YANG AKTIF DALAM ORGANISASI									% PEMUDA YANG MEMBERIKAN SARAN/ PENDAPAT DALAM RAPAT									
	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023	
Aceh	9	9	9	9	9	9	9	9	1	1	1	1	1	1	1	1	2	4	4	4	4	4	4	6	6	6		
Sumatera Utara	8	8	8	8	8	8	7	7	3	3	3	2	2	2	1	1	2	2	2	2	3	3	3	2	2	2		
Sumatera Barat	8	8	8	7	7	7	8	8	2	2	2	2	2	2	1	1	2	3	3	3	4	4	4	3	3	4		
Riau	9	9	9	8	8	8	8	8	2	2	2	2	2	2	1	1	1	4	4	4	3	3	3	3	3	3		
Jambi	9	9	9	9	9	9	8	8	2	2	2	2	2	2	1	1	2	3	3	3	3	3	3	4	4	4		
Sumatera Selatan	8	8	8	9	9	9	8	8	1	1	1	2	2	2	1	1	1	2	2	2	3	3	3	2	2	3		
Bengkulu	9	9	9	8	8	8	7	7	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	4	4	4	3	3	3		
Lampung	9	9	9	9	9	9	8	8	7	1	1	1	2	2	2	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2		
Kepulauan Bangka Belitung	9	9	9	8	8	8	6	6	6	1	1	1	2	2	2	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2		
Kepulauan Riau	8	8	8	8	8	8	6	6	5	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	4	4	4	1	1	2		
DKI Jakarta	8	8	8	8	8	8	4	4	4	1	1	1	2	2	2	1	1	1	2	2	2	3	3	3	1	1	1	
Jawa Barat	9	9	9	9	9	9	7	7	8	1	1	1	2	2	2	1	1	1	3	3	3	3	3	3	3	2		
Jawa Tengah	9	9	9	10	10	10	8	8	9	2	2	2	3	3	3	2	2	2	4	4	4	5	5	5	3	3	3	
DI Yogyakarta	9	9	9	9	9	9	8	8	8	4	4	4	4	4	4	3	3	3	8	8	8	8	8	8	5	5	7	
Jawa Timur	9	9	9	9	9	9	8	8	8	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3		
Banten	9	9	9	8	8	8	7	7	7	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2		
Bali	8	8	8	8	8	8	7	7	8	8	8	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	2	2	2	2		
Nusa Tenggara Barat	9	9	9	10	10	10	9	9	9	2	2	2	3	3	3	2	2	2	4	4	4	5	5	5	3	3	4	
Nusa Tenggara Timur	9	9	9	9	9	9	9	9	9	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	4	4	4	4	4	4	
Kalimantan Barat	8	8	8	8	8	8	7	7	7	1	1	1	1	1	1	1	1	3	3	3	2	2	2	4	4	4		
Kalimantan Tengah	8	8	8	8	8	8	7	7	7	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	3		
Kalimantan Selatan	8	8	8	8	8	8	7	7	7	1	1	1	2	2	2	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2		
Kalimantan Timur	8	8	8	8	8	8	6	6	5	1	1	1	2	2	2	1	1	1	3	3	3	3	3	3	2	2	2	
Kalimantan Utara	7	7	7	7	7	7	5	5	5	2	2	2	2	2	2	1	1	1	3	3	3	3	3	3	3	2		
Sulawesi Utara	10	10	10	9	9	9	9	9	9	5	5	5	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	2	2	3	
Sulawesi Tengah	8	8	8	8	8	8	8	8	7	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	2	2	2	3	3	4	
Sulawesi Selatan	8	8	8	8	8	8	8	8	7	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	2	2	2	2	2	3	
Sulawesi Tenggara	8	8	8	7	7	7	6	6	6	1	1	1	1	1	1	1	1	3	3	3	2	2	2	2	2	2	3	
Gorontalo	9	9	9	8	8	8	9	9	9	1	1	1	2	2	2	1	1	1	3	3	3	3	3	3	4	4	5	
Sulawesi Barat	9	9	9	8	8	8	7	7	7	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	
Maluku	9	9	9	8	8	8	9	9	9	4	4	4	3	3	3	4	4	4	2	2	2	2	2	2	4	4	4	
Maluku Utara	9	9	9	9	9	9	8	8	8	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	4	4	4	5	5	5
Papua Barat	8	8	8	7	7	7	8	8	8	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	
Papua	9	9	9	8	8	8	9	9	8	2	2	2	2	2	2	1	1	1	4	4	4	4	4	4	6	6	6	
Indonesia	9	9	9	9	9	9	8	8	8	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	

Keterangan:

- Nilai indikator provinsi lebih tinggi daripada nilai nasional
- Nilai indikator provinsi sama dengan nilai nasional
- Nilai indikator provinsi lebih rendah daripada nilai nasional

E. Domain Gender dan Dismkriminasi																											
PROVINSI	ANGKA PERKAWINAN USIA ANAK									% PEMUDA PEREMPUAN YANG MENEMPUH PENDIDIKAN MENENGAH DAN TINGGI									% PEMUDA PEREMPUAN YANG BEKERJA DI SEKTOR FORMAL								
	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023
Aceh	9	9	9	9	9	9	9	9	10	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3
Sumatera Utara	9	9	9	9	9	9	9	9	10	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	5	5	4	4	4
Sumatera Barat	9	9	8	8	8	9	9	9	9	4	4	4	4	4	4	4	5	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4
Riau	8	8	7	8	8	8	9	9	9	3	2	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
Jambi	6	5	6	7	6	6	7	7	8	2	2	3	3	2	2	3	2	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4
Sumatera Selatan	6	6	6	7	6	6	7	7	7	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	4	4	4	4	4	4	4	4
Bengkulu	7	6	6	6	6	7	7	8	8	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	
Lampung	7	8	7	7	7	7	8	8	8	1	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	4	4	3	3	4	4
Kepulauan Bangka Belitung	6	6	5	6	6	5	6	8	8	1	1	2	2	2	2	2	2	2	4	4	5	5	5	4	5	5	5
Kepulauan Riau	9	9	9	9	9	8	10	9	10	2	2	2	2	2	3	3	2	3	7	7	7	7	7	6	7	6	7
DKI Jakarta	9	9	10	9	10	10	9	10	10	2	2	2	2	2	2	2	3	2	8	8	7	7	8	6	6	7	7
Jawa Barat	6	7	7	6	7	7	7	8	8	2	2	2	2	2	2	2	2	2	4	5	5	5	5	4	5	5	5
Jawa Tengah	7	7	7	7	7	7	8	8	8	2	2	2	2	2	2	2	2	2	5	5	5	5	5	5	5	6	6
DI Yogyakarta	9	9	10	9	10	10	9	10	10	5	5	5	5	5	5	5	6	6	6	6	6	6	7	6	7	7	7
Jawa Timur	6	7	6	7	7	7	7	8	8	2	2	2	2	2	2	3	3	3	4	5	4	4	5	4	4	5	5
Banten	8	8	8	8	9	9	9	8	9	2	2	2	2	2	2	2	2	2	5	6	6	5	6	5	5	5	5
Bali	8	7	8	8	7	8	9	9	9	2	2	3	3	3	3	3	4	3	7	7	7	8	8	6	6	7	7
Nusa Tenggara Barat	6	6	6	6	6	5	5	6	5	2	3	3	2	2	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4
Nusa Tenggara Timur	8	7	7	8	8	8	9	9	9	2	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3
Kalimantan Barat	5	5	5	5	5	5	6	7	7	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	4	4	4	4	3	4	4
Kalimantan Tengah	4	5	4	5	4	6	6	6	7	1	2	2	2	2	2	2	2	2	4	3	4	4	4	4	4	4	4
Kalimantan Selatan	3	4	3	5	4	6	6	7	8	2	2	2	2	2	2	2	2	3	4	4	4	4	4	4	4	4	5
Kalimantan Timur	6	6	6	7	7	7	8	8	9	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	5	5	5	5	5	5	5
Kalimantan Utara	6	5	5	7	7	7	7	8	8	2	2	2	3	2	2	3	3	4	5	6	5	5	5	4	5	5	5
Sulawesi Utara	6	7	6	6	6	6	6	8	7	2	3	2	3	2	2	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4
Sulawesi Tengah	5	5	5	6	6	6	7	7	8	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	3	3	4
Sulawesi Selatan	6	6	6	6	7	7	8	8	8	3	3	3	3	4	3	4	4	3	3	3	3	4	4	3	4	4	4
Sulawesi Tenggara	5	6	5	5	5	6	6	7	7	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	4	4	4
Gorontalo	6	6	6	6	7	6	7	6	7	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4
Sulawesi Barat	4	6	5	5	5	5	5	7	7	2																	

Tabel A2. 3 Perkembangan Nilai Indeks Domain dalam Periode 2015 – 2023

PROVINSI	INDEKS D1								
	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023
Aceh	76.67	76.67	76.67	76.67	76.67	76.67	76.67	76.67	76.67
Sumatera Utara	66.67	70.00	73.33	73.33	73.33	73.33	73.33	73.33	73.33
Sumatera Barat	66.67	73.33	70.00	73.33	76.67	76.67	76.67	76.67	76.67
Riau	66.67	63.33	66.67	66.67	70.00	70.00	70.00	70.00	70.00
Jambi	63.33	63.33	66.67	70.00	70.00	70.00	70.00	70.00	70.00
Sumatera Selatan	60.00	63.33	63.33	63.33	63.33	66.67	66.67	66.67	66.67
Bengkulu	66.67	73.33	73.33	70.00	73.33	73.33	73.33	73.33	73.33
Lampung	60.00	60.00	60.00	63.33	63.33	63.33	70.00	66.67	70.00
Kepulauan Bangka Belitung	60.00	60.00	60.00	60.00	60.00	60.00	60.00	63.33	63.33
Kepulauan Riau	70.00	66.67	70.00	70.00	66.67	70.00	70.00	70.00	70.00
DKI Jakarta	70.00	70.00	70.00	70.00	70.00	76.67	76.67	73.33	76.67
Jawa Barat	63.33	63.33	63.33	63.33	66.67	66.67	66.67	66.67	66.67
Jawa Tengah	60.00	60.00	63.33	63.33	63.33	66.67	70.00	70.00	70.00
DI Yogyakarta	83.33	83.33	86.67	90.00	90.00	90.00	90.00	90.00	90.00
Jawa Timur	63.33	63.33	66.67	63.33	66.67	70.00	70.00	73.33	73.33
Banten	63.33	63.33	66.67	66.67	70.00	70.00	70.00	70.00	70.00
Bali	73.33	73.33	73.33	73.33	73.33	73.33	73.33	73.33	73.33
Nusa Tenggara Barat	66.67	66.67	66.67	66.67	73.33	73.33	73.33	73.33	73.33
Nusa Tenggara Timur	60.00	63.33	63.33	66.67	66.67	66.67	66.67	66.67	66.67
Kalimantan Barat	56.67	63.33	63.33	63.33	63.33	63.33	63.33	63.33	63.33
Kalimantan Tengah	63.33	63.33	63.33	63.33	63.33	66.67	66.67	66.67	66.67
Kalimantan Selatan	60.00	63.33	63.33	63.33	63.33	63.33	63.33	66.67	66.67
Kalimantan Timur	70.00	73.33	73.33	73.33	73.33	73.33	76.67	76.67	76.67
Kalimantan Utara	63.33	66.67	66.67	70.00	70.00	70.00	70.00	70.00	70.00
Sulawesi Utara	63.33	70.00	70.00	70.00	70.00	70.00	70.00	70.00	70.00
Sulawesi Tengah	66.67	66.67	66.67	70.00	66.67	70.00	76.67	73.33	73.33
Sulawesi Selatan	70.00	70.00	70.00	70.00	73.33	73.33	73.33	73.33	73.33
Sulawesi Tenggara	70.00	73.33	73.33	73.33	73.33	73.33	73.33	73.33	73.33
Gorontalo	63.33	66.67	66.67	66.67	66.67	66.67	66.67	66.67	66.67
Sulawesi Barat	60.00	63.33	63.33	63.33	66.67	63.33	66.67	63.33	66.67
Maluku	76.67	76.67	76.67	76.67	76.67	76.67	76.67	80.00	76.67
Maluku Utara	66.67	73.33	73.33	73.33	73.33	76.67	76.67	76.67	76.67
Papua Barat	66.67	70.00	73.33	73.33	73.33	73.33	73.33	73.33	73.33
Papua	50.00	53.33	56.67	50.00	56.67	56.67	56.67	60.00	53.33
Indonesia	63.33	63.33	63.33	66.67	70.00	70.00	70.00	70.00	70.00

Keterangan:

Nilai indikator provinsi lebih tinggi daripada nilai nasional

Nilai indikator provinsi sama dengan nilai nasional

Nilai indikator provinsi lebih rendah daripada nilai nasional

Nilai indeks domain provinsi yang paling tinggi pada setiap tahun

Nilai indeks domain provinsi yang paling tinggi pada setiap tahun

PROVINSI	INDEKS D2								
	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023
Aceh	67.50	67.50	65.00	62.50	60.00	70.00	70.00	65.00	70.00
Sumatera Utara	65.00	50.00	57.50	60.00	57.50	57.50	62.50	62.50	70.00
Sumatera Barat	50.00	57.50	52.50	57.50	40.00	60.00	45.00	62.50	60.00
Riau	47.50	60.00	50.00	52.50	55.00	50.00	72.50	52.50	62.50
Jambi	55.00	65.00	60.00	57.50	55.00	60.00	72.50	62.50	67.50
Sumatera Selatan	47.50	60.00	57.50	52.50	57.50	45.00	55.00	65.00	70.00
Bengkulu	47.50	52.50	50.00	55.00	50.00	42.50	52.50	57.50	65.00
Lampung	47.50	50.00	50.00	52.50	47.50	57.50	42.50	65.00	67.50
Kepulauan Bangka Belitung	62.50	57.50	60.00	65.00	55.00	62.50	62.50	70.00	80.00
Kepulauan Riau	62.50	57.50	60.00	67.50	50.00	65.00	72.50	77.50	70.00
DKI Jakarta	57.50	55.00	55.00	60.00	45.00	50.00	60.00	62.50	57.50
Jawa Barat	57.50	60.00	50.00	52.50	50.00	52.50	55.00	65.00	67.50
Jawa Tengah	50.00	57.50	50.00	52.50	57.50	55.00	45.00	57.50	62.50
DI Yogyakarta	52.50	55.00	60.00	60.00	55.00	60.00	65.00	47.50	60.00
Jawa Timur	52.50	60.00	60.00	62.50	57.50	60.00	62.50	57.50	62.50
Banten	57.50	62.50	65.00	65.00	62.50	60.00	57.50	72.50	75.00
Bali	55.00	50.00	50.00	55.00	65.00	60.00	75.00	77.50	75.00
Nusa Tenggara Barat	32.50	40.00	47.50	50.00	37.50	40.00	37.50	52.50	55.00
Nusa Tenggara Timur	47.50	52.50	50.00	52.50	55.00	52.50	52.50	60.00	65.00
Kalimantan Barat	67.50	62.50	67.50	65.00	65.00	62.50	72.50	65.00	70.00
Kalimantan Tengah	62.50	67.50	60.00	62.50	62.50	65.00	65.00	70.00	72.50
Kalimantan Selatan	52.50	62.50	60.00	60.00	57.50	65.00	70.00	72.50	75.00
Kalimantan Timur	77.50	70.00	67.50	72.50	70.00	57.50	67.50	75.00	82.50
Kalimantan Utara	67.50	72.50	50.00	50.00	55.00	65.00	52.50	50.00	57.50
Sulawesi Utara	52.50	62.50	55.00	55.00	57.50	62.50	75.00	70.00	72.50
Sulawesi Tengah	42.50	50.00	45.00	47.50	50.00	62.50	62.50	60.00	70.00
Sulawesi Selatan	62.50	60.00	57.50	62.50	60.00	55.00	65.00	65.00	75.00
Sulawesi Tenggara	55.00	45.00	45.00	45.00	57.50	57.50	60.00	65.00	75.00
Gorontalo	52.50	52.50	40.00	47.50	45.00	60.00	62.50	67.50	72.50
Sulawesi Barat	60.00	62.50	57.50	62.50	57.50	50.00	62.50	65.00	72.50
Maluku	55.00	70.00	55.00	60.00	50.00	55.00	60.00	65.00	55.00
Maluku Utara	67.50	70.00	62.50	55.00	65.00	67.50	65.00	77.50	77.50
Papua Barat	57.50	70.00	60.00	62.50	57.50	60.00	67.50	67.50	72.50
Papua	65.00	72.50	55.00	62.50	67.50	67.50	75.00	82.50	82.50
Indonesia	55.00	57.50	55.00	57.50	55.00	55.00	60.00	65.00	70.00

Keterangan:

Nilai indikator provinsi lebih tinggi daripada nilai nasional

Nilai indikator provinsi sama dengan nilai nasional

Nilai indikator provinsi lebih rendah daripada nilai nasional

Nilai indeks domain provinsi yang paling tinggi pada setiap tahun

Nilai indeks domain provinsi yang paling tinggi pada setiap tahun

PROVINSI	INDEKS D3								
	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023
Aceh	15.00	25.00	35.00	35.00	40.00	35.00	35.00	40.00	40.00
Sumatera Utara	35.00	35.00	40.00	45.00	40.00	45.00	40.00	40.00	45.00
Sumatera Barat	30.00	35.00	35.00	40.00	35.00	40.00	35.00	40.00	35.00
Riau	30.00	35.00	40.00	35.00	45.00	40.00	45.00	45.00	50.00
Jambi	45.00	40.00	45.00	50.00	35.00	35.00	40.00	40.00	50.00
Sumatera Selatan	30.00	60.00	40.00	35.00	40.00	45.00	40.00	45.00	50.00
Bengkulu	35.00	60.00	45.00	45.00	50.00	45.00	50.00	50.00	55.00
Lampung	35.00	40.00	40.00	45.00	45.00	45.00	45.00	50.00	45.00
Kepulauan Bangka Belitung	35.00	60.00	45.00	60.00	45.00	45.00	45.00	50.00	40.00
Kepulauan Riau	50.00	40.00	50.00	30.00	70.00	40.00	45.00	50.00	40.00
DKI Jakarta	40.00	45.00	50.00	45.00	45.00	25.00	35.00	35.00	45.00
Jawa Barat	25.00	25.00	25.00	25.00	40.00	35.00	30.00	30.00	35.00
Jawa Tengah	35.00	40.00	45.00	45.00	45.00	40.00	45.00	45.00	45.00
DI Yogyakarta	55.00	55.00	65.00	65.00	85.00	65.00	70.00	70.00	80.00
Jawa Timur	40.00	40.00	45.00	50.00	45.00	45.00	45.00	50.00	50.00
Banten	25.00	30.00	30.00	25.00	35.00	25.00	25.00	35.00	35.00
Bali	55.00	65.00	60.00	65.00	60.00	65.00	55.00	50.00	55.00
Nusa Tenggara Barat	35.00	40.00	50.00	45.00	50.00	45.00	50.00	50.00	50.00
Nusa Tenggara Timur	40.00	40.00	45.00	50.00	40.00	45.00	45.00	45.00	45.00
Kalimantan Barat	35.00	45.00	45.00	45.00	45.00	40.00	35.00	40.00	50.00
Kalimantan Tengah	45.00	35.00	50.00	55.00	50.00	45.00	40.00	40.00	55.00
Kalimantan Selatan	40.00	40.00	45.00	40.00	45.00	45.00	40.00	35.00	45.00
Kalimantan Timur	30.00	65.00	40.00	35.00	45.00	50.00	35.00	45.00	50.00
Kalimantan Utara	40.00	40.00	45.00	75.00	40.00	45.00	40.00	45.00	45.00
Sulawesi Utara	15.00	35.00	25.00	30.00	30.00	25.00	25.00	30.00	35.00
Sulawesi Tengah	45.00	55.00	45.00	45.00	50.00	45.00	45.00	45.00	60.00
Sulawesi Selatan	35.00	40.00	40.00	40.00	40.00	35.00	35.00	40.00	45.00
Sulawesi Tenggara	40.00	50.00	60.00	55.00	45.00	40.00	45.00	50.00	55.00
Gorontalo	40.00	55.00	35.00	40.00	45.00	40.00	40.00	45.00	50.00
Sulawesi Barat	45.00	45.00	45.00	45.00	50.00	50.00	40.00	55.00	55.00
Maluku	15.00	35.00	25.00	30.00	30.00	35.00	30.00	25.00	30.00
Maluku Utara	30.00	50.00	40.00	40.00	35.00	45.00	40.00	45.00	40.00
Papua Barat	35.00	30.00	35.00	35.00	40.00	40.00	45.00	45.00	40.00
Papua	45.00	45.00	45.00	45.00	45.00	50.00	45.00	55.00	45.00
Indonesia	35.00	40.00	35.00	40.00	45.00	40.00	40.00	45.00	45.00

Keterangan:

- Nilai indikator provinsi lebih tinggi daripada nilai nasional
- Nilai indikator provinsi sama dengan nilai nasional
- Nilai indikator provinsi lebih rendah daripada nilai nasional
- Nilai indeks domain provinsi yang paling tinggi pada setiap tahun
- Nilai indeks domain provinsi yang paling tinggi pada setiap tahun

PROVINSI	INDEKS D4								
	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023
Aceh	46.67	46.67	46.67	46.67	46.67	46.67	53.33	53.33	56.67
Sumatera Utara	43.33	43.33	43.33	43.33	43.33	43.33	33.33	33.33	36.67
Sumatera Barat	43.33	43.33	43.33	43.33	43.33	43.33	40.00	40.00	46.67
Riau	50.00	50.00	50.00	43.33	43.33	43.33	40.00	40.00	36.67
Jambi	46.67	46.67	46.67	46.67	46.67	46.67	43.33	43.33	46.67
Sumatera Selatan	36.67	36.67	36.67	46.67	46.67	46.67	36.67	36.67	40.00
Bengkulu	46.67	46.67	46.67	46.67	46.67	46.67	40.00	40.00	40.00
Lampung	40.00	40.00	40.00	43.33	43.33	43.33	36.67	36.67	36.67
Kepulauan Bangka Belitung	40.00	40.00	40.00	40.00	40.00	40.00	30.00	30.00	30.00
Kepulauan Riau	43.33	43.33	43.33	46.67	46.67	46.67	30.00	30.00	30.00
DKI Jakarta	36.67	36.67	36.67	43.33	43.33	43.33	20.00	20.00	20.00
Jawa Barat	43.33	43.33	43.33	46.67	46.67	46.67	36.67	36.67	36.67
Jawa Tengah	50.00	50.00	50.00	60.00	60.00	60.00	43.33	43.33	46.67
DI Yogyakarta	70.00	70.00	70.00	70.00	70.00	70.00	53.33	53.33	60.00
Jawa Timur	46.67	46.67	46.67	46.67	46.67	46.67	43.33	43.33	43.33
Banten	40.00	40.00	40.00	36.67	36.67	36.67	33.33	33.33	33.33
Bali	66.67	66.67	66.67	50.00	50.00	50.00	43.33	43.33	46.67
Nusa Tenggara Barat	50.00	50.00	50.00	60.00	60.00	60.00	46.67	46.67	50.00
Nusa Tenggara Timur	46.67	46.67	46.67	50.00	50.00	50.00	50.00	50.00	50.00
Kalimantan Barat	40.00	40.00	40.00	36.67	36.67	36.67	40.00	40.00	40.00
Kalimantan Tengah	36.67	36.67	36.67	36.67	36.67	36.67	33.33	33.33	36.67
Kalimantan Selatan	36.67	36.67	36.67	40.00	40.00	40.00	33.33	33.33	33.33
Kalimantan Timur	40.00	40.00	40.00	43.33	43.33	43.33	30.00	30.00	26.67
Kalimantan Utara	40.00	40.00	40.00	40.00	40.00	40.00	30.00	30.00	26.67
Sulawesi Utara	63.33	63.33	63.33	50.00	50.00	50.00	46.67	46.67	50.00
Sulawesi Tengah	43.33	43.33	43.33	40.00	40.00	40.00	43.33	43.33	46.67
Sulawesi Selatan	33.33	33.33	33.33	36.67	36.67	36.67	36.67	36.67	40.00
Sulawesi Tenggara	40.00	40.00	40.00	33.33	33.33	33.33	30.00	30.00	33.33
Gorontalo	43.33	43.33	43.33	43.33	43.33	43.33	46.67	46.67	50.00
Sulawesi Barat	43.33	43.33	43.33	40.00	40.00	40.00	40.00	40.00	40.00
Maluku	50.00	50.00	50.00	43.33	43.33	43.33	56.67	56.67	56.67
Maluku Utara	46.67	46.67	46.67	50.00	50.00	50.00	53.33	53.33	53.33
Papua Barat	43.33	43.33	43.33	40.00	40.00	40.00	46.67	46.67	50.00
Papua	50.00	50.00	50.00	46.67	46.67	46.67	53.33	53.33	50.00
Indonesia	46.67	46.67	46.67	46.67	46.67	46.67	43.33	43.33	43.33

Keterangan:

- Nilai indikator provinsi lebih tinggi daripada nilai nasional
- Nilai indikator provinsi sama dengan nilai nasional
- Nilai indikator provinsi lebih rendah daripada nilai nasional
- Nilai indeks domain provinsi yang paling tinggi pada setiap tahun
- Nilai indeks domain provinsi yang paling tinggi pada setiap tahun

PROVINSI	INDEKS D5								
	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023
Aceh	53.33	53.33	53.33	56.67	53.33	53.33	53.33	53.33	56.67
Sumatera Utara	53.33	53.33	53.33	56.67	56.67	53.33	53.33	53.33	56.67
Sumatera Barat	56.67	56.67	53.33	53.33	56.67	56.67	60.00	56.67	60.00
Riau	50.00	46.67	46.67	50.00	50.00	50.00	53.33	53.33	56.67
Jambi	40.00	36.67	43.33	46.67	40.00	40.00	46.67	43.33	50.00
Sumatera Selatan	36.67	40.00	40.00	43.33	40.00	40.00	43.33	43.33	43.33
Bengkulu	46.67	43.33	40.00	40.00	43.33	46.67	50.00	53.33	53.33
Lampung	36.67	43.33	40.00	43.33	43.33	40.00	43.33	46.67	46.67
Kepulauan Bangka Belitung	36.67	36.67	40.00	43.33	43.33	36.67	43.33	50.00	50.00
Kepulauan Riau	60.00	60.00	60.00	60.00	60.00	56.67	66.67	56.67	66.67
DKI Jakarta	63.33	63.33	63.33	60.00	66.67	60.00	56.67	66.67	63.33
Jawa Barat	40.00	46.67	46.67	43.33	46.67	43.33	46.67	50.00	50.00
Jawa Tengah	46.67	46.67	46.67	46.67	46.67	46.67	50.00	53.33	53.33
DI Yogyakarta	66.67	66.67	70.00	66.67	73.33	70.00	70.00	76.67	76.67
Jawa Timur	40.00	46.67	40.00	43.33	46.67	43.33	46.67	53.33	53.33
Banten	50.00	53.33	53.33	50.00	56.67	53.33	53.33	50.00	53.33
Bali	56.67	53.33	60.00	63.33	60.00	56.67	60.00	66.67	63.33
Nusa Tenggara Barat	36.67	43.33	40.00	36.67	36.67	36.67	36.67	40.00	40.00
Nusa Tenggara Timur	40.00	40.00	40.00	46.67	46.67	46.67	50.00	50.00	50.00
Kalimantan Barat	33.33	33.33	36.67	36.67	36.67	36.67	36.67	43.33	43.33
Kalimantan Tengah	30.00	33.33	33.33	36.67	30.00	40.00	40.00	40.00	43.33
Kalimantan Selatan	30.00	33.33	30.00	36.67	30.00	40.00	40.00	43.33	53.33
Kalimantan Timur	43.33	43.33	46.67	50.00	50.00	50.00	53.33	56.67	60.00
Kalimantan Utara	43.33	43.33	40.00	50.00	46.67	43.33	50.00	53.33	56.67
Sulawesi Utara	40.00	46.67	40.00	43.33	40.00	40.00	43.33	50.00	46.67
Sulawesi Tengah	36.67	36.67	40.00	43.33	43.33	43.33	43.33	43.33	50.00
Sulawesi Selatan	40.00	40.00	40.00	43.33	50.00	43.33	53.33	53.33	50.00
Sulawesi Tenggara	36.67	40.00	40.00	40.00	40.00	40.00	43.33	46.67	46.67
Gorontalo	40.00	43.33	43.33	43.33	46.67	43.33	50.00	43.33	50.00
Sulawesi Barat	30.00	36.67	33.33	36.67	33.33	33.33	36.67	43.33	43.33
Maluku	46.67	53.33	46.67	50.00	50.00	50.00	50.00	56.67	53.33
Maluku Utara	43.33	43.33	36.67	40.00	40.00	40.00	43.33	43.33	46.67
Papua Barat	40.00	43.33	43.33	43.33	40.00	43.33	43.33	46.67	50.00
Papua	30.00	33.33	33.33	33.33	33.33	30.00	30.00	36.67	30.00
Indonesia	43.33	46.67	46.67	46.67	46.67	43.33	53.33	53.33	53.33

Keterangan:

- Nilai indikator provinsi lebih tinggi daripada nilai nasional
- Nilai indikator provinsi sama dengan nilai nasional
- Nilai indikator provinsi lebih rendah daripada nilai nasional
- Nilai indeks domain provinsi yang paling tinggi pada setiap tahun
- Nilai indeks domain provinsi yang paling tinggi pada setiap tahun

Tabel A2. 4 Perkembangan Nilai IPP dalam Periode 2015 – 2023

PROVINSI	IPP								
	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023
Aceh	51.83	53.83	55.33	55.50	55.33	56.33	57.67	57.67	60.00
Sumatera Utara	52.67	50.33	53.50	55.67	54.17	54.50	52.50	52.50	56.33
Sumatera Barat	49.33	53.17	50.83	53.50	50.33	55.33	51.33	55.17	55.67
Riau	48.83	51.00	50.67	49.50	52.67	50.67	56.17	52.17	55.17
Jambi	50.00	50.33	52.33	54.17	49.33	50.33	54.50	51.83	56.83
Sumatera Selatan	42.17	52.00	47.50	48.17	49.50	48.67	48.33	51.33	54.00
Bengkulu	48.50	55.17	51.00	51.33	52.67	50.83	53.17	54.83	57.33
Lampung	43.83	46.67	46.00	49.50	48.50	49.83	47.50	53.00	53.17
Kepulauan Bangka Belitung	46.83	50.83	49.00	53.67	48.67	48.83	48.17	52.67	52.67
Kepulauan Riau	57.17	53.50	56.67	54.83	58.67	55.67	56.83	56.83	55.33
DKI Jakarta	53.50	54.00	55.00	55.67	54.00	51.00	49.67	51.50	52.50
Jawa Barat	45.83	47.67	45.67	46.17	50.00	48.83	47.00	49.67	51.17
Jawa Tengah	48.33	50.83	51.00	53.50	54.50	53.67	50.67	53.83	55.50
DI Yogyakarta	65.50	66.00	70.33	70.33	74.67	71.00	69.67	67.50	73.33
Jawa Timur	48.50	51.33	51.67	53.17	52.50	53.00	53.50	55.50	56.50
Banten	47.17	49.83	51.00	48.67	52.17	49.00	47.83	52.17	53.33
Bali	61.33	61.67	62.00	61.33	61.67	61.00	61.33	62.17	62.67
Nusa Tenggara Barat	44.17	48.00	50.83	51.67	51.50	51.00	48.83	52.50	53.67
Nusa Tenggara Timur	46.83	48.50	49.00	53.17	51.67	52.17	52.83	54.33	55.33
Kalimantan Barat	46.50	48.83	50.50	49.33	49.33	47.83	49.50	50.33	53.33
Kalimantan Tengah	47.50	47.17	48.67	50.83	49.17	50.67	49.00	50.00	54.83
Kalimantan Selatan	43.83	47.17	47.00	48.00	47.83	50.67	49.33	50.17	54.67
Kalimantan Timur	52.17	58.33	53.50	54.83	56.33	54.83	52.50	56.67	59.17
Kalimantan Utara	50.83	52.50	48.33	57.00	50.33	52.67	48.50	49.67	51.17
Sulawesi Utara	46.83	55.50	50.67	49.67	49.50	49.50	52.00	53.33	54.83
Sulawesi Tengah	46.83	50.33	48.00	49.17	50.00	52.17	54.17	53.00	60.00
Sulawesi Selatan	48.17	48.67	48.17	50.50	52.00	48.67	52.67	53.67	56.67
Sulawesi Tenggara	48.33	49.67	51.67	49.33	49.83	48.83	50.33	53.00	56.67
Gorontalo	47.83	52.17	45.67	48.17	49.33	50.67	53.17	53.83	57.83
Sulawesi Barat	47.67	50.17	48.50	49.50	49.50	47.33	49.17	53.33	55.50
Maluku	48.67	57.00	50.67	52.00	50.00	52.00	54.67	56.67	54.33
Maluku Utara	50.83	56.67	51.83	51.67	52.67	55.83	55.67	59.17	58.83
Papua Barat	48.50	51.33	51.00	50.83	50.17	51.33	55.17	55.83	57.17
Papua	48.00	50.83	48.00	47.50	49.83	50.17	52.00	57.50	52.17
Indonesia	48.67	50.83	49.33	51.50	52.67	51.00	53.33	55.33	56.33

Keterangan:

- Nilai indikator provinsi lebih tinggi daripada nilai nasional
- Nilai indikator provinsi sama dengan nilai nasional
- Nilai indikator provinsi lebih rendah daripada nilai nasional

Indeks
Pembangunan
**Pemuda
Indonesia**

2024



Indeks
Pembangunan
**Pemuda
Indonesia**

2024

